

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cindua Mato

M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghulu



Direktorat
Kebudayaan

Perpustakaan dan Kebudayaan

899.2244

RAS

C

CINDUA MATO

TANGGAL	NO. INDIK
2 AUG 1983	680

CINDUA MATO

Oleh
M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghulu



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

1

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah

Minangkabau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SEPATAH KATA PENGANTAR

Adalah satu kebahagiaan mendapat kesempatan untuk mengantar dengan sepatah kata naskah epos Minang yang terkenal: Cindua Mato, karya Sdr M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, yang disertai terjemahan Indonesia, sehingga dengan demikian *keindahan*, *hikmah* dan *kebijaksanaan* yang tersirat dalam epos ini, dapat pula dinikmati oleh masyarakat Indonesia umumnya.

Kita mencintai di sini usaha terdahulu A. Dt. Majoindo dengan karyanya, *Cindur Mata*.

Sebenarnya adalah merupakan persoalan yang harus direnungkan: *bacaan*, *deklamasi* dan *pentasan* CINDUA MATO ini, jika dilakukan semata-mata dalam bahasa Minang, tentulah hanya akan sanggup menggetarkan jiwa masyarakat Minang saja, sedangkan adalah kewajiban kita untuk mencapai perhatian di tingkat nasional, artinya jika ditulis dalam bahasa Indonesia. Usaha pujangga Drs. Asrul Sani untuk mempilemkan MALIN KUNDANG haruslah disambut dengan penuh harapan. Juga beberapa sandratari yang telah pernah dipertunjukkan, berdasarkan cerita-cerita kuno Minang akan meningkatkan penghargaan terhadap rasa-indah manusia Minang.

Alangkah baiknya, jika ada di antara pujangga-pujangga Minang lain yang bersedia menggali kekayaan rohaniah yang tersembunyi dalam pelbagai "kaba" Minang dan menuangkannya dalam bentuk *pentasan* dan *sandratari*, yang memenuhi perasaan dan selera masyarakat Indonesia. Kita tak usah takut, bahwa segala itu akan membawa kepada kekaburan, karena sumbernya yaitu *versi Minang* selalu akan dipelihara, di samping itu perlulah adanya penelitian berupa analisis dan komentar mengenai pelbagai cerita itu.

Demikianlah pemikiran-pemikiran yang timbul di waktu mempersiapkan Kata Pengantar yang pendek ini.

Mudah-mudahan usaha Sdr. M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe akan diikuti oleh Saudara lain untuk mengolah "kaba"

Minang yang cukup banyak.

Jakarta, Agustus 1972

Prof. Dr. Bahder Djohan
Ketua Yayasan KEBUDAYAAN MINANGKABAU

SEULAS PINANG

Naskah "Cindua Mato" ini telah siap saya susun lima belas tahun yang lalu. Bahannya saya peroleh dari naskah yang biasa digunakan oleh "tukang kaba" yang menceritakannya secara lisan.

Susunan temanya saya pelihara. Kalimat dalam adegan-adegan tertentu yang acap kali diulang, saya tinggalkan ulangannya, karena ulangan itu hanya memperhambur maksud kalimat tidak menguatkan arti. Jalan "kaba" saya akhiri pada waktu Cindua Mato memahkotai singgasana kerajaan Pagarruyung dengan kemenangan, sesuai dengan ujud "kaba" Cindua Mato sebagai epos.

Kaba ini disusun dalam bahasa Minangkabau untuk memelihara keindahan sastranya. Di samping itu, saya terjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, supaya barang siapa yang belum menguasai bahasa Minang, dapat pula menyelam ke dalam isi dan falsafah "kaba" Cindua Mato.

Jauh sebelum ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing oleh pengarang Barat beberapa "kaba" Minang, di antaranya *Sabai Nan Aluih* dalam bahasa Belanda oleh Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, yang dipindahkan pula ke dalam bahasa Perancis: "Le Konte de L.Ingrat".

Atas permintaan Menteri PP dan K Prof. Dr. Bahder Djohan tahun 1955 kepada Jawatan Kebudayaan Propinsi Sumatera Tengah dipentaskan "kaba" Cindua Mato ini di Bukittinggi. Saya menyutradarai pementasan itu, hadir pada waktu itu Badan Pembina Kebudayaan (BPK) Indonesia dari Jakarta dipimpin oleh Prof. Bahder Djohan sendiri. Anggota rombongan BPK Ki Mangunsarkoro bekas Menteri PP dan K menyatakan dalam pidatonya ketakjubannya dan merasa sayang Ki Hadjar Dewantoro beralangan.

Mengenai peristiwa dalam kaba Cindua Mato, kalangan peminat belum sependapat; ada yang menegaskan benar-benar kejadian dengan mengemukakan alasan dan menunjukkan bekas-bekasnya.

Inyiak Dt. Paduko Batuah, Tanjuang Barulak, Batu Sangkar se-

orang ahli adat dan ahli riwayat Minangkabau terkemuka menerangkan, bahwa sebuah "*batu basurek*" di Saruaso menunjukkan Bundo Kanduang memang hidup dalam abad ke-14 M sedang Cindua Mato adalah seorang bujang istana yang sangat setia kepada kerajaan dan berbudi sangat luhur serta dengan beraninya. Panggilan lengkap kepada Bujang Selamat ayah Cindua Mato adalah Selamat Panjang Gombak.

Saudara A. Samad Bagindo Kayo dari Sijunjung, Tanjung Gadang menerangkan, bahwa ia dahulu sering ikut dengan ayahnya Dt. Panghulu Batuah Pucuak Bulek di negerinya ke Sungai Ngiang bekas kediaman Imbang Jayo dan ke ranah Sikalawi bekas kerajaan Rajo Mudo adik Bundo Kanduang. Saudara Samad telah pernah menempuh jalan, begitu pun kampung-kampung yang dilalui Cindua Mato.

Menurut suatu keterangan yang diperoleh Sdr. Samad, yang disebut dalam "*kaba*" Cindua Mato "*Bujang Selamat*" biasa dipakai dalam cerita-cerita rakyat, misalnya pengiring Rajo Babandi dalam "*kaba*" *Sabai Nan Aluih* disebut juga "*Salamat*". Yang disebut "*Kambang Bandohari*" sebagai istri Bujang Selamat itu adalah seorang putri keturunan raja juga. Dengan demikian anak tunggal mereka yang di dalam hikayat bernama "*Cindua Mato*" itu adalah anak orang baik-baik, berparas baik, berkelakuan baik, berdarah kesatria dan telah patut dijadikan "*Bujang Istana*" oleh Bundo Kanduang.

Saudara Daniur Khalifah Sutan Indra menulis dalam kertas kerjanya untuk "*Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*" Agustus 1970 di Batu Sangkar berjudul, "*Sejarah Kerajaan Indrapura*", bahwa dalam Tambo Kerajaan Indrapura tersebut Cindua Mato yang menjadi sanak-kemenakan orang Kerajaan Indrapura, diberi gelar "*Toku Berdarah Putih*"

Dr. Rasidin bekas Ketua Ruang Kebudayaan dan Perpustakaan Sumatra di Padang Panjang menulis dalam prasarannya untuk "*Seminar*" itu juga, antara lain: "... pada pertengahan abad ke-14 Adityawarman putra Dara Jingga diutus ke Minangkabau, tempat asal kelahiran bundanya, di mana ia kawin dengan Reno Sari Alam (Tuan Gadih Jamilan) kemenakan yang bungsu oleh Dt. Suri Dirajo. Adityawarman sebagai negarawan yang cerdas lagi bijaksana membantu menyusun pemerintahan ke arah yang lebih sempurna, karena sebelumnya kerajaan Mandalayu atau Minangkabau hanya berupa suatu kerajaan kesatuan yang longgar (federasi),

yang diikat oleh pertalian darah dan kebudayaan atau adat. Dia diberi kekuatan sebagai pemegang tampuk pemerintahan, seorang tangan kanan dari Ratu Pagaruyuang terkenal dengan nama julukan "Bundo Kandung" didampingi oleh putra-mahkotanya Dang Tuanku.

Sebelum itu adat yang mulanya tunggal, dalam perkembangan masyarakat menjadi dua, yaitu aliran Koto Piliang yang dicetuskan oleh Datuak Katumanguangan dan aliran Bodi Caniago oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Pada permulaan lahir kedua aliran ini timbul pertentangan antara dua bersaudara itu tetapi dapat diatasi berkat kebijaksanaan Bundo Kandung. Kesimpulan sementara: Sejak Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyuang itu dibangun, telah ada Raja Perempuan dengan nama julukan "BUNDO KANDUANG" sebagai lambang pemujaan ibu dan ikatan darah yang kuat untuk menghindarkan kemungkinan perpecahan. Bundo Kandung yang terakhir mungkin yang bernama Puti Reno Mandeh, umum disebut "Tuan Gadih" (perubahan sebutan dari "Puan" Gadih). Demikian Dr. Rasidin.

Dari Kertas Kerja Drs. Rizanur Gani, Dosen IKIP Padang berjudul "Kelahiran Dang Tuanku dalam tinjauan mitologis" sebagai sumbangannya bagi Seminar di Batu Sangkar tersebut (disiarkan oleh harian *Haluan*, Padang, tanggal 19 Mei 1970, no 134 dan seterusnya) dapat dibaca tinjauan mitologisnya terhadap Dang Tuanku itu.

Dr. Taufik Abdullah (LIPI) menerangkan bahwa di 'Ithaca, Cornell University, Amerika Serikat tempatnya belajar dahulu pernah dibahas "kaba" Cindua Mato oleh sejumlah mahasiswa Amerika dengan bimbingan Dosen Jurusan Sejarah. Bahwa Cindua Mato suatu mitos adalah jelas. Yang perlu diselidiki secara mendalam ialah apa tersembunyi di balik mitos itu.

Prof. Mr. Mhd. Nasrun menerangkan bahwa beliau pernah mendengar suara Cindua Mato dan melihat roman mukanya berupa silhuet (bayangan yang kelihatan). Prof Nasrun selagi hayat sanggup memperlihatkan kepada seseorang rupa bayangan dan memperdengarkan suara Cindua Mato asal benar-benar dengan niat baik, dengan membawanya ke tempat Puti Gunuang Ledang beristirahat. Prof. Nasrun adalah seorang penuntut yang telah jauh dalam mistik.

Dr. Nancy Tonner dosen Antropologi pada California-University di Amerika Serikat menerangkan bahwa kendatipun "ka-

ba” Cindua Mato roman-sejarah atau tidak maupun mitos atau tidak, yang penting adalah tema yang terjalin di dalamnya, antara lain betapa Bundo Kanduang sebagai Ibu-Suri (matriarchaat) mendidik Sutan Rumandang sebagai putra-mahkota tunggal yang telah bersiram tabal (dengan julukan nama istana ”Dang Tuanku”) mengajarkan tambo, susunan pemerintahan menurut Lareh Nan Panjang, tugas jabatan raja-raja, Basa Ampek Balai dan lain-lain, semuanya menurut demokrasi adat dengan mengindahkan hukum syarak. Cindua Mato pernah jadi Rajo Alam dan beristana di Pagaruyuang menunjukkan bahwa seorang orang biasa atau orang bawahan pun boleh memegang tampuk pemerintahan; dengan perkataan lain takhta pemerintahan tidak semata-mata untuk seseorang keturunan raja yang berdarah bangsawan.

Atas pertanyaan tertulis saya kepada Prof. Dr. Yosselin de Yong pemimpin Institute Cultural Anthropology and the Sociology of Non Western People, Rijks-Universiteit di Leiden, Nederland beliau menulis, terlepas dari ”kaba” Cindua Mato antara lain sebagai berikut: bahwa suatu mite atau legenda membayangkan wajah atau menunjukkan dugaan yang ada pada legende itu (atau ”pembuatnya”), artinya seluruh pergaulan hidup tempat legende itu terjadi, perihal kejadian dan keadaan dalam masa lampau. Demikian juga karya sejarah. Karya sejarah tidak memberikan yang sebenarnya, melainkan dugaan atau pandangan pengarang tentang yang silam. Itulah juga sebabnya, maka karya-karya sejarah yang baru senantiasa ditulis dan mesti ditulis.

Bukannya tidak ada perbedaan antara sejarah pada suatu pihak dengan mite dan legende pada pihak yang lain, akan tetapi persamaan antara keduanya pun banyak.

Prof. Dr. de Yong menambahkan, bahwa menurut keterangan yang didengarnya sendiri dari L. Andaya (dari Honolulu, Hawaii) yang mendalami penyelidikannya mengenai Kerajaan Pagaruyuang adalah ”kaba” itu pada umumnya bersifat sejarah. Ini dapat diuji dengan berita-berita VOC dalam abad ke-17. Dan kebenaran sejarah tentang Pagaruyuang, Rajo Tigo Selo, Basa Ampek Balai dan lain-lain adalah amat tepat.

Terima kasih saya ucapkan kepada Saudara Chaidir Gani, S.H. Datuk Bagindo Nan Gadang, Ketua Pengadilan Negeri K1. I Bukittinggi, dengan pintu rumah serta pintu hati terbuka telah memberi saya berbagai uraian penting tentang ”kaba” Cindua Mato, di antaranya kedudukan Kerajaan Pagaruyuang sebagai ”Sapiah

Balahan Ampek Jurai”, pemerintahan menurut adat yang ditata, perjalanan Cindua Mato lepas Padang Gantiang ke selatan melalui Bukik Gandun, Ranah Kayu Ambun, Sanggaran Aguang, Bukik Tambun Tulang dengan terperinci. Di samping tugas beliau selama beberapa tahun di Kerinci, saudara Datuak Bagindo Nan Gadang menyelidiki juga seluk-beluk adat dan riwayat daerah di sana termasuk epos Cindua Mato.

Akhirnya telah pada tempatnya benar saya mengatakan, bahwa semangat yang senantiasa diapi-apikan oleh yang budiman Prof. Dr. Bahder Djohan, terutama di bidang ”kaba” dan kesusastraan, tetap nyala dalam sanubari saya.

Kata Pengantar yang digubah oleh Prof. Bahder Djohan sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan Minangkabau di Jakarta seyogianya akan mengantarkan pembaca yang berminat kepada isi dan falsafah ”kaba” Cindua Mato khasnya yang sebagai epos termasyhur jauh ke luar batas daerahnya.

Mudah-mudahan sidang pembaca terutama angkatan muda akan dapat merasakan, mengapa Engku Bahder Djohan yang telah lama bergerak dalam pimpinan kebudayaan Indonesia umumnya dan malah dalam usia beliau yang telah lanjut seperti dewasa ini masih sedia dan tetap giat memimpin Lembaga Kebudayaan Minangkabau.

Maka atas Kata Pengantar rekaan yang melimpah dari lubuk hati seorang sarjana ulung ”*nan hitam indak bakuran, putiah indak babalang*” untuk naskah ini saya mohon terima kasih yang berganda kepada beliau.

Bukittinggi, Oktober 1972

M. Rasjid Manggis
Datuak Radjo Panghoeloe

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

- PENDIDIKAN** : Muhammad Rasjid alias Rasjid Manggis gelar Datuk Radjo Penghoeloe dilahirkan tanggal 19 Juni 1901 di Bukittinggi. Setelah menamatkan Sekolah Melayu, Hollands Inlandse School (HIS) di Payakumbuh, belajar 6 tahun pada Kweekschool (Sekolah Radja) Bukittinggi. Dari tahun 1931 – 1939 belajar berturut-turut 5 tahun pada Paedagogische - Instituut di Den Haag (Belanda), setahun di Cairo dan 3 tahun pada Auslând-Hochschule an der Universitat - Berlin (Jerman).
- PEKERJAAN** : – Dari tahun 1921 sampai dengan 1931 mengajar pada HIS di Siak Seri Inderapura (2½ tahun), pada sekolah "Adabiah" Sarikat Usaha di Padang (5 tahun) dan memimpin sekolah swasta "Budi Setia" (2 tahun) di Selat Panjang, Sumatera Timur.
- Tahun 1937 – 1939 Lektor bahasa Melayu pada Auslând-Hochschule di Berlin, Jerman.
- 1940 mengajar pada Kweekschool dan MULO IVOORSA, Bukittinggi.
- Tahun 1947 Kepala Jawatan Penerangan RI Sumatera Tengah (Beslit Menteri Penerangan). Kemudian Koordinator Badan Koordinasi Penerangan Sumatera RI (1948, Beslit wakil Presiden). Sudah itu Kepala Kebudayaan pada Kantor Koordinator PPK Sumatera RI di Sumatera.
- Tahun 1949 – 1952 guru/Direktur TDR

dan PEMUDA (Perguruan Menengah Umum Deradjat Atas) di Bukittinggi, semuanya perguruan partikulier. Di antaranya tahun 1950 Anggota Pimpinan Jawatan Ruang Kebudayaan dan Perpustakaan Sumatera di Padang Panjang.

– Tahun 1959–1961 Kepala bagian Adat-Istiadat pada Kantor Inspeksi Daerah Kebudayaan Prop. Sumatera Barat di Padang.

– Tahun 1965–1969 Direktur Konservatori Karawitan (KOKAR) merangkap pimpinan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) keduanya jurusan Minangkabau di Padang Panjang.

- ORGANISASI** :
- Anggota Jong Sumatranen Bond (JSB) tahun 1918, Komisaris Pengurus Besar PGHB Kweekschoolbond se - Tanah Air (1928).
 - 1932–1936 Ketua Perhimpunan Islam Nederland. Di antaranya tahun 1934 Penasihat Perhimpunan Jam'iyah Chai-riyyah Indonesia - Semenanjung di Mesir.
 - 1937–1939 Anggota Die Moschee (Mesjid) di Berlin (Jerman). Akhir 1939 Anggota Luar Biasa INCODEM (Indonesian Committee for Democracy) di New York (Amerika Serikat).
 - 1943 Anggota Lembaga Bahasa Melayu di Singapura.
 - 1945 Ketua Komite Perayaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Singapura.
 - Selesai clash kedua, jadi Ketua Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) Sumatera Tengah, Ketua Umum Kongres Rakyat Indonesia (All Indonesian Congress) daerah Sumatera Tengah, Sekretaris Umum Kongres Adat se Sumatera dan Wakil Ketua DPRDGR Kodya Bukittinggi. Kemudian Wakil Ketua Kodya Bukittinggi.

KESENIAN

- : — Tahun 1924 memerankan pelaku-Utama pertunjukan sandiwara-pentas epos Cindua Mato dalam pasar Derma Bukittinggi untuk Vereeniging Studiefonds Minangkabau (VSM).
- Tahun 1928 menyutradarai sandiwara-pentas Sabai Nan Aluih dipertunjukkan oleh perhimpunan Suara Kaum Ibu Sumatera (SKIS) di Padang.
- Tahun 1934 menyutradarai sandiwara-pentas BEBASARI di Selat Panjang (Sumatera Timur).
- Tahun 1934 menyutradarai sandiwara-pentas tragedi "Boven Digoel" (bahan dipetik dari sekumpulan pidato Mohamad Hatta semasa Ketua Perhimpunan Indonesia) Nederland dipertunjukkan oleh para mahasiswa Indonesia — Semenanjung (Malaya) dari Perguruan Tinggi Azhar, Darul Ulum Ulya dan American University di Cairo.
- Tahun 1936 ikut bermain film pada Mayestic Film Coy di Amsterdam, di antaranya dalam film Suikerfreule dan film Rubber.
- Pada ujung tahun 1939 dan awal tahun 1940 ikut dengan DEVI Dja's Dance World-Tour mempertunjukkan kesenian Indonesia pada 23 kota-kota besar di Amerika Serikat.
- Pada ujung tahun 1940 ikut jadi pelaku dalam cerita film Kartinah dari JIF (Java Industrial Film) di Jakarta.
- Dari tahun 1942—1945 menumbuhkan dan memimpin langsung seperangkat sandiwara-pentas dengan nama "Cendera Mata" di Syonanto (Singapura).
- Tahun 1958 menyutradarai sandiwara-pentas "Memulangkan sirih ke gagangnya" di Bukittinggi.

KESUSASTERAAN: Menyusun dan menerbitkan cerita-cerita rakyat di antaranya "Sabai Nan Aluih", "Tuanku Lareh Kurai-Banuhampu bapulang, Payong Terkembang (hubungan sejarah dan Adat Negeri Sembilan dengan Minangkabau), Sejarah ringkas dan Adat Minangkabau, epos Cindua Mato, Limpapeh jilid I dan II (buku kecil pelajaran Adat Minangkabau untuk generasi Muda. Yang belum diterbitkan adalah Pengantar Kesusasteraan Minangkabau dll.

PENGALAMAN : — Melawat ke Riau Daratan dan kepulauan, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Singapura, Malaysia Barat, Mesir, beberapa negara di Eropa Barat dan Amerika Serikat.

- Tahun 1940 meninjau kota-film Hollywood di California.
- Mei 1940 ditangkap tentara Belanda di Muara Tebo (Jambi), digiring ke Bukittinggi dan ditahan dua bulan lebih dalam Huis van bewaring.
- Awal bulan Desember 1949 ditangkap NICA (tentara Belanda) dipenjarakan dua bulan lebih.
- Tahun 1961 memimpin rombongan kesenian muhibbah Minangkabau ke Jakarta.
- Tahun 1968 ikut memimpin kesenian muhibbah Sumatera Barat ke Malaysia Barat.

Bukittinggi, 7 Juli 1977

Dahulu semasa Minangkabau makmur dan sejahtera, aman dan sentosa memerintahlah seorang raja perempuan, adil lagi pemurah, bersemayam dalam istana lengkap dengan kota paritnya di Pagarruyung, pusat kerajaan Alam Minangkabau. Sebabnya disebut "Alam" adalah, karena Minangkabau masa jayanya beranah dan berantau: Ranah Pasisia di Barat, Ranah Nan Tujuh di Timur. Takhta kerajaan itu diperoleh bukan karena dibeli dengan emas-perak, bukan pula suatu anugerah. Raja perempuan itu bukanlah "*gadang dihamba tinggi dianjuang*", ia bersiram tabal sendiri. Kemegahannya disetarafkan dengan raja Rum, raja Cina dan raja Serilangka (Langgopuri), semasa Minangkabau sama-sama bermahkotakan kulah kamar. Kain persalin dewangga sengaja dite-nun putri berasal dengan alat tenun yang khas. Raja perempuan itu menaruh pula alat-alat kebesaran seperti keris Curik Si Mundam Giri, lembing, tombak dan tabuh diraja.

Pada suatu ketika raja bertitah kepada dayang-dayang istana membangunkan putra tunggalnya yang sedang beradu di anjuang dan menyuruhnya datang menghadap ke serambi.

Mendengar titah demikian menyembah dayang-dayang istana diketuai oleh Kambang Bandohari, pemegang anak kunci perbendaharaan, bahwa mereka tiada berani membangunkan Dang Tuanku, takut kalau-kalau ketulahan. Bundo Kanduang, demikian nama julukan raja perempuan itu, pergi sendiri membangunkan Dang Tuanku dengan mengucapkan kata-kata kasih sayang terhadap anak kandungnya, kemudian Bundo Kanduang melangkah ke serambi. Dang Tuanku bangun pergi mencuci muka, lalu berdandan mengenakan pakaian yang telah disediakan dayang-dayang. Sutan Rumanduang dengan panggilan "Dang Tuanku" karena telah dinobatkan adalah seorang remaja putra yang amat cantik parasnya, sehingga pada masa itu jaranglah putri akan jodohnya.

Serta Dang Tuanku tiba di serambi lalu duduk seraya berdatang sembah bertanyakan, apakah gerangan titah ibunda yang akan dijunjungnya.

Bundo Kandung sengaja menguraikan kepada Dang Tuanku yang telah naik nobat tentang susunan pemerintahan di Alam Minangkabau, tentang raja di Buo, raja di Sumpu Kuduih, begitu pun raja yang berdaulat di Pagaruyuang. Ketiganya disebut tungku tiga sejarangan atau tali tiga sepilin. Inilah raja Tigo Selo.

Adapun Raja Buo memegang adat dan lembaga, memegang undang-undang hukum dan melaksanakannya dengan adil. Itulah Raja Adat. Raja Sumpu Kuduih yang memegang Kitab Allah disebut Raja Ibadat. Maka Dang Tuanku adalah maharaja se Alam Minangkabau, yang kawasannya sejak Sikilang Aia Bangih melalui Gunung Malintang sampai ke Rokan-Pandalian, sejak Pintu Rayo Hilia (pertemuan Kampar Kanan dan Kampar Kiri) Sialang Balantak Basi, Si Pisau-Pisau Hanyuik, Durian Di Takuak Rajo (ketiganya merupakan batas Minang dengan Jambi), lalu ke Taratak Aia Hitam sampai ke Ombak Nak Badabua (samudera Indonesia).

Basa Ampek Balai sejenis Dewan Menteri dengan empat orang anggotanya adalah Bandaro (Bendahara), Tuan Kali (Kadi). Makhudum dan Indomo yang memungut bea dan cukai di rantau dan Pesisir dipertanggungjawabkan kepada Daulat di Pagaruyuang.

Basa Ampek Balai disebut "Kapak Rimbun Pagaruyuang" para menteri diangkat dan dilantik oleh raja Pagaruyuang, Raja Alam. Di Pesisir mereka boleh keluar masuk dan boleh memakai tanda kebesaran, seperti *sicoreng kuning* dan *payuang gadang* sebagai anugerah Raja Alam.

Di sisi itu duduk Tuan Gadang, merupakan Menteri Pertahanan yang gagah lagi perkasa bergelar "Harimau Campo".

Kebijaksanaan tentang adat lembaga dipegang oleh Bendahara. Jabatan yang lebih tinggi adalah Raja Buo dan yang tertinggi ialah Raja Alam. Sengketa mengenai agama diselesaikan oleh Tuan Kadi. Jabatan yang lebih tinggi adalah Raja Sumpu Kuduih dan yang tertinggi ialah Raja Alam juga. Di tangan Raja Alamlah terletak putusan terakhir tentang hukum adat dan hukum syarak. Demikianlah telah dimaktubkan dalam Undang-Undang Pemerintahan Kerajaan.

Jikalau tumbuh silang-selisih, sehingga kusut tidak selesai keruh tidak jernih, maka kebijaksanaan adalah dalam tangan Tuan Makudum. Bilamana di sini tidak selesai juga, Tuan Makudum beserta rombongan pergi menghadap mengantarkan bicara kepada Raja Alam, ialah Dang Tuanku sebagai "Apa Basa." Di sini tak ada ku-

sut yang tidak selesai, tak ada keruh yang tidak jernih.

Lalu Bundo Kandung menceritakan kepada Dang Tuanku, bahwa Bandaharo telah tiga bulan lamanya memancang gelanggang di Kurimbang Batu Alang di Sungai Tarab, karena hendak mencari jodoh untuk Lenggo Geni putrinya. Sangatlah ramainya gelanggang dikunjungi oleh anak raja-raja dan sutan-sutan, sehingga telah tiga batang kemuning yang genting karena pautan kuda orang yang datang menunang, tetapi tak seorang yang berkenan oleh putri Lenggo Geni. Bundo Kandung menganjurkan Dang Tuanku pergi ke sana, apalagi semenjak Dang Tuanku naik nobat belum pernah ia tamasya melihat-lihat adat resam dan langgam satu-satu nagari.

Dipaparkan oleh Bundo Kandung perihal lembaga orang jadi raja, hukum raja, sifat orang berakal, lembaga memegang bicara, sifat memegang hukum, beda antara adat dengan syarak dalam hukum masing-masing dan pangkal salah rakyat. Dinasihatkan juga oleh Bundo Kandung, supaya Dang Tuanku yang sekali ini janganlah indahkan, andaikata Bandaro melakukan kekhilafan, lalu Bundo Kandung menasihatkan peri hal kenaikan orang jadi raja.

Bundo Kandung pun menyuruh Dang Tuanku berunding dengan Tuan Indomo, bermusyawarah dengan Tuan Kadi. Apabila telah diperoleh kata sepakat, hendaklah diadakan rapat Basa Ampek Balai bersama dengan Tuan Gadang. Kemudian Dang Tuanku pun disuruh pula berkunjung ke Buo dan Sumpu Kuduih kepada rajo Duo Selo meninjau perihal kedudukan adat dengan syarak; agar hukum antara keduanya jangan dicampur-adukkan. Adapun adat adalah bersendi alur, syarak bersendi dalil, sungguh-pun demikian hendaklah pelaksanaan keduanya diserentakkan, karena adat dan syarak adalah sandar-menyandar.

Apabila Basa Ampek Balai dengan Raja Dua Dua Selo telah sei-a sekata, akan sukacitalah Alam Minangkabau, akan senanglah hati seluruh rakyat, mendengar hukum sangat adil. Akan termasyhurlah nama Dang Tuanku, terbahana ke sana sini, karena Raja ada sedaulat, basa ada sehandiko, orang tua ada se undang-undang, penghulu ada sebuah hukum, manti ada sama sekata, hulubalang ada sama semalu. Inilah yang jadi hasrat Bundo Kandung agar negeri aman sentosa.

Karena hendak menghadiri gelanggang di Kurimbang Batu Alang itu, maka Bundo Kandung menyuruh Dang Tuanku membawa si Kinantan, ayam Kesaktian Istana seasal dengan ayam Sanggonani yang diam di atas gunung Merapi, di rumpun talang perindu, tempat burung liar mati, tempat tenggiling hitam bersarang bersama-sama dengan si Gumarang yang akan membawa si Kinantan ialah Juara Medan Labiah lengkap dengan taji dan benangnya.

Akan sukalah hati Bandaharo, Basa Ampek Balai serta urang basa dengan penghulu, manti dan bintang serta rakyat tua-muda besar-kecil melihat Dang Tuanku datang berkunjung dan berkenan hadir dalam gelanggang yang dipancang.

Supaya keberangkatan Dang Tuanku jangan sampai diketahui oleh Lareh Nan Panjang, diingatkan oleh Bundo Kandung jangan banyak-banyak pergi, cukuplah Cindua Mato pemuda yang tangkas dan cerdas, acang-acang dalam negeri, Juaro Medan Labiah beserta si Barakaik, Barulaih, dan si Tambahi.

Syahdan bicara batin yang disuruh Bundo Kandung kepada Dang Tuanku ke Sungai Tarab adalah, untuk menanyakan kepada Bandaharo, sudikah ia menerima Cindua Mato jadi menantunya.

Hendaklah Dang Tuanku ceritakan benar-benar kepada Bandaharo laku perangai dan tutur kata Cindua Mato yang tidak sopan, supaya bilamana lamaran ini diterima agar oleh Bandaharo jangan jadi sesalan kemudian.

Sembah Dang Tuanku ialah, bahwa kerjanya selama ini hanyalah dari rumah ke tepian atau pergi bermain kuda. Disindirnya Bundo Kandung yang senantiasa sedia meladeni tiap-tiap keramaian anak muda-muda. Dalam pada itu Dang Tuanku mengikut jua akan kehendak dan pendapat Bundo Kandung;

Bundo Kandung yang segera maklum akan yang tersirat, tersenyum mendengarkan sembah Dang Tuanku dan hendak menyuruh panggil Juaro Medan Labiah.

Pada malamnya diturunkanlah ilmu oleh Bundo Kandung kepada Dang Tuanku sebagai pakaian dunia untuk penjaga marwah dan martabat dalam pergaulan. Kemudian Bundo Kandung mengisahkan hal pengidamannya tatkala Dang Tuanku masih dalam rahim; di antaranya Bundo Kandung berkehendak akan hati buaya dan yang terlebih benar ialah air nyiur gading. Atas anugerah Ilahi dapatlah jua sekalian yang diidamkan itu, ialah atas usaha bujang Selamat Panjang Gombak.

Bundo Kandung menceritakan buah mimpinya bahwa ia kedatangan Wali Allah memberi-tahukan, bahwa Bundo Kandung mengandung suatu mustika, ialah Sutan Rumandung yang akan menjadi raja di Pulau Emas kelak. Setelah hari siang Bundo Kandung menyuruh si Barakaik menjemput Juaro Medan Labiah yang diam di kampung Solok Dalam.

Seyelah Juara Medan Labiah tiba dalam istana ia menyembah menanyakan titah yang akan dijunjung. Bundo Kandung mengias-kan yang Cindua Mato telah sehari-hari tidak datang menghadap. Kias ini disahuti oleh Kambang Bandohari dengan sembah, bahwa Bundo Kandung terlampau memanjakan Cindua Mato. Kambang Bandohari senantiasa menyiapkan hidangan untuk Cindua Mato, namun demikian bila terlalai saja barang sedikit Bundo Kandung telah murka. Kambang Bandohari menyindir, bahwa baginya biarlah ia tidak berjumpa muka dengan Kecinduan. Tetapi sebaliknya Bundo Kandung memanjakan sangat Cindua Mato, pakaian indah-indah silih-berganti. Andai kata mangkatlah Bundo Kandung di saat kini, niscaya Cindua Mato tidak akan ditegur-sapa orang lagi. Tak akan dibawa sehilir-semudik.

Bundo Kandung membela, biarkanlah Cindua Mato berbuat sekehendaknya, selagi ia kuat dan sehat. Tatkala Bundo Kandung menyuruh si Baruliah menjemput Cindua Mato, bujang istana ini menjawab sangatlah sulit berjumpa dengan Cindua Mato, karena ia selalu berjalan kian-ke mari dan tidak ada tempat tertentu yang dapat dikunjungi.

Bundo Kandung menunjukkan beberapa tempat kepada si Baruliah, di antaranya tempat orang menabuh adok, bersepak raga, bermain layang-layang, tempat orang belajar membedek, bermain senjata dengan pedang, lembing dan perisai, serta tempat orang muda-muda belajar menunggang kuda. Ditunjukkan oleh Bundo Kandung beberapa tempat tertentu, seperti Padang Sari-bulan sebelah Pariangan.

Dang Tuanku ternyata paham pula akan tempat-tempat anak mulia-mulia dan segala orang pertiapan bermain dan berlatih. Dang Tuanku menyuruh si Baruliah mencari Cindua Mato lebih dahulu ke padang Kayu Tanam; jika tidak ada di sana baru pergi ke pekan Simaguyang dan jika pun tidak ada di sana, barulah cari ke Sipasin.

Berjalanlah si Baruliah cepat-cepat, makin lama makin dekat ke padang Kayutanam, akhirnya tibalah di padang itu, sedang anak

muda-muda anak mulia-mulia, anak orang kaya-kaya ramai dan asyik berlayang-layang berpakaian serba indah. Dengan darah tersirap di dada Cindua Mato yang dijumpai si Baruliah menanyakan hal Bundo Kandung dan Dang Tuanku, karena mimpinya buruk-buruk saja. Baruliah menyampaikan titah Bundo Kandung menyuruh Cindua Mato pulang kini juga.

Setelah menyelesaikan layang-layangnya Cindua Mato segera berangkat pulang, diiringkan si Baruliah. Tiada lama sampailah ia di Kampung Dalam, lalu masuk ke dalam istana, disambut oleh kokok si Kinantan yang bunyinya kedengaran di awang-awang. Setelah masuk istana iapun duduk dengan tertibnya seraya berdatang sembah, "Ampun patik Bundo Kandung. Apakah titah patik junjung?"

Sebentar Bundo Kandung memuji anak kesayangannya, kemudian diceriterakanlah bahwa Bandaharo di Sungai Tarab telah 3 bulan lamanya mengadakan keramaian hendak mencari jodoh untuk putrinya Linggogeni. Kurimbang Batu Alang amat ramai dikunjungi anak raja-raja dan anak yang baik-baik. Sungguhpun undangan khas ke Pagaruyuang ada, Bundo Kandung berpendapat bahwa baik benar Dang Tuanku dan Cindua Mato disertai Jua-ro Medan Labiah pergi ke sana memperlihatkan muka dan untuk memasuki Gelanggang hendaklah dibawa ayam seekor lengkap dengan taji dan benangnya.

Mendengar titah Bundo Kandung gelak terbahak Cindua Mato. Disembangkannya perihal keburukan adat lembaga Sungai Tarab, hukum lalim raja penganiaya; orang sejenis Dang Tuanku dan Cindua Mato mudah benar terkecoh dan terjual.

Cindua Mato menyembahkan agar dicukupkan yang akan dimakan dan diminum, supaya kedua mereka tetap tinggal di dalam istana, jika Bundo Kandung hendak memanjakan mereka benar.

Mendengar sembah Cindua Mato, Dang Tuanku pun tersenyum. Disembangkannya kepada Bundo Kandung perihal pengalaman Cindua Mato yang telah pernah ke Sungai Tarab, peri kejahatan orang di sana, yang tidak mengenal sopan-santun. Seolah-olah keduanya enggan pergi ke Kurimbang Batu Alang.

Bundo Kandung merajuk, karena Dang Tuanku dan Cindua Mato tiada hendak menerima kebenarannya. Selama ini mereka kedualah yang jadi harapannya, tetapi kini tampaknya mereka ingkar. Lalu Bundo Kandung menunjukkan jenis-jenis orang ke-

pada kedua mereka, supaya mereka jangan menyamakan saja tepung dengan kapur.

Melihat Bundo Kandung sungut, Dang Tuanku dan Cindua Mato sama-sama tersenyum. Akhirnya Dang Tuanku menjunjung titah Bundo Kandung, Cindua Mato pun menjunjung titah Bundo Kandung. Sementara itu Juara Medan Labiah merasa takut, lalu berdiam diri saja.

Bertitah Bundo Kandung kepada Kambang Bandohari yang memegang kelengkapan istana, serta kepada dayang-dayang utama yang lain, menyuruh mengeluarkan dua persalin untuk Dang Tuanku dan Cindua Mato serta mengeluarkan dua bilah keris Mundam Giri dan Ganjo Erah serta cincin Cinago.

Melangkah Kambang Bandohari ke bilik dalam dan setelah membakar kemenyan dan menaburkan beras kuning dalam bilik perbendaharaan itu, dikeluarkannyalah segala yang diperintahkan, lalu disembahkannya kepada Bundo Kandung. Sementara itu hidangan telah disajikan oleh Kambang Bungo Cino.

Santaplah Dang Tuanku, makanlah Cindua Mato dengan Juara Medan Labiah dan makanlah pula Barakaik, Baruliah dan Tambahi, karena keenamnya akan berjalan atas perintah Bundo Kandung. Sesudah santap nasi lalu santap sirih.

Bundo Kandung menyuruh ketiga bujang istana memakai si Gumarang dan Balang Kandai. Setelah Gumarang dan Balang Kandai diminyaki dan disisir, bertitah Bundo Kandung kepada Gumarang, hewan kesaktian istana, hendaklah berlaku di Sungai Tarab, jangan langkah dipersumbang dalam helat orang di Kurimbang Batu Alang, berjalan jangan melintas-lintas! Jika melihat tanaman orang, jangan hati dipeturutkan, karena jika salah-salah pandang atau terlanggar tanaman orang, niscaya Bundo Kandung jua yang beroleh malu.

Mendengar nasihat Bundo Kandung meringkik-hormat si Gumarang. Balang Kandai pun ikut meringkik-halus, setelah dinasihati oleh Bundo Kandung, supaya mengiring di belakang si Gumarang dan jangan sekali-kali melintasinya. Kemudian Bundo Kandung menyuruh Dang Tuanku berpakaian. Dikenakan serawal panjang bertaburkan intan dengan podi, tenunan Bundo Kandung sendiri yang mulanya hendak penyalin Raja Rum. Dikenakan kain Indosino berwarna emas perada, disela dengan benang mas kasab rumi, yang pada mulanya oleh Bundo Kandung hendak penyalin Raja Cina. Dikenakan baju beledu yang warnanya berbagai dalam

pandangan, bertatahkan nilam pualam; maksud Bundo Kandung mulanya hendak penyalin Raja Aceh. Dikenakan ikat pinggang dengan cindai panjang tujuh, bertatah berjambul kuning, tenunan dari tanah Hindu. Dikenakan destar intan berkarang, warnanya pelbagai jenis, bertaburkan intan baiduri, letak menyenget di kepala. Dikenakan cincin di jari, permata bumi terteleng, berkilau dipandang mata. Dipersisip keris kesaktian, bernama si Mundam Giri, keris bercampur panjut putih, mata senyawa dengan ganja eras, punca berpilin sendirinya, bisanya bukan kepalang; bila tersentuh bayang-bayang, nyawa badan akan gantinya, jejak ditikam mati jua, setuah dengan besi kersani yang mendencing sendirinya.

Setelah Dang Tuanku selesai memakai bertitah Bundo Kandung kepada Cindua Mato menyuruhnya memakai pula. Dikenakanlah oleh Cindua Mato serawal panjang tenunan putri Makasar, bingkisan Raja Bugis tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan kain pidandang Aceh, Sutra Petani berbenang emas, warnanya berbagai ragam, tenunan putri Raja Johor, bingkisan Sultan yang di sana, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan pula baju samburan, bertatahkan nilam tujuh warna, tenunan putri Gondan Suri, anak Raja dari Benggali, bingkisan datang dari sana, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan pula ikat pinggang, dengan Cindai Panjang Tujuh, bertuliskan air mas, kilau-kemilau cahayanya, buatan putri Dandani, anak Raja Muhammad Bandar. Dikenakan destar warna kesumba, berukirkan bunga cengkeh, tenunan putri Kembang Mulia, bingkisan raja dari Siam, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dipersisip keris Sempana Ganja Eras, bentuknya laksana elang hendak hinggap, punca berpilin sendirinya, hulunya bergambar elang kembar, kiriman sultan dari Malaka, tatkala Dang Tuanku naik nobat. Dikenakan cincin Gemala Siti, cincin akik mata Suleman.

Sambil senyum-simpul bertitah Bundo Kandung kepada Kambang Bandohari dan segala isi istana, menyuruh mereka keluar sama-sama melihat syorga di atas dunia. Terhadap Dang Tuanku sebagai balam tunggal Bundo Kandung dan kepada Cindua Mato selaku acang-acang dan "siriah gadang", Bundo Kandung memuji keduanya, serasa Bundo Kandung tak hendak bercerai setapak, karena keduanya adalah ibarat subang dengan gelang bagi Bundo Kandung.

Sungguhpun Kambang Bandohari meningkah-kata sepintas lalu, supaya Cindua Mato janganlah dimanjakan benar oleh Bundo Kan-

duang. Bundo Kandung bertitah, biarlah barang tingkah lakunya selama Bundo Kandung lagi hayat. Kepada Dang Tuanku yang akan melangkah Bundo Kandung berpesan, supaya adat dan lembaga di Sungai Tarab diteliti benar-benar sampai kepada tangkainya sebatang demi sebatang. Walaupun bagaimana, namun raja tetap sedaulat, basa tetap sehandiko, orang tua se undang-undang, manakala ini diabaikan, niscaya akan binasalah Alam Minang.

Akan martabat raja-raja adalah sepuluh bahagiannya: pertama baik rupanya, kedua pemurah, ketiga berakal, keempat berilmu, kelima ingat akan bicara, keenam tiada lalai, ketujuh berani, kedelapan sabar, kesembilan memenuhi kehendak hatinya antara lembut dengan keras, dan kesepuluh tahu akan pangkat hamba rakyat.

Amanat Bundo Kandung kepada Cindua Mato adalah, bahwa sifat Penghulu enam perkara: pertama menaruh ilmu, kedua adil kepada hukum, ketiga kaya, keempat antara murah dengan mahal, berkata-kata lemak manis, kelima jaga bicara, keenam sabar.

Kepada Juaro Medan Labiah Bundo Kandung menasihatkan, bahwa Juara itu adalah umpama hulubalang, sedang hulubalang ada empat martabat: pertama berani, kedua jaga bicara, ketiga tahu akhir pekerjaan, keempat pemurah.

Kepada Barakaik, Baruliah, dan Tambahi dinasihatkan, bahwa mereka adalah sebagai anak muda yang enam pula martabatnya: pertama teguh-setia, kedua bersih pakaian dan tubuh, ketiga manis mulut, keempat baik rupa, kelima menaruh ilmu, keenam sabar. Martabat laki-laki adalah tidur siang berjaga malam, jangan kurang senjata tajam; jika memegang teguh-teguh, berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah, lidah itu bagai harimau, manusia binasa karena lidah.

Sungguhpun Dang Tuanku dan Cindua Mato tidak persis sama, tetapi ada serupa keduanya, lebih-lebih setelah sama-sama memakai, suka bercampur duka hati Bundo Kandung memandang anak keduanya, tidak ubahnya ibarat orang bersiang; tidak bersiang entah rumput, jika bersiang entah padi. Dari tengah tepi, dari ujung ke serambi, sambil berkipas kiri-kanan, kemudian bertitah "Silakanlah anakanda melangkah antara hari belum tinggi!" Dang Tuanku menyembah mohon diri, keenamnya berorak sela, melangkah menuju pintu ke luar istana.

Sementara Dang Tuanku turun tangga, berbunyilah hewan peliharaannya sebagai bersahut-sahutan, seperti beruk, musang,

tiung, burung kekek, serindit, puyuh dan apabila Dang Tuanku sampai di tanah, habis sujud tanam-tanaman. Dang Tuanku menaiki si Gumarang, duduk di atas pelana berturab suasa beranggara dengan perak, bertatah permata kiri-kanan, amban perut sutra Petani, tatah kandai perak berjalin, buatan Sianok-Koto Gadang, sampai ke tali kekang, emban ekor dan genta buatan Agam-Balai Gurah itu semua indah belaka. Cindua Mato menaiki Belang Kandai, sedang Juaro Medan Labiah memangku si Kinantan, Barakaik memegang payung, Baruliah memegang tombak, Tambahi mendukung emas untuk taruh si Kinantan. Berangkatlah Dang Tuanku bersama pengiringnya dan setelah ke luar kampung lalu menempuh lebu yang panjang, padang Kayu Tanam tempat orang melepas layang-layang, menempuh gurun tandus, kemudian merantau panjang.

Setelah berjalan seketika, tampak negeri sebuah, letaknya indah ketinggian, tanahnya datar bak ditempa, lalu Dang Tuanku menanyakan negeri itu.

Diterangkan oleh Cindua Mato, bahwa itu Simpuruik Koto Badampiang namanya, hukumnya dipegang oleh dua orang penghulu, seorang bergelar Datuak Manggoyang Bumi, yang seorang lagi Datuak Manggoyang Langik, sangat adil keduanya, banyak anak buahnya, laki-laki perempuan seia-sekata semuanya.

Sementara melalui negeri yang indah letaknya itu, sama-sama tercengang penduduk yang banyak, ada yang lupa akan dirinya; setengah memukul dinding, ada yang tertumbuk di nyiru sampai padi berserakan, karena memandang Dang Tuanku. Hilang ingatan seketika, seorangpun tidak yang menegur, sebagai terkatub kedua bibir.

Tampak pula negeri sebuah lagi dengan parit terentang sekeliling, rupa pinang linggayuran, batang cempedak condong-condong, lalu menitah Dang Tuanku kepada Juaro Medan Labiah menanyakan negeri itu. Disembahkan oleh Juaro Medan Labiah, bahwa negeri dua sesaing itu adalah Sijangek-Koto Panjang, pimpinan dan hukum dipegang oleh dua orang penghulu, seorang bergelar Datuak Penghulu Alam, seorang lagi Datuak Penghulu Labiah. Keduanya berbaik-baik, tidak pernah tumbuh silang-sengketa; mantinya pun banyak yang cerdas, sedang penduduknya kaya-kaya.

Mendengar keterangan itu Cindua Mato mengunyah sirih sekapur sambil mengingat dalam hati. Lalu beragam si Gumarang,

suka pula Balang Kandai, bunyi genta tingkah-meningkah, bak bunyi sirangkak laga, empat ganjil lima genap; kadang-kadang bak kicau murai batu, bersimadu mayang hati.

Pilu hati orang kampung yang mendengarnya, terdayu-dayu perhatian. Memandang mereka arah ke langit, padahal bunyi kedengaran dari dalam tanah. Telah selusin sakin yang habis penggerek lobang dinding oleh segala siti-siti serta anak randa gadis sambil berkata sama sendirinya, "Tidak pernah kita mendengar, tidak pernah kita melihat rupa orang demikian, sama serupa keduanya, pihak laki-lakipun berkata demikian, tak ada raja secantik itu; kudanya elok sungguh". Di antara mereka ada yang tanggal kukunya, karena memandang-mandang jua, ada yang terantuk keningnya sampai ke luar darah dari hidungnya; sedang yang lain pula berpendapat, bahwa itulah gerangan Raja Pagaruyuang, yang lain membantah, karena jika itu Tuanku Pagaruyuang yang menjunjung mahkota alam di Ulak Tanjuang Bungo itu, tentu memberi titah dahulu ke mari, supaya Laras Yang Panjang sama-sama mengiringkan.

Sejurus Dang Tuanku berjalan sampailah ke luar kampung, menempuh sawah luas-luas yang setitikpun tidak berair, sedang kerbau yang banyak habis berkejukan dan lembu berlenguhan. Lepas dari sana menempuh kampung kecil-kecil dan barang ke mana langkah Gumarang ke sana pula langkah Balang Kandai. Makin lama makin dekat, maka tampaklah sudah ranah Sungai Tarab, lalu menitah Dang Tuanku kepada Juara Medan Labiah, "Apa nama negari yang tampak itu, indahnya tidak menanggung, angkuh-angkuhnya ketinggian, rupa nyiurnya pantai-pantai, parit-rentang berkeliling, berpagar dengan aur kuning.

Juaro Medan Labiah menyembahkan, bahwa itulah Sungai Tarab, negari Bandaharo yang akan diturut. Mendengar itu menyembah Cindua Mato mohon berhenti sesaat. Turunlah Dang Tuanku dari atas Gumarang, turun pula Cindua Mato dari atas Balang Kandai, berhenti Juara Medan Labiah.

Naiklah Dang Tuanku ke atas Gumarang sambil memuji-mujinya dan menepuk-nepuk tengkuknya. Gumarang pun berlaku menurut perintah Tuannya, kadang-kadang mencancang, kadang-kadang mendua katak, bunyi genta bak bertimbang dan ke mana langkah Gumarang ke sana langkah Balang Kandai; bunyi genta berbagai-bagai, kadang-kadang di langit, kadang-kadang di dalam tanah, merawankan segala hati yang mendengar.

Setelah dekat ke pintu negeri, sama-sama tercenganglah orang, baik yang di kampung maupun yang di dalam gelanggang, sehingga timbul hiru-biru. Selama ini belum pernah mereka mendengar demikian. Terjadilah perbantahan di antara para juara yang di gelanggang, sehingga ada yang kena taji, ayam berlaga tidak diingat, jadilah luka berbunuhan, karena mendengar genta kuda.

Bunyi genta yang sayu dan sayup itu sampai ke atas anjung perak sebuah istana, menyilu-pelukan hati siti-siti, lebih-lebih menyusap jantung puti Lenggo Geni, bak dilambai api nyala, bak digunting rangkai hati, mendenyut ke ubun-ubun; dibawa duduk tak senang, dibawa tegak keluh-kesah, dibawa baring panas miang. Dengan sebilah sakinpengidam turunlah puti Lenggo Geni ke serambi hendak menikam diri, sehingga hiru-biru dalam istana. Segera jua bunda Lenggo Geni menyuruh jemput pandai obat.

Syahdan akan Cindua Mato timbul pikiran baik, lalu menyerahkan diri ke hadirat Yang Maha Esa. Tatkala terkembang payung kuning, berbunyi petir tunggal diiringi hujan-panas, lalu membangun ular mengiang. Orang banyak dalam gelanggang bertoboh-toboh, ke mana langkah Dang Tuanku dengan Cindua Mato ke sana langkah mereka, bunyi bisik berdesas-desus, karena tak puas mata memandang keduanya.

Tatkala itu datang Perdana Menteri Tua tergesa-gesa dengan napas kembang kempis, menghardik seraya berkata, "Mengapa kalian lalai jua! Tidakkah kalian tahu, bahwa itu Tuanku Raja kita, Syah Alam dari Pagaruyuang! Pergilah jemput Datuak Bandaharo, bawalah payung dua kaki, bawa pedang dengan kelewang, bawa tombak dengan lembing, susun gendang perarakan, bertengkolok pucuk semuanya. Segala genggaman Bandaharo dalam negeri Suingai Tarab, laki-laki perempuan, harus hadir semuanya, seorangpun tak boleh ketinggalan."

Serta Rajo Janang datang memberi-tahukan kepada Bandaharo tentang kedatangan Dang Tuanku beserta pengiring, maka Bandaharo yang paham akan adat-pertuanan menyusun segala alat-kelengkapan kebesaran, lalu bergegas menuju gelanggang diiringkan oleh semua persiapan dan rakyat mengelu-elukan Dang Tuanku dengan memalu bunyi-bunyian yang terlalu azimat bunyinya. Serta sampai maka Bandaharo selaku Kepala Sembah menjunjung tangan, menekurkan kepala seraya berdatang sembah, "Ampun

Tuanku Syah Alam! Ampun beribu kali ampun! Nyawa darah kaki tangan. Mohon Tuanku berurak sila, rakyat berahi hendak menghadap.”

Di bawah payung kuning terkembang Dang Tuanku berjalan, pedang terhunus kiri-kanan, lengkap dengan pengiring, ada yang memegang ikat, ada yang memegang keris, ada yang memegang cermin, menurut istiadat mengelu-elukan Raja. Tak heran kalau orang banyak tercengang, bunyi bisik berdesa-desus, disela dengan kerlingan mata. Ada yang meningkat punggung temannya, ada yang mencari tanah tinggi, supaya dapat senang memandang, ada pula yang merangkak, hanya siku saja yang menjulur, karena ingin memandang Dang Tuanku.

Apabila Dang Tuanku masuk ke dalam kampung, maka anak randa gadis ada yang naik ke pagu, menutuh bengkawan atap, ada yang meningkat bendul, berbagai-bagai kelakuan, karena mata hendak melihat. Setelah sampai tengah halaman, ditambatkanlah kuda keduanya, lalu naik Dang Tuanku diiringkan Cindua Mato, disertai jamu yang banyak. Dipalu tabuh ketika itu, meningkah tabu di hilir, membalas tabuh Jumahat; diguguh canang pemanggil, bernama si Paneh Miang, dilepas bedil seletus. Ada sesaat seketika berhimpun orang banyak datang menghadap Pertuanan, setengah mempersembahkan kerbau, setengah mempersembahkan lembu, ada yang membawa sirih-pinang, gedang kayu gedang bahannya, kecil kayu kecil bahannya.

Tabir senja dilabuhkan alam, malampun datang, dipasang pelita dua-tiga. Ditating hidangan ke tengah, Dang Tuanku pun santap. Makanlah pula Cindua Mato bersama jamu yang banyak. Selesai santap, lalu santap sirih sekapur, kemudian menitah Dang Tuanku, ”Rangkayo Bandaharo, Payuang Panji Koto Piliang! Kami datang ke mari dititahkan Bundo Kanduang, hendak bertolak-berandai, usang dibarui, lapuk diganti, lama lupa banyak ragu, kami ke mari baru sekali ini. Bagaimana gerangan tentang adat dan lembaga?”

Mendengarkan titah demikian, sujud menyembah Bandaharo, dihunjamkan lutut yang dua, disusun jari yang sepuluh, ditekurkan kepala yang satu, lalu berdatang sembah, ”Ampun Tuanku Syah Alam, ampun beribu kali ampun! Daulat seruan rakyat banyak! Lorong kepada bicara itu, belum lagi ada yang berubah. Tatkala masa dahulu, mula-mula sumur digali, ranting dipatah, sebelum negeri akan dicacak, adat lembaga Minangkabau yang disungkup langit ditanai bumi, sejak seedaran gunung Marapi, selaras batang

Bengkawas, sehingga Pintu Raya Hilir, lalu ke Sialang kundi mudik, hukum adat yang diterima dari Niniak Katumanggungan adalah enam perkara: pertama Cupak Asli, kedua Cupak Buatan, ketiga Kata Pusaka, keempat Kata Mupakat, kelima Kata Dahulu bertepati, keenam Kata Kemudian Kata Bercari penggembali Kata Dahulu. Kata raja melimpahkan, kata penghulu menyelesaikan, kata malin kata hakekat, kata pegawai kata menghubungkan, kata hulubalang kata menderas, kata banyak kata berbeluk.

Petaruh Bundo Kandung adalah juga, bahwa manti empat baginya: pertama menyampaikan dakwa, kedua menyampaikan jawab, ketika mempertemukan tanda, keempat membawa kepada hakim.

Lembaga orang jadi hakim ada lima baginya: pertama mendengar dakwa, kedua mendengar jawab, ketiga melakukan sudi dengan siasat, keempat memberi hukum, kelima menahan banding.

Penghulu biasa menghukum adat, malin biasa menghukumkan syarak; juara berpadan dan membulang, saudagar bermain bunga dan teraju, perempuan memintal benang dari kapas, orang cerdik banyak tutur, orang bingung mendengar-dengar.

Hukum penghulu suruk batang, hukum pendeta titi batang, hukum manti hubung batang, hukum hulubalang penggal batang.

Petaruh Bundo Kandung juga adalah akal atas delapan perkara: pertama sonsong runut, kedua balik telentang, ketiga berjalan rusuk, keempat lapuk dalam sarung, kelima mengganti tegak, keenam berlindung di tempat terang, ketujuh berlindung di tengah kota, kedelapan cencang tak putus: yang setapak tidak lalu setapak tidak surut, yang dipegang teguh-teguh ialah raja sedaulat, besar seandika, orang tua se undang-undang, penghulu sebuah hukum, manti sama sekata, hulubalang sama semalu. Jalan raya titian batu, yang hidup dipelihara. Itulah titah Bundo Kandung, pada masa dewasa itu, saya menghadap Pertuanan, tatkala Tuanku naik nobat.

Mendengar sembah demikian gelak senyum Dang Tuanku, lalu menitah pula, "Limbak daripada itu, kami dititahkan datang ke mari, terdengar gelanggang sedang ramai, Orang kaya berbuat kerja baik. Ini ayam ada seekor, dengan taruhnya ada sekupang, kita mulai kerja ini."

Menyembah pula Bandaharo, "Ampun saya Tuanku, jika Pertuanan ada berkenan, lebih suka lagi saja, akan dibawa duduk-tegak, dijunjung atas kepala, pulang maklum atas Tuanku."

Bertitah lagi Dang Tuanku, "Kami mendengar berita baik, terdengar ke Ulak Tanjuang Bungo, telah sekian lamanya, belanja sebanyak itu, adakah berlaku kehendak, adakah dapat yang dicari, adakah tanda yang dipegang?"

Sembah Bandaharo, "Ampun saya Tuanku, untung suratan badan saya, anak seorang lain lakunya, sampai menyusah hati pula. Inilah lamanya habis belanja tak berjasa, tampan memberat bagi Tuanku. Selarut selama ini, berapa Sutan hendak semenda, seorang pun tidak disukainya. Orang suka ia tak hendak, mungkin suratan badan dirinya akan menjadi tua-randa, sampai tua menjunjung uban. Akan jadi tuah kiranya bagi saya, yang Tuanku bersila sekarang ini.

Mendengar sembah Bandaharo gelak tersenyum Dang Tuanku, lalu disampaikan titah Bundo Kandung, bahwa karena Lenggo Geni belum ditunang orang, dan jika Bandaharo suka, Bundo Kandung ingin hendak mengambil Lenggo Geni untuk Cindua Mato. Lalu diceritakan Dang Tuanku akan budi-pekerti dan laku perangai Cindua Mato agar diketahui lebih dahulu.

Dengan sukacita Bandaharo menerima hasrat Bundo Kandung. Ia pun maklum akan tertib-sopan atau tutur-kata Cindua Mato yang pada hakekatnya dapat dipujikan. Bandaharo pun tidak memandang emas-perak; jika sudah pertemuan, Bandaharo tidak akan memandang kiri-kanan lagi. Andai kata Bundo Kandung berkenan, biarlah, di Tanjuang Bungo perkawinan dilangsungkan, supaya dilihat Bundo Kandung!

Putus bicara ketika itu, maka dilakukanlah tukar-tanda; oleh Dang Tuanku diletakkan rencong bertatah Mandiingin, sedang oleh Bandaharo cincin dengan puan. Berjaga-jagalah orang di malam semalam itu dan esok paginya disembelihlah kerbau enam-tujuh penjamu Dang Tuanku. Karena Dang Tuanku ingin hendak ke balai, maka Perdana Menteri Tua menyuruh Juaro Medan Labiah dan Rajo Mambang Pileh bersiap masing-masing dengan ayam sabungannya, sedang Rajo Janang membawa orang banyak ke gelanggang. Dipalu tabuh si Galuguah, si Baruliah membawa Gumarang dengan Balang Kandai, sedang Dang Tuanku didudukkan di Balai dalam gelanggang berhias.

Datanglah Juaro Medan Labiah, membawa Kinantan Gombak Bauak, datanglah Juaro Bambang Pileh, membawa Pileh Hano Tuah, Juaro membulang sama kanan taruh bertampin. Kononlah Juaro Medan Labiah, barang yang titik ditampungnya, barang

yang mirih dipaliknya, habislah emas disabungkan, taruh ayam Kinantan "*sasukek saulang-aling, sakundi-kundia*," maka menyabunglah orang banyak, ada yang mengeluarkan emas, ada yang mengeluarkan real, masing-masing dengan kesanggupannya.

Adapun Cindua Mato berjalan-jalan masuk pasar ke luar pasar masuk jorong ke luar jorong, lalu ke tempat orang berkedai. Kemudian memandangi ia arah ke mudik, tampak kedapannya orang lelaki berdua membawa ayam akan dijual. Yang seorang bernama si Langkaneh, yang seorang lagi Lalek Tuo, jelatang dalam negeri, orang tumpu-menumpukan, panjang lidah bukan kepalang, tidak pandai memegang rahasia, bencana banyak dibawanya, yang ada ditiadaknya, yang tidak diadakannya, itu perangnya siang-malam.

Cindua Mato menanyakan apa maksud mereka sengaja datang ke mari. Lalu mereka menceritakan, bahwa mereka datang dari Ranah Sikalawi, dari Tanjung Sungai Ngiang; bahwa di sana telah tiga bulan lamanya orang asyik bekerja dan bersiap-siap, karena Tuanku Imbang Jayo Rajo Sungai Ngiang hendak kawin dengan tuan Puti Bungsu anak Rajo Mudo Ranah Sikalawi; telah lama mereka bertunangan dan bulan depan mereka hendak serumah. Ada tersebut-sebut oleh Rajo Mudo tentang Baginda Syah Alam di Pagaruyuang tunangan tuan Puti Bungsu. Makanya Imbang Jayo diterima oleh Rajo Mudo adalah pertama, karena anaknya telah besar, jangan menjadi tua randa. Terlebih pula Tuanku Rajo Mudo mendengar, bahwa kemenakannya di Pagaruyuang itu telah terbuang, karena penyakit buruk, kena tukak dan tekong, kena nambi puru bidai, tak boleh lagi tinggal di kampung sehingga kini telah berpondok di tepi air, telah dihurungi langau hijau, rakyat telah benci semuanya. Itulah berita yang didengar Tuanku Rajo Mudo.

Dewasa ini Rajo Imbang Jayo sedang mengumpulkan dubalang-dubalang yang pilihan dan yang kebal dan berani, tahan gadam gergaji, tahan sepi dengan gunting, diberi belanja siang malam, dipersalin dengan pakaian, sejumlah tujuh puluh orang, yang banyak tidak terbilang, disuruhnya pergi menyamun, ke Bukit Tambun Tulang. Mana yang tinggal di negeri, disuruh memarit dan meranjau, memagar kampung masing-masing, yang kurang alat disempurnakan, sampai menggiling peluru gila, itulah buatan rajo Imbang Jayo siang-malam.

Bila Cindua Mato mendengar berita demikian, tersirap darah di dada, berderik-derik bunyi geraham, merah matanya bagai saga, air matanya giring-gemiring, lalu berjalan juga ia lari-lari elang, sampai habis tercengang orang di pekan. Bagaimana suasana di gelanggang? Juara Medan Labiah menyeru tuah Kinantan, sedang talinya telah direntangkan:

Si Kinantan berantan-antan
Hinggap di Balai yang seruang
Jika alah si Kinantan
Air mata jatuh terbang

Rupanya dua sebangsa, bulu tadung gunggung elang, bernama tadung murai kucai, orang ganting berpikat puyuh, tak puyuh balam kan kena, alah tidak seri tidak!

Diseru pula tuah ayam oleh Juara Mambang Pileh:

Hai Pileh ayam Pileh
Paut pamaran bujang tergenang
Jika alah ayam yang Pileh
Alamat 'kan susah Sungai Ngiang

Ayam yang datang dari sana, kiriman Tuanku Imbang Jayo, adalah datang dari timur, berpantang dimakan bentuk.

Serta Cindua Mato sampai di gelanggang, didapatinya ayam sedang berlaga; ia terus ke Balai menghadap Tuanku, lalu menyembah, "Ampun Tuanku, mari kita kembali pulang! Alangkah senangnya sekarang, bersandar di bantal gedang, di atas kasur Benggala, di atas tikar permadani, dihadap segala hamba rakyat! Jika oleh Tuanku masih tersenangkan, duduklah jua Tuanku, namun saya akan pulang jua. Malu tertumbuk pada kening, arang tercoreng pada muka, sampai menjujung sangkar ayam. Kita telah kena bencana, dari Tanjung Sungai Ngiang, biar puas hati Bundo Kanduang."

Sedang Cindua Mato naik ke atas Balang Kandai, menitah Dang Tuanku, "Itu hanya kata terlayang, Buyung; terasa ada, dapat tidak." Tetapi karena Cindua Mato tidak hendak mengindahkan, Dang Tuanku menunggang si Gumarang, lalu pulang keduanya. Juara Medan Labiah, si Barakaik, si Baruliah, dan si Tambahi terkejut melihat laku tuannya, lalu menyusul ketika itu. Akan orang banyak di gelanggang, yang bagai ditumbuk panas tunggal itu, berkata sesama mereka, akan susahlah gerangan, ini jenisnya laku

Patuanan, orang bertanam yang membunuh, akan tergadailah anak-kemenakan dan akan tinggallah kampung halaman. Kam-pungpun dalam keadaan hiru-biru, berbagai berita yang kedengar-an, malah ada yang mengatakan, bahwa Cindua Mato telah menga-muk. Akan si Kinantan, setelah dilihatnya tuannya tak ada lagi, ia pun terbang membubung pulang dengan taji dan bulangnya.

Tengah orang banyak kebingungan demikian, Bandaharo ber-kata, "Diam-diamlah dahulu, jangan berkata yang bukan-bukan! Ada sebuah permintaan saya kepada kalian yang banyak ini, dalam dua tiga hari ini, berhimpunlah semuanya pergi menjelang Dang Tuanku, ke Ulak Tanjuang Bungo. Kita minta salah-silih. Tentang taruh si Kinantan, jika esa pulangkan tujuh. Kalau Tuan-ku ada maklum, kita cari bicara baik. Lembaga orang beraja-raja, adil disembah, lalim disanggah, demikian petaruh Bundo Kandu-ang."

Seketika lamanya di jalan tibalah Dang Tuanku dengan Cindua Mato di Tanjuang Bungo; naiklah keduanya ke dalam istana, terus ke atas anjung lalu duduk di tempat masing-masing. Sesaat kemudian sampai pula Juaro Medan Labiah dengan si Barakaik, dan si Tambahi. Datang pula si Kinantan dengan taji dan bulang-nya. Tersirap darah di dada Bundo Kandung, lalu menjenguk ke serambi, diambil si Kinantan diorak benang bulangnya lalu bertitah, "Hai Juaro Medan Labiah, mengapa jadi begini, menang atau alahkah ayam denai, maka ia pulang bertaji."

Menyembah Juara Medan Labiah, "Ampun saya Bundo Kan-duang, tidaklah tahu akan sebabnya. Setelah ayam berlepas, be-lum tentu lagi alah menangnya, Tuanku kelihatan seperti sungut, tuan Kaciak seperti marah, dipacu kuda keduanya. Kami mengi-ring di belakang. Jika Bundo hendak mengetahui, baiklah Bundo tanyakan kepada Tuanku."

Segera Bundo Kandung melangkah ke anjuang, dibukakan ke-lambu cindai, kelihatanlah Dang Tuanku sedang bermenung, lalu Bundo Kandung bertitah, "Mengapa Bapak selaku ini, salah sembahkah Bandaharo? Mantikah gerakan tak bermohon atau daulat tak berdiri? Namun sekali ini, jika benar Bandaharo, denai-lah akan bertimbang atau sekiranya ia gawal, denailah akan meng-isinya."

Menyembah Dang Tuanku, "Ampun saya Bundo Kandung, tidaklah ada yang demikian! Si Buyung yang tahu akan hal itu, cobalah Bundo tanyakan kepadanya kalau dia suka."

Mendengar itu sungut Bundo Kandung, "Sudahlah untung si Tua ini, dari seorang kepada seorang. Bundo Kandung turun tangga anjuang, pergi meningkat anjuang sebuah lagi membangunkan Cindua Mato, Cindua Mato turun, melangkah ke serambi, lalu menyembah, "Ampun sayo Bundo Kandung, apakah titah akan saya junjung?"

Bundo Kandung bertitah, mengapa Dang Tuanku dan Cindua Mato pulang seperti orang bersusah hati, lalu menyuruh Cindua Mato menceriterakan yang sebenarnya. Cindua Mato pun berdatang sembah, "Ampun saya Bundo Kandung, Bundo menyuruh kami ke dalam negari Sungai Tarab, ke Kurimbang Batu Alang. Kami dapati di gelanggang sedang ramai, beberapa raja-raja telah hadir. Tampak tercengang orang banyak karena bertemu dengan Tuanku. Seketika pandang-memandang lalu menyembah semuanya. Datuk Bandaharo pun datang beserta orang besar dan penghulunya, orang tua-tua dan manti bintanganya.

Bagai semut banyaknya orang, Bandaharo Kepala Sembah, orang cerdik-cendekia, lagi arif bijaksana, manis mulut berkata-kata, patutlah ia orang besar. Pengiring Bendahara serba membawa kelengkapan, ada yang memegang ikat, ada yang memegang cermin, ada yang memegang keris, bertengkolok pucuk semuanya, dielu-elukan dengan gendang perarakan.

Ada seketika di gelanggang, kemudian Tuanku diarak masuk kampung, lalu naik istana. Berbunyi tabuah Sigaluguah, ditingkah tabuh Jumat, disahuti tabuh di hilir, sebentar lagi berduyunlah orang banyak, ada yang datang menyembahkan ayam-itik, ada yang menyembahkan kerbau-lembu, ada yang membawa sirih pinang. Kami tiba haripun malam. Tuanku dengan Bandaharo tidak tidur semalam-malaman itu, yang banyak pun tidak boleh hampir, saya sendiri pun turun pula pergi ke rumah Perdana Menteri Tua. Heranlah saya entah apa yang dibicarakan! Dua kali ayam berkokok, cukup ketiga haripun siang; Tuanku menyuruh saya pergi berjalan-jalan, tidak tahu apa yang akan dicari, tidak melihat orang berpadan.

Tetapi ada sebuah, rencong bertatah Mandiingin, entah terjual entah pun tergadai itu kini kepada siapa hendak dikatakan! Berjalan-jalanlah saya, masuk pekan ke luar pekan, masuk jorong ke luar jorong, seakan-akan orang gila layaknya.

Memandang saya hilir-mudik tampaklah orang berdua membawa ayam akan dijual, tampaknya datang dari timur, dari Rantau Simalidu dari Tanjung Sungai Ngiang. Negarinya terdengar susah, angkuh-angkuhnya gaduh elang, tak tahu apa yang digaduhkan! Tetapi ada sebuah! Mak Tuan hendak bekerja, mengawinkan anaknya dengan Raja Imbang Jayo, sebab Mak Tuan telah mendingar Dang Tuanku telah terbang, telah kena penyakit buruk dihinggapi tukak dan tekong, kena nambi dan puru, telah dikurungi langau hijau, tak boleh lagi diam di kampung, kini telah berpondok di tepi air, orang telah benci semuanya. Senanglah sekarang hati Bundo Kandung, bagai menyandang lukah tiga.”

Alangkah murka Bundo Kandung mendengar sembah demikian, dihempaskan kampil di tangan, belah dua kadam perak, pecah pula lancang emas, hening-senyap dalam istana, satu pun tidak berbunyi. Lalu Bundo Kandung bertitah sendirinya, ”Bencana sungguh si Rajo Mudo, ayahnya mana menunjuki, bundanya mana mengajari! Adat di mana ia dapat, mempersuamikan tunangan orang! Lainkah gerangan bundanya, tidakkah ia seibu dengan aku, tidakkah ia seayah dengan aku. Biar kukanji Sungai Ngiang.”

Menyembah Cindua Mato mohon Bundo Kandung berpikir dahulu habis-habis bicarakan buruk dengan baik, usah dibawa hati murka, orang pemurka hilang akal; lembaga Bundo orang tua, adat tua menahan ragam. Bukanlah pada Mak Tuan tinggalnya pada Bunda jua! Inilah lamanya orang digantung tidak bertali, orang dipanggang tidak berapi, bagaimana orang dapat menantikan.”

Mendengar sembah Cindua Mato demikian bertambah murka Bundo Kandung terhadap Rajo Mudo, mengapa dia tidak hendak bertanya-tanya! Adat-lembaga raja-raja tidak boleh bercerai lari. Jika ia berjalan jauh, belum pulang dinanti jua. Adat-lembaga bertunangan, jika negeri berjauhan, kirimkan surat, katakan genting hendak putus! Jelang raja dan penghulu segala orang memegang hukum! Bawa emas sekati lima, tating sirih di cerana, demikian bicara maka sudah. Akan sekarang barang-barang teriris biar terdaging, barang yang lapuk biar sekah, yang bungkuk dimakan sarung. Namun sekarang Bundo Kandung hendak menuntut Sungai Ngiang, hendak disungu jadi abu, hendak dianjak batu sandi, hendak dititi Tiang Panjang! Biar kami bertukar nama, dia bernama Puti Tao, Bundo bernama Rajo Mudo. Jika bertuah Rajo Mudo, terabuterarang Sungai Bungo, biar dihukumnya alam ini.”

Terdengar tingkah-bertingkah, turun segera Dang Tuanku dari

atas anjung perak mendapatkan Bundo Kandung di serambi, "Ampun sayo Bundo Kandung, apa gerangan bicara yang sulit? Alangkah susah Bundo Kandung."

Mendengar sembah Dang Tuanku, murka pula Bundo Kandung kepada Dang Tuanku dan mengatakan dia tidak tahu di malu-sopan, inilah jenisnya besar bicara, namun kerjanya tak lain daripada makan kenyang, tidur lelap, tak tahu dikira-kira! Yang seorang tidak berhati, yang seorang tidak berjantung, hati tersisip di pelepah, telah tahu bertanya pula.

Mendengar titah demikian gelak beralih Dang Tuanku, lalu menyembah, "Ampunlah kami Bundo Kandung, jika demikian laku Mak Tuan, pikirlah Bundo baik-baik, jangan menyesal kemudian! Jika tohok-perang akan dimaklumkan, bedil banyak akan dicari, mensiu banyak akan dicari, kampung mesti diperteguh, parit rentang berkeliling. Sebagai lagi jika tertidur kemalingan, jika lupa ketinggalan, hendaklah Bundo beri tahu Basa Ampek Balai dahulu, dia yang tumbuh Bundo tanam dalam Alam Minangkabau ini. Hendaklah Bundo suruh jemput, Bertolok-berandai Bundo Kandung, pulangkan bicara ini kepada Basa Ampek Balai!"

Bundo Kandung bertitah, bahwa tentang hendak mengadakan tohok-perang telah lebih dahulu dipikirkan, sedikitpun Bundo Kandung tidak menaruh gentar, sedang terhadap belanja perang Bundo Kandung memperingatkan, tak usah Dang Tuanku menunjukinya. Sungguhpun demikian Dang Tuanku pun masih khawatir, karena sepanjang yang diketahuinya kekayaan dan persediaan dalam istana hanya tidak seberapa, sedang belanja perang tidak sedikit.

Lalu Bundo Kandung meriwayatkan hidupnya sejak lagi kecil, belajar menekat menerawang, belajar sidik-midik, dipingit di atas anjuang sampai di ditunang berturut-turut oleh Raja Ruhum, Raja Cina, Raja Aceh, disetujui oleh ayah-bunda, Basa Ampek Balai dan seisi Alam Minangkabau sampai ke Ranah dan Rantau. Maka timbang-tanda yang dilakukan di labuhan ada yang berupa kapal penuh dengan muatannya, ada yang berupa pelang, ada pula gurab.

Timbang-tanda itu diikat dengan tiga musim janji, selama itu raja-raja itu pulang dahulu ke negeri masing-masing, sedang kapal, pelang dan gurab dengan muatannya tinggal di labuhan. Sebelum janji sampai tumbuhlah malang pada orang, mujur bertolak pada

Bundo Kandung; kapal tertanda raja mangkat, pelang tertanda raja mangkat dan gurab tertanda raja mangkat. Maka segala muatan dapatlah oleh Bundo Kandung.

Kemudian menyembah pula Dang Tuanku, "Ke mana hulubalang akan Bundo cari? Dahulu ada Mambang Dubalang sebagai yang tua, ada Parmato Alam sebagai yang bungsu. Itulah hulubalang yang Bundo harap! Kini ke mana Bundo mencari bantu, hingga mana hukum Bundo, hingga mana ganggaman Bundo, sampai ke mana galah Bundo, yang sama hilang yang sama timbul, yang memegang adat dengan lembaga, yang setapak tidak lalu yang setapak tidak surut, supaya senang hati kami."

Diajunlah oleh Bundo Kandung Tambo Lama, sebaris tidak lupa, setitik tidak hilang, yang dipegang teguh, yang dihitam-putihkan, yang ditimbul-tenggelamkan, yang dihilir-mudikkan, oleh Bundo Kandung ialah pusaka Katumanggangan. Seluruh Kelarasan Koto Piliang adalah di bawah hukum Daulat Pagaruyuang. Negeri Sungai Jambu Pasak Kungkuang Koto Piliang, Singkarak Saniangbaka Cumati Koto Piliang, Bukik dan Batipuah Harimau Koto Piliang, Suruaso Payuang Panji Koto Piliang, Sungai Jambu Pasak Kungkuang Koto Piliang, Talawi-Padang Gartiang Suluah Bendang Koto Piliang dan Simawang-Bukik Kandung Padamaian Koto Piliang.

Langgam Nan Tujuh di atas dalam Luhak Tanah Datar, lalu ke Luhak Agam sampai ke Luhak Limo Puluah di bawah hukum Daulat Pagaruyuang.

Jika Dang Tuanku masuk ke Tanjuang Nan Ampek, Lubuak Nan Tigo, yaitu ke kawasan Gajah Gadang Patah Gadiang, melenggang tidak terpampas, tegak tidak tersundak. Adapun Parpatiah Nan Sabatang dengan baliu Katumanguangan betul berbagi cincin sebetuk seorang, tetapi tidak berbagi malu, koto Piliang dengan Bodi Caniago adalah orang yang serasa-semalu, tiba di kerja baik berhimbauan, tiba di kerja buruk berhambuan. Tentang yang sehilir ini Kubuang Tigo Baleh yaitu Gajah Tongga Koto Piliang; sejak Alam Surambi Sungai Pagu sampai ke Eanda Sapuluh, melenggang Dang Tuanku tidak terpampas, tegak tidak tersundak.

Tambahan lagi sejak dari Rokan-Pandalian lalu ka Pintu Rayo Hilia, sampai ke Silangkandai Mudiak ke Siluluak Punai Mati, adalah di bawah hukum Bundo Kandung, tiap-tiap masanya tiba mengantarkan emas, yaitu "ameh manah tungkup bubuang."

Terhadap negeri Sikalawi, itulah ranah dianugerahkan Bundo

Kanduang dan disuruh perintah oleh Bundo Kanduang kepada adinda Rajo Mudo. Kini Bundo Kanduang menyesal. Tentang Imbang Jayo diberi berkuku hendak mencubit, ditimang di bahu hendak ke tengkuk, diberi kuat hendak menghempaskan, boleh se-jengkal hendak sehasta. Inilah laku buatannya, memberi aib Bundo Kanduang. Kini undang-undang dilanggar Imbang Jayo.

Dialami Bundo Kanduang pada saat ini, bahwa jika orang bingung dirajakan, tak tahu di Cupak Gantang, adat lembaga jauh sekali, katanya lalu-landang tidak menenggang hati orang, jadi binasalah negeri. Jika orang miskin dirajakan, lebih terpandang ia pada uang. Adat lembaga dijualnya, namanya orang mulai kaya, jadi binasalah negeri. Telah dipikir habis-habis oleh Bundo Kanduang, diindang ditampi teras, bak dedak tinggal di nyiru, berayak bertarik antah, tidaklah salah Imbang Jayo, melainkan Rajo Mudolah yang salah.

Dang Tuanku menyembah dengan sindiran bahwa titah Bundo Kanduang itu akan dijadikan mereka jimat dan senang hati mereka kini adalah bak palak berbaju pula.

Syahdan dipalulah tabuh larangan, bunyi sepantun petir tunggal, umpama tagar di laut, sungguh gemuruh dalam kota. Menyahut tabuh Pariangan, bernama Mambang Suleman, berbunyi tabuh Sungai Tarab, bernama Guruh Dilangit, menjawab tabuh Saruaso, bernama Siawang Labiah, meningkah tabuah Sumaniak bernama Singo Jârabai, membalas tabuh Padang Gantiang, bernama Sitakuik Siang, membalas lalu ke Batipuh, bernama Simabukak Berang, mendundung tabuh Jumahat, menyambil tabuh di hilir, menyahut tabuh di mudik, sambil-menyambil tabuh yang banyak, bagaikan lulus bumi Allah.

Oleh Magek Pandapatan diguguh Agung Nan Sakti, bernama Siganta Alam, sedang oleh Bujang Ganggaman dipukul canang pemanggil, bernama Sipaneh Miang, sedang oleh Lelo Manjo dilestuskan bedil empunya Daulat Pagaruyuang.

Bergerak Pagaruyuang dewasa itu, berhimpun air Sungai Bungo, liuk-lambai tanam-tanaman, lalu berhimpun rakyat semuanya. Gemparlah seluruh rakyat, tidak Lareh Nan Panjang sahaja, malah seluruh Minangkabau.

Tak lama keluarlah Bandaharo dari Sungai Tarab, keluar pula Tuan Kali dari Padang Gantiang, Tuan Indomo dari Saruaso, Tuan Makudum dari Sumaniak, dan Tuan Gadang dari Batipuah masing-masing diiringkan rombongan.

Tak heran lagi kalau Basa Ampek Balai merasa cemas, karena tak tahu bahaya apa gerangan akan menimpa, apakah gerangan akan ditanggungkan Minangkabau. Semenjak Dang Tuanku naik nobat belumlah pernah seperti ini.

Rakyat berjalan tak putus-putusnya dan tidak berhenti; yang patah datang bertongkat, yang buta datang bertuntun, tiada terpermanai banyak umat. Lebih cemas lagi Bandaharo, karena ia memancung gelanggang. Setelah Bandaharo sampai, maka dari jauh telah menjunjung tangan, dan bila dekat ia pun menyembah, disusun jari yang sepuluh, ditekurkan kepala yang satu, begitu pula orang banyak, lalu Bandaharo berdatang sembah, "Ampun Tuanku Syah Alam, nyawa darah kaki tangan, Daulat seruan rakyat banyak. Apakah titah akan dijunjung, cemas sungguh badan kami! Adakah musuh dari laut, adakah musuh dari darat? Di mana ranjau yang telah lapuk, di mana randa dapat malu?"

Bertitah Bundo Kanduang, "Rangkayo Bandaharo, Basa Ampek Balai, tidaklah ada sekalian itu. Akan tetapi ada sesuatu yang patut diketahui Basa Ampek Balai. Kami berdua bersaudara dengan Rajo Mudo. Dia besar hendak melanda, dia cerdik hendak menganiaya, memepat adat dengan lembaga, tidak diturutnya undang-undang."

Masihkah kita "saraso" yang tak lekang dek panas? Masihkah kita "semalu" yang tak lapuk oleh hujan? Denai hendak dililit dibulangkan, hendak disabung-diujakan. Belanja atas denai. Tak sampai emas dan perak, habiskan istana ini; tak sampai emas dan perak habiskan Lareh Nan Panjang, asal malu kita tuntutan. Dripada hidup becermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah!"

Mendengar titah Bundo Kanduang demikian berdatang sembahlah atas nama Basa Ampek Balai Datuak Bandaharo selaku Kepala Sembah, mohon waktu kepada Bundo Kanduang, karena Basa Ampek Balai ingin hendak membawa mupakat akan titah Bundo Kanduang. Lalu Basa Ampek Balai berorak sila, turun ke luar istana, langsung ke Balai Pahukuman, dibawa rundingan dengan mupakat. Bertanya Bandaharo kepada Tuanku Kadi, "Bagaimana baiknya oleh kita, beratnya bukan alang kepalang, dijujung lungcung kepala, dipikul runtuh bahu. Bagaimana hendaknya menjawabnya. Bicara ini jangan masak-mentah."

Menjawab Tuan Kadi, "Bagi kita Ampek Balaipun rasanya tak ada ubahnya! Terhadap pikiran saya sendiri, jika untung kurnia Allah, berkat kiramat Dang Tuanku, berkat putra Indo Jati,

dapatlah ia pikiran baik, terbalik pikiran Bundo Kandung.”

Menjawab Tuan Indomo, "Terhadap kita Ampek Balai, buat erat karangan teguh, yang tidak canda-mencandakan, yang setapak tidak lalu, setapak tidak surut."

Pendirian ini dikuatkan oleh Tuan Makudum, "Itu kata sebenarnya. Barang ke mana Bundo suruh kita tingkat. Kita sigai negeri Sungai Ngiang, biar dicoba agak sebentar, semasa Bundo lagi hayat ini. Bundo mayat kita pun kapan."

Setelah oleh Basa Ampek Balai diperoleh kata sepakat, maka Bandaharo berdatang sembah kepada Dang Tuanku, "Ampun Tuanku Syah Alam, itu titahnya Bundo Kandung, memberi titahlah Tuanku kiranya!"

Bertitah Dang Tuanku, "Ada terlintas di hati, ada terkalang pada lidah. Jika baik kita pakai, jika buruk kita buang, tidak menjadi panjang-pendek! Mari kita menghadap Bundo Kandung, supaya boleh berhadapan."

Putus bicara ketika itu, menghadap sekali Dang Tuanku, beserta Basa Ampek Balai, lalu ia berdatang sembah, "Ampun saya Bundo Kandung, ampun beribu kali ampun. Jika benar bawa lalu, jika tak benar bawa surut." Bundo berdua bersaudara, jauh tidak dekat pun tidak. Bundo Kandung telah berangsur tua, jika Bundo Kandung hilang bak kini, lapar ke mana mintak nasi, haus ke mana minta air. Lembaga anak laki-laki, ia berjalan ke sana-sini. Bukanlah Mak Tuan ada berputri, tempat menumpang itu bagi kami dengan Cindua Mato.

Jika ada hasrat Bundo hendak bermenantu, bertitahlah Bundo kepada Basa Ampek Balai! Putri mana yang tak ada, berapa banyak anak orang mulia. Menurut pikiran saya, baik Mak Tuan diam di sana, katanya sedang berdengar. Lembaga anak Minangkabau, tidak pernah tinggal di kampung, suka berjalan kian ke mari mencari patah dengan pati. Jika mereka pergi ke sana, entah kakinya yang terlangkah, entah tangannya yang terjambau, entah mulutnya yang terdorong, jika Mak Tuan ada tahu, rasanya boleh terpelihara, tersebut anak Minangkabau!

Tentang bicara itu tidak apa-apa, sungguhpun darah di dada telah mengirab. Tetapi jiba benar kata orang, tidaklah akan salah menerima Raja Sungai Ngiang; apa lagi telah terberita pula sampai ke mari, konon yang menjadi menantu itu adalah yang bernama Imbang Jayo. Alangkah akan bertambah mulia Bundo sanggup menaklukkan Timur dengan Barat. Tetapi tidak demikian bagi

kami; belacan dikerat dua, akan baik benarlah Bundo Kandung. Jika boleh permohonan kami, janganlah Bundo merobek baju di dada juga.

Tetapi juga langkah mujur kita, menerima orang semenda, raja asli di negeri; boleh berlindung di bawahnya, boleh bersandar di batangnya, boleh bersila di uratnya. Jika ia cerdik tempat bertanya, jika ia kaya tempat bertenggang, berani melawan musuh, bukannya begitu orang jadi semenda. Lebih senang pula hati kami, bak terminum di air rawa, bak ditipu orang bingung, bak menanti orang dahulu.”

Sesaat tersenyum Bundo Kandung mendengar titah Dang Tuanku, Basa Ampek Balai mohon kepada Dang Tuanku titah yang akan dijunjung.

Atas nama kerapatan Basa Ampek Balai dan Dang Tuanku, Dang Tuanku bermohon kepada Bundo Kandung, karena Mak Tuan akan mengawinkan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo, baiklah diantarkan menurut sepanjang adat raja bersaudara belalang agak seekor, beras barang secupak dengan sirih dan pinangnya. Antara Bundo Kandung dengan Mak Tuan sebagai orang bersaudara, bagaimana dapat menghukumkan; robek-robek bulu ayam,ancang air tak kan putus, jauh cinta mencintai, dekat jelang menjelang, namun yang benar tidak berubah.

Mendengar sembah demikian sungut sekali Bundo Kandung, lalu bertitah murka kepada Dang Tuanku, ”Cerdik benar kiranya, pandai di basa-basi, tidak meniru-meneladan. Telah jatuh ditimpa jenjang, kematian mengantar nasi. Bertambah manja Rajo Mudo, ia salah disembah pula.”

Menyembah Dang Tuanku, ”Ampun saya Bundo Kandung, sebabnya demikian, asing orang lain Bundo. Belum ada Bundo melihat, Bundo lah tahu akan rupanya. Belum ada Bundo memakan, Bundo lah tahu akan rasanya. Belum lagi Bundo membeli, Bundo lah tahu akan harganya.

Bundo megah dan masyhur, kenamaan ke mana-mana. Membilang bintang di langit, menyukat air dalam laut, menggantang pasir di pantai, berkalam di ujung kuku, berkitab di tapak tangan. Jika yang demikian Bundo lakukan, agak berbeda dengan Mak Tuan, janganlah Bundo sia-sia. Bermohon saya bersama Basa Ampek Balai! Berhati sabarlah kiranya Bundo; adalah Bundo umpama teluk, adat teluk timbunan kapal, adat tua menahan ragam.”

Menyembah pula Bandaharo, "Ampun saya Bundo Kandung, akan titah Tuanku itu bicara sebenarnya! Baiklah itu Bundo turut lebih masyhur nama Bundo. Kira-kira di hati kami, begitu juga yang didengar, begitu juga yang dilihat, lembaga orang bersaudara, jauh cinta-mencinta, dekat jelang-menjelang, kurang tambah-menambah, bukankah mulia Rundo juga."

Sejurus bertitah Bundo Kandung, "Karena telah begini keputusan rapat Basa Ampek Balai, senanglah pula hati denai! Apa sekarang akan dicari, yang bertampan dan berupa, supaya jangan tumbuh malu kita."

Tuan Kali berpendapat, biarlah dipulangkan saja kepada Bundo Kandung. Bundo Kandung bertitah, bahwa yang patut disuruh antarkan ialah kerbau yang lebih besar daripada segala kerbau yang banyak.

Tetapi segera dibantah oleh Dang Tuanku seraya menyembah, "Rupanya Bunda agak kurang pikir, disamakan saja tepung dengan kapur. Jika demikian jenisnya kerbau yang akan dibawa masuk ke dalam negeri orang, niscaya Bundo akan disebut orang diam di laut tidak asin, diam di bandar tak meniru. Bukankah ada si Binuang, itu pula Bundo namakan, besar sedikit dari gajah, kecil sedikit dari lembu, merajalela di tengah padang; dia yang jinak-jinak elang, setahun tidak masuk kandang. Itu yang patut Bundo antarkan, tidaklah kita akan dihinakan orang. Barulah itu tanda putih hati Bundo namanya. Jika sampai di Sikalawi, niscaya akan disambut gembira oleh Mak Tuan."

Pikiran baik Dang Tuanku ini dikuatkan oleh Makudum. Bundo Kandung pun menyetujui kebulatan kerapatan. Maka bertitahlah Dang Tuanku menyuruh Barakaik, Baruliah dan Tambahi berangkat beresok pagi-pagi benar menjemput si Binuang dengan pesan, bahwa sebelum dapat jangan mereka pulang.

Esok paginya bertitah Bundo Kandung kepada Basa Ampek Balai, "Denai bermimpi malam tadi, rangkiang tujuh sejajar, tumbang berayang dilanda topan. Rasa teranjak batu sendi digoncang gempa raya, rasa mengirap petuturan diterbangkan angin puting beliung, lapik hilalang rasa terbang, bah air sungai Bungo, hanyutlah buih dari hulu. Mimpi sampai Denai terbangun. Pikirkan oleh Basa Ampek Balai, apakah itu mimpi sebenarnya."

Oleh Basa Ampek Balai dilihatlah surat masing-masing, tetapi tidaklah dapat takwilnya, lalu disebarkan oleh Tuan Kadi kepada Bundo Kandung. Segera jua Bundo Kandung menyuruh si

Barakaik menjemput Cindua Mato dan setelah habis kata diti-tahkan Bundo Kanduang, Cindua Mato lalu berdatang sembah, "Ampun saya Bundo Kanduang, ampun saya di Tuanku, ampun Basa Ampek Balai! Terhadap kepada mimpi Bundo, rangkiang tujuh sejajar, cerai berai dilanda topan, tanda banyak jamu akan datang masuk ke dalam negeri ini. Rasa teranjak batu & sendi menandakan Bundo tidak akan senang diam, berhati duka siang-malam. Tikar hilalang bak rasa terbang menandakan raja-raja akan berhimpun membawa rakyat hulubalang maksud menyerang datang ke mari. Bah Tepian Sungai Bungo menandakan Alam Minangkabau akan ditimpa bencana, serasa kiamat Basa Ampek Balai."

Sejurus Bundo Kanduang berdiam diri, kemudian memerintahkan Barakaik, Baruliah, dan Tambahi mencari si Binuang sampai terbawa. Lepas dari lebuah yang panjang banyak lagi yang mesti dilaluinya; padang Pengampuhan, kampung Medan Saba, padang Panjamuran, padang Lakek Kanji, barulah sampai di padang Siranjani, luasnya sesayup mata memandang, itulah padang si Binuang. Seketika lagi tibalah mereka di Rimbo Bigai tempat bamban berdiri tumbuh, karabut yang berteras sebelah bukit Si Kunang-Kunang, di sanalah penyaringan.

Lepas dari sana sampailah pada sebuah parit lebar lagi dalam, itulah yang mereka turuni dan tak lama tampaklah bekas jejak si Binuang, lalu berhenti ketiganya. Habis pucat kelihatan rupa mereka, darah di dadapun turun-naik, lalu berkata si Barakaik, "Tengok kawan, lambang-lambang tampaknya tanah! Betapa kini bicara kita, sangat menakutkan tampaknya, bagai setimbang dengan nyawa, akan hilang gerangan kita."

Menjawab si Baruliah, "Lain sungguh rupanya, Abang! Kerbau saja tidak terlawan, apa lagi jika melawan musuh. Biarlah saya pergi menangkapnya, akan saya pasang sauh yang tiga."

Lalu menurunlah Barakaik, Baruliah, dan Tambahi dan tak lama kemudian tampak pula gesserannya, rupa lumpur bertimbun-timbun, sampai ke dalam kayu ara, maka berkata si Baruliah, "Coba tengok, ini gerangan gesserannya. Jika tahu saya lebih dahulu, enggan saya ikut ke mari."

Dengan tulang gementar si Tambahi menahan sauh ketiganya, lalu meneruskan perjalanannya sampai ke rawang Rimbo Bagai, tempat ular bidai berendam, di sana kubangan tanah merah, rupa lumpurnya berbingkah-bingkah, di bawah kayu medan jati,

di sana tumbuh betung tunggal, di sana pepaya merah bunga, di samping sama tinggi, di kanan sumur bermustika, di kiri talang bersurat, di sana rupanya si Binuang, sedang berkubang-kubang, memecah-mecah riak panjang, mengalun gunung ke seberang, bak bunyi ombak di atas karang.

Serta tampak si Binuang bersoraklah Barakaik, Baruliah, dan Tambahi ketiganya. Mendengar bunyi sorak itu pergi si Binuang tegak ke tepi kubangan, memandang ia ke kanan, melengong ia ke kiri, lalu berkata si Barakaik, "Hai Binuang, janganlah angkuah-angkuah diri, tempuhlah sauh yang tiga itu!"

Setelah Binuang mengamati-amati, maka ia mengipas-ngipaskan ekornya menggeleng-gelengkan tanduk, seraya mengoek-ngoek kecil, menghela surut dahulu baru mengejar, sepantun gerak gempa . raya. Maka berkabut rupa tanah, runtuh-runtuh rupa tebing, sehingga bangkit tanah kuning. Timbul bengis si Binuang, lalu berterbangan binatangnya, lebah bersarang di perutnya, naning-tabuhan di ekornya, habis menggigit semuanya. Barakaik telah memegang-megang lutut, Baruliah menghambung-hambung diri, Tambahi bak orang gila mabuk. Barakaik layu matanya, Baruliah luka keningnya, Tambahi memegang rukam, telah mengerang-ngerang saja. Memekik-mekik Tambahi memanggil, "Oi Kak Tuo! Oi Kak Tangah! Bagaimana nasib saya ini, telah luka kena bisa pula, mayang-mayang di ujung jantung, pedih-pedih di dalam hati, mata sebesar telur ayam." Mendengar pekik dan erang demikian, berkata Barakaik dengan Baruliah yang seorang di atas pohon dadap, yang seorang lagi di rumpun salak, "Di kami yang lebih lagi, telinga habis tembus-tembus, lobang hidung tidak berliang, mata sakit bagai dipanggang. Tebangkan kami siagai, kami hendak segera turun!"

Si Tambahi melompat ke bawah, menebang siagai dan menyandarkannya, lalu turun si Barakaik dan si Baruliah berkata samasendirinya, "Sekiranya aku tahu akan jadi begini, tidaklah aku akan gila ikut ke mari. Perduli apa kerbau bagiku. Sungguh bingung raja kita. Orang asing yang hendak serumah, badan sendiri yang disiksa. Daripada kita mati di sini, lebih baik kita kembali pulang."

Pulanglah mereka ketiganya, kadang-kadang sama menangis, kadang-kadang sama tertawa mengenang perasaan. Sampai di kampung Medan Saba bertanya perempuan yang menjemur, "Mana kerbau yang dijemput, ke mana pula dilalukan, terhalang saja

kerja kami,”

Menjawab si Barakaik, ”Jangan banyak kata-kata! Kalian tidak melihat begini nasib kami, keluar darah di hidung, menghilir darah di kaki, dikejar kerbau celaka itu!”

Ketiganya berjalan terus dan apabila telah sampai di Kampung Dalam, naik istana sekali dan berdatang sembah, ”Ampun kami Bundo Kandung! Ampun kami di Tuanku! Tidaklah dapat si Binuang, beginilah nasib kami, sampai mandi-mandi darah, sampai kemasukan bisa pula, untung juga nyawa kami tak hilang.”

Menyembah Dang Tuanku, mohon pikiran kepada Bundo Kandung, siapa lagi yang patut akan disuruh menjemput si Binuang. Oleh Bundo Kandung disuruh ketika itu juga Magek Pandapatan pergi ke Solok Dalam ke rumah Juaro Medan Labiah menjemput Cindua Mato, sampai terbawa pulang. Bermohonlah Magek Pandapatan, lalu pergi cepat-cepat. Bilamana Cindua Mato melihat Magek Pandapatan datang tergesa-gesa, tersirap darah di dada Cindua Mato, sehingga terjatuh buah catur dari tangannya seraya menegur, ”Apa gerangan kabar Bundo Kandung! Atau geringkah Dang Tuanku?” Lalu diceriterakanlah oleh Magek Pandapatan akan perintah Bundo Kandung menyuruh menjemput Cindua Mato. Berjalanlah keduanya ketika itu juga, berjalan bergegas-gegas dan tidak lama antaranya tibalah di Kampung Dalam, naik istana sekali, seraya menyembah Bundo Kandung, ”Ampun saya Bundo Kandung! Apakah titah akan saya junjung? Ampunkan saya Tuanku, Apakah titah akan dijunjung?”

Segera Bundo Kandung bertitah, ”Sebab Bapak disuruh jemput, karena telah habis akal dengan pikiran, dan supaya jangan jadi masak-mentah, siang rapat malam terganggu, pantangkan mundur di jalan. Kata Denai telah terdorong, terdorong di tengah medan. Apa tenggang bicara Bapak menangkap si Binuang, supaya selamat kerja kita, jangan bak tulang dalam rakungan. Selain dari Bapak, rasanya tidak akan dapat.”

Segera menyembah Cindua Mato, ”Ampunkan saya Bundo Kandung! Ampun saya di Tuanku! Apa gunanya badan ini! Dari kecil Bundo besarkan, nyamuk seekor Bundo halau, sebab kasih sayang Bundo! Biar sampai ke langit biru, biar lalu ke pusat tasik, asalkan pupus malu Bundo! Selagi hayat di kandung badan, akan saya gunggung dibawa terbang! Entah jika terbang jadi awan, namun di bumi hancur jua! Jangankanlah Bundo Kandung susah, Insya Allah pagi-pagi saya berjalan!”

Semalam-malam itu Bundo Kandung, Dang Tuanku dan, Cindua Mato berjaga-jaga mencari buruk dengan baik dan setelah hari pagi, Bundo Kandung menyuruh Kambang Bungo Cino bersiap-siap. Dan setelah Cindua Mato selesai makan pagi, bertitah Bundo Kandung melepas Cindua Mato. Cindua Mato pun menyembah, lalu bermohon agar Bundo Kandung mendoakan selamat atas pelangkahannya dan jika Bundo Kandung benar-benar bertuah, jika Dang Tuanku benar-benar keramat dan jika Pagaruyuang sungguh-sungguh sakti, terbawa jualah si Binuang, agar jerih jangan sampai beroleh malu.

Berjalanlah Cindua Mato menempuh jorong yang panjang, kemudian menempuh Padang Sikaduduk, Padang Sikatutuih dan Padang Siranjani, sesayup mata memandang; itulah Padang Si Binuang. Sampai pula Cindua Mato di lembah Rimbo Bigai, tempat bamban berduri, di sana manau menembus banir, di sana kerubut yang berteras, sebentar lagi tampaklah jejaknya, geserannya, rupa lumpur bertimbun-timbun, sampai ke dahan kayu ara. Tak lama sampailah Cindua Mato ke tepi rawa, tempat ular bidai berendam, di sana perupuk berpelangai, di sana pimping sama tinggi, di sana tumbuh betung tunggal.

Di sanalah si Binuang, di dalam kubangan tanah merah, sedang memecah-mecah riak. Tegak Cindua Mato di tepi kubangan, diperkokoh kain di pinggang, diikat dengan kain cindai, disingsingkan lengan baju, 'disingsingkan pula seluar panjang, diperkokoh ikat kepala, lalu dimakan sirih sekapur. Memandang ia kiri-kanan, menengadah ia ke langit, menekur ia ke bumi, memberi salam kiri-kanan. Setelah ia meminta, lalu ia berkata, "Keluarlah dahulu, Binuang, supaya kita berbincang-bincang! Si Binuang pun tegak dipaling-paling penglihatan, merah tampak telinganya, telah mengipas-ngipaskan ekor, telah menggeleng-gelengkan tanduk, seraya mengoek-ngoek kecil, menghela surut lalu mengejar, sepantun gerak gempu raja. Berkabut rupanya tanah, runtuh-runtuh tampaknya tebing, lalu dipirik Cindua Mato, rasakan sampai ia melompat berkilat di ujung tanduk, lalu berkata Cindua Mato, "Janganlah bergila-gila, Binuang! Belum saatnya kita bergurau"

Marah-bengis si Binuang, lalu beterbanganlah binatangnya. Lebah Sicoreng di perutnya, tabuhan bersarang di dagunya, kera-wai di dalam telinganya, naning bergantung di pangkal tanduk, penyengat penuh di lobang hidung, habis beterbangan semuanya. Oleh Cindua Mato diambil destar di kepala, lalu dikipas kiri-kanan,

sambil tertawa gelak-senyum, "Hai binatang bisa-bisa! Kami bergurau sama kami, kembalilah engkau ke tempat lama." Sementara itu si Binuang melompat ke kiri mendorong ke kanan, lalu berkata Cindua Mato, "Hai Binuang! Jangan hati diperturutkan! Sia-sia menjaring angin, terasa ada tampak tidak." Lalu dibukanya bungkus yang disandangnya, mengunyah sirih ia sekapur, lalu disemburnya si Binuang, "Diam engkau, hai Binuang! Jangan hati diperturutkan; badan jerih berjasa tidak!", sambil ia menepis si Binuang, "Coba dengarkan Binuang! Saya datang ke mari ini disuruh Bundo Kanduang serta izin Dang Tuanku bersama Basa Ampek Balai. Karena kita akan berjalan, diperintahkan Tuan kita pergi ke tanah Sikalawi, ke negeri Sungai Ngiang. Menjadi dagang kita lagi!"

Mendengar kata-kata Cindua Mato si Binuang menjilat-jilat tangan lalu cucur air matanya. Disembur lagi si Binuang oleh Cindua Mato, ditepuknya tiga kali, lalu ia berjalan. Si Binuang mengiring di belakang. Tinggallah kubangan tanah merah, karena Cindua Mato bersama Binuang telah mendaki rimba Bigai. Demikianlah mereka berjalan terus sampai ke kampung Medan Saba.

Serta tampak Cindua Mato dengan Binuang di belakangnya, maka orang kampung laki-laki-perempuan berpekek bergarungan, sehingga hiru-biru ketika itu. Sampai menegur tupai panjang, mencereceh bunyi simpai, sedang orang banyak berkata sesama mereka, "Belum pernah kita melihat kerbau sebesar ini." Lalu didukung anak dilarikan, kiranya bukan anak sendiri, anak bertukar-pun tak sadar. Setengah lari ke pagu, setengah yang lain memanjat tonggak, karena hati hendak memandang.

Sampailah Cindua Mato di lebuah yang panjang, lalu masuk ke kampung Dalam; serta tiba di tengah halaman, naik sekali ke istana, sementara si Binuang ditambatkan di halaman. Bertitah Bundo Kanduang, "Telah pulang Kecinduan, Ayam yang tangkas di gelanggang." Menyembah Cindua Mato, "Ampun saya Bundo Kanduang! Ampun saya Tuanku! Telah saya bawa si Binuang, saya tambatkan di halaman, di pohon kemuning sakti."

Mendengar sembah Cindua Mato, turun sekali Bundo Kanduang, diiringkan oleh Kambang Bandohari, Kambang Bungo Cino, Anggun Cindai Nan Gurawan, Sicacau Baragu Hati, Anggun Gayo Jalan Basimpang, lalu bertitah Bundo Kanduang, "Mano engkau Binuang, telah lama kita tak berjumpa, besar panjang kiranya Bapak."

Lalu diminyaki si Binuang, serta digosok-gosoki, bertitah pula Bundo Kandung, "Sentana jual beli, walau setimbang dengan emas, tidaklah suka Bundo Kandung! Hanya sebuah, Bapak akan berjalan, berdua dengan Gumarang, bertiga dengan Kacinduan, karena mulut terdorong di tengah medan, tidak boleh surut lagi; jika surut kita juga yang dapat malu."

Mendengar titah demikian mengipaskan telinga si Binuang. Bertitah pula Bundo Kandung kepada Dang Tuanku menyuruh cari apa yang tidak ada, melengkapi mana yang kurang, sementara hari lagi muda. Lalu Dang Tuanku menyuruh si Barakaik mencari limau purut yang tumbuh di batu besar, yang becermi mata air, ialah limau tujuh setangkai, yang menghadap matahari hidup. Jangan dipanjat-panjat saja, hantamkan batangnya tiga kali tahan napas akan memanjat, jangan dipegang dengan jari, gonggong dengan gigi bawa turun. Jika ada orang bertanya, jangan Barakaik berbunyi-bunyi. Jika telah dapat limau itu, jangan menoleh-surut, segera bawa pulang."

Berjalanlah si Barakaik sampai ke mudik Pariangan, lalu memandang ke kiri dan ke kanan. Berkat kiramat Dang Tuanku tampaklah limau yang disuruh cari dihantamkan batangnya, dipanjat, digonggong buahnya dibawa turun. Ia pun berjalan tidak menoleh-noleh. Sampai di Kampung Dalam lalu masuk istana dan menyembahkan limau itu kepada Dang Tuanku. Setelah diserahkan kepada Bundo Kandung, Dang Tuanku pun menyuruh cari pula pinang tunggal, batang tunggal buahnya tunggal, menghadap ke arah matahari hidup; bersarang tabuhan di tandannya, tumbuh di tebing Sungai Bungo, uratnya sampai ke dalam air, lebih tinggi dari yang banyak, begitu juga cara mengambilnya.

Berjalan pula si Barakaik dan berkat kiramat Dang Tuanku dapatlah pula pinang itu, dibawa pula lalu disembahkan kepada Dang Tuanku. Barang apa yang patut dicari hasillah semuanya.

Disuruh sediakan sebuah pinggan putih, sebilah sakin "malelo," ditarik kemenyan putih, lada sulah, sugi landak tiga batang, serta jarum tiga patah, dasun tujuh buah, sipedas serumpun kecil, lidi nyiur tujuh helai, lilin tujuh batang, sebuah cermin terus, sehingga sebelum hari gelap telah hasil seluruhnya. Malam itu juga, selesai minum-makan, bertitah Dang Tuanku kepada segala isi istana, supaya namun semalam-malam itu jangan berkata-kata keras, jangan bersenda gurau, karena besar kerja Dang Tuanku dengan Cindua Mato.

Hening dalam istana, ayam tidak berbunyi, kucing pun tidak mengeong, malah lantai pun tidak berdetik. Dang Tuanku meningat tangga anjuang, diiringkan oleh Cindua Mato, keduanya duduk bagai singa menyongsong lawan, lalu bertitah Dang Tuanku, "Adik buyuang Kacinduan, ingat-ingat, jaga-jaga!". Setelah Cindai Nan Gurawan mengantarkan perasapan yang telah dinyalakannya, ia pun turun dan pintu anjungpun ditutuplah.

Mulailah Dang Tuanku membakar kemenyan putih, limau diasap, tepung sitawar ditaburkan, beras kunyit ditaburkan, lidah nyiur dilecutkan. Memandang ia ke langit, menekur ia ke bumi, lalu memberi salam ke kiri dan ke kanan. Dicururkan air embun, lalu dibuka cermin terus. Didiang sakin "malelo", memberi salam kiri-kanan, lalu mulai menyayat limau. Tiga buah limau disayat, tampak berkumpul tampuk limau, sudah berkumpul lalu berpisah dan berlegar berkeliling. Sesaat itu tenang, sudah itu pergi ke tengah merupakan atap tungku (segi tiga). Disayat limau itu oleh Dang Tuanku, lalu diremas seraya bermohon masa itu. Tidak memandang kiri-kanan, amal pun terus, boleh dibelah batu hitam, terus ke langit tujuh pangkat, terus ke tujuh petala bumi. Dang Tuanku memperhatikan gerak limau menggelegak, setelah berbuih berjantung kemudian jernih. Mengeluh Dang Tuanku seketika, kemudian tersenyum. Setelah selesai meremas limau, disimpan baik-baik, lalu berdatang sembah Cindua Mato, "Ampun saya Tuanku! Betapa gerangan gerak limau, bagaimana rupa penglihatan, agak merasa dalam hati, belum tentu buruk-baiknya."

Dang Tuanku menceritakan ada buruk ada pula baiknya. Sebab berkumpul lalu bercerai, seraya beredar keliling pinggan menandakan Cindua Mato akan berjalan, menempuh rantau tak berpulau, bernama padang Sianik, tikus seekor pemukul banyak, khianat hendak menganiaya, bernyawa di ujung kuku, bergantung di rambut sehelai, itulah tanda alamatnya. Makanya limau tenang di tengah merupakan atap tungku (segi tiga), setelah membuih menggelegak menandakan Cindua Mato beroleh pertolongan dari si Binuang melepas binatangnya yang bisa-bisa beterbangan di udara.

Makanya limau hening-jernih menandakan semua pengkhianat habis takut, ibarat gurun bermunggu-munggu menjadi padang datar seluruhnya. Sebabnya limau mula-mula berpisah kemudian berkumpul menandakan orang jahat berniat buruk, itulah gerak

sipedas; tiba dari sebelah kanan alamat orang baik-baik; tiba sebelah kiri alamat orang tak berbangsa dan jika masuk arah ke tengah tandanya orang kebanyakan.

Sugilandak gunanya penahan cuaca atau tujuh permaya, sehingga tidak mempan. Sipedas lada sulah gunanya pembangkitkan semangat berani. Lidi dengan benang gunanya penangkis aniaya, dengki, khianat. Lilin tujuh batang gunanya, karena Cindua Mato akan berjalan, berkat kiramat nenek-moyang di rantau dan di teluk, yang mempunyai Gunung Marapi, berembun di Bukit Si Guntang-Guntang, agar terang terpandang oleh Cindua Mato.

Cermin gunanya tempat memandang hal buruk-baik yang ditemui di tengah perjalanan. Kepergian Cindua Mato ini adalah ibarat menempuh peperangan, jangan gentar akan besi, sebelum ajal berpantang mati. Orang penakut lekas mati, orang pendingin lekas hanyut, orang penghiba lekas mati.

Inilah limau tolak mara, bahaya di atas dunia ini. Jangan terhambat-terbelintang. Dang Tuanku pun memberi kata-rahasia, supaya Cindua Mato jangan memalingkan muka, langkah yang telah terlangkahkan, setapak berpantang surut, pantangan anak laki-laki, pantangan orang Tanjuang Bungo. Jika Cindua Mato berbalik surut, dedak menanti di tempurung, sangkar betung tempat menge-ram, tampan menjadi induk ayam. Haramkan negeri Pagaruyuang.

Menyembah Cindua Mato, "Usah disebut dua kali, itu pantang-si Buyuang! Jika hanya sama-sama hamba Allah, tidak lebih tidak kurang hanya sama-sama mati jua."

Tersenyum Dang Tuanku mendengar jawab Cindua Mato, lalu bertitah, "Selamat adik berjalan! Pikir-pikir jugalah dalam hati, cari tenggang dengan bicara, sehingga dapat juga berunding sendiri dengan Puti Bungsu dan ceritakan buruk-baiknya! Katakanlah bahwa Bundo Kandung telah berangsur tua, entah berlaku pagi, entah senja. Andai kata Bundo hilang bak kini, entah bagaimana jadinya istana; akan gelaplah kiranya Alam Minangkabau! Sungguh ingin denai hendak bertemu dengan Puti Bungsu! "Jika si Upik tidak terbawa, janganlah adinda pulang; surat mati sekali ini. Jika si Bungsu tidak suka, denai akan berangkat sendiri, akan bergeraklah alam ini, akan jadi rendahlah gunung yang tinggi dan Mak Tuan jua yang akan susah. Jika dilakukan angkat senjata dan nanti dicari kebenaran oleh orang yang memegang adat dan lembaga, niscaya Mak Tuan akan sama-sama kehilangan dengan Imbang Jayo. Kita akan terpegang di hulunya.

Sebaliknya kalau Puti Bungsu tidak suka, jangan dibujuk benar, sama-sama suka maka menjadi.”

Cindua Mato menyembah, bahwa yang amat sulit hendak berjumpa dengan Puti Bungsu, karena jika benarlah kata orang, bahwa Mak Tuan sedang bekerja, tentu akan banyak pengawal dan orang yang mengipas puti Bungsu, maklumlah orang akan menjadi anak dara. Lembaga laki-laki malu menempuh perempuan!

Dang Tuanku menerangkan, bahwa jalan hendak bertemu dengan Puti Bungsu adalah mudah, pinjamlah nanti di sana kepada Mak Tuan dan Mertua sebuah alat yang kira-kira dianggap perlu untuk dipakai, pergi berjalan ke sana sini, kemudian bersembunyi sampai penat orang banyak mencari. Barang siapa yang melihat, hendaklah Cindua Mato berbuat pura-pura gila. Jangan mau dibawa pulang oleh siapa pun, melainkan sampai Puti Bungsu sendiri datang menjemput. Apabila Cindua Mato berjumpa dengan Puti Bungsu, berikan kepadanya azimat dan suruh pakai di dalam sanggulnya. Adalah itu pitanggung halimunan, sungguhpun kecil bagai bijai bayam, tetapi bumi dan langit dikandungnya. Dang Tuanku berjanji tidak akan melengahkan Cindua Mato dan biarpun setahun lamanya tidak berjumpa, malah Dang Tuanku akan senantiasa mengikuti Cindua Mato dalam batin, berkat kiramat nenek moyang, janganlah Cindua Mato goyang iman, tubuhnya yang berjalan jauh, namun semangatnya tetap tinggal pada Dang Tuanku.

Semalam-malaman itu orang berjaga-jaga di istana dan keesokan paginya bertitah Bundo Kandung kepada Kambang Bandohari, menyuruh siapkan limau dengan pupur, karena Dang Tuanku hendak pergi bersiram. Setelah yang diperlukan sedia, Bundo Kandung menyuruh Dang Tuanku dengan Cindua Mato pergi berlimau.

Sementara itu Kambang Bandohari menyuruh dayang-dayang istana memegang jabatan masing-masing, sebagaimana dilazimkan bilamana anak raja hendak pergi berlimau dan berpupur. Bundo Kandung tidak lupa memperingatkan Dang Tuanku dan Cindua Mato, supaya di tepian jangan lalai dan sekali-kali jangan bergurau.

Bangunlah Dang Tuanku, bangun pula Cindua Mato. Kambang Bungo Cino mambawa limau, berlingkar pucuk nyiur, beralaskan kain kuning. Hari baik sehari itu, membangun dang mahkota, yang bernama Kulah Kamar, telah berdiri kayu kamat, telah kembang cempaka biru, meringkik si Gumarang, berkokok biring Sanggona-

ni membalas ayam Kinantan, lalu turun Dang Tuanku. Turun sebuah anak tangga, tiungnya pandai dendang rantau, turun sebuah anak tangga, beruknya pandai berkecapi, turun sebuah anak tangga, kekeknya pandai bansi Cina, turun sebuah anak tangga, mendering serindit jantan, turun sebuah anak tangga, bersepupu balam tembaga. Tuanku sampai ke tanah, habis sujud tanam-tanaman, lalu berjalanlah. Kecinduan mengiring di belakang, si Kambang membawa limau, Si Barakaik membawa payung, mengiring dayang yang banyak.

Berjalan di teping tanah merah, halus tebing bak ditarah, tunggang landai tarah baji. Setelah tiba di tepian, Dang Tuanku menyuruh Cindua Mato segera, supaya sama-sama menyelam. Bersalinlah keduanya, berebut tangan dayang-dayang, memegang kain Dang Tuanku serta kain Cindua Mato.

Oleh Dang Tuanku dipegang kepala Cindua Mato, dijatuhkan rambutnya sedikit ke kanan dan ke kiri, ditikam ampu kaki dengan jarum patah di tangan, dititikkan tiga titik ke atas kepalanya, memandang Dang Tuanku ke langit, menekur ia ke bumi, memberi salam ke kiri dan ke kanan, diambil air langit-langit, lalu digigit ampu tangan, ditundukkan ampu kaki lalu dihembus tiga kali. Setelah selesai berlimau turun keduanya masuk air gosok-menggosoki, berganti-ganti. Seketika dalam air bertitah Dang Tuanku mengajak Cindua Mato sama-sama menyelam, supaya mereka bertimbang roman, agar Cindua Mato menyalin rupa Dang Tuanku.

Dipegang tangan Cindua Mato oleh Dang Tuanku, dibawahnya sama-sama menyelam. Sesaat di dalam air, lalu bangkit keduanya, maka kelihatan sama-sama besar sama-sama kecil; setelah menyelam pula sekali lagi kelihatan sama-sama rendah sama-sama tinggi, romanpun sama-sama pula.

Kemudian mereka bertimbang panau; di dada bintang temurun meragukan hati orang yang banyak, di dahi bintang tujuan, bandingkan bintang puyuh laga menggilakan orang banyak; di rusuk bak rantai agung, karangan bunga si ganda biru; di pipi cecak menggil, yang di atas serentang siang, bulu mata meningkat dahi, pemandangan siraut jatuh, rambut bertikan tidak jadi, dahinya cincin taruhan, hidungnya mendasun tunggal, di tengah embun ber-alun, lehernya junjungan bungo, giginya siganda layu, betis bagai perut padi, jarinya bagai duri landak, tumitnya bagai telur burung. Rupanya berangga-rangga, romannya berlain-lain, menyambar bayang-bayang panau; berkumpul-kumpul pipit terbang, bercampur

gaul jua burung, disangka padi yang telah masak, berkawan-kawan terbang punai, disangkanya buah beringin; terbang kalung satu-satu, disangkanya buah durian, kiranya bayang-bayang panau, karena kiramat Dang Tuanku.

Setelah selesai mandi keluarlah keduanya lalu memakai masing-masing. Berkata dayang-dayang sesama mereka, bunyi bisik berdesas-desus, memandang kepada Dang Tuanku dan Cindua Mato berganti-ganti, seraya bertanya-tanya; yang mana sebenarnya Dang Tuanku, yang mana pula Tuan Kaciak!. Maka dayang-dayang sama-sama memandang, sama-sama melihat sejak dari ampu kaki sampai ke ujung rambut, sungguhlah keduanya serupa, tak dapat dibedakan antara seorang dengan yang lain. Berkata Kambang Bungo Cino, "Jika begini halnya, akan beroleh malu jua kiranya kita; marilah sama-sama kita sembahkan kepada Bundo Kanduang!"

Berjalanlah dayang-dayang ketika itu juga, bergegas dahulu mendahului, sampai tergerai rambut yang panjang; semuanya dalam ketakutan, karena selama ini belum lagi pernah mereka melihat keadaan demikian. Sementara itu ditinggalkan mereka Dang Tuanku dan Cindua Mato di tepian.

Apabila kedengaran hiru-biru di tengah halaman istana, maka Bundo Kanduang menjenguk ke luar dan bertitah sambil terperanjat, "Mana engkau Bungo Cino! Serta engkau Barakaik! Si Buyuang di mana ditinggalkan? Adakah patut demikian, kalian pulang dahulu, siapa mengiringkannya! Sejak kecil sampai besar ini, engkau diajar ditunjuhi masih juga dilupakan!"

Berdatang sembah si Barakaik, "Ampun saya Tuan Tuo! Tentang kami yang banyak ini, sulit rasanya mengatakan, ragulah tentang itu, nyawa dua, tubuhnya satu, sama serupa keduanya, Tuan-ku dengan Cindua Mato, sedikit tidak berlainan."

Sambil sungut bertitah Bundo Kanduang, "Masihkah belum paham engkau Barakaik, si Buyuang "suntiang Pemenanku, Seruan Gudam Balai Janggo, permata intan Bukit Gombak, mahkota Ulak Tanjuang Bungo, nyawa negeri Pagaruyuang! Biasa benar engkau mengubah-ubah! Mari kamu semuanya. Aku tanam hidup-hidup. Aku buang jauh-jauh! Aku gantung tinggi-tinggi!"

Melihat Bundo Kanduang sungut, menyembah Kambang Bando-hari, "Ampun saya Tuan Tuo! Ampuni kiranya anak-anak ini! Mohon Bundo nanti sesaat lagi. Seketika lagi datanglah Dang Tuanku dengan Cindua Mato berpegangan tangan, sama terurai

rambut yang panjang, namanya yang berlainan. Destar disandang di atas bahu, suram cahaya matahari, hujan tidak panas pun tidak. Menjenguk Bundo Kanduang lalu tampak Dang Tuanku dengan Cindua Mato sama gedang sama kecil, sama tinggi sama rendah, serupa pula keduanya. Bundo Kanduang melihat-lihat menampani, memandang-mandang merupai, sungguh tak dapat membedakan mana yang Dang Tuanku mana yang Cindua Mato. Melihat Bundo Kanduang gelisah cabuhlah orang dalam istana. Berjalan Bundo Kanduang hilir-mudik dalam istana; dari tepi ke tengah, dari ujung ke pangkal sambil berkata sama-sendirinya, "Malu baik, hina pun baik, namun aku tak hendak seperti ini." Menyembah Bandohari, "Ampun saya Tuan Tuo, mengapa Bundo demikian! Usah Bundo bersusah hati, supaya selamat kerja ini. Nanti jugalah sesaat lagi."

Kambang Bandohari menyuruh Cindai. Nan Gurawan mengisi lancang emas di alas dengan kain kuning dan menyiapkan sekali santapan raja. Segera Cindai Nan Gurawan menggunting sirih dan membelah pinang, dimasukkan ke dalam lancang lalu diserahkan kepada Kambang Bandohari.

Kambang Bandohari memberi isyarat kepada segala dayang-dayang yang tertegun di halaman, bahwa Bundo telah sungut, lalu mereka naik istana semuanya, hanya Dang Tuanku dan Cindua Mato yang tinggal. Turunlah Bundo Kanduang diiringkan Kambang Bandohari. Sampai di halaman Kambang Bandohari menyembahkan lancang yang disambut oleh Bundo Kanduang yang menejur Dang Tuanku dan Cindua Mato mempersilakan santap sirih. Akan halnya tak seorang juga yang menyahut. Dipersilakan sekali lagi oleh Bundo Kanduang, keduanya senyum, tetapi masih tak berbunyi. Sambil sungut Bundo Kanduang meninggalkan lancang itu, lalu melangkah terus naik anjung dan bila telah sampai, Bundo Kanduang menoleh dan menjenguk seraya bertitah, "Mana kalian keduanya, biar diambil atau tidak sirih ini, katakan kata sepatah. Aku hendak melihat jombang orang!"

Bertitah Dang Tuanku kepada Cindua Mato memberi tahukan, bahwa Bundo Kanduang telah sungut, kalau-kalau nanti timbul mara. Lalu diambillah sirih oleh Cindua Mato, dikunyahnya dan ia pun tegak dibawanya lancang itu lalu disembahkan kepada Bundo Kanduang, sehingga senanglah hati. Setelah kaki Dang Tuanku dibasuh oleh si Kambang naiklah ia ke istana, diiringkan oleh Cindua Mato lalu duduklah keduanya. Dang Tuanku mengajak

Cindua Mato makan sedaun, tetapi Cindua Mato minta maaf seraya menyembah, "Ampun saya di Tuanku! Dahululah Tuanku santap; saya tampung air basuh, menantikan remah yang diajari." Mendengar sembah Cindua Mato Dang Tuanku bertitah, tidak membenarkan Cindua Mato berkata demikian, apalagi ia akan berjalan. Dengan meneteskan air mata, Cindua Mato menyembah, "Ampun saya di Tuanku! Sebabnya demikian, asing sutra lain benang, asing emas lain tembaga."

Bertitah pula Dang Tuanku, "Jangan diulang lagi, Dik kandungan! Janganlah bergantung kepada yang lahir, serahkan diri kepada Allah! Tatkala kita di rahim ibu masing-masing, rangkiang tujuh sejajar, berisi padi ketujuhnyanya. Datanglah kemarau panjang, habis mati tanam-tanaman, begitu pula padi di sawah, kelaparanlah orang se Minangkabaunya. Bundo Kanduang sebutir padi tak keluar.

Tak lama kemudian Bundo Kanduang gering dan banyak yang jadi kehendak; berkehendak akan hati harimau Campo di atas Gunung Nila Nali, di sana bunga Seri Mujari, serangkai semundam penuh, di hilir Gunung Mahameru, hati buaya dihendakkan, bernama bingkatak Tedung, garangnya bukan alang-alang, diam di lubuk Nilo Kambang, dalamnya setukal benang. Rapatlah Basa Ampek Balai serta orang sealamnya, berjalan pergi mencari; tidak sedikit orang yang telah mati, namun yang dicari tak kunjung dapat. Akhirnya Bundo Kanduang menyuruh ayah kanduang adik Majalelo Panjang Gombak mencarikan serta diberikan sebilah Curik si Mundam Giri sebagai ganti kapan sedekahnya. Setelah berhasil semuanya disembahkan kepada Bundo Kanduang dan sembuhlah ia masa itu.

Berkehendakkan pula Bundo Kanduang buah kelapa nyiur gading, tinggi menyapu awan putih; ketika malam melepas ke laut dan ketika siang melepas ke gunung. Naga melingkar di uratnya, ular menyelampai di batangnya, tedung berketok di buahnya, lebah bergantung di lidinya, tabuhan mendengar kiri-kanan, mengawal mengipas nyiur gading.

Banyaklah orang ditanyai, seorangpun tak sanggup mengerjakan. Bertitah pula Bundo Kanduang kepada adik ayah kandung menyuruh memanjat nyiur gading. Diantarkan bersama-sama sampai ke pohon nyiur gading, seakan-akan mayat ke kubur layaknya. Bila sampai di tempat yang dituju, lalu memanjat sekali.

Enam hari dia memanjat, enam gelai cindai yang habis, putus-putus jatuh ke tanah. Berkat umur panjang atas dunia, sampai jua ia ke atas. Karena haus dan lapar, lalu dibelah nyiur itu serta diminum dimakannya. Jatuh ke bawah dua keping, sekeping dimakan kerbau, itulah bunda si Binuang, sekeping lagi dimakan Kuda, itulah bunda si Gumarang, isinya dimakan ayam, itulah bunda si Kinantan; tinggallah kelapa sebuah lagi. Sementara ayah adik masih di atas pohon, kedengaran suara membisikkan, bahwa raja perempuan telah hamil begitu juga Kambang Bandohari. Hari Kamis ia memanjat, hari Rabu ia turun, suka lah orang semuanya.

Habislah rudus pembelah buah kelapa itu, tetapi tiada juga belah; akhirnya Bundo Kandung mengeluarkan dari Amban Puruak ganjar pusaka yang tatkala mula-mula menjejak negeri ini dibawa ke Gunung Marapi, ke Bukit Siguntang Panjaringan. Dibelah sendiri oleh Bundo Kandung; ganjarnya patah tiga, buah kelapa pun belah. Dua kali Bundo Kandung minum lalu minum Bandohari sampai lepas dahaga. Kulitnya disimpan, sebelah pindah ke kulah kamar, sebelah pada tenun sangseto. Pernah Mak Tuan meminta kamar itu, tetapi tidak dikabulkan oleh Bundo Kandung, sebab itu Mak Tuan pergi ke Sungai Ngiang. Kitalah orang yang seasal dan sesifat, sekiranya adik hilang petang, denai akan hilang pagi-pagi; tubuh dua nyawanya satu."

Segera setelah Bandohari melarang Cindua Mato meningkah sembah Dang Tuanku, maka Bundo Kandung mengambil kendi emas, lalu membasuh tangan Kacinduan, sedang Kambang Bandohari mengambil kendi suasa, menarik tangan Dang Tuanku menjunjung seraya menciumnya, lalu membasuh tangan Dang Tuanku. Bundo Kandung mempersilakan keduanya makan, supaya dihadapinya. Setelah selesai makan dan mengunyah sirih sekapur seorang bertitah Bundo Kandung kepada si Barakaik menyuruh ke Balai Perukunan memalu tabuh Ganta Di bumi, memalu gendang Mambang Suleman, menegakkan tombak janggi, menyandarkan perisai Kilek Sanjo, menegakkan tataran Saga Jantan. Akan perintah Bundo Kandung dilakukan oleh si Barakaik. Berbunyilah tabuh Guruah Dilangik Sungai Tarab, menjawab tabuh Siawang Labiah Saruaso, meningkah tabuh Simabuak Berang Batipuh, menyahut tabuh di mudik, meningkah tabuh Jumahat, membalas tabuh di hilir. Sebentar lagi berhimpunlah Basa Ampek Balai di Pagaruyuang, orang banyak pun berduyun-duyun dengan tidak putus-putusnya.

Bertitah Bundo Kandung kepada Basa Ampek Balai, supaya sama-sama melepas Cindua Mato berjalan, mudah-mudahan selamat ia pulang-pergi. Atas nama Ampek Balai Rangkayo Bandaharo menyembah mengharap, supaya kiranya tidak ada aral yang melintang di jalan dan ditambahkan oleh Bandaharo, bahwa Cindua Mato diharap olehnya bagai gunung seraya berniat dalam hati sampai jua hendaknya Cindua Mato ke rumah Puti Lenggo Geni! Maka melalui Bundo Kandung Bandaharo menghadihkan kain sehelai, selapah sebuah buatan Puti Lenggo Geni supaya mulai sekarang dipakai hendaknya oleh Cindua Mato. Oleh Basa Ampek Balai masing-masing dilepas Cindua Mato dengan emas setahil seorang untuk bekal di jalan. Dengan air mata tergenang disambut sekalian hadiah itu oleh Bundo Kandung lalu diberikan kepada Cindua Mato. Turunlah Basa Ampek Balai, duduk di halaman, sementara Bundo Kandung menyuruh si Barakaik mengenakan pakaian si Gumarang, membawanya ke dekat janjang dan menyuruh si Baruliah mengenakan pakaian si Binuang dan membawanya ke hadapan.

Kemudian bertitah pula Dang Tuanku, "Mano buyuang Cindua Mato! Pakailah Mundam Giri ini, mata senyawa dengan ganja eras, pamur bercampur dengan kurai, kurai bebaur panjut putih, panjut berpilin sendirinya; ipuh setitik dari langit, bisa yang tidak ketiruan. Jika tersentuh bayang-bayang, tidak boleh disentak dua, jejak ditikam mati jua; disarungkan meringkik, disentak memberungut, timbalan besi kursani mendancing-dancing sendirinya.

Ini pedang ada sebilah, pedang jenawi memutus rantai, tidak boleh ditentang nyata, kena kilatnya mati jua. Inilah rencong ada sebilah, rencong bertatah Mandiingin, akan ganti kapan sedekahnya: anak dagang berjalan sendiri, entah mati entah hidup, haus ke mana minta air, lapar ke mana minta nasi; kaum tidak saudara tidak! Tambahan lagi, karena kita masuk negeri orang jadi dagang, tanyakan rumah syahbandar, dialah kepala kaum dagang, dialah yang membawa menghadap raja. Adat lembaga orang dagang, duduk dagang tegak pun dagang, tahu-tahu di untung diri, dibeli maka dimakan diminta maka dibawa. Jika bertutur ambil bawah, jika mandi di hilir-hilir, jika seiring mengudian, jika menyembah betulkan simpuh; jika makan bersama-sama, jangan memecah-mecah nasi, kemudian sudah dari orang, begitu orang jadi dagang!.

Jika bertutur baik-baik, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain

belalangnyanya. Jika berjalan di rantau orang, pandang jangan dipeliar!

Di balik itu, jika di balik orang bak memanggang, tidak berturut di jalannya, tepuk perut hadapkan dada, pertahankan bak hunus." Kemudian Bundo Kandung bertitah menyuruh Cindua Mato berpakaian. Mula-mula Cindua Mato mengenakan pakaian serba hitam, tetapi segera disindir oleh Bundo Kandung, seolah-olah tam-pam siamang. Kalau Kecinduan menukar pakaiannya dengan serba putih, maka Bundo Kandung menyindirnya seperti rupa bangau dan kalau ia berpakaian serba kuning, dikatakan ia serupa simpai, begitu pun jika ia menukar pakaiannya dengan serba pelangi, dikatakan ia serupa harimau.

Oleh karena serba tak baik dipandang Bundo Kandung, maka Dang Tuanku bertitah, supaya biarlah Cindua Mato memakai saja kain penyapu tilam, destar kain penyapu remah, jadikan tali ayam untuk ikat pinggang. Setelah sindir-menyindir lalu Bundo Kandung mengeluarkan sepersalin pakaian yang patut dipakai Cindua Mato berjalan. Dikenakanlah seluar panjang langkai dangunting Minangkabau, bergandengan permata nilam, berkain campur parada, bernama kain sandusin, berbaju beledu gandum, sibar bertanti kiri-kanan, warnanya bagai jambu erang, ikat pinggang cindai panjang tujuh, bersirip berjambul kuning, buatan dari Tanah Basa (Hindustan), berdestar pelangi beridrik, berkeris si Mundam Giri, rencong bertatah Mandiingin, serta sebilah pedang Jenawi, disandang bungkusan bertarawang, tenunan Putri Lenggo Geni. Kemudian menyembah Cindua Mato, "Ampun saya Bundo Kandung! Ke sana saya akan berjalan, entah kembali entah tidak, relakan jerih payah Bundo. Bundo telah payah siang-malam." Menyembah pula Cindua Mato kepada Kambang Bandohari, "Ampun saya Mandeh kanduang! Relakan air susu ibu, sejak kecil Ibu besarkan, malam semalam Ibu pertiga, nyamuk seekor Ibu halau!"

Menyembah pula Cindua Mato kepada Dang Tuanku, "Ampun saya di Tuanku! Beri izin saya berjalan. Hanya ada lagi sebuah, jika saya terdengar hilang, jemputkan alim agak seorang, pintakan doa selamat!" Akhirnya menyembah Cindua Mato kepada Basa Ampek Balai, "Ampun saya Tuan Datuk! Saya melangkah lagi kini!" Cindua Mato menyusun kesepuluh jarinya lalu menyembah kepada segala yang hadir. Melihat laku demikian menagislah segala isi istana: Bundo Kandung meniarap di atas anjung,

karena menahan hati. Dang Tuanku termenung tiada terkata-kata, berlinang air matanya. Demikian juga Basa Ampek Balai, lebih-lebih Datuk Bandaharo, karena telah tertuang kasih-sayangnya. Keluarlah segala anak-anak, serta dayang dan pengingat seolah melepas mayat turun layaknya.

Cindua Mato menepuk si Gumarang, di sana bertitah Bundo Kandung, "Dengarkan jua Cindua Mato! Gelar Buyung akan Bundo alih, bergelar Sutan Khairullah, supaya tahu Lareh Nan Panjang, serta orang se alamnya!"

Lalu Cindua Mato menggertakkan si Gumarang, bunyi genta bak bertimbang. Si Binuang mengiring di belakang. Kononlah orang yang banyak, habis mengeluh semuanya. Berjalanlah Cindua Mato menghirilkan labuh yang panjang. Yang mula-mula dilalui ialah kampung Cati Bilang Pandai, Talawi-Padang Ganting, kemudian Barambang Koto Tujuh, Ranah Aia Angek, sudah itu merantau panjang. Ditempuhlah Padang Kalamunting, padang sikatutuih, lalu dihentikan si Gumarang dan berkata Cindua Mato, "Dengarlah Binuang! Dahulu di sinilah orang mengambil tikar kebesaran yang di Ulak Tanjuang Bungo."

Ketika menempuh rimba Puluik-Puluik berkata pula Cindua Mato kepada si Binuang, bahwa dahulu di sanalah orang mengambil tabuh puluik-puluik. Ketika menempuh rimba Lundang-Landia tempat akar berpilin banyak, berkata pula Cindua Mato, bahwa di sanalah dahulu diambil orang paran akar lundang, paran Balai Pariangan, tatkala menempuh si Gulantang yang disebut juga rimba Piatu karena tak pernah ditempuh orang, tempat kera besar-besar, tempat bersarang hantu bigai, berkata pula Cindua Mato kepada si Binuang, bahwa dahulu di sanalah orang mengambil gendang saliguri, yang bernama Gaga Dibumi. Tatkala menempuh rimba raya berkata Cindua Mato, bahwa di sanalah dahulu diambil orang "tataran saga jantan" yang di Ulak Tanjuang Bungo.

Ketika menempuh hutan lebat tempat celeng berdengusan, tempat harimau berngauman dan tempat badak banyak berkawan, berkata pula Cindua Mato kepada Binuang, bahwa di sanalah dahulu "tunggak tarch jilatang", tiang Balai Pariangan. Setelah Cindua Mato mengunyah sirih sekapur, lalu ia meneruskan perjalanannya dan ke mana langkah si Gumarang ke sanalah langkah si Binuang. Setelah mendaki bukit Mandiingin, dan apabila sampai ke puncak yang tertinggi, berhenti Cindua Mato sambil meman-

dang jauh dan tampak berembun rupa Minangkabau, berkabut rupa ranah Ampek Balai, berasap rupa Tanjuang Bungo, lalu jatuh air mata Cindua Mato dan sambil mengunyah sirih disuruhnya Binuang dahulu membersihkan semak supaya dapat ditempuh.

Setelah jalan dirintis oleh binuang, di mana perlu ada pohon kayu yang terban, ada manau yang dipotong, Cindua Mato meneruskan perjalanan dan sehabis menurun tiba di sebuah titiang yang jongkat-jangkit, titian bayur berkupas, licin bukan alang-alang dan setelah diseberangi ditempuhlah guguk Batu Alang, pohon sebatang pun tak tumbuh di sana selain daripada kolam dan resam bekas tempat samun-sukar. Setelah mendaki dan sudah itu menurun pula tibalah Cindua Mato di tebing Sungai Dareh, lalu berhenti dan membasuh muka, sedang Gumarang dan Binuang minum melepaskan hausnya. Setelah Cindua Mato mengunyah sirih ia meneruskan jalan mendaki arah ke Bukit Tambun Tulang. Seketika lagi ia berhenti dan menyuruh Gumarang dan Binuang ingat dan jaga, karena gerak-rasanya telah tiba. Bila Cindua Mato memandang ke kiri tampak olehnya tengkorak kepala kerung. Turunlah Cindua Mato dari atas kuda, dihampirinya tengkorak itu, dikunyahnya pinang pemalan, disemburnya tengkorak lalu menyembah tengkorak ketika itu, "Ampun saya Tuan Bujang! Jangan ditempuh jalan ini! Siapa jua yang menempuh pasti mati dibunuh penyamun. Lihatlah nasib saya ini. Bukan samun utang negari, bukan samun emas perak, tidak ada pandang-memandang, imam lalu imam mati, khatib lalu khatib mati. Bukan sedikit penyamun itu, semua orang pilihan: menahan sepit dengan gunting, menahan gudam gergaji." Disebutlah ketua-ketuanya: ada yang bergelar Datuak Gampo Cino, ada yang bergelar Datuak Baduri Sakti, Datuak Randang Kacang, Datuak Karak Kasing, Mancik Palajang Atah, Rabuang Katimbunan, Unggun Hitam, Tareh Jilatang, Datuak Salah Canguang, Datuak Singar Lancang, Datuak Ampiang Basi, Datuak Biawak Kasek, ada pula yang bergelar Baruak Pajaguang, masing-masing dengan senjatanya dan dengan parangnya.

Bermenung Cindua Mato sejurus, lalu mengunyah sirih sekapur, menengadah ia ke langit, menekur ia ke bumi, memberi salam kirikan, disusun jari yang sepuluh, menghadap arah ke Pagaruyuang, lalu menyembah, "Ampun saya Bundo Kanduang! Ampun Bundo keduanya! Jika sungguh Dang Tuanku anak Indojati, orang berdiri sendirinya, lagi kiramah hidup-hidup. Beginilah rupanya nasib saya, sesak bicara bukan kepalang, entah ke mana akan bertenggang!

Mohon doa ke hadirat Allah, supaya selamat badan saya, supaya dapat lalu di jalan ini!"

Gelak senyum Dang Tuanku yang sedang duduk di atas anjung perak, lalu menyembah, "Ampun saya Bundo Kanduang! Agak susah tampaknya si Buyuang saat ini! Mudah-mudahan Allah akan memeliharanya!"

Menangis Bundo Kanduang mendengar sembah Dang Tuanku lalu berkaul di dalam hati. Akan Cindua Mato ditepuk-tepuk si Gumarang, digosok-gosok si Binuang, lalu berkata menyuruh jaga dan ingat, karena penyamun telah mulai bersiap senjata. Cindua Mato pun memeriksa senjata pula, baru si Gumarang mendaki diiringkan oleh si Binuang dan apabila telah tiba di puncak bukit kedengaran oleh Cindua Mato berbagai bunyi, ada yang berdengusan, beraungan, berpekikan, ada yang bunyi mengeluh dan menghimbau. Sebentar lagi terciumlah bau busuk dan anyir, langau hijau pun berharungan, sedang pada kiri-kanan bertimbun tulang, berhimpitan bangkai. Cindua Mato mengunyah pinang pemalan yang diberikan Dang Tuanku dan mangenalkan cuco, pitanggung halimunan, pitunduk dan pilayah, piganta dan pigaring. Hilanglah segala takut gentar Cindua Mato, digertakkannya kudanya sambil meneruskan perjalanannya.

Tercengang kepala penyamun mendengar bunyi genta kuda, lalu bersiap masing-masing dengan senjatanya, sedang Baruak Pajaguang melompat memanjat pohon kayu besar melalainya sampai ke puncak, memandang ke arah bunyi genta, maka tampaklah kuda, kerbau dan seorang laki-laki. Sambil gelak karena gembira Baruak Pajaguang bergegas turun, kebetulan karena tak sadar terpegang olehnya ranting kayu mati, yang sekah ketika itu juga, lalu ia jatuh berguling-guling di tanah, hingga napasnya sesak.

Datanglah kawan-kawannya mendekatinya, di antaranya ada yang mengipas-ngipasnya, ada pula yang bertanya bagaimana rupa yang ditinjau-tinjaunya itu. Demikian juga yang lain silih-berganti menanyakan hal itu juga, tetapi satupun belum ada yang dijawabnya, karena belum kuasa ia berkata akibat jatuh itu. Baru ketika Datuak Singar Lancang bertanya, ia menjawab, bahwa tidak sedikit keuntungan datang sendiri, dalam pada itu Baruak Pajaguang minta lebihkan bagiannya, karena dialah yang paling susah! Segera jua penyamun yang banyak itu bersiap dengan senjata masing-masing dan bila saja Cindua Mato sampai di tempat itu, Datuak Gampo Cino menegurnya dengan hardik belalangnya seraya me-

nyuruhnya berhenti dahulu, supaya dapat berbincang-bincang; Cindua Mato turun dari atas si Gumarang seraya berkata supaya kepala penyamun itu segera menyatakan kehendaknya, karena perjalanan Cindua Mato masih jauh lagi ialah ke Tanjuang Sungai Ngiang hendak menjual kerbau dan kuda yang dibawanya, karena ia mendengar gelanggang sangat ramai; negerinya sangat bertuah, saudagar banyak kaya-kaya dan rajanya adil bukan kepalang.

Penyamun yang banyak itu sama-sama marah mendengarkan itu dan kepalanya menyuruh Cindua Mato meninggalkan kerbau dan kuda, menyuruh buka pakaiannya dan menyuruh ulurkan tangannya supaya diikat karena begitu selalu dilakukan terhadap tiap-tiap orang yang lintas di tempat itu.

Dewasa itu dalam Ulak Tanjuang Bungo dalam istana besar itu telah memandang Dang Tuanku, lalu menyembah, "Ampun saya Bundo Kandung! Agak terdesak rupanya Kecinduan, bertolakberandai dia kini! Si Buyuang umpama bulan, orang banyak umpama bintang!" Dukacita hati Bundo Kandung mendengar hal itu, tetapi segera jua dibujuk oleh Dang Tuanku, bahwa Bundo Kandung tak usah susah, bak bunyi pepatah, tak dandang karam di laut, entah kalau lapuk di kalangan. Orang menempuh perang, sebelum ajal berpantang mati.

Dalam pada itu sungguhpun Cindua Mato kini telah di pesawangan, sedikit ia tak hendak undur dan bagaimana jua penyamun berganti-ganti menggertak dan menggagahi Cindua Mato, namun ia tetap menantang dengan beraninya. Datuak Gambo Cino selaku kepala penyamun telah menentukan sekali, bahwa harta yang ada pada Cindua Mato termasuk kerbau dan kuda akan dibagi-bagi antara mereka, sedang Cindua Mato sendiri akan disebarkan kepada Rangkayo Imbang Jayo, raja mereka.

Segera Cindua Mato turun dari atas Gumarang, lalu dimulai perkelahian dengan penyamun yang banyak itu. Sudah lama pulalah penyamun mempersamakan Cindua Mato, namun Cindua Mato jangkakan tertangkap, terdekati pun tak dapat, malah penyamun yang banyak yang menderita serangan dan berjatuh. Bermainlah Cindua Mato bak bunyi peribahasa "sianik perang bersosoh, limau manis sukar dipanjat, dijolok galah tak sampai, dipanjat batangnya licin, sudu-sudu di tepi jalan, ditakik kena getahnya, digeser kena miangnya."

Lalu melompat Cindua Mato dari yang seorang kepada yang seorang. Berantuk-antuklah penyamun sesama mereka, sehingga banyak yang mati. Cindua Mato memperingatkan, supaya dia jangan diganggu lagi, karena berapa jua banyaknya; sia-sia menjaring angin, terasa ada tampak tidak! Ingat-ingat pasang surut, namun Cindua Mato tunggang hilang berani mati.

Bertambah marah kepala penyamun, sehingga ia menyuruh mencari rotan dan manau, memilin putaran tiga, supaya Cindua Mato dapat disauh dan segera dibunuh mati. Tetapi bagaimana pun jua hendak menyauh Cindua Mato, sia-sia belaka. Ia bermain, lompat lalu sekayu kasah, lompat surut sekayu genggang, sipasin anak-beranak, anaknya menggigit pula, lalu dianjur ke belakang, digayung sambil ke hadapan, dianjur sambil ke kiri, ibarat merambah batang kiambang, banyaklah yang mati bergelimpangan.

Cindua Mato mengunyah sirih sekapur, membayang wajah Dang Tuanku, lalu ia menyembah, "Ampun Tuanku sembah saya! Berilah tenggang dengan bicara, sesak yang bukan alang-alang."

Bertitah Dang Tuanku dari anjung, supaya Cindua Mato jangan bersusah hati serta memperingatkan, bukankah ada si Binuang, orang yang banyak hulubalang, segala binatangnya berbisa belaka! Segera jua Cindua Mato menoleh kepada Binuang. Segera menyuruhnya bertindak. Si Binuang menggeleng-gelengkan kepalanya, mengipas-ngipaskan ekornya dan mengoek-ngoek kecil. Ia menganjur surut lalu mengejar, bagai topan halimbubu sampai ada tebing yang runtuh, malah ada pula akar pohon yang terbongkar karenanya. Lebah yang bersarang di perutnya, tabuhan yang bersarang di dagunya, naning yang bersarang di telinganya, kerawai yang bersarang di sudut matanya, keluar menggigit penyamun semuanya. Karena tak tertahan kena bisa, maka penyamun yang banyak itu ada yang menghambur-hamburkan diri, setengahnya ada yang berguling-guling, ada yang masih sanggup berkata, "Di sinilah kita maka habis, terbangnya berkawan-kawan, mendengung-dengung bunyi sayapnya, besarnya bagai kelingking, pedihnya bukan alang-alang!" Berkata pula setengah yang lain, "Kami pun begitu pula! Lihatlah mata kami telah bengkak sebesar cupak, tak dapat lagi melihat!" Dalam pada itu bangkitlah jin permaya si Binuang, lalu menginjak-injak mana saja yang dapat ditempuhnya, menyebabkan banyak penyamun yang mati atau luka parah.

Baruak Pajaguang mengajak Mancik Palajang Atah pulang, karena barulah ia tahu bahwa adalah ini kerja sia-sia, sedang leher-

nyapun telah terkilir. Yang seorang lagi berkata, bahwa ia disengat sekawan tabuhan, tak tertahan pedih dan sakitnya. Yang lain pula teringat akan anaknya tidak berbelanja tidak berkain dan berjanji tidak hendak menyamun lagi, cukuplah sekali ini! Berkata kepala penyamun kepada sekalian anak buahnya, bahwa ia pun insaf akan pekerjaan yang sia-sia itu pasti tidak akan selamat melawan kerbau besar itu. Biarpun dalam Sungai Ngiang sendiri, niscaya raja mereka akan tunduk kepadanya. Yang dihadapi ini bukanlah sebarang orang, siapa tahu kalau-kalau ini Raja Pagaruyuang. Itulah yang terbilang, yang tidak dilawan orang. Kepala penyamun menganjurkan, supaya sama-sama menyembah meminta nyawa.

Sementara itu Cindua Mato mencabut keris si Mundam Giri, lalu membangun ular mengiang, diiringi oleh petir tunggal dan menyeraklah hujan panas. Tatkala penyamun melihat Cindua Mato telah menyentak keris tunduk sekaliannya seraya berdatang sembah kepalanya, "Ampun kami semuanya! Ampun beribu kali ampun! Nyawa darah kaki tangan. Meskipun dibunuh kami mati, biar dibuang kami jauh, walau ditanam hidup-hidup, Tuanku juga kehilangan!" Berkata Cindua Mato, "Hai sekalian yang banyak ini! Semua tuan orang penyamun, yang diam di Bukit Tambun Tulang ini! Tidakkah kalian malu sopan kepada Rangkayo Imbang Jayo. Sudahlah tidak tekerjakan, mengapa upah diterima! Lembaga orang makan gaji, tidak jadi bertualang lemah, jika luka tidak mengaduh, jika mati tidak menyesal. Terhadap yang seorang ini tidaklah sayang pada nyawanya. Yang tiris biar ditampung, pantang akan pulang-pulang saja, dedak menanti di tempurung. Jika tidak demikian, jangan bernama laki-laki, tukar pakaian semuanya, kumpul rambut buat sanggul, tindik telinga beri bersubang, sandang perian jinjing gerigik, pelajari menanak dan menggulai, itu yang baik untuk kalian!"

Seluruh penyamun itu tidak berkata-kata, selain daripada menyerah diri. Berkata lagi Cindua Mato, "Biarlah adat lembaga di atas dunia, gajah biasa terdorong, harimau biasa terlompat. Sejak hari ini jangan menyamun-nyamun jua, supaya senang orang pedagang lalu di Bukit Tambun Tulang ini. Barang siapa yang memecah buat akan dimakan bisa kawi, Daulat Raja Pagaruyuang, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah dilarik kumbang."

Sama-sama bersimpuh sekalian penyamun itu dan setelah minum air keris berkata lagi Cindua Mato, "Dengar Datuak Gampo

Cino. Dalam sebulan ini jangan banyak kata-kata, jangan pula berkabar kian ke mari. Saya hendak ke Tanjung Sungai Ngiang menghantarkan persembahan ini kepada Rangkayo Imbang Jayo. Sebelah di mana Sungai Ngiang, arah ke mana saya pergi dan berapa buahkah simpang jalan.”

Mulanya orang menyamun itu ingin hendak mengantarkan Cindua Mato bersama-sama ke Sungai Ngiang, tetapi segera ditolak. Hanya Cindua Mato meminta supaya jangan bergerak dari tempat ini sebelum ia kembali. Lalu Cindua Mato memberi emas tiga tahil melalui kepala mereka Datuk Gampo Cino.

Datuk Gampo Cino menunjukkan simpang-simpang jalan mana yang akan ditempuh Cindua Mato hendak ke Sungai Ngiang, berapa buah negeri harus dilalui dan bagaimana sifat-sifat penghulu yang memerintah dan memimpin negari satu per satu. Bahwa setelah Cindua Mato mula-mula menurun, sudah itu mendaki dan sekali lagi menurun, akan sampai di jalan bersimpang tiga, sesimpang arah ke Siak Seri Inderapura, sesimpang arah ke Kuantan terus ke daerah Batang Hari dan yang sesimpang lagi itulah jalan ke Tanjuang Sungai Ngiang. Tujuh buah negeri yang mesti ditempuh Cindua Mato, yaitu Rambatan Sigaluguh dengan Datuk Rangkayo Hitam dan Datuk Rangkayo Basa sebagai penghulunya, Tiumang Muaro Siatang dengan Datuk Lelo Majo dan Lelo Labiah sebagai penghulunya. Siangek-Sungai Tabir dengan Datuk Bandaro Hitam dan Datuk Bandaro Putih sebagai penghulunya, Padang Aua Cino dengan Datuk Tumangguang Kajaritan dan Datuk Penghulu Alam sebagai penghulunya, Talang Haluih-Sikaduduak dengan Datuk Bagindo Sati Paduko dan Datuk Bagindo Lelo Magek sebagai penghulunya. Batang Asai-Pangkalan Jambu dengan Datuk Mangkudun Sati dan Datuk Mangkudun Sutan sebagai penghulunya dan akhirnya negari Ranah Sambilan Lurah dengan Datuk Rangkayo Balai dan Datuk Rangkayo Syahbandar sebagai penghulunya, negari sangat bertuah, sangat adil keduanya, tidak pernah silang selisih, keduanya baik budi bahasanya. Dianjurkan oleh Datuk Gampo Cino supaya Cindua Mato bercakap-cakap dahulu dengan kedua penghulu tersebut, baru masuk ke Sungai Ngiang, dekat Ranah Sikalawi, ialah negari Tuanku Rajo Mudo, mamanda Tuanku Pagaruyuang, mertua Tuanku Imbang Jayo, itulah raja yang disembah Datuk Gampo Cino dan kawan-kawannya. Lalu diputuskanlah bahwa Imbang Jayolah yang memerin-

tahkan orang-orang menyamun yang banyak dan segala yang berani itu, melarang orang lalu lintas, karena Imbang Jayo takut diketahui bahwa ia menarik tunangan Tuanku Pagaruyuang. Terhadap Sungai Ngiang sendiri dikenal oleh hulubalang-hulubalang yang handal-handal, diupah oleh Imbang Jayo.

Sambil tersenyum Cindua Mato berkata, "Usahlah itu diindahkan, yang panjang tidak akan pendek, yang lebar tidak akan cabik. Lalu berkata ia kepada kudanya, "Mari Gumarang, kita teruskan perjalanan, rantau jauh akan dijang, sawangpun tidak perangan-tungan."

Sepuas-puas menurun sampailah Cindua Mato di bawah, diku-nyah sirih sekapur, lalu beragam si Gumarang, kadang-gadang geloro panjang, kadang-kadang garatiah lunak, genta bak bunyi di awang-awang. Tercenganglah penduduk kampung mendengar bunyi di awang-awang. Tercenganglah penduduk kampung mendengar bunyi itu, lebih-lebih ketika melihat kerbau sebesar itu dan kuda seindah dan setangkas itu. Apa lagi mendengar bunyi genta bak bertimang, bagai digunting rangkai hati. Istimewa orang muda yang empunya sangat anggun, tampan dan gagah. Datuk Rangkayo Basa Penghulu dalam negeri itu menegur Cindua Mato, dari mana dan hendak ke mana dia, apa yang hendak dicari dan mempersilakan singgah mengunyah sirih. Cindua Mato minta maaf tak dapat singgah, karena berat bicara yang dibawanya, hanya ia bertanya ke mana jalan ke Sungai Ngiang.

Datuk Rangkayo Basa menunjukkan arah jalan, tidak bersimpang-simpang. Berjalan terus Cindua Mato. Ada serantang perjalanan, menjelang negari dua sesaing, beragam pula si Gumarang, berbunyi pula genta bagai merayu. Keluarlah Datuk Lelo Manjo dengan Datuk Lelo Labiah Penghulu di sana menanyakan peri perjalanan Cindua Mato serta mengajaknya singgah.

Cindua Mato minta maaf karena tak dapat singgah, ia hanya minta ditunjukkan jalan ke Sungai Ngiang. Setelah ditunjukkan arah jalan, Cindua Mato meneruskan perjalanannya. Setelah sampai di Siangek Sungai Tabir ia pun ditegur dan dipersilakan singgah oleh penghulu yang di sana, yaitu Datuk Bandaharo Putih. Cindua Mato pun minta maaf, karena berat bicara yang dibawa, lalu bertanya pula ke mana jalan ke Sungai Ngiang. Setelah ditunjukkan arah jalan oleh Datuk Bandaharo Hitam, Cindua Mato meneruskan perjalanannya pula.

Setelah itu ia meneruskan perjalanannya pula dan tibalah di Kubuang Aia Cino. Keluarlah Datuk Tuangguang Kajaritan dan Datuk Panghulu Alam mengajak Cindua Mato singgah, di sinipun ia minta maaf dan setelah ditunjukkan arah jalan ke Sungai Ngiang, Cindua Mato meneruskan perjalanannya pula. Tak lama sampailah ia di Talang Aluih Sukaduduak, keluarlah pula Datuk Bagindo Saripado dengan Datuk Bandaro Celo Magek sebagaimana yang sudah-sudah Cindua Mato dipersilakan singgah, tetapi ia minta maaf dan setelah minta ditunjukkan jalan ia pun meneruskan perjalanannya.

Setelah tiba di Ranah Sembilan Lurah keluarlah pula penduduk kampung, karena sama-sama terkejut mendengar bunyi genta si Gumarang. Oleh dua orang penghulunya Datuk Rangkayo Balai dan Datuk Rangkayo Syahbandar dijemput Cindua Mato ke pintu kampung dengan sirih di cerana, dipersilakan singgah dan mengunyah sirih. Melihat cara penghulu di sana memperbahasakan Cindua Mato, turunlah ia dari atas Gumarang, seraya makan sirih sekapur. Sementara itu kedua penghulu itu bertanya hal-ihwal Cindua Mato, dari mana ia datang dan hendak ke mana ia pergi dan apa sesungguhnya maksud ke tempat yang dituju. Tak lupa pula penghulu itu memuji-muji pakaian si Binuang dan Gumarang serimbun-semahal itu, sekiranya tidak ada hajat tertentu.

Atas permintaan penghulu-penghulu itu bermalamlah Cindua Mato semalam di rumah Datuk Rangkayo Balai, semalam pula di rumah Datuk Syahbandar.

Pada malam yang ke dua di rumah Datuk Rangkayo Syahbandar penghulu yang berdua itu bertanya hal-ihwal Cindua Mato, dari mana ia datang, hendak ke mana ia pergi, apa maksud pergi ke sana, lebih-lebih memperhatikan kerbau dan kuda yang demikian semarak dan mahal-mahal harganya itu.

Cindua Mato menceritakan bahwa ia datang dari negeri Siam, diperintahkan raja di sana dan mengantarkan tanda putih hati kepada Raja Pagaruyuang karena rupanya telah lazim bagi orang besar sama besar berkirim-kiriman, apa lagi kalau jauh cinta-mencinta. Ditumpangkan saja dengan kapal orang Benggali dan telah tiga bulan pula lamanya saya berjalan darat, inilah jenis kirimannya.

Oleh penghulu yang berdua dibawalah Cindua Mato berahasia, tentang Tuanku Imbang Jayo mengambil tunangan Dang Tuanku, tentang telah tiga bulan lamanya Raja Imbang Jayo berjaga-jaga

menyuruh mengawal bukit Tambun Tulang dan mengawal Sungai Ngiang sendiri dan telah tidak sedikit orang yang telah mati dibunuh dan sebagainya. Sebab itu diminta oleh Datuk Syahbandar, supaya Cindua Mato jangan masuk Sungai Ngiang dahulu, melainkan supaya ia bertahan menantikan pekerjaan selesai.

Mendengar cerita itu tercengang Cindua Mato sambil tersenyum, lalu menanyakan bagaimana hubungan Tuanku Pagaruyuang dengan Tuanku Rajo Mudo, jauh hampirnya. Menjawab Datuk Rangkayo Balai bahwa Tuanku Rajo Mudo menyebut-nyebut Tuanku Pagaruyuang jua petang-pagi, tidak lupa di mulut; bahwa Tuanku Syah Alam yang di Ulak Tanjuang Bungo itu adalah dua bersaudara, yang seorang lagi bernama Cindua Mato, dialah yang lebih bersusah payah.

Ranah Sambilan Lurah ini akan susah jua akhir-kelaknya, karena Tuanku Pagaruyuang kabarnya telah mendengar tentang berita helat perkawinan yang akan dilangsungkan. Cindua Mato termasyhur sebagai seorang yang pemalu di Alam Minangkabau ini, galahnya panjang, himbaunya jauh, garamnya asin dan ladanya pedas.

Cindua Mato mengatakan bahwa sekarang ia telah tahu jauh dekatnya hubungan antara Tuanku Rajo Mudo dengan Tuanku Pagaruyuang. Sebab itu biarlah kuda dengan kerbau ini disembahkan kepada Rajo Mudo, lepaslah kita menurut adat terhadap perintah Raja Siam. Terhadap Raja Pagaruyuang, dengan Cindua Mato, jika tumbuh silang selisih dengan negari Sungai Ngiang, tak usah Ranah Sambilan Lurah ikut susah, pulangkan itu kepada Cindua Mato. Lalu diikat janji dengan sumpah-setia, bahwa Rangkayo Syahbandar dengan Cindua Mato adalah bagai orang bersaudara.

Esok paginya tampak oleh Cindua Mato banyak orang berbondong-bondong lalu di jalan, lalu bertanya ia kepada Datuk Rangkayo Balai, dari mana dan hendak ke mana mereka itu dengan berpakaian berjenis-jenis ragam itu!

Berceritalah Datuk Rangkayo Balai bahwa ada dua gelanggang sesaing di saat itu, sebuah gelanggang Puti Bungsu dan yang sebuah lagi gelanggang Imbang Jayo sama ramai keduanya. Orang yang banyak itu adalah panggilan Imbang Jayo, yang dekat disuruh jemput, yang jauh dikirim surat. Telah banyak belanja habis, telah siap Tuanku Mudo minta janji Tuanku Imbang Jayo; sebaliknya telah siap Tuanku Imbang Jayo, minta janji Tuanku Rajo Mudo.

Dan bila telah siap kedua belah pihak maka penghulu-penghulu pula yang belum sepakat. Entah bencana apa gerakan yang akan datang, alamat kerja tidak akan selamat.

Lain daripada itu Rangkayo Bandaharo telah melepas undangan ke Siak Seri Inderapura, ke Kampar Kiri dan Kampar Kanan, Kualo Batu Basurek, Tanjuang Muaro Takuih, Kuok Bangkinang, Singingih Tambang Supayang, ke Kuantan dan Batang Hari.

Kemudian Cindua Mato bersama Rangkayo Syahbandar dan rombongan berangkat menuju Sungai Ngiang. Sebelum itu Cindua Mato memperingatkan kepada syahbandar, agar jangan mengindahkan jika terpandang akan sesuatu. Seketika lamanya berjalan terlintas kepala si Gumarang oleh si Arak Api kuda yang dikendarai Datuak Syahbandar, tersimpuh lalu jatuh Datuk Syahbandar. Oleh Cindua Mato disuruh jemput air barang secupak bawa dahulu ke kaki Gumarang, baru uras ke kaki si Arak Api. Setelah Rangkayo Syahbandar menyembah Cindua Mato, perjalananpun diteruskan.

Setelah berjalan seketika si Gumarang berhenti, Cindua Mato mengunyah sirih sekapur, menengadah ia ke langit, menekur ia ke bumi, memberi salam kiri-kanan, lalu berjalan pula. Heranlah Rangkayo Bandaharo memperhatikan laku demikian. Orang kampung sesama mereka berkata, sungguh bertuah Raja Siam. Berkata Rangkayo Balai kepada pengiring rombongan, "Menurut pikiran saya, inilah gerakan Cindua Mato, kerbau yang besar ini, inilah gerakan si Binuang dan kuda yang tangkas ini, inilah gerakan si Gumarang, permainan Raja Perempuan, ialah Daulat Bundo Kandung, Mahkota seluruh alam yang bersemayam di Ulak Tanjuang Bungo. Sebab itu hati-hatilah semuanya, berkata peliharakan lidah, jangan sampai lidah tergunting."

Sebentar kemudian Cindua Mato memberi isyarat kepada si Gumarang, ia pun beragam, sehingga bunyi genta bagai diayun didengarkan layaknya. Lorong Rangkayo Syahbandar terhiba-hiba dalam hati mendengar rayuan genta, berlinang air matanya, entah karena suka entah karena duka!

Serta sampai di Sungai Ngiang sama-sama tercenganglah orang ramai dalam gelanggang, lebih-lebih setelah melihat si Binuang yang amat tambun itu dan apa lagi tatkala memandang Cindua Mato di atas si Gumarang. Hiru-biru dalam gelanggang, lupa akan ayam yang sedang berlaga, setengahnya ada yang luka, setengahnya ada yang beradu kening.

Cindua Mato berjalan terus ke tepian berlarangan, yaitu ke tepian putri Ranik Jintan. Serta sampai si Binuang lalu masuk ke dalamnya lalu berkubang sekehendak hatinya, sampai bangkit tanah kuning. Sebentar lagi kedengaran bunyi genta kuda, kedengaran oleh orang kampung, kedengaran pula oleh putri Ranik Jintan, yang sedang duduk di anjung bersama-sama dengan putri-putri yang lain, terdayu-dayu perhatian, setengahnya ada yang mengeluh, dibawa tegak tak senang, dibawa duduk keluh kesah dan yang sedang menyuji sujinya tak hendak ditikam.

Putri Ranik Jintan tegak merentak mengambil sakin, terhurai rambut yang panjang, menganjur turun dari anjung seraya berkata, "Orang menyeru di tepian, tidak benar dapat ditahan, bak dilembai api nyala, mendenging-denging dalam telinga, sampai membekam ke dalam otak, terasa ke tulang hitam, "Aku pergi mene-mui!"

Segala putri yang hadir di anjung itu memegang, Putri Ranik Jintan tidak membenarkannya turun istana, hiru-birulah ketika itu.

Adapun hulubalang yang berempat, yang seorang Datuk Kandua Jangek menghunus pedang, yang seorang Datuk Digata Tataran Gadang membawa perisai, yang seorang Datuk Rajo Nan Putiah bersenjatakan keris, yang seorang Datuk Mangguncang Labiah membawa rudus dan kelewang pergi ke tepian dan bila saja menampak Cindua Mato mereka menghardik, mengapa tepian larangan ini ditempuh, lalu Cindua Mato digertak, bahwa ia tidak akan lepas dari hukuman.

Mendengar hardik dan bulalang hulubalang itu turunlah Cindua Mato dari atas si Gumarang, berderik-derik bunyi gerahamnya, matanya merah seperti saga, siap hendak menghunus pedang lalu berkata, "Hai Hulubalang Nan Barampek, tegak kalian empat jurai, biar aku di tengah-tengah! Mari berpisah-pisah langkah, supaya terbuang peluh buruk! Pikir kalian baik-baik, jangan menyesal kemudian. Jika yang seorang ini, tidak sayang di badannya, tidak kasih di nyawanya; patah kapak bertongkat paruh."

Melihat gelagat demikian berlari-lari Rangkayo Syahbandar ke gelanggang mendapatkan Tuanku Imbang Jayo; serta sampai lalu berdatang sembah, "Ampun Tuanku, ada orang datang dari Siam, suruhan raja dari negeri itu, hendak mengantarkan surat kepada Tuanku Rajo Mudo di Ranah Sikalawi. Kini mulai gaduh di tepi-an."

Serta si Binuang menerima isyarat dari Cindua Mato, lalu ia menggeleng-gelengkan tanduknya, beterbanganlah lebah dari telinganya menggigit orang banyak itu. Lari-lari ia selingkar gelanggang, mengabut rupanya tanah sampai ada munggu yang runtuh.

Imbang Jayo menyuruh Bujang Main Pantang ke tepian menjemput orang yang datang itu dengan hulubalang yang berempat. Serta sampai di gelanggang Cindua Mato lalu menghadap berdatang sembah kepada Tuanku Imbang Jayo, apa gerakan titah yang akan dijunjung. Setelah Imbang Jayo menanyakan apa yang jadi asal pergaduhan, maka Cindua Mato menjawab, "Ampun saya Tuanku! Asal sengketa, karena saya ini dagang sansai, tak tahu akan adat dan lembaga, tak tahu rasam-bahasa, karena tidak pernah datang ke mari, disangka tidak akan mengapa tertempuh jalan ke tepian. Kata Datuk ini berlarangan! Baik benar budi orang di sini, jadi ditiru diteladan, tidak ada tilik-menilik. Saya dihamundimaki, diumpat-dicerca, terbang-terbang rasa semangat menderang hardik-bulalangnya. Pernah pula saya masuk ke negeri lain, karena badan ini orang perjalan, tetapi tidak ada yang seperti ini. Apa tanda berlarangan? Mengapa tidak ditegakkan galah panjang? Mana pucuk berlingkar gantung batu? Mana pengawal? Di mana tempat jaga-jaga? Tentang mana pintu tempat menjenguk orang lalu? Itu tanda berlarangan? Sungguhpun demikian, sekiranya tumbuh hutang dengan baris, namun kerbau dengan kuda ini jangan lilit-sumbing. Harta amanat Bendahara tidak jadi hilang bersebab! Ke udara menjadi mambang namun ke langit diusapnya! Jika ke bumi digalinya, entah kalau terbang jadi awan, namun di bumi hancur jua! Emas semiang dalam lubuk, tak pernah hilang cahayanya! Malam celaka raja Genggang, tuak terbeli tunjang hilang, ayam menang kampung tergadai, tunangan dilambai lari pula!"

Tuanku Imbang Jayo membenarkan Cindua Mato, karena memang tidak ada syarat atau alat-alat penjagaan dan sekaliannya disalahkan kepada hulubalang yang lalai akan tugasnya.

Menyembah lagi Cindua Mato terhadap segi gelanggang yang telah diruntuhkan kerbau, bagaimana mungkin dan patutnya Cindua Mato akan patuh. Hendaklah Imbang Jayo menjatuhkan hukum baik-baik, aturan dijual dijual, aturan disembelih disembelih.

Imbang Jayo mengatakan kerbau tidak bersalah; daripada menempuh orang banyak tentu kerbau berpikir lebih baik tepi gelanggang ditempuh.

Setelah sengketa itu selesai dengan sendirinya, lalu Cindua Mato mohon meneruskan perjalanannya ke Ranah Sikalawi hendak menyembahkan tanda putih hati Raja Siam kepada Tuanku Rajo Mudo. Habis tercenganglah penduduk negeri Sungai Ngiang mendengar bunyi genta Kuda. Siti Sidang Tuan mengintip dari celah-celah dinding rumah gedang, para ibu ada yang sengaja keluar ingin hendak melihat kerbau besar, kuda tangkas dan lebih-lebih Cindua Mato, malah ada pula di antara mereka, rumah ditinggalkan. Apabila menempuh gelanggang Sikalawi, si Gumarang mendua-dua katak, bunyi genta bagai diayun-didendangkan, meringkik genta yang tengah, meringis genta yang bungsu, bersimadu mayang hati. Hiru-biru dan berjalan bertoboh-toboh saja orang banyak di gelanggang yang sedang ramai itu dan lupalah akan ayam yang sedang disabung! Ke mana langkah Cindua Mato ke sana langkah orang yang banyak.

Terperanjatlah Tuanku Rajo Mudo tatkala mendengar bunyi genta kuda, ditampar dada dikeluhkan, jatuh berderai air matanya, lalu berkata, "Terkenang saya akan si Buyung, terbayang Ulak Tanjuang Bungo dalam kota Pagaruyuang! Tak dapat tidak, itulah genta si Gumarang, di mana ia gerakan kini."

Terperanjatlah pula Puti Bungsu di anjung perak bersama-sama dengan anak mulia-mulia! Ada yang mengatakan bahwa itu bukan bunyi genta kuda, melainkan bunyi rebab dengan kecapi; ada yang mengatakan entah bunyi dari mana, sampailah gerakan bilangan dunia! Hiru-biru dalam istana, segala dayang dan penguinang, maklumlah orang dalam bekerja. Sekejap lagi datang Rajo Janang menjemput Tuanku Rajo Mudo beserta orang besar dan penghulu mempersilakan segera ke gelanggang, karena di sana telah hiru-biru sebab kedatangan seorang muda yang sangat tampan dan gagah membawa kuda dan kerbau berpakaian sangat indah dan mahal, lebih-lebih kerbaunya yang sangat besar, lebih sedikit dari gajah, kecil sedikit dari lembu.

Timbul takut Rajo Mudo mendengar Rajo Janang, lalu segera ia mengambil pedang dan keris masing-masing sebilah dan bertitah kepada Rajo Janang bahwa ia tidak hendak pergi ke gelanggang, karena ia telah tahu bahwa yang datang itu tak lain daripada Sutan Rumanduang, Tuanku Syah Alam yang di Ulak Tanjuang Bungo, sedang kuda itu adalah si Gumarang dan kerbau si Binuang. Tentang kerja sekarang ini biar selamat atau tidak, ter-

serahlah! Namun Rajo Mudo hendak lari masuk hutan mengelana daripada dikubur hidup-hidup.

Puti Bungsu menyesali pikiran ayahnya, karena biarpun ke mana jua melarikan diri, akan dapat juga dicari sampai dapat. Hendaknya jangan begitu; jika gajah tentu hendaknya gadingnya dan jika harimau tentu hendaknya belangnya. Oleh Puti Bungsu dimohonkan kepada ayah-bunda keduanya, jika yang datang ke mari itu sungguh yang di Ulak Tanjuang Bungo, sediakan sirih dalam lancang emas, dielu-elukan oleh ayah-bunda, sedang Puti Bungsu pun sedia ikut serta.

Sukacita Rajo Mudo mendengar sembah Puti Bungsu demikian. Setelah hasil semuanya, turunlah Tuanku Rajo Mudo dari istana, turunlah Penghulu Nan Duo Baleh, turunlah manti-bintaranya, mengiring orang berjabatan serta panglima-hulubalanganya, menyusul tuan Puti Bungsu diiringkan oleh segala anak-partiapan, serta dayang dan penguinang; terkembang payung Benggala kuning, diapit dengan payung-perapat dan diiringkan oleh orang banyak, berangkat semuanya sampai ke gapura kampung.

Serta sampai tersimbur darah di dada Rajo Mudo melihat Cindua Mato lalu menyembah. Tetapi tidak dibiarkan oleh Cindua Mato seraya menyembah, "Mengapa, gerakan Mak Tuan, mengapa saya dijelang? Tidakkah saya akan berdosa! Lebih-lebih malu tampak oleh orang banyak!" Mendengar sembah Cindua Mato berhamburanlah air mata Rajo Mudo, seraya meraba Cindua Mato, "Telah besar kiranya Bapak! Bujang kecil saya tinggalkan! Si Buyung bagaimana kini?" Diusap-usap si Binuang, "Besar sungguh engkau Binuang! Permainan kak Tuo sejak kecil." Diusap-usap si Gumarang, "Licin benar engkau Gumarang! Lupakah kalian pada Mak Tuan?"

Kemudian Puti Bungsu mempersilakan Cindua Mato ke istana. Cindua Mato menyembah agar Puti Bungsu berorak langkah dahulu, supaya Cindua Mato mengiring. Berangkatlah semuanya menurut taraf masing-masing menuju kampung.

Serta tiba di halaman istana berbunyi tabuh si Galuguah, ditambatkan si Gumarang di bawah kemuning sakti, si Binuang di bawah pohon bunga tanjung, si Arak Api di bawah delima merah, naiklah Tuanku Rajo Mudo, naik Puti Bungsu, barulah naik Cindua Mato dengan Datuak Rangkyo Syahbandar menyusul orang besar dan penghulu.

Setelah duduk seketika berdatang sembah Cindua Mato kepada Rajo Mudo serta segala orang besar dan penghulu yang hadir, menyembahkan bahwa ia datang dari Ulak Tanjuang Bungo di-suruh Bundo Kandung mengantarkan tanda putih hati kepada Mak Tuan, ialah belalang seekor, beras secupak dan sirih lengkap. Kemudian Cindua Mato mohon izin kembali ke Pagaruyuang.

Sungguhpun ditahan oleh Rajo Mudo supaya Cindua Mato bersama-sama menghadiri helat, Cindua Mato berkeras juga hendak kembali, karena Dang Tuanku ditinggalkan dalam sakit keras, ialah penyakit menular, sehingga tak dibenarkan lagi diam dalam istana dan sekarang telah berpondok di tepi air, dihurungi langau hijau, sedang rakyat telah benci semuanya.

Mendengar itu menangislah Rajo Mudo sambil menyesali nasib. Walaupun bagaimana Rajo Mudo meminta pikiran Rangkayo Syahbandar dan membicarakan dengan Cindua Mato, supaya ia tinggal juga dahulu dan berjanji akan segera sama-sama dengan Cindua Mato ke Ulak Tanjuang Bungo menjelang Sutan Ruman-duang.

Berkata Rangkayo Syahbandar kepada Cindua Mato, bahwa yang berlaku sekarang ini telah diduga semula oleh Syahbandar. Dia maklum, bahwa Cindua Mato adalah ibarat harimau menyembunyikan kuku, dan biar terlamun dalam tanah namun terus membangun jua.

Tersenyum Cindua Mato mendengar kata Rangkayo Syahbandar dan mengatakan bahwa bukanlah sifat dagang mengemukakan diri, kendatipun kita raja di negeri kita, namun di negeri orang kita dagang jua. Rangkayo Syahbandar menambahkan bahwa berapa juga berat kerja sekarang ini jika sungguh Tuanku Syah Alam di Ulak Tanjuang Bungo gering, namun Tuanku Rajo Mudo mesti pergi menjelang. Dalam pada itu teringat Cindua Mato tiba-tiba akan kata-kata si Langkaneh di gelanggang Bandaharo si Sungai Tarab.

Tuanku Rajo Mudo berjanji, karena Cindua Mato kini telah di sini, maka besok sekalian Rajo Mudo akan memberi tahukan kepada orang banyak. Sukalah Cindua Mato menerimanya dan bersiap-siaplah di istana untuk helat jamu yang hendak diadakan besok.

Pada hari baik itu amat ramai helat dikunjungi orang besar dan penghulu, manti dan bintara, panglima dan hulubalang, segala

hindu dan suku, anak-anak muda sampai melimpah ke halaman dan ke tengah kampung. Pada saat kerja akan ditating dibunyikanlah tabuh bernama Guruh Dilangik, menyahut tabuh di mudik, meningkah tabuh Jumaat, turut menurut tabuh yang banyak. Dipalu orang Rang Bunian, bunyi gendang tingkah-meningkah, ditiup serunai dengan bansi, dipetik kecapi digesek rebab, maka berbunyiilah nobat.

Apabila hari telah mulai gelap dipasanglah damar dalam istana, sedang di atas anjung berpancangan dian. Demikian juga penerangan di Balairung Tanjung Jati. Sebentar lagi kedengaran bunyi bedil, menandakan mempelai telah sampai di pintu kota. Dielu-elukan oleh seperangkat yang telah siap menanti dan apabila mempelai telah tiba di tengah halaman, berkata Cindua Mato, "Mana kita yang banyak ini, janganlah lalai juga; lambung besar berisi padi akan lalu, segera lapangkan jalan, nanti jatuh dilanggarnya." Naik istana Tuanku Imbang Jayo, lalu duduk bersama-sama dengan jamu yang banyak. Biduan muda-mudi mulai bernyanyi, tegaklah orang menari, penghulu sama penghulu, manti sama manti, hulubalang sama hulubalang.

Bertitah Tuanku Rajo Mudo kepada Rajo Janang, supaya menegakkan mempelai dan kepada Cindua Mato, Rajo Mudo bertitah supaya menemani mempelai menari.

Cindua Mato mengambil kain penarian, lalu menari sambil melayukkan kain itu, dalam melayuk-melambaikannya pula dengan gerak langkah dan lenggang, sepantun elang menyongsong angin, mencengangkan Imbang Jayo memandangnya. Apabila ke kanan Cindua Mato melayuk, ke kanan pula orang yang banyak terlayuk dan jika ke kiri Cindua Mato melayuk, ke kiri pula orang yang banyak terlayuk. Kemudian Cindua Mato melangkah surut, dalam jurai berjurai pula, sejurus itu menarikan rentak panjang, sekonyong-konyong padamlah damar seluruhnya, adok tak berbunyi lagi, orang pun berhenti menari, lalu sembah ditibakan kepada Tuanku Imbang Jayo.

Dalam pada itu Rajo Mudo menyuruh Rajo Janang melihat ke dapur karena gulai tak kunjung masak, kawah terjarang tak hendak panas, sehingga habis rusuhlah orang di bawah.

Mendengar itu turunlah Cindua Mato, disorongkannya puntung sekerat lalu masaklah nasi dengan gulai. Sebelum hidangan ditating ke tengah, Cindua Mato lebih dahulu telah mengatap-mengatur.

penghulu sama penghulu, manti sama manti, orang tua sama orang tua, hulubalang sama hulubalang. Lalu Cindua Mato berkata kepada yang mula-mula menyuruh pautkan alu dengan lesung, karena bila mempelai basuh tangan sebentar lagi, akan datanglah air bah. Akan senanglah hati Mak Tuan dengan Mintuo menerima minantu. Sayang sedikit tangan bengkok selera tajam, langkahnya banyak yang salah, tidak kurang memecah jalan!

Mulai orang makan semuanya, tetapi gulai apa juga yang diambil, tiap dikunyah tiap mengoek, dikunyah-kunyah diludahkan, malu bercampur dengan takut. Sedang Imbang Jayo membasuh tangan, Cindua Mato segera berkumur-kumur, berdentum guruh tohor ketika itu, kilat sabung-menyabung, langit pun hitam bagai arang, maka datanglah pasang naik menjilat-jilat lidah air, halamanpun tergenang hingga terendam anak jenjang, dan hanyutlah alu dengan lesung. Dilihat oleh Cindua Mato bahwa mungkin akan mendatangkan bahaya, lalu ia mengisap rokok cengkeh sebatang, dihembuskan asapnya ke kanan dan ke kiri, lalu turunlah pasang, sehingga keadaan seperti biasa kembali. Adok bertalun gendang menderum, sedang yang muda-muda sama-sama menari kembali. Dan bilamana telah dua kali ayam berkokok, turunlah mempelai diiringkan oleh yang banyak.

TuanKu Rajo Mudo meminta kepada Cindua Mato, supaya mengatap-menghitungkan mana-mana yang kurang, tetapi Cindua Mato menjawab, bahwa ia tak paham akan langgam-langgam di sana, sebab lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Sebenarnya ia dititahkan oleh Bundo Kanduang ke Sikalawi bukanlah untuk mengatap-menghitungkan melainkan jika nasi yang tak kunjung masak, jika yang jauh yang akan dijemput, atau jika yang berat yang akan dipikul, jika yang tidak yang akan dicari itulah tugas Cindua Mato.

Tetapi setelah Rajo Mudo mengatakan, bahwa bertemu dengan Cindua Mato serasa berjumpa dengan Dang TuanKu dan setelah Rajo Mudo membayangkan pula, bahwa habis atau bersisa, hilang atau timbul terserah dan dipulangkan kepada Cindua Mato. Ia menjawab tidak hendak mengelakkan titah Mak Tuan; sedangkan berperang di tengah medan lagi ia tak hendak menunang badan, konon berbuat kerja yang baik seperti sekarang ini! Sekalipun kepala akan luncung atau bahu akan runtuh! Lalu Cindua Mato

menyuruh yang muda-muda menyiapkan yang diperlukan, sedang ia sendiri mengisi guci besar penuh dengan air dan menegakkannya di sudut dapur; begitu juga menambatkan kerbau di Balairung Tanjung Jati dan lain-lain.

Kemudian Cindua Mato minta pinjam patil kepada Mak Tuan, karena hendak pergi menebang betung untuk dijadikan perian sebagai persediaan helat, supaya jangan sampai kekurangan air.

Pergilah Cindua Mato dengan patil menuju tepian Cendana Janggi; di hilir kampung Sikalawi, di kanan kampung Sungai Ngiang, di kiri padang halai tempat burung layang-layang bersarang. Di tempat yang dituju Cindua Mato berhenti, lalu menyelam ia masuk lubuk dan bila terasa dingin keluar ia dari dalamnya, berpanas-panas di atas batu besar. Demikianlah lakunya.

Akan Tuanku Rajo Mudo mulai gelisah di istana, karena Cindua Mato tak kunjung pulang, sedang hari telah rembang petang jua dan segala yang dimasakpun telah siap. Atas perintah Rajo Mudo pergilah orang banyak mencari Cindua Mato, tetapi sia-sia belaka. Dalam pada itu ada seorang orang menyandang perian menceritakan, bahwa ia ada melihat seorang lelaki menyelam-nyelam dalam lubuk, puas menyelam ia berpanas-panas di atas batu besar, ruparupanya bagai orang gila. Bergegaslah orang banyak ke sana dan bila mereka dapati Cindua Mato di tempat itu, seorang di antara mereka mengajak pulang, karena demikian titah Tuanku Rajo Mudo; lagi pula semuanya telah sedia. Cindua Mato menjawab, supaya pekerjaan itu hendaklah langsungkan dan janganlah Tuanku Rajo Mudo gusar, kalau Cindua Mato tidak akan hadir. Tak senang hati yang banyak mendengar jawab Cindua Mato demikian, sebab itu ditanyakannya kalau-kalau ada bersalah Rajo Janang atau kekhilafan dari pihak yang muda-muda.

Cindua Mato menjawab, bahwa yang bersalah adalah dia sendiri, karena diam di laut asin tidak, diam di bandar tidak meniru. Diterangkannya bahwa ia telah menghilangkan harta orang yang dipinjamnya untuk penebang talang menyediakan perian untuk persediaan air dalam helat; bahwa alat itu telah terjatuh masuk lubuk dan Cindua Mato mengatakan tak tahu akan namanya, tetapi alat itu adalah kecil jua pinggangnya besar, ekornya runcing bak langitang, giginya tajam bukan kepalang, barang yang melata habis dimakannya; awak hendak pergi ia nak pulang, ia nak pulang kita akan pergi, tidak semupakat dengan orang.

Orang banyak itu sendiri tak tahu pula menerka nama perkakas yang hilang itu, lalu bergegaslah mereka kembali semuanya menceritakan segala yang dilihat dan didengar mereka kepada Tuanku Rajo Mudo.

Mendengar kata-kata itu turunlah Tuanku Rajo Mudo dari istana beserta Puti Linduang Bulan dengan pengiringnya dan seketika di jalan sampailah mereka di tempat Cindua Mato, yang dilihatnya sedang menyelam-nyelam, kemudian pergi duduk ke atas sebuah batu besar bernapas-napas, sedang bibirnya kelihatan pucat dan matanya merah. Bertitah Tuanku Rajo Mudo mengajak Cindua Mato pulang sambil menanyakan, mengapa dia berlaku seperti itu! Cindua Mato menjawab, bahwa ia dengan tidak sengaja telah memberi malu Mak Tuan dan Mintuo, karena menghilangkan perkakas yang dipinjamnya tadi, telah berulang kali diselami tapi tak kunjung dapat. Kalau menurut sebelah ke Limo Puluah, alamat celaka besar akan terjadi, hutang yang tak boleh dibayar, karena pusaka dihilangkan. Sekiranya terberita sampai ke Tanjung Bungo, kedengaran kepada Bungo Kandung, mungkin digantung tinggi-tinggi atau ditanam hidup-hidup, karena yang diperintahkan Bundo Kandung kepadanya ialah pergi menjelang Mak Tuan dengan Mintuo, bukanlah menghilangkan barang amarah orang.

Bagaimana jua Rajo Mudo mencoba membujuknya, namun Cindua Mato tak hendak ikut pulang dan ketika ada orang hendak mendekatinya, Cindua Mato berlaku, seperti hendak lari dan takut-takut. Lalu dilarang oleh Rajo Mudo, khawatir kalau-kalau ia lari masuk hutan, sedang pekerjaan berat sedang dihadapi. Lalu Rajo Mudo menyuruh bujang Salamaik ke istana menjemput Puti Bungsu dan menyuruhnya segera datang ke tepian, supaya boleh dilihatnya juga keadaan dunsanaknya.

Setelah Salamaik menyembahkan titah Rajo Mudo kepada Puti Bungsu, ia terperanjat, lalu mengenakan sebilah sakin pengidam, calak lubuk bandar Melaka, sakin yang dua seusunan, sebilah kepada Rajo Mudo turun kepada Puti Bungsu. Berjalanlah Puti Bungsu di bawah payung kuning tunggal, diiringkan dayang-dayang dan bilamana telah tiba di tepian, tampaklah sekali Cindua Mato sedang menyelam-nyelam, dihampiri dekat-dekat lalu Puti Bungsu berkata, "Adikku Kacinduan, Cindua Mato oleh Bunda Kandung, acang-acang dalam nagari, dalam Alam Minangkabau. Mengapa selaku ini, segera jualah keluar!"

Cindua Mato pun segera keluar, mengenakan pakaiannya lalu datang menyembah Puti Bungsu, "Ampun saya Tuan Bungsu. Makanya seperti ini, bukannya satu dua yang dirusuhkan! Saya datang ke mari ini dititahkan oleh Bundo Kandung dan Dang Tuanku Syah Alam, serta kerapatan Basa Ampek Balai. Rasakan cerai nyawa dengan badan, karena rantau sejauh ini, di mana petang di sana bermalam, haus ke mana minta air, lapar ke mana minta nasi, menempuh hutan rimba-ray, harimau lepas tak berkurung, gajah lepas tak berhingga. Alangkah sakitnya bertenggang seorang diri, kaum tidak saudara tidak, selain daripada amal dan iman. Tak lain karena menjunjung titah dari Ulak Tanjuang Bungo, mahkota Alam Minangkabau! Siang berselimut awan, malam berselimut embun. Lagi pula dengan apa guna baik dan kasih sayang Bundo Kandung dan Tuanku akan dibalas.

Dua bicara saya bawa, pertama bicara lahir, kedua bicara batin. Bicara lahir adalah, bahwa Bundo Kandung, Tuanku dan Basa Ampek Balai menyuruh mengantarkan si Binuang alamat tanda putih hati. Lebih-lebih Tuanku sangat senang hati mendengar, bahwa Tuan Bungsu akan kawin; tak ubahnya bagai gelak kematian, bagai menanti orang dahulu, bak cuka bertukar dengan tengguli.

Adapun bicara batin ialah, bahwa Tuanku menyuruh saya menjemput Tuan Bungsu, mau tak mau mesti terbawa, Tuanku sangat ingin hendak bertemu, kendatipun leher akan putus atau nyawa akan melayang! Makanya demikian, karena Bundo Kandung telah berangsur tua juga, tidak lain yang patut memerintah kelengkapan dalam istana selain daripada si Bungsu.

Tambahan pula, terhadap langgam Sungai Ngiang, namun sebelah timur ini, negeri sepuluh tujuh, telah diketahui hukum dengan bandingnya. Cobalah Tuan Bungsu alih pemandangan, cobalah tukar tempat diam. Oraklah simpuh uraikan langkah, bukalah subang dari telinga, bukalah gelang dari tangan, serta cincin yang di jari! Pandang air Sungai Bungo, lihat kota Pagaruyuang, lihat tataran saga jantan, dalam istana Bunda Kandung! Lihat pula kayu kamat, serta tenun sang seto, baju dan keris kesaktian! Datanglah memeriksa adat negeri kami, lihat negeri Sungai Tarab, lihat negeri Padang Gantiang, Saruaso dan Sumaniak. Lihat cupak-gantang kami, lalu ke Buo-Sumpu Kuduih.

Supaya jangan terlalu lama kita di tepian ini, salah angkuh dipandang orang, saya datang ke mari ini hendak menjemput Tuan

Bungsu, surat mati sekali ini. Jika memanggang tidak masak, jika jemput tidak terbawa, saya haramkan kembali pulang, dedak menanti di tempurung. Biarlah hilang di rantau ini, ke laut jadi buaya, ke darat jadi harimau, kerbau dan kambing tidak bersisa.

Kami berjanji dua bulan dan bila terlambat saja agak sehari, Tuanku akan berangkat sendiri ke mari. Dan bila ini terjadi, nis-caya gunung tinggi jadi rendah, negeri tidak akan senang diam. Jika tumbuh tohok-perang, Mak Tuan juga yang akan susah, karena terhimpit pada bicara. Mak Tuan terdorong lalu, harapkan kaya orang, harapkan bangsa raja orang. Mak Tuan kurang pikir, tidak dicari asal-usul. Sudah berapa garan lamanya, Tuanku dengan Puti Bungsu, sejak hitam semerah kuku, sejak helat semula jadi, sebut-menyebut bertunangan! Sungguhpun sama-sama awak, namun adat jangan tinggalkan! Karena rantau sejauh ini, mengapa tidak diupah orang untuk mengantarkan surat kepada Bundo Kandung mengatakan hendak genting putus.

Terhadap Imbang Jayo, jika timbul silang sengketa, ia tegak di galah lepas, berlayar di laut tidak berombak. Menurut hukum raja-raja, dicari asal dengan usul, Mak Tuan juga yang susah. Mak Tuan terhimpit di bicara. Tentang pekerjaan ini, walaupun bagaimana tidak akan selamat, perkawinan Imbang Jayo dengan Puti Bungsu pasti tidak akan langsung, telah kena santung pilalai, haram lilah dipanjat kabul.”

Mendengar tutur Cindua Mato berkatalah Puti Bungsu sedang menangis bahwa bukan kepalang berat titah Dang Tuanku, sepanjang bumi dengan langit, tak lulus akal dengan budi. Pabila saatnya akan dapat melangkah, karena begini kokohnya pagar berkeliling.

Tersenyum Cindua Mato serta berkata kepada Puti Bungsu, supaya sama-sama bermohon ke hadirat Allah, lalu diberinya kata rahasia, ”Bilamana mempelai meminta hendak dinikahkan, usah indahkan apa jua, hanya satu tanda alamat, yaitu bila saja kedengaran orang di bawah menghimbaukan kerbau telah lepas, hendaklah Puti Bungsu sangat keluar, berjalanlah ke sudut dapur, tumpahkan tempayan yang telah sedia di sana dan telah penuh berisi air, supaya padam api di dapur, segera Puti Bungsu turun ke halaman, turutkan jalan ke tepian dan di sana Cindua Mato telah sedia menantikan. Lalu Cindua Mato memberikan azimat kepada Puti Bungsu, yang disuruh tusukkan ke dalam sanggul dekat ubun-ubun.”

Bertanya lagi Puti Bungsu kepada Cindua Mato, betapa kesudah-an nasib ayah-bundanya, jika berlaku demikian! Cindua Mato menjawab, bahwa bagi Mak Tuan tidaklah ada hutang baris, tidak-lah ada hutang nyawa, lebih-lebih tidak bagi Mintuo, hanya sekedar menanggung perasaan.

Lalu Puti Bungsu memperingatkan lagi, bahwa sejak dahulu ia telah tahu, tetapi kesalahan terletak pada Bundo Kanduang jua namun terhadap diri Puti Bungsu, pulang maklum kepada Dang Tuankulah. Akhimya Puti Bungsu bertitah, "Sekarang samalah denai dengan adik, tidak menunang badan denai! Jika nasib malang telah tersurat, barang di mana buruk jua!"

Menjawab Cindua Mato, "Usahlah itu Tuan Bungsu rusuhkan! Selama buruk baik jua! Setelah putus bicara kembalilah semuanya ke istana, sedang Cindua Mato tidak lupa membawa patil, yang sejak semula disembunyikannya di bawah rumpun talang di ping-gir lubuk itu.

Setelah sampai di istana dipalu tabuh bunian, lalu bermain anak muda-muda. Setelah selesai minum-makan, Tuanku Rajo Mudo menyuruh menyiapkan sirih lengkap dalam puan pemanggil dan bila semua telah selesai, berangkatlah Rangkayo Syahbandar ber-sama Cindua Mato dan orang besar dengan penghulu serta orang berjabatan laki-laki perempuan.

Tatkala masuk kampung Sungai Ngiang mulailah anak muda-muda bermain, ada yang bermain pedang, ada yang bermain keris, sedang Cindua Mato dengan hati rusuh bercampur suka melangkahkan langkah tengah tiga, bersila bersimpuh katak, menyimpai bagai siamang, dihunus pedang jenawi, merentak lalu melayuk sambil melenggang, sigapnya bukan alang-kepalang, bagai hari-mau hendak menerkam. Kalau Cindua Mato melayuk, melayuk pula orang banyak dan jika ia merentak, merentak pula orang yang banyak, tidak teringat apa-apa sampai lupa akan pekerjaan masing-masing.

Keluarlah penduduk Sungai Ngiang, tua-muda besar-kecil, laki-laki perempuan mengelu-elukan perangkat yang hendak menjemput mempelai itu. Ada yang membawa cerana, ada yang ternganga tak tentu buat, ada pula yang meninggalkan kancah sedang terjerang, api garang disuruti, puntung sekerat diperebutkan.

Apabila Cindua Mato menginjak pekarangan muka istana, bercenganganlah orang banyak, tidak melihat tampan dan rupa-

nya saja, tidak melihat sigap dan sikapnya saja, tetapi pakaian yang dikenakannya itu adalah amat menarik pemandangan! Ujung serong menikam jejak, destar teleng membelah benak, lengan baju bersinsingkan, sandang pedang bak kerbau jantan, sisip keris bak tanam tebu, pandangan menyudut mata, berkata sambil gelak senyum, sedang lenggangnya bagai memutus, sepantun keluang berbalik tidur.

Setelah jamu hadir dalam istana, disebarkanlah sirih kepada Tuanku Imbang Jayo, sedang Raja Janang menyembahkan sirih pula kepada Cindua Mato seraya menyampaikan titah Tuanku Imbang Jayo meminta Cindua Mato menari sesaat. Oleh Rajo Janang diambil tangan Cindua Mato dan dipersilakan bangkit berdiri. Sementara itu telah siap berdiri ketua para penari sebelah helat yang menanti, ialah acang-acang dari negari Talago Duduk dari daerah Sepuluh Tujuh. Menyembah pula Bujang Main Pantan, kepada Tuanku Imbang Jayo, lalu bangkit pula berdiri secara mengambil kain penarian.

Akan Cindua Mato dikunyah sirih sekapur, lalu dikenal dalam hati. Kemudian menyembah kepada Tuanku Imbang Jayo; dikoyahkan langkah surut seraya menyembah pula kepada segala orang besar dan penghulu, serta orang berjabatan. Akan kain penarian disambarnya dengan gerak tari, dibawakan langkah tiga, dalam langkah berjurai pula, menggiurkan semua orang yang memandangnya seraya bertepuk tangan serentak disertai tempik soraknya. Akan orang banyak yang bertugas di bawah tidak senang hati mendengarkan itu, lalu sama-sama naik ke istana melihat Cindua Mato menari, nasi di kancah ditinggalkan. Ditarikan kain oleh Cindua Mato, sudah bertemu bercerai pula, mengilat cincin cempaka, melayap Cindua Mato melayap pula orang yang banyak.

Berlainan halnya dengan Bujang Main Pantan, karena sebentar ia menari, keluar peluh di tubuhnya, mengangap rupa mulutnya, masuk langau keluar langau, kaki berat bagai batu, menjemukan orang memandang. Sementara itu Cindua Mato membawakan gerak rentak panjang, sepantun elang menyongsong angin. Tari disudahi, sembahpun tiba kepada Tuanku Imbang Jayo, serta yang hadir dalam istana.

Di atas anjung sedang duduk Puti Ranik Jintan dihadap inang dan dayang-dayang, serta anak pertiapan; setengahnya ada yang melobangi dinding, tunda-menundakan, karena mata sama-sama

hendak melihat. Sekonyong-konyong kedengaran suara riuh dari bawah mengatakan nasi dengan gulai tak hendak masak, habis kayu berganti kayu, namun yang hangat menjadi dingin.

Turunlah Puti Ranik Jintan dari anjung pergi menemui kakaknya Tuanku Imbang Jayo, menyembahkan buah mimpinya, "Am-pun saya Kak Tuo, saya bermimpi tadi malam, rasanya gunung melintang antara Sungai Ngiang dengan Sikalawi, sunting kanan kak Tuo diterbangkan halimbubu, dicari tidak kunjung dapat. Menurut pikiran saya pekerjaan ini tidak akan selamat; jika jadi tidak akan kekal."

Sangat murka Imbang Jayo mendengarkan kisah adiknya, seraya bertitah, "Dengar Ranik Jintan! Pantangan anak laki-laki turut di jalan! Anak siapa, penghulu mana itu kini. Aku sedia hendak bercoba. Namun selanggam timur ini, tidak aku minta undur! Negeri mana yang mendugang. Jika perlu bantuan, coba-coba meminta tulang ke sebelah hilir ini, ke dalam Alam Minangkabau. Esok akan datang kini akan datang, tidak aku mengimbang lawan."

Sindiran Imbang Jayo demikian kedengaran kepada Cindua Mato, kilat beliung telah ke kaki, kilat cermin telah ke muka dan kilat kata telah ke hati, lalu diperingatkannya supaya Minangkabau jangan dibawa-bawa; kalau perlu Cindua Mato rela mati berkalang tanah di Sungai Ngiang daripada nama negerinya yang tidak bersalah dicemarkan.

Dang Tuanku dalam istana Pagaruyuang memandang jelas keadaan yang berlaku, lalu menyembahkan kepada Bundo Kanduang, bahwa Cindua Mato pada saat ini sedang gaduh dengan Imbang Jayo; yang seorang mengatakan empat, yang seorang mengatakan lima. Akan tetapi Bundo Kanduang tak usah gusar, karena mudah-mudahan Cindua Mato dipelihara Tuhan.

Bagaimana di Sungai Ngiang? Hiru-biru dalam istana, datanglah Hulubalang Nan Berempat masing-masing memegang senjata terhunus hendak membunuh Cindua Mato. Ketika itu berkata Datuak Angek Garang seorang penghulu di sana kepada Rangkayo Syahbandar, bahwa hal ini tak boleh dibiarkan; alangkah aib negeri dan alangkah malu penduduk melawan orang seorang! Sebaliknya pula, ini jenis dan tampannya, bukanlah ia sembarang orang! Kalau ia bertindak mungkin kita akan handam-karam, tidak akan selamat anak-buah, Tuanku yang akan menanggungkan.

Lalu bertitah Tuanku Imbang Jayo kepada Cindua Mato, supaya janganlah ia mengindahkan laku Hulubalang Yang Berempat itu; rupanya mereka telah terdorong. Berjabat tanganlah kedua belah pihak.

Menjawab Cindua Mato, bahwa baginya tidak apa-apa, karena dalam jamuan besar seperti sekarang ini tingkah-laku apa yang tidak akan terjadi.

Setelah siap semuanya turunlah Tuanku Imbang Jayo ke luar istana diiringkan oleh orang besar dan penghulu, orang-orang berjabatan, laki-laki-perempuan dan berjalanlah menuju Sikalawi. Akan Cindua Mato telah lebih dahulu tiba di istana Rajo Mudo, lalu menyuruh yang patut-patut, laki-laki perempuan mengeluelukan ke pintu kampung. Bila saja mempelai sampai di halaman, ditaburkanlah beras kunyit, sedang bedil diletuskan, gendang pun dipalu, lalu naik istanalah Tuanku Imbang Jayo bersama yang banyak.

Ada seketika Tuanku Imbang Jaya duduk, sirih pun ditating kepada Tuan Kadi minta mempelai dinikahkan. Sekonyong-konyong kedengaran bunyi hiruk-pikuk sebelah ke balai meneriakkan lesung dengan alu telah berlaga, jenjang berpalu sama sendirinya. Ketika itu juga badai datang, hujan lebat pun turun bagai dicurahkan. Ketika kedengaran orang berseru, bahwa kerbau besar dan kuda telah lepas, segera turun Cindua Mato berkata sendirinya, inilah tuah Mak Tuan menerima menantu orang Magek, orang berasal di negerinya. Tak mudah mendapat menantu, yang seperti itu roman dan perawakannya. Kedudukan seruang rumah, duduk terbanyak bagai kambut, lobang hidung bak lobang gendong, paha bulat bagai gilingan, jari halus botok-botok, halus mukanya bak limau sundai, mulut busuk ketiak hamis, cara makan hampaspulas, mujur benar beroleh menantu seperti itu.

Ada sebentar antaranya rupanya Imbang Jayo kekenyangan, ia telah pening-pening elang, menghempas ke kiri, menghempas ke kanan, sedang orang banyak tampaknya pun telah bergaduh sesama mereka, sehingga laki-laki perempuan telah bercampur-baur saja dalam istana, sedang damar dan dian pun telah padam.

Tatkala Puti Bungsu mendengar suara menghimbaukan kerbau telah lepas, sedang dian di anjung pun telah padam, segera ia bersalin pakaian dayang dan dibungkusnya pakaian dan perhiasan selengkapnyanya, lalu turun dan ditumpahkannya tempayan berisi

air disudut dapur, menoleh ia sekejap ke anjung istana seraya air mata berlinang. Berkat keramat Dang Tuanku redalah sudah, angin tidak hujan pun tidak, langit bagai dibasuh dan bintang besar-kecil bertaburan. Diturutkannya jalan ke tepian dan tak lama bertemulah Puti Bungsu dengan Cindua Mato, tampaklah pula si Gumarang dengan si Binuang.

Berkata Cindua Mato "Silakan segera naik, Tuan Bungsu! Kita berangkat malam ini juga!" Puti Bungsu meningkat injak-injak naik ke atas si Gumarang, menoleh sebentar ke belakang, karena tak tertahan lagi jatuh berderai air matanya bagai manik putus pengarang, terbayang wajah ayah-bundanya termangu-mangu dalam istana dan dengan sebal di dalam hati, Puti Bungsu memberi selamat tinggal kepada kampung-halamannya; entah kembali entah tidak. Dan setelah Cindua Mato menutup genta kuda supaya jangan berbunyi, ia pun naik duduk di belakang Puti Bungsu, lalu dipacu si Gumarang dan ke mana langkah si Gumarang ke sana langkah si Binuang. Bilamana fajar mulai menyingsing, hiru biru dalam istana; Puti Bungsu telah tiada, Cindua Mato telah tiada, kerbau dan kuda pun tidak kelihatan.

Imbang Jayo menghardik menghantam tanah, turun meninggalkan istana, lalu pulang merentak diiringkan para penghulu dan hulubalangnya.

Serta sampai dalam istana disuruh guguh tabuh larangan, dipalu canang pemanggil. Sesaat kemudian bardatanganlah besar dan penghulu, tua-muda ke dalam Tanjung Sungai Ngiang. Bertitah Imbang Jayo, "Dengarlah oleh segala yang hadir inil Telah tercoreng arang di muka, telah terpupuk malu di kening, perempuan denai ditarik orang. Menurut dugaan denai, bencana ini datang dari Pagaruyuang, dibawa utusan dari sana. Dengar besar dan penghulu, serta rakyat yang banyak ini! Adakah kita yang semalu, adakah kita yang sesopan? Biar sampai ke Tanjung Bungo, namun malu kita tuntutan, segala belanja atas denai."

Menyembah basar dan penghulu, "Harap diampun Tuanku kami! Malu Tuanku malu kami, hina Tuanku hina kami. Mohonlah kami rapat dahulu, negeri Sepuluh-Tujuh.

Selesai rapat menyembah Rangkayo Syahbandar, "Menurut hemat saya, tentang titah raja kita, belum seasam-segarannya! Biarpun hilang dalam Tuanku Rajo Mudo, namun Tuanku Imbang Jaya belum lagi serumah dengan Tuan Puti Bungsu!"

Mendengar pendapat Rangkayo Syahbandar, menyahut Raja Hangat Garang penghulu dalam Sungai Ngiang, "Menurut pikiran saya, usahlah yang tinggi kita panjat, eloklah yang rendah kita jangkau. Kita di Sungai Ngiang tak kenal akan orang jahat dimaksud. Bukankah Orang kaya Syahbandar yang tambang-pautannya dalam ranah Sembilan Lurah. Dengan demikian tidaklah peroleh kata sepakat."

Bagaimana dengan Cindua Mato? Apabila ia lepas mendaki sampai di jalan tiga simpang, berhentilah ia membuka genta si Gumarang seraya menyembah, "Ampun saya Tuan Bungsu, janganlah Tuan takut-nger, kini kita menempuh penyamunan. Hai Binuang, berjalanlah dahulu, boleh terang jalan ini, Tuan kita hendak memandang."

Dahululah si Binuang menempuh barang yang semak. Si Gumarang menggertakkan kakinya, berbunyilah genta bak bertimbang, kadang-kadang besar, kadang-kadang kecil. Tak lama antaranya sampailah dekat bukit Tambun Tulang. Serta kedengaran bunyi genta, berseru ketua penyamun Datuk Gampo Cino kepada anak buahnya, "Segera bersiap semuanya, Tuan kita telah kembali dari Tanjung Sungai Ngiang, dengarlah genta kudanya!"

Penyamun yang banyak itu segera menyusun diri kiri-kanan. Serta Cindua Mato turun dari atas si Gumarang, sujud menyembah semuanya, lalu berkata Cindua Mato, "Dengar Datuk Gampo Cino, serta yang hadir di Tambun Tulang ini! Inilah ganti Tuan kita, kembali dari Sikalawi; ipar Tuanku Pagaruyuang, dalam Ulak Tanjung Bungo, daulat seruan rakyat banyak."

Mendengar titah Cindua Mato, berdatang sembah seluruh orang penyamun, "Ampun kami Tuan Bungsu, senanglah rasa hati kami dapat menyembah Tuan Bungsu!"

Bertitah Cindua Mato, "Dengar Datuk Gampo Cino, segala tua orang menyamun yang di Bukit Tambun Tulang ini! Sejak hari ini jika lalu ke mari orang sebelah Sungai Ngiang, rebut rampas olehmu!" Bicara ini tidak akan habis, karena Tuan Bungsu dengan Tuanku Imbang Jayo tak jadi kawin. Ranah Sikalawi terhimpit pula kena bicara, jangan biarkan lalu ke mari. Jika mereka membawa gading belalainya, jika rasanya tidak terlawan, segera himbaukan olehmu ke negeri Pagaruyuang. Jika ada apa-apa yang kurang, supaya diberi tahu Tuan kita. Sejak sekarang ini telah ber-

balik mata angin, dahulu angin timur laut, kini angin barat daya.”

Menyembah Datuak Gampo Cino, ”Ampun kami Tuan Bungsu! Tidaklah kami akan berubah. Jika rasanya tidak tertahan segera kami menyembahkan kepada Tuanku Pagaruyuang. Setapak kami tidak akan surut, jika di sini tanah meminta, di sini malah kami beri.”

Senanglah hati Cindua Mato mendengar kata-kata janji yang diucapkan ketua penyamun, lalu ia mohon diri hendak pergi. Cindua Mato dan Puti Bugnsu meneruskan perjalanannya melalui tumpukan tulang bertimbun-timbun, mendengar hantu berdengusan, melalui bau busuk dan hanyir, melalui tengkorak kepala kering. Lepas dari sana menempuh tebing Sungai Dareh dan padang kalamunting; lepas dari sana menempuh Barambang Koto Tujuh. Lepas dari padang luas, menempuh Talawi, kemudian negeri Padang Gantiang.

Mulailah Cindua Mato menggertakkan kudanya, bunyi gentapun bak bertimbang. Habis tercengang lelaki-perempuan dalam negeri mendengar bunyi genta, sedang Tuan Kadi teringat akan perjalanan Cindua Mato yang ditaksir tengah dua bulan lamanya ke Sikalawi dan tentulah Kacinduan yang tiba ini gerangan.

Bilamana telah sampai di pintu kampung turunlah Cindua Mato dari atas Gumarang, sedang Puti Bungsu tetap di atas kuda.

Keluarlah Tuan Kadi diiringkan oleh lelaki-perempuan pergi menyongsong ke pintu kampung. Segera jua tampak si Binuang dan si Gumarang dengan seorang perempuan di atasnya memandang dan menundukkan diri, sedang Cindua Mato memegang tali kekang Gumarang.

Dengan tersembur darah di dada Tuan Kadi menitah, ”Telah pulang Bapak denai. Anak siapa bapak bawa, siti di mana ini gerangan. Jika bangsa alang-kepalang, di mana ia akan boleh naik ke atas si Gumarang, bukankah ia kendaraan Tuan kita!”

Menyembah Cindua Mato, ”Ampun saya Tuan Kadi! Tidaklah ia sebarang orang; sentana di dalam anjung, Tuanku di dalam kurung, ia di dalam anjung gedang. Jika ditahil sama berat, jika diuji sama merah. Inilah Gumala dari timur, semarak Ranah Sikalawi.

Inilah Tuan Puti Bungsu, menurut ia dengan saya, hendak menjelang Bundo Kandung, hendak menjelang Dang Tuanku, serta Basa Ampek Balai.”

Lalu mengucapkan Tuan Kadi, serta menyuruh segala anak muda-muda mengiringkan Cindua Mato. Kepada perempuan muda-muda disuruh bertengkolok pucuk mengelu-elukan Puti Bungsu. Kepada Manti dan Bintara disuruh songsong dengan gendang perarakan, lalu diarak masuk istana.

Oleh Tuan Kadi disuruh Manti Tuo Yang Berempat memberi tahukan dan menjemput Basa Ampek Balai perihal kedatangan Puti Bungsu yang sekarang ada di istana Padang Ganting. Sebabnya belum ke Pagaruyuang, karena Tuanku dengan Puti Bungsu sejak hitam semerah kuku sebut-menyebut bertunangan. Terhadap ke Pagaruyuang Cindua Mato meminta kepada Tuan Kadi, biarlah dia sendiri melangkah dahulu ke Tanjunag Bungo.

Keesokan paginya Cindua Mato mohon diri, lalu mengendarai Gumarang menuju Pagaruyuang. Setelah menempuh beberapa buah kampung, makin dekatlah ia ke negeri yang dituju. Apabila sampai dekat Tanjuang Bungo, kedengaranlah oleh Bundo Kanduang dari istana bunyi genta si Gumarang, lalu turunlah diiringkan Kambang Bandohari dan dayang-dayang yang banyak pergi menyongsongkan Cindua Mato. Dari jauh Cindua Mato telah turun dari atas Gumarang dan bila telah sampai maka Cindua Mato menyembah Bundo Kanduang, kemudian Kambang Bandohari. Pergi-lah bersama-sama sampai masuk Istana Besar itu.

Dengan bersimpuh menyusun jari dan menekurkan kepala, Cindua Mato berdatang sembah ke haribaan Bundo Kanduang dan Dang Tuanku, seraya meletakkan Mundam Giri, Pedang Jenawi serta pakaian di hadapan Bundo Kanduang. Lalu diceritakanlah oleh Cindua Mato sejak ia berangkat dari Pagaruyuang disuruh Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai pergi ke Sikalawi mengantarkan Binuang sebagai alamat putih hati kepada Tuanku Rajo Mudo. Bahwa didapati Cindua Mato helat sedang ramai dalam istana dan bahwa ketika Tuanku Imbang Jayo minta kepada Kadi supaya dinikahkan dengan Puti Bungsu, datanglah badai sekonyong-konyong disertai kilat sabung-menyabung. Turunlah hujan lebat bagai dicurahkan dari langit, makin naiklah air di halaman hiru-biru dalam istana, padamlah dian seluruhnya. Ketika itu kedengaran orang berteriak mengatakan Binuang dan Gumarang telah lepas keduanya. Bahwa Cindua Mato meraba-raba dalam air bah dan dalam gelap mencari, sehingga tak lama dapatlah keduanya di tepian. Ada sebentar seketika bertemu Cindua Mato dengan Puti Bungsu, bergegas tak tentu arah kian-ke mari, rupanya

sangat ketakutan, sebab tak pernah didengar telah didengar, tak pernah dilihat telah dilihat.

Bahwa setelah Cindua Mato berpikir sejenak, daripada Puti Bungsu mati terkejut, daripada ia mati hanyut, jadilah ia dibawanya. Puti Bungsu pun suka hendak ke mari, hendak menjelang Bundo Kandung. Ditinggalkanlah sekarang Puti Bungsu di Padang Gantiang dalam istana Tuan Kadi.

Bundo Kandung menyesalkan, bahwa perbuatan Cindua Mato adalah di luar karangan dan buatan, tidak di dalam janji padan. Mengenai hal ini adalah amat susah bertenggang bagi Bundo Kandung, tidak ubahnya ibarat makan buah simalakamo. Dperingatkan kepada Cindua Mato, supaya hendaklah ia pandai-pandai menenggang hati rakyat, supaya terpelihara Minangkabau ini.

Sesaat tersenyum Dang Tuanku kemudian berdatang sembah, "Ampun patik Bundo Kandung! Jika tumbuh sudi-siasat, biarlah Bundo tidak bertitah sepatah pun. Baik pulangkan bicara ini kepada Basa Ampek Balai! Tinjau lebih dahulu bicaranya! Bukanlah Bundo lebih maklum, bahwa Hukum itu adalah atas tiga perkara! Pertama Hukum Akal, kedua Hukum Adat, Ketiga Hukum Kitabullah! Hukum Akal dipegang segala manti, bersalahan akal sama akal, kembalikan kepada adat nan kawi. Bersalahan adat sama adat, kembalikan kepada Kitabullah. Bersalahan Kitab sama Kitab, dilihat paham maknanya. Kitab menghukum dengan hadis. Kitab menghukum dengan dalil. Ampun patik Bundo Kandung!"

Disuruhlah Magek Pandapatan pergi menemui Basa Ampek Balai ke negeri masing-masing. Serta tiba lalu menyembah kepada Basa Ampek Balai masing-masing menyampaikan kembali dari Ranah Sikalawi membawa Puti Bungsu dan sekarang ada di Padang Gantiang di istana Tuan Kadi, sedang menanti Basa Ampek Balai.

Karena tak senang dalam hati, maka diberi tahukanlah ke tiap-tiap negari akan berita yang sebentar ini diterima, lalu disuruh oleh Bandaharo supaya Rajo Janang memalu tabuh Gaga Dibumi. Segera menyahut tabuh di Sumanik bernama Si Pancaroba, membalas tabuh di Saruasos bernama Si Awang Labiah, membalas sampai ke Batipuah bernama Si Mabuak Berang seraya meninggahkan tabuh yang banyak.

Segera juga bertitah Bandaharo kepada isi negari, supaya bersama-sama pergi ke Padang Gantiang menemui Puti Bungsu, anak

Tuan Rado datang dari Ranah Sikalawi, yaitu ipar Tuan Syah Alam, dibawa Cindua Mato. Puti Lenggo Geni pun dibenarkan ikut oleh ibunya, karena memuliakan tamu datang adalah sesuai dengan adat.

Hal demikian sama-sama dilakukan oleh Tuan Indomo, Tuan Makudum dan Tuan Gadang.

Serta sampai di Padang Gantiang, segera keluar Tuan Kadi bersama orang besar-besar dan Siti Sidang Tuan mengelu-elukan diiringkan sampai naik ke istana.

Berkata Tuan Kadi kepada Basa Ampek Balai, bahwa Bundo Kandung dan Dang Tuanku mulanya menyuruh Cindua Mato pergi mengantarkan si Binuang sebagai tanda putih hati ke Ranah Sikalawi. Sekarang mengapa Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke mari. Bukankah itu menggugung membawa terbang namanya. Adakah di luar janji dan buatan, menarik membawa malu orang. Betapa pikiran kita kini, ini dapat menimbulkan silang-selisih, malah dapat menjadi tohok-perang!

Sejurus dibawa berunding bertukar pikiran oleh Basa Ampek Balai; akan tetapi bagaimanapun jua pergalahan, tidak menghasilkan kata sepakat.

Bandaharo berpendapat, bahwa lain disuruh kepada Cindua Mato, lain yang dilakukannya. Lalu Bandaharo mengusulkan supaya masalah yang rumit ini diserahkan kepada Dang Tuanku dan Bundo Kandung.

Makudum berpendapat, bahwa tidak patut Basa Ampek Balai tegak di luar, tidaklah biduk karam sebelah, hanya sama-sama karam jua! Andai kata tidak terbawa Puti Bungsu, kita akan dapat susah jua. Lebih baik dia dibawa! Bukankah kita telah sama-sama tahu, tentang titah Tuan kita mendengar Puti Bungsu hendak dipersuamikan, senang sungguh hati Tuanku, bak terminum di air rawang.

Indomo berpendapat, sekiranya Cindua Mato terdorong pada adat, sama terdoronglah kita Ampek Balai. Jika Cindua Mato terlangkah di lembaga, sama-sama terlangkahlah kita Ampek Balai. Siapa tahu kalau-kalau Cindua Mato meninjau pendirian kita! Adakah mau sama-sama hilang, adakah sedia sama-sama timbul. Kecinduan orang pemalu. Dang Tuanku orang jauhari.

Lagi pula bukankah kita telah sama-sama tahu, antara Kacinduan dengan Lenggo Geni akan dikawinkan. Entah Kacinduan hendak mencoba hati Bandaharo! Jika ia jatuh tidak disambut,

tidak jadi ia serumah dengan si Upiak Lenggo Geni, di sana akan susah benar. Baik kita pikirkan tentang ini.”

Akhirnya diputuskan oleh Tuan Kadi, karena Basa Ampek Balai tidak memperoleh kata sepakat, maka dipulangkanlah kepada Bundo Kandung, mohon mengadakan rapat bersama. Sekiranya Bundo Kandung beralangan datang, maka Ampek Balai akan pergi menghadap ke Ulak Tanjuang Bungo.

Disuruhlah Manti Tuo diiringkan oleh beberapa orang pergi ke Sungai Bungo. Seraya sampai di Koto Dalam, lalu naik istana.

Berdatang sembah Manti Tuo kepada Bundo Kandung, menyembahkan permohonan Basa Ampek Balai, memperenai Bundo Kandung dengan Dang Tuanku dan Cindua Mato bersama ke Padang Gantiang, karena yang hendak dirundingkan adalah tentang hal Puti Bungsu, yang oleh Ampek Balai tidak terputuskan. Lagi pula orang banyak amat gembira dapat sekilas memandang Puti Bungsu, tersalin benar rupa Bundo Kandung, sedikitpun tak ada bedanya.

Mendengar sembah Manti Tuo menangis Bundo Kandung, air mata jatuh satu jatuh dua bak manik putus pengarang, lalu menyuruh Kambang Bandohari dan si Kambang yang lain bersiap pergi mengiringkan ke Padang Gantiang hendak berjumpa dengan Puti Bungsu anak Puti Linduang Bulan yang baru datang dari Ranah Sikalawi.

Ketika Bundo Kandung menyuruh Dang Tuanku bersiap ikut bersama, Dang Tuanku menjawab bahwa ia telah tahu apa yang hendak dirundingkan; sebab itu Kecinduan yang sebenarnya patut ikut, apa lagi iapun kena panggil. “Akan hal diri saya,” kata Dang Tuanku, “Tegur tidak siasatpun tidak, sepantun langau di ekor gajah, orang hilir sayapun hilir, orang mudik sayapun mudik.”

Mendengar sembah demikian sungutlah Bundo Kandung lalu bertitah, “Jangan itu dikatakan, Bundo telah di balik itu pula. Terkilat ikan di dalam air, telah tahu jantan-betinanya. Anakanda malu bertemu dengan Puti Bungsu; jika sampai anakanda di sana, si Bungsu jadi garuda, anakanda disambar digonggongnya.”

Menyembah pula Dang Tuanku, “Ampun saya Bundo Kandung, tidaklah ada yang demikian! Hanya ada sebuah; jika saya ikut ke sana, kalau-kalau malu anak-anak yang di istana Bunda ini. Selama ini tidak adat bukan lembaga kakak menjelang adik.”

Ketika Bundo Kandung menyuruh Cindua Mato segera bersiap,

ia menyembah, "Ampun saya Bunda! Kepala ngilu-ngilu pening, rasa kaki ulur-uluran, bermanik-manik pemandangan. Biarlah Bunda saja pergi! Jika berangsur sehat agak sedikit, saya susul di belakang, dua hari genap ketiga!"

Bundo Kandung sungut seraya bertitah, "Sial benar, sakit bertimpa sekonyong-konyong! Janganlah itu dikatakan, kerling mata telah Bunda lihat. Malu bertemu dengan Lenggo Geni, ia bersama ayahnya telah di Padang Gantiang sekarang. Si Lenggo jadi hari-mau! Tetapi pergi atau tidak, keluar kalian tak akan ganjil, masuk kalian tak kan genap."

Maka melangkahlah Bundo Kandung, turun Kambang Bando-hari, turun mengiring Manti Tuo, serta pengiring bersama. Terkem-banglah payung besar, di belakang payung kuning, tombak dibawa si Barakaik. Berjalanlah semuanya menghilirkan lebuah yang gedang.

Sedanglah lamanya di jalan, maka dengan melalui kampung Datuk Jati, sampailah di Padang Gantiang. Segera dielu-elukan Basa Ampek Balai serta basar dengan penghulu, laki-laki perempuan. Bila sampai di hadapan Bundo Kandung sujud menyembah semuanya, lalu diiringkan bersama-sama sampai ke halaman lalu naik sekali ke istana.

Sejurus Bundo Kandung duduk di kepala istana, menyembah orang yang banyak lalu turun, sehingga hanya Basa Ampek Balai saja yang tinggal. Berkata Tuan Kadi, "Mana Upiak Puti Bungsu! Upiak Lenggo Geni! Puti Nan Duo Kali Tujuh! Segeralah turun dari anjung, bersama-sama menghadap Bundo Kandung!"

Segera turun Puti Bungsu, berbaju kembang kuricau, berkain ke-sumba masak, beralun gelang di lengan, mendancing bunyi genta cincin, sepantun dilukis digambarkan.

Meniarap Puti Bungsu seraya menyembah, "Ampun saya Bundo Kandung." Mendengar sembah Puti Bungsu, tak tertahan air mata Bundo Kandung. Menangis pula Puti Bungsu, menangis sedu-sedan. Bundo Kandung meraba Puti Bungsu, dipeluk diciumnya. Menjelang pula Lenggo Geni serta Puteri Nan Duo Kali Tujuh. Tercengang Basa Ampek Balai melihat laku Puti Bungsu, tahu benar ditertib-sopan.

Menyembah Puti Bungsu, "Ampun saya Bundo Kandung, saya layangkan jua pandangan, saya lihat roman saya dengan suara. Terkenang pula di negeri, kampung serupa rimba raya, bagai semak

tinggal setahun, kalam dan resam campur baur. Alangkah pilu hati saya, menengadah ke langit biru. Itu rupanya yang elok oleh kak Tuo.

Lorong laku untung saya, pulang maklum oleh kak Tuo, serta dengan Bundo Kandung dan Basa Ampek Balai dan yang hadir semuanya.

Mendengar sembah Puti Bungsu tambah menangis Bundo Kandung, menangis Basa Ampek Balai, menangis Puti Lenggo Geni, Putri Nan Duo Kali Tujuh.

Sejurus lamanya Basa Ampek Balai bermupakat, lalu dijelang Bundo Kandung. Tuan Kadi menyembahkan kepada Bundo Kandung seorang dayang-dayang bernama Angin Batiuk Api Nyalo untuk Putri Bungsu, pemangku-mangku puan.

Rangkayo Bandaharo menyembahkan kepada Bundo Kandung seorang dayang-dayang bernama Nan Gondan Pramaisuri untuk Puti Bungsu, pemegang-megang kipas. Tuan Indomo menyembahkan kepada Bundo Kandung seorang dayang-dayang bernama Riak Ribu Kanari Bulan untuk menghadap-hadap Puti Bungsu. Tuan Makudum menyembahkan kepada Bundo Kandung seorang dayang-dayang bernama Cindai Aluih Paradah Ameh untuk menyediakan bedak dan limau bagi Puti Bungsu. Tuan Gadang menyembahkan kepada Bundo Kandung seorang dayang-dayang bernama si Suntieng Patah Batikam untuk mengiringkan Putri Bungsu berjalan-jalan.

Lalu menyembah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Bundo Kandung, hanya inilah yang dapat kami sembahkan untuk pengulas tangan."

Bertitah Bundo Kandung, "Telah seresam-segaramnya, itulah lembaga sayang kepada anak." Lalu diserahkan oleh Bundo Kandung kepada Puti Bungsu putri yang berlima itu untuk disuruh-suruh dan mengiringkan ke sana-sini.

Menyembah Puti Bungsu, "Ampun saya Bundo Kandung, alangkah baiknya bapak-bapak Ampek Balai! Saya junjung atas kepala. Nikmat suka selamanya, kasih sepanjang air hilir, selama hidup tidak akan lupa. Tetapi ada sebuah! Terhadap badan saya panjang sungguh tangan menerima, mengulur sekali tidak."

Menyembah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Bundo Kandung, jika ingin di roman Bundo, pandanglah si Upiak Puti Bungsu, disalinnya seluruhnya, sedikitpun tidak berlainan. Tutur-kata

Puti Bungsu pun sedap-manis, serupa dengan cara Dang Tuanku bertutur. Langgam dan baenah ayahnya, Tuanku lebih-lebih Bundo Kanduang dibawanya. Andai kata Bundo hilang waktu itu, bolehlah ia akan ganti Bundo Kanduang, tempat mengadakan sukar dan sempit. Adalah Putri Bungsu ibarat pohon rindang, tempat berlindung ketika panas, tempat berteduh ketika hujan.”

Lalu disembahkan oleh Basa Ampek Balai, sebab Bundo Kanduang dimohonkan melangkah ke Padang Gantiang, ialah karena hendak merundingkan hal Puti Bungsu dikecoh oleh Cindua Mato sampai terbawa ke Padang Gantiang. Tidaklah akan ditimpa malapetaka Minangkabau ini kelak, bilamana Sungai Ngiang datang menyerang ke mari. Karena oleh Basa Ampek Balai hal yang sulit ini tidak terselesaikan, maka diserahkan kepada Bundo Kanduang bagaimana baiknya.

Bertitah Bundo Kanduang bahwa benar kerapatan bersama-sama dengan Basa Ampek Balai melepas Cindua Mato pergi mengantarkan si Binuang sebagai tanda putih hati kepada Tuanku Rajo Mudo di Ranah Sikalawi. Terhadap hal yang telah berlaku ini, apa yang akan diputuskan oleh Basa Ampek Balai, Bundo Kanduang tidak akan mengeluh jika luka dan tidak akan menyesal jika mati. Tentang perbuatan Cindua Mato, apakah salahnya, umbuk-umbikah atau kecoh-kicangkah itu namanya?”

Oleh Bandaharo disembahkan bahwa ajaran Bundo Kanduang seperti undang-undang umbuak-umbi dan kecoh-kicang dan lain-lain dipegang teguh oleh Basa Ampek Balai hingga sekarang tidaklah melanggar adat dan lembaga yang dipeturun-penaikkan di Minangkabau ini.

Menurut Basa Ampek Balai, Cindua Mato angkuh-angkuhnya telah melakukan ”kicuah-kicang”, menipu-menepok istri orang.

Bertanya Bundo Kanduang, ”Karena telah bersua dalam undang-undang bagaimana hukumannya, hutang nyawakah atau hutang emaskah?”

Terhadap ini Basa Ampek Balai mohon tangguh barang tujuh hari, karena hendak menjelang Rajo Duo Selo supaya dirunding-dibandingkan lebih dahulu.

Setelah diperoleh kata sepakat pergilah menghadap Bundo Kanduang, lalu menyembah Bandaharo, ”Ampun kami Bundo Kanduang! Terhadap bicara itu, jika dipikul tidak berbahu, dijunjung kepala luncung. Mohon tangguh kami sepekan ini, biarlah kami

jelang Rajo Duo Selo dahulu, siapa tahu kalau-kalau bicara ini dapat diselesaikan."

Setelah beroleh izin dari Bundo Kandung berangkatlah Bandaharo, Makudum bertiga dengan Tuan Gadang diiringkan oleh beberapa orang pergi menghadap Rajo Duo Selo.

Serta sampai segera menyembah Bandaharo, "Ampun Tuanku keduanya! Kami dititahkan Bundo Kandung yang sekarang menanti di Istana Tuan Kadi di Padang Gantiang. Lalu diceritakanlah oleh Bandaharo peri Cindua Mato telah kembali dari Sikalawi dan membawa Puti Bungsu.

Sambil tersenyum bertitah Rajo Buo, bahwa karena hal ini bersangkutan dengan hukum adat, janganlah Basa Ampek Balai berkata apa-apa, melainkan serahkanlah bicara ini kepada Tuanku Syah Alam.

Bertitah pula Raja Sumpu Kuduih, karena hal ini bersangkutan dengan hukum syarak, janganlah Basa Ampek Balai berkata apa-apa, melainkan serahkan bicara ini kepada Tuanku Syah Alam.

Segera kembali ketiganya. Setelah sampai di Padang Gantiang segera masuk istana, lalu menyembah Tuan Makudum, "Ampun kami Bundo Kandung! Telah kami sembahkan kepada Rajo Duo Selo, maka beliau tidak sedia menghukumkan, hanya dipulangkan kepada Tuanku Syah Alam yang berkalam di ujung lidah, berkitab di tapak tangan."

Mendengar itu mufkalah Bundo Kandung, murka terhadap Dang Tuanku yang belum berilmu, belum berpaham sampai Bundo Kandung susah dibuatnya. Itulah makanya Bundo Kandung sendiri datang ke Padang Gantiang.

Maka berangkatlah Tuan Kadi dengan Manti Tuo ke Pagaru-yuang menjemput Dang Tuanku serta Cindua Mato.

Serta sampai di Parik Koto Dalam, lalu sekali ke hadapan, naik istana. Menyembah Tuan Kadi, "Ampun Tuanku Syah Alam! Kami datang menjunjung Duli disuruh Basa Ampek Balai serta basa dan penghulu dan dari Buo-Sumpu Kuduih, bermohon sudi apalah kiranya Tuanku berorak sila ke Padang Gantiang bersama Kacinduan. Rakyat berahi hendak menghadap.

Sambil gelak senyum bertitah Dang Tuanku kepada Cindua Mato, "Itu bunyinya kita dengar, kerapatan datang memanggil, Bundopun bersila di sana, dalam istana Tuan Kadi, Suluah Bendang Koto Piliang."

Dengan tidak ada rundingan apa-apa, sama berkokohlah keduanya, Dang Tuanku memakai Keris Mundam Giri, Cindua Mato Keris Sampono Ganjo Erah.

Turunlah Dang Tuanku dari istana di bawah payung Rinjani, diiringkan Cindua Mato dan Tuan Kadi serta rombongan. Sedanglah lamanya di jalan, tibalah di Padang Gantiang dielu-elukan oleh Basa Ampek Balai, disonsong dengan gendang perarakan. Lalu menyembah Bandaharo, "Ampun Tuanku Syah Alam, jika dibuang kami jauh, jika digantung kami tinggi, Tuanku juo kahilangan. Mohon diparenai Daulat Tuanku, kami iringkan bersama-sama!"

Berjalanlah Dang Tuanku, diiringkan Cindua Mato, Basa Ampek Balai, tiada terbilang banyak rakyat, sepantun lebah terbang sekawan, ada yang lari-lari elang, mencari yang tinggi tempat tegak, sama-sama ingin hendak melihat rupa Tuanku.

Setoboh yang lain lagi, ingin hendak melihat muka Cindua Mato. Ke mana memandang Kacinduan, ke sana orang yang banyak. Sepantun langau di ekor gajah, kian kasih ke mari sayang.

Ada pula gadis-gadis sedang menumbuk, tertumbuk di papan lesung, karena mata hendak melihat jua. Ada yang sedang mengindang, beragam gerak niru, penatlah leher menengadah, diindang-indang diserakkan, bertaburan lalu ke tanah.

Dalam Rumah Gadang pula, banyaklah siti sidang tuan yang mengintip dari celah dinding, sedang berdesus-desus bunyi bisik.

Serta Dang Tuanku tiba di muka istana, segera dayang-dayang membasuh kaki-lalu digugah tabuah Si Galuguah, dicaca canang pemanggil, terlalu azimat bunyinya.

Duduklah Tuanku dalam istana, dilingkung dengan cindai halus, disela-sela dengan kain kuning, sedang dihadap oleh Basa Ampek Balai serta orang besar-besar. Sementara itu hari telah rembang petang, petang berjawat dengan malam. Namun semalam-malam itu tak ada yang tidur, karena sama berjaga-jaga.

Sekali ayam berkokok, dua kali ayam berkokok, cukup ketiga haripun siang. Dan sepenggalah matahari naik, sedang hidangan pagi telah tersaji, menyembah Rangkayo Bandaharo, "Ampun Tuanku Syah Alam, silakan Tuanku santap, kami nantikan remah yang dijari."

Selesai pula santap sirih, Bandaharo segera pergi menjemput Bundo Kandung di anjung perak, sedang dihadap Puti Bungsu,

Lenggo Geni, diapit kiri-kanan beserta anak pertiapan.

Turunlah Bundo Kandung ke serambi, dikenakan sakin pengidam, dijinjing kampil di kiri, sedang Kambang Bandohari mengiring dengan memangku lancang emas.

Serta Bundo Kandung duduk lalu menegur Dang Tuanku, telah lamakah gerakan ia dengan Cindua Mato tiba. Dang Tuanku menyembah tidak berkata.

Maka berdatang sembahlah Tuan Indomo, "Ampun Bundo Kandung, ampun Tuanku! Nyawa darah kaki tangan. Sangatlah susah Basa Ampek Balai memikirkan hal yang telah berlaku tentang Cindua Mato. Kita telah menyuruh Kacinduan mengantarkan tanda putih hati ke Ranah Sikalawi kepada Tuanku Rajo Mudo. Rupanya di sana ia telah berlaku berlangkah membawa Puti Bungsu ke negeri kita inu. Mohon ruas bukukan oleh Bundo, tentang salah-langkah Kacinduan."

Disela oleh Tuanku sambil bertitah, "Tuan Indomo, itu jenis perbuatannya, bagaimana pendapat Tuan Indomo?"

Menyembah Tuan Indomo, "Ampun Tuanku, menurut Basa Ampek Balai angkuh-angkuhnya "kecoh-kecang."

Menyembah Dang Tuanku, "Ampun saya Bundo Kandung, "kecoh-kecang" bunyi salahnya. Putuskanlah oleh Bundo hukumnya."

Bertitah Bundo Kandung, "Tidak denai memegang adat, "tidak denai memegang lembaga, hukum syarak jauh sekali. Adat pegangan Bandaharo, syarak pegangan Tuan Kadi. Bicara pulang kepada keduanya, kini telah berhadapan."

Bertitah pula Dang Tuanku kepada Basa Ampek Balai, "Datuak meminta hukum putus serta dengan Bundo Kandung! Mana orang yang mendakwa! Siapa orang yang kena dakwa! Mana orang yang berlawanan dakwa serta usul-jawab. Pegang tandanya timbal-balik dari kedua belah pihak! Jatuhkan hukum baik-baik supaya habis kasumatnya. Sudahkah Datuak memegang "gantiang putuih biang tabuak" dari Ranah Sikalawi sebagai ganti Mak Tuan? Atau sebagai wakil mutlak Rangkayo Imbang Jayo?

Begitu juga Bundo Kandung, patut Mak Tuan digantikan, awak sama-sama awak, ganti tumpu-menumpukan."

Menyembah Tuan Indomo, "Ampun kami Tuanku, ganti tidak wakilpun tidak. Tentang pesan jauh sekali kepada kami Ampek Balai."

Berdatang sembah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kanduang! Mohon bertitah Bundo Kanduang! Adakah Bundo menerima surat dari Mak Tuan sebagai menggantikan batang tubuhnya? Atau dari Rangkayo Imbang Jayo karena sesama raja? Undang-undang sama dipegang, raja sedaulat."

Mendengar sembah dan sudi demikian, sungutlah Bundo Kanduang, karena dianggap tidak layak Dang Tuanku bertanya demikian.

Disembahkan oleh Bandaharo kepada Dang Tuanku perihal Cindua Mato membawa Puti Bungsu yang telah jadi istri orang. Mohon supaya Kacinduan berbicara.

Bertitah Dang Tuanku kepada Bandaharo, "Heran sungguh saya mendengar, ini baru saya tahu konon Kacinduan membawa Puti Bungsu, anak Mak Tuan di Sikalawi. Kata mustahil itu Datuak! Entah jika orang yang senama, yang bernama Puti Bungsu pula! Bagaimana dapat diterka saja, sedang negeri berjauhan!

Bukankah ada jenisnya orang yang dapat kena kecoh: pertama anak-anak yang belum tahu dikira-kira! Diberinya makanan yang sedap-sedap, dibujuk petang dan pagi, begitu orang yang mengecoh.

Kedua budak kita tebus. Dibawa orang dari jauh, diajar perbahaasaan dan tertib sopan. Dibawa ke sana-sini, lama kelamaan jadi biasa, begitu orang yang mengecoh.

Ketiga gadis dengan bujang, keduanya kasih-mengasihi, sedang orang tuanya tidak menyukai. Karena malu, lalu keduanya sama-sama meninggalkan kampung lalu berjalan ke negeri lain. Mengecohkah itu namanya?"

Akan tetapi sepanjang yang saya dengar adalah, bahwa yang dibawa Kacinduan adalah anak Mak Tuan di Sikalawi, namanya Puti Bungsu. Karena itu jenis bangsanya, jika diturut undang-undang, tidak terkecoh itu namanya. Entah jika Bujang dikecohnya. Jika demikian, eloklah dihibbau Kacinduan.

Serta Cindua Mato tiba segera ia berdatang sembah, "Ampun saya Bundo Kanduang, ampun Tuanku Syah Alam, ampun Basa Ampek Balai serta yang rapat semuanya! Apakah titah akan saya junjung?"

Berkata Tuan Makudum, "Begini Kacinduan, kami suruh Bujang mengantarkan tanda putih hati kepada Tuanku Rajo Mudo. Sekembali Bujang dari Sikalawi, telah berlain kami lihat. Mengapa

puti Bungsu Bujang bawa? Si Binuang sebagai tanda putih hati, bujang bawa kembali pulang; tak ada cacat-celanya. Sungguh tak senang hati kami melihat laku bujang begini."

Cindua Mato tidak menyahut. Berkata pula Tuan Indomo, "Mengapa Bujang tidak berbunyi? Pertama jawab dengan baik, kedua jawab dengan buruk! Kendatipun lidah akan tergantung, namun kata yang benar sembahkan juga!"

Cindua Mato diam. Berkata Rangkayo Bandaharo, "Anak kandung Kacinduan, mengapa tidak berbunyi?"

Sambil sungut Bundo Kanduang bertitah, "Inilah anak yang Sutannya. Inilah anak yang Megatnya. Demikian jenisnya orang bertanya, tidak hendak dijawabnya buruk atau baik. Betul engkau tidak akan jadi orang."

Cindua Mato masih tidak berbunyi.

Melihat Bundo Kanduang sungut, bertitah Dang Tuanku, "Mengapa tidak hendak menyahut Kacinduan? Bukankah yang bertanya itu Rangkayo Bandaharo Pamuncak Koto Piliang di Alam Minangkabau ini."

Mendengar titah Dang Tuanku, barulah Cindua Mato berdatang sembah, "Ampun saya Tuanku, ampun Basa Ampek Balai! Tentang bicara itu, demikian mulanya. Lama sungguh saya di jalan, bersua bukit saya daki, bersua lurah saya turuni, menempuh hutan belantara. Kadang-kadang menempuh air, ditolong oleh si Binuang, semak belukar ditempuhnya. Tampaklah tulang bertimbun-timbun, berjalan sebentar lagi, banyak berhurung langau hijau. Terhenti saya sesaat hendak pulang sayapun malu. Saya tutup genta si Gumarang, saya cari jalan melintas, putus-memutus di sana sini, penyamun banyak di tengah jalan.

Sementara menurun ada tujuh negeri yang ditempuh, anak kampung tidak terbilang. Sungguhpun ramai penduduk kampung dan negari, seorangpun tidak hendak menegur, terasa benar awak anak dagang.

Sampai saya di Ranah Sembilan Lurah, dikepalai oleh dua orang penghulu, seorang Datuak Rangkayo Balai, yang seorang lagi Datuak Syahbandar. Dia inilah yang bersusah-payah mengantarkan lalu ke Sungai Ngiang sampai ke Sikalawi kepada Mak Tuan.

Saya dapati gelanggang sedang ramai. Sama-sama tercenganglah orang banyak melihat si Gumarang dan memandangi si Binuang.

Setelah kabar tentang kedatangannya ini sampai ke istana, datanglah Mak Tuan dengan Mintuo mengelu-elukan ke gelanggang

diiringkan oleh orang istana lelaki-perempuan, Tuan Bungsupun ikut pula, tetapi kami tiada tegur-menegur.

Apabila masuk istana, duduklah saya bersimpuh seraya menyembahkan tanda putih hati kepada Mak Tuan dan Mintuo dihadiri oleh orang Besar dan Penghulu serta yang hadir kepada Bundo Kandung dan Basa Ampek Balai.

Ketika saya mohon hendak kembali, ditahan oleh Mak Tuan dan Mintuo minta agar kerja helat sama-sama dihadiri. Sangatlah ramai orang berdatangan, sampai melimpah ke halaman.

Entah bagaimana tiba-tiba saya pening petang-pagi, angkuh-angkuhnya buatan orang. Pergilah saya mandi ke tepian Cendana Janggi. Sedang lengang-lengang elang, berdentung guruh dari hulu, membalas tagar dari hilir, menyerai hujan panas, lalu membangun ular mangiang.

Sekonyong-konyong tumbuh penyakit seketika, bagai digunting rangkai hati, mendenging dalam telinga, bermanik-manik pemandangan. Lupalah saya mengenal diri, menyelam-nyelam ke dalam air, berpanas-panas di batu besar, bermenung-menung seorang diri, bertutur dengan bayang-bayang, tidak kuasa melihat orang, ingin hendak lari masuk hutan.

Tiada lama kemudian datanglah Mak Tuan dengan Mintuo, disebut orang Tuah Bungsu ikut serta, lalu dibawalah saya masuk istana. Atas pertolongan pandai obat, berkat kiramat Dang Tuanku sembuhlah saya kembali.

Sesuai dengan janji yang telah dibuat, pergilah orang menjemput mempelai, sedang saya disuruh oleh Mak Tuan, agar tahu di langgam sana dan adat-resam di Sungai Ngiang.

Serta mempelai tiba di muka istana Sikalawi, ditabur dengan beras kunyit. Berdegar-degar bunyi bedil sepantun membakar rimba buluh. Naiklah mempelai, duduk diapit bantal seroga, sedang kipas bersabung kiri-kanan.

Tak lama Rangkayo Imbang Jayo minta dinikahkan. Tetapi sekonyong-konyong berdentum guruh tohor disusul dengan petir tunggal, hujan lebat bagai dicurahkan, menjilat-jilat lidah air, bertikam-tikam di halaman, hanyut alu hanyutlah lesung, resah-gelisah orang banyak, melarikan diri masing-masing.

Akan nasib saya, hendak lari air telah dekat. Ketika itu berhibauan orang dari bawah, bahwa kerbau gedang telah lepas, sedang kuda merentak pula.

Berjalan saya raba-rabai di malam itu mencari Binuang dan Gu-

marang. Banyak sungguh orang yang hanyut, sedang yang bere-nang menggabai jua.

Tak lama saya berjalan arah ke tepian, berkat kiramat Dang Tuanku, tampaklah Binuang dan Gumarang, maka dapatlah kedua-nya.

Hendak dibawa kembali pulang, kebetulan berjumpa dengan Puti Bungsu, tampaknya hendak lari masuk rimba. Berpikirlah saya di saat itu; daripada Tuan Bungsu mati terkejut, daripada dia mati hanyut jadilah saya bawa, Tuan Bungsupun suka hendak pergi, hendak menjelang Bundo Kandung. Itulah yang saya lihat, itulah yang saya dengar."

Menyembah Dang Tuanku kepada Bundo Kandung, karena telah sama-sama didengar hal dan pengalaman Cindua Mato, maka mohon agar Bundo Kandung, jika perbuatan Cindua Mato dianggap salah, kepada siapa ia bertimbang, jika disebut "kicuah-kicang", di mana tambang-ciaknya dan jika akan disebut "sumbang-salah", di mana "cancang-ragehnya"!

Bertentangan dengan itu Bundo Kandung berpendapat, bahwa Cindua Mato adalah membawa malu orang masuk ke dalam negeri ini. Jika datanglah orang dari Sungai Ngiang menuntut Puti Bungsu ke mari, niscaya terhimpit Basa Ampek Balai, terhimpit Pagaruyuang sampai ke Buo dan Sumpu Kuduih.

Sebelum orang dari Sungai Ngiang datang, baiklah sama-sama dicari lebih dahulu akal dan pikiran dan sementara itu janganlah hal yang mencemaskan ini sampai didengar orang banyak.

Dang Tuanku menentang buah pikiran Bundo Kandung, karena belum berhutang telah berbayar, belum salah telah bertimbang. Dan yang demikian tidak terpakai di Minangkabau. Dang Tuanku menyatakan pendapatnya bahwa datang himbau baru disahuti, datang dakwa baru dijawab, telah titik baru ditampung.

Setelah Basa Ampek Balai mengadakan musyawarah terpisah sesamanya di Balai Perhukuman, disimpulkan merekalah, bahwa setelah mendengar pendapat Dang Tuanku itu, maka baik Bundo Kandung maupun Ampek Balai telah kena oleh bicara Dang Tuanku. Dang Tuanku tegak pada hukum.

Kembali Basa Ampek Balai menghadap Bundo Kandung mohon menyampaikan pendapat mereka, agar hal ini jangan ditingkat, disigai juga dan mohon bicara ini dihabisi.

Lalu disampaikan oleh Bundo Kandung kepada Dang Tuanku bahwa Basa Ampek Balai mohon, agar Dang Tuanku menitahkan

”gantiang-putuih” ketegasan, supaya senang hati Ampek Balai.

Bertitahlah Dang Tuanku bahwa menurut adat-limbago, Mak Tuanlah orang yang mengecoh, Kacinduan yang kena kecoh. Jika dihukum raja-raja jatuh sumpah kepada Mak Tuan. Di mana ada didengar, orang menyuruh anak lari.

Mengenai Kecinduan yang dituduh membawa malu orang, siapa orang yang empunya malu. Jika adat sama dipegang, undang-undang sama diturut, tentang Rangkayo Imbang Jayo, *dia* yang membawa malu orang. Bukan dia yang diberi malu.

Imbang Jayo membuat rumah dalam rumah, memepas dalam belanga.

Bukankah Ampek Balai telah sama-sama tahu, Mak Tuan mencari orang yang mulia, mencari raja yang akan membantu.

Terhadap putri yang dimaksud, telah lebih dahulu ia bertunangan dengan orang di Minangkabau. Orang di Sungai Ngiangpun telah tahu. Lebih dahulu pula lagi orang yang di Sikalawi.

Bukankah Ampek Balai telah sama-sama tahu, siapa tunangan putri itu. Orangnya ada berkaum, galahnya ada panjang, tangguknya ada lebar, himbaunya ada jauh.

Tantang Imbang Jayo, telah dapat tanda buktinya. Tersebut-sebut hendak kawin, telah disuruh caranya hulubalang, orang-orang berani diupahnya, disuruhnya pergi menyamun, menghunikan bukit Tambun Tulang, berapa yang telah luka-mati. Zalimnya bukan alang-alang. Jika Imbang Jayo datang ke mari hendak menuntut malunya, kepada siapa ia minta hukum. Jika Rajo Buo hendak menjatuhkan adat dan lembaga, maka terbalik dakwa itu kepada Imbang Jayo.

Anak Mak Tuan dibawa oleh Kacinduan, bukan dikecohnya. Ketika itu Sikalawi dalam bala besar, orang yang sebanyak itu tidak ada tolong menolong, bagai kapur dilondong air, begitulah layaknya orang hanyut.

Hilang akal Kacinduan seketika, sepantun beras dalam kisaian, meraba-raba ke sana-sini, sedang si Binuang dengan si Gumarang telah lepas pula, padahal si Binuang akan disembelih dinihari. Turunlah Bujang mencarinya, berenang-renang di halaman, tak tentu hilir-mudiknya, kiranya terturutkan jalan ke tepian.

Sepertiga hari akan siang, bertemu si Binuang dan si Gumarang. Di malam buta itu tampak pula seseorang, tampannya seperti perempuan, tak tahu ke mana hendak lari, lalu berkata, ”Hendak ke mana Tuan pergi, bawalah saya barang ke mana.”

Mulanya enggan Cindua Mato membawanya, khawatir kalau-kalau ia malu orang, entah kalau-kalau tunangan orang.

Tetapi perempuan itu berkata, "Bukan saya malu urang, bukan pula tunangan orang! Saya nyaris dikawinkan, cemas mendengar ijab-kabul dengan Imbang Jayo."

Gugup dan dengan kata terantuk-antuk disebutnya namanya, disebutnya nama Mak Tuan, disebutnya nama Bundo Kanduang, disebutnya nama Dang Tuanku. Karena menuturkan nama-nama itulah maka si Bungsu dibawanya. "Akan sekarang" demikian titah Dang Tuanku selanjutnya, "Jika Adat akan dialih, Lembaga akan diubah, rapatlah Basa Ampek Balai dengan Bundo Kanduang, sehingga sejak hari ini, janganlah bertolong-tolongan! Jangan disahuti orang menghimbau, jangan disambut orang jatuh, jangan dipintasi orang hanyut!"

Menyembah Basa Ampek Balai, bahwa yang demikian tidaklah benar. Yang menurut adat adalah, jauh cinta-mencinta, dekat jelang-menjelang, kesukaran tolong-menolong!"

Dikemukakan oleh Dang Tuanku suatu umpama, bahwa jika helat sedang langsung, sedang rumah tempat kenduri tengah terbakar, para istri besar dan penghulu ada di dalam, hiru-biru di dalam rumah, kita tolong istri yang dalam kehilangan ingatan itu, kita bimbing turun keluar sampai selamat, terlangkahkan kita pada adat, karena menolong istri orang.

"Tentu saja orang tak akan marah," sembah Bandaharo, "Malah akan memuji karena menolong istri orang dari bahaya. Jika tidak ditolong, entah apa akibatnya."

Bertitah pula Dang Tuanku, "Jika orang dalam perahu, malu saya ada di dalam, malu Penghulu ada di dalam, sedang kita ada bersama-sama. Keluar kita pergi ke darat, telah takdir masa itu, datanglah topan dengan badai, tenggelam perahu itu.

Kita tolong mana yang dapat sampai selamat tiba di darat. Salahkah kita pada adat, terlangkahkan kita pada lembaga?"

Menyembah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Tuanku, tiap-tiap orang berbuat baik, barang di mana baik jua."

Bertitah pula Dang Tuanku, "Ampun saya Bundo Kanduang, mana Basa Ampek Balai! Lorong buatan Kacinduan, apa sebab maka bertukar! Mengapa dia dituduh menghela membawa malu orang? Bukankah dia berbuat baik!"

Maka anak itu dibawanya karena takut kepada Mak Tuan, lebih-lebih kepada Bundo Kanduang! Dan malu kepada Basa Ampek

Balai. Sekarang tak jadi dibawanya entah apa akan jadinya Cindua Mato. Hamun dan caci akan tertimpa atas dirinya."

"Ampun saya Bundo Kanduang! Mana yang akan diturut, hidup salah mati salah. Terhadap anak itu, tinggal salah dibawa salah. Bundo pikirkan benar-benar! Ibarat membilang genta, di mana akan berbunyi jika tidak dikembang luar! Di mana Ampek Balai akan tahu, jika tidak dipaparkan.

Supaya putus bicara ini ialah, jika Mak Tuan datang ke mari, rindu kepada anak kandungnya, ingin membawanya pulang kembali berilah anaknya tujuh persalin sebagai ayapan Bundo dengan Basa Ampek Balai! Antarkan baik-baik bersama-sama ke Sikalawi. Tetapi jika Imbang Jaya datang menyerang, sekali-kali jangan dipulangkan, selesaikan dahulu bicara ini! Jika ia masuk ke negeri kita membawa gading belalainya, mencari tenggang Bundo Kanduang, bertenggang pula Ampek Balai, jangan bertupang tentang bicara, setapak jangan dianjak. Diam di dalam undang-undang, raja sedaulat, besar seandiko, orang tua seundang-undang, penghulu sebuah hukum, manti sama sekata, hulubalang sama semalu.

Coba tanyakan kepada Imbang Jayo, hukum siapa diturutnya, adat apa diikutnya, raja mana disembahnya, tanah mana tempatnya diam?

Akan Kacinduan suruh berlindung ia sementara ke Inderapura, serpih belahan kita jua, tegak tidak tersundak, melenggang tidak terpempas. Kalau Imbang Jayo datang ke mari, kepada siapa dimintanya malu itu, sedang Kacinduan tiada di sini.

Ampun saya Bundo Kanduang! Mana Basa Ampek Balai! sejak sekarang ini, jangan disebut-sebut juga bicara ini. Habis bicara sehari ini!"

Mendengar keputusan Dang Tuanku, senyum-simpul Bundo Kanduang, menyembah Basa Ampek Balai kepada Dang Tuanku, menyembah Cindua Mato kepada Bundo Kanduang.

Sejurus kemudian menyembah Bandaharo kepada Bundo Kanduang, "Ampun saya Bundo Kanduang! Lorong kepada yang sebuah lagi, tentang Lenggo Geni dengan Kacinduan, lamalah sudah bertunangan, terhadap janji telah terlampau. Bagaimana pikiran Bundo?"

Terhadap ini Bundo Kanduang minta tangguh barang tengah dua bulan untuk sama-sama bersiap kedua belah pihak. Lalu kembalilah Basa Ampek Balai ke negeri masing-masing, sedang Bundo Kanduang kembali ke Pagaruyuang.

Dalam pada itu mupakat Tuan Kadi dengan Ampek Balai tentang perkawinan antara Dang Tuanku dengan Puti Bungsu! Tidak lebih baikkah kiranya sekali merangkuh dayung, sekali membuka pura!

Oleh Bundo Kanduang telah terkira-kira pula. Karena ulah Rajo Mudo Bundo Kanduang mengatakan telah kena dibicara. Tetapi walau bagaimanapun, bicara ini tidak akan selesai.

Lalu Bundo Kanduang bertangguh tujuh hari. Kemudian diminta agar Basa Ampek Balai meringani ke Pagaruyuang bertolak berandai dengan Dang Tuanku, "Putus-rahsiakanlah oleh Datuak!"

Lorong tentang Puti Bungsu, bagaimana keputusan Ampek Balai, Bundo Kanduang telah di dalam itu. Biarlah si Upiak di sini jua, sementara bicara belum putus!

Berangkatlah Bundo Kanduang bersama Dang Tuanku ke Pagaruyuang diiringkan oleh Cindua Mato dan rombongan istana. Berjalan pula Ampek Balai ke negeri masing-masing. Tinggallah Tuan Kadi di Padang Gantiang dengan Puti Bungsu di atas anjung menanti bicara sudah.

Terkabar Rangkayo Imbang Jayo yang kembali dengan masygul bercampur amarah ke Sungai Ngiang dan menyembahkan kepada ayahnya Tiang Bungkok segala pengalaman penghinaan yang telah berlaku di malam itu.

Oleh Tiang Bungkok disuruhnya kumpulkan rakyat melawan perang raja Pagaruyuang. Dan jika oleh Imbang Jayo tidak terkalahkan Pagaruyuang, maka Tiang Bungkok sendiri akan pergi menyerang ke Pagaruyuang.

Bangkitlah semangat dan keberanian Imbang Jayo mendengar bicara dan janji ayahnya, lalu ia bermohon pergi ke rumah adiknya perempuan Puti Ranik Jintan. Ada tiga hari lamanya Imbang Jayo tidak turun rumah.

Ditegur oleh Puti Ranik Jintan, mengapa Kak Tuonya gila tidur lelap jua. Inilah besar kerja, arang tercoreng pada kening, malu terpupuk pada muka. Habiskan emas perak ini, jika tak cukup emas perak biar habis juga sawah ladang. Tidak cukup sawah ladang, habiskan kampung halaman asal malu kita tuntutan. Asal jangan berdiam diri.

Lagi pula, kata Ranik Jintan kepada Imbang Jayo, sekalipun tidak mati Dang Tuanku, serta dengan Cindua Mato, namun Pagaruyuang harus dialahkan, namun negerinya kita bakar. Kendatipun tidak dapat Puti Bungsu, asal ada kita coba.

Lorong melawan Cindua Mato dengan Dang Tuanku jika tidak mati oleh ayah kita dan Kak Tuo, elok mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

Jika tidak termasuk Pagaruyuang suruh bawa cermin besar oleh anak buah kita. Dindingkan ke matahari. Karena kekuatan panasnya telah tujuh buah negeri hangus di sebelah timur ini. Jika tak alah oleh cermin ini, pergilah Kak Tuo perang. Jika tak alah oleh Kak Tuo, kita lepas ayah kandung. Tidak pula alah oleh ayah, biarlah saya kemudian.

Lagi pula yang patut dipesankan kepada anak buah kita adalah supaya hindarkan bukit Tambun Tulang. Orang di sana digaji oleh Cindua Mato.

Sukalah hati Imbang Jayo mendengar tutur-kata adiknya itu dan akan mengerahkan besok juga rakyat yang dua negeri, yaitu Sungai Ngiang dan Dikalawi.

Di Sikalawi.

Tiada terperi betapa dukacita, malu bercampur ngeri Rajo Mudo atas kehilangan putrinya. Segera dihimpunkan rakyat untuk sama-sama mencari Puti Bungsu; ada yang menyangka mati terkejut, ada yang menyangka mati hanyut. Disigi tiap lubang dan tepian, berapa pula banyaknya yang mencari ke dalam rimba. Setelah tiga hari lamanya sama-sama mencari, tetapi tidak juga berjumpa, maka dengan putus asa kembalilah mereka menghadap ke istana menyembahkan usaha mereka yang gagal itu kepada Rajo Mudo, "Ampun Tuanku, sekiranya Tuan Bungsu mati hanyut atau lari masuk rimba, salah seorang tentu bertemu dengan kami, jika tidak Cindua Mato, si Binuang tentu bersua. Menurut dugaan kami, Puti Bungsu ikut dengan Cindua Mato pergi ke Ulak Tanjuang Bungo, ke negeri Pagaruyuang. Usahlah Tuanku susah tentang itu!"

Bertitah Tuanku Rajo Mudo, "Sabarlah denai tentang itu! Lorong si Buyuang Sutan Rumandu dengan si Buyuang Kacinduan, orang kiramah hidup-hidup, tidak berani orang melawannya. Barang kehendaknya berlaku."

Akan tetapi mulut denai telah terdorong menerima Imbang Jayo! Kini menjadi bala besar. Tentang anak kanduang denai, jika sungguh pergi ia kepada Bundo Kandu dengan Kacinduan, senanglah hati denai. Dia menjelang mertuanya. Akhirnya pulanglah orang banyak itu ke kampung masing-masing. Tinggallah Puti Linduang Bulan dengan Puti Reno Bulan, adik Puti Bungsu.

Sungguhpun demikian, Puti Bungsu tak luput di ruang mata.

Tiga hari sesudah itu, Imbang Jayo bermupakat dengan manti dan penghulu supaya serentak menghadapi lawan. Sementara mereka minta tangguh tujuh hari, Imbang Jayo menyuruh sejumlah orang yang tangkas lebih dahulu pergi menyunu Pagaruyuang. Yang akan dikerahkan itu adalah beberapa orang dari Rambatan-Sigaluguah, Tiumbang Muaro Siatang, Siangik-Sungai Tabia, Talang Haluih-Sikaduduak dan dari Batang Asai-Pangkalan Jambu; dipimpin oleh dua orang penghulu senegeri dengan membawa "camin gadang."

Setelah tujuh hari tujuh malam lamanya menempuh hutan mendaki bukit menuruni lurah, tibalah mereka di bukit Batu Putih.

Keesokan harinya, sedang panas terik, di hadapkan "camin gadang" itu ke arah Pagaruyuang, lalu hanguslah beberapa rumah kampung kena sinar matahari yang dipancarkan dari "camin" itu.

Bundo Kandung dan Dang Tuanku yang menampak asap tebal mengepul, segera menyuruh Cindua Mato ke bukit "Batu Putih" itu.

Setelah berlempang senjata seperlunya Cindua Mato mohon diri, lalu pergi membawa si Binuang. Apabila tampak oleh orang banyak dari Sungai Ngiang Cindua Mato telah dekat, lalu dipampangkan "camin gadang" itu arah kepada Cindua Mato. Cindua Mato melepaskan ikat kain kepalanya sebelah untuk pendinding sinar "camin" itu. Bukannya panas yang terasa oleh Cindua Mato tetapi rasa sejuk-tawar bagai ditiup angin lalu. Ia berjalan terus dengan si Binuang dan sebentar lagi timbullah perkelahian melawan musuh yang banyak. Sekonyong-konyong menderu guruh diiringi petir tunggal, tiba tepat pada "camin gadang" lalu hancur berderai bagai pasir jatuh ke tanah.

Si Binuang pun menyerbu kian ke mari ke tengah orang banyak itu, sedang binatangnya beterbangan menggigit mereka, sehingga tak sedikit musuh yang mati. Merekapun cerai-berailah.

Sedang Cindua Mato mengunyah sirih, tiba-tiba keluar seorang perempuan amat cantik parasnya dari rimba berkata, "Mari Binuang, segera pulang bersama Gumarang dan Kinantan ke atas awang-gumawang. Di sana kita nantikan Dang Tuanku Raja Pagaruyuang."

Sambil meneteskan air mata bertanya Cindua Mato, "Mana puti yang datang ini? Dari mana puti tadi, atukah diam di bukit ini?"

Menjawab perempuan itu, "Mana engkau Cindua Mato, tidaklah saya di dunia ini. Saya datang dari langit. Saya disuruh nenek kita menjemput Binuang dan Gumarang, bertiga dengan Kinantan. Saya bawa sekarang juga. Tuanku terbang menyusul."

Jatuh berderai air mata Cindua Mato bak manik putus pengarang, karena hendak berpisah dengan Dang Tuanku.

Oleh perempuan itu diserunya Gumarang dan Kinantan dan setelah hadir ketiganya berpesan ia, "Mana engkau Cindua Mato, tinggallah engkau di atas dunia, kami berjalan sekarang ini." Lalu dihelanya si Gumarang, dihelanya pula si Binuang, sedang si Kinantan bertengger di atas punggung si Binuang. Mendakilah mereka bersama-sama ke atas Gunung Merapi dan sebentar lagi gaiblah semuanya...!

Dengan amat dukacita kembalilah terhuyung-huyung Cindua Mato seorang diri. Apabila sampai dalam istana disembahkanlah segala yang dilihat dan didengarnya kepada Bundo Kanduang dan Dang Tuanku.

Bertangis-tangislah ketiganya. Sungguhpun telah berlaku, Dang Tuanku mencoba melembutkan hati Kacinduan, agar tetap sabar menerima cobaan.

Menitah Dang Tuanku, bahwa apabila terdengar Imbang Jayo hendak datang menanyakan Puti Bungsu, pergilah Kacinduan dahulu berlindung ke Indopuro, karena mereka di sana adalah serpih-belahan jua. Titah Dang Tuanku, "Apabila denai telah menyeru, denai menitah dari anjung bermohon di dalam gaib, segeralah adinda kembali."

Barwari Basa Ampek Balai — pergi bersama menghadap Bundo Kanduang dan Dang Tuanku menepati janji. Segera jua diperoleh kata sepakat, lalu dikirimkanlah surat masing-masing sepucuk ke Alam Surambi Sungai Pagu, ke Indopuro, Pariaman, Rao, Kuantan, Sambilan Lurah, Siak, Aceh, dan ke Bantan. Yang dekat dipanggil seperti ke Agam Balai Gurah dan ke Kubuang Tigobaleh. Di hari yang telah ditentukan datanglah para jamu dari segala negeri yang diundang, Orang Besar dan Malin Pendeta mengiringkan raja mereka masing-masing. Sampailah gerakan setengah bulan, maka dimulailah helat besar.

Oleh Tuan Kadi dan Siti Sidang Tuan diaraklah Puti Bungsu dalam keranda kaca dari Padang Gantiang ke Ulak Tanjung Bungo. Serta sampai di halaman Puti Bungsu keluar dari keranda, masuk istana langsung sekali ke anjung Cindua Mato, tidak ber-

temu dengan Tuanku.

Tidak lama antaranya tiba pula Puti Lenggo Geni dengan anak mulia-mulia dari Sungai Tarab di Ulak Tanjuang Bungo. Serta tiba di halaman naik sekali ke istana.

Di hari baik bulan baik itu suasana bersuka-ria, para pendekar bermain pedang, anak muda menari jua.

Di saat yang telah ditentukan menyembah Raja Banten kepada Rajo Kuantan minta ketengahkan mempelai. Basa Ampek Balai pergi menjemput Dang Tuanku ke atas anjung. Bangkitlah Dang Tuanku, mendencing tenun sang seto, lalu melangkah turun di lingkung Basa Ampek Balai. Tiba di hadapan raja-raja serta malim dan pendeta sujud menyembah semuanya. Sempurnalah ijab-kabul antara Dang Tuanku dengan Puti Bungsu, Cindua Mato dengan Lenggo Geni. Bersuka-sukalah helat yang datang dengan yang menanti berhari-bermalam, makan-minum dihiburkan dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian.

Apabila helat telah selesai, maka segala raja-raja bermohon pulang ke negeri masing-masing. Semuanya sama-sama mengikat janji, bahwa jika datang musuh dari sebelah timur hendak melanggar Pagaruyuang, segala raja-raja akan semalu-sesopan dengan Tuanku Pagaruyuang, setapak tidak akan surut.

Kemudian setelah berangkat segala raja-raja, tinggallah Puti Bungsu dengan Tuanku di istana, sedang Cindua Mato bersama Lenggo Geni dan pengiring pergi bersama-sama ke Sungai Tarab.

Bagaimana dengan Imbang Jayo?

Di Sungai Ngiang rapat yang tidak berkeputusan tidak membawa hasil, habis hari berganti pekan, habis pekan berganti bulan. Namun mupakat siang rapat malam tergenggang.

Dengan murka Ranik Jintan mempersisip sakin pengidam turun menyembah kepada Imbang Jayo, "Ampun saya Kak Tuo, bersualah mamang orang tua:

Tidak baju seabu ini
Baju tersangkut pada ranting
Ranting tersangkut di kesumba
Tidak malu semalu ini
Arang tercoreng pada kening
Malu terpupuk pada muka

”Apa gunanya badan saya, apa gunanya emas perak, kalau malu tumbuh di badan! Mana Hulubalang Yang Berempat, iringkan denai bersama-sama, akan denai sigai Pagaruyuang. Daripada hidup bercermin bangkai, baik mati berkalang tanah.”

Dinasihatkan oleh Imbang Jayo agar ditanyakan lebih dahulu kepada Rajo Mudo, diakah yang menyuruh anaknya lari.

Berkata Ranik Jintan, andaikata benar yang demikian, baik di-tawan Puti Linduang Bulan, biar ia dijadikan dayang-pengingat Ranik Jintan, supaya senang hati Rajo Mudo, supaya puas Puti Bungsu.

Pergilah Imbang Jayo menemui Rajo Mudo menanyakan hal yang sebenarnya. Diterangkan oleh Rajo Mudo bahwa adalah mustahil ayah menyuruh anaknya lari. Di malam yang kacau-balau itu, entah anak hilang masuk rimba, entah dihanyutkan pasang naik. Apa jua yang akan terjadi, Rajo Mudo menyerah diri.

Kembalilah Imbang Jayo ke Sungai Ngiang, lalu mengerahkan hulubalang yang gagah-gagah, yang kuat-kebal, yang menahan godam-gergaji pergi melawan Tanjuang Bungo hendak merampas Istana Besar, hendak menjemput Puti Bungsu.

Tiba di Sembilan Lurah, timbullah perkelahian antara Imbang Jayo dengan Orangkaya Syahbandar dan Orangkaya Balai, karena kedua penghulu negeri itu berpihak ke Pagaruyuang.

Dipandang batin, oleh Dang Tuanku dari istana bahwa Imbang Jayo dengan para hulubalang dan rakyatnya sedang menuju ke Minangkabau. Dalam pada itu Cindua Mato disuruh oleh Bundo Kandung dan Dang Tuanku berlindung sementara ke Inderapura.

Imbang Jayo dan Hulubalang serta rakyat yang patuh kepadanya meneruskan perjalanannya. Serta tiba di bukit Tambun Tulang, segera berkata Datuak Gampo Cino, ketua penyamun dengan nada kasar, ”Telah datang Imbang Jayo, lamalah kami diam di sini, makan tidak minumpun tidak. Hendak ke mana pergi perang, maka selaku setampian ini! Di mana raja yang mendugang, raja mana yang akan dialahkan.”

Imbang Jayo mengajak para penyamun ikut bersama menyerang ke Pagaruyuang, tetapi tak seorangpun jua yang sedia, malah bertambah marah.

Timbullah perkelahian dengan senjata, sehingga banyak yang mati dan luka antara kedua belah pihak. Di antara penyamun yang tidak cedera, berangkat malam itu juga sampai ke Padang Gantiang.

Keesokan harinya Imbang Jayo dengan pengikutnya yang tinggal meneruskan perjalanannya dan akhirnya sampai di batas Talawi Padang Gantiang.

Basa Ampek Balai dengan memakai pakaian biasa yang telah menanti di Padang Gantiang pergi menyongsong Imbang Jayo ke batas, lalu mempersilakan makan sirih.

Atas pertanyaan Tuan Indomo kepada Imbang Jayo, hendak ke mana dan siapa dicari, Imbang Jayo menjawab, bahwa ia datang dari Tanjuang Sungai Ngiang, dari Ranah Sikalawi kampung Tuanku Rajo Mudo mencari Puti Bungsu anak Puti Linduang Bulan, ipar Tuanku Pagaruyuang. Maksudnya ialah hendak mencari Puti Bungsu disuruh Tuanku Rajo Mudo dengan kekerasan, melakukan tohok-perang. Ke mari benar disuruhnya karena telah bersua dalam undang-undang, telah berbau bak ambacang, telah berjejak bak berkik. Bertanya Imbang Jayo, kalau-kalau Basa Ampek Balai ada mendengar orang-orang yang mengecoh-mengicang menipu menepok itu.

Berkata Rangkayo Bandaharo, "Yang tidak didengar telah didengar. Orang yang dikatakan hilang itu bukan sebarang orang. Yang didengar selama ini, pertama budak yang ditebus, kedua kanak-kanak, ketiga orang bingung-pandir. Itu yang patut kena tipu."

Terbitlah marah Imbang Jayo seraya berkata, bahwa sengaja ia ke mari hendak berperang, karena hendak menuntut malunya Puti Bungsu yang dirampas dilarikan orang dari sini tengah malam dari Sikalawi, dibawanya ke Padang Gantiang dan kini di Ulak Tanjuang Bungo.

Berkata Rangkayo Bandaharo bahwa Puti Bungsu belum lagi jadi malu Imbang Jayo, belum seasam-segaramnya. Puti Bungsu telah bertunangan sejak dahulu dengan Tuanku Pagaruyuang.

Karena sengketa sulit tidak sanggup diputuskan oleh kedua belah pihak dengan damai, maka perlu diadili oleh Rajo Duo Selo. Disuruhlah Pardano Manti Tuo bersama Juaro Medan Labiah pergi menjemput kedua Rajo itu. Setelah keduanya sampai di Padang Laweh dan menanyakan kepada kedua belah pihak bicara apakah yang sulit, maka diceritakanlah oleh Imbang Jayo, bahwa kedatangannya dari Sungai Ngiang dan Sikalawi kemari adalah hendak menuntut malunya Puti Bungsu yang atas persetujuan Basa Ampek Balai, dikecoh dan dibawa oleh pengkhianat dari Pagaruyuang.

Karena sengketa itu bukan mengenai kain-baju, bukan mengenai emas-perak, melainkan tentang dakwa malu-sopan, apalagi yang dituduh hilang itu adalah bangsa raja, maka atas ketentuan undang-undang diminta letakkan oleh Rajo Duo Selo tanda timbal-balik yang oleh Imbang Jayo ditaruh bedil tiga laras dan keris sebilah dipegang oleh Rajo Ibadat, sedang Basa Ampek Balai meletakkan keris lima bilah serta emas sekati lima, ialah meminta hukum raja-raja.

Atas dakwa Imbang Jayo dijawab oleh Rangkayo Bandaharo bahwa yang dituduhkan itu sekali-kali bukanlah malu Imbang Jayo, karena Puti Bungsu yang disebutkan dinikahkan itu hilang dalam tangan orang, yaitu Tuanku Rajo Mudo. Yang empunya tunangan sejak dahulu adalah Dang Tuanku, mahkota segala alam yang bertahta di Ulak Tanjung Bungo.

Di mana adat yang terpakai, kata Orangkayo Bandaharo, orang yang telah bertunangan hendak disemandai pula, hendak menunang tunangan orang. Terhadap Tuan Puti Bungsu dengan Tuanku Pagaruyuang telah bertunangan sejak hitam semerah kuku, sejak helat semula jadi. Telah seasm-segaramnya, telah selaut-seasinnya.

Imbang Jayolah yang sebenarnya merampas tunangan orang. Tersebut ia ingin hendak kawin dikumpulkannya lebih dahulu orang gagah-gagah dan berani, diupahnya, disuruhnya pergi menyamun di bukit Tambun Tulang.

Setelah diusul-periksa, dirunding-dibanding, maka bersua dalam undang-undang, bahwa Imbang Jayolah yang sebenarnya melakukan kecoh-kecang. Ia telah melakukan sumbang-salah, hal yang terlarang benar menurut adat.

Raja Ibadat berpendapat, bahwa Imbang Jayo telah menelangkai dalam tangan orang, menyemandai tunangan orang, hal yang dilarang benar menurut syarak.

Tambahan lagi siapa orang yang didakwa, mana pula Puti Bungsu, siapa orang yang mengecoh, siapa nama dan gelarnya, di mana dia sekarang. Adapun rukunnya adalah empat perkara, syaratnya pun empat pula. Jika tidak ada yang demikian, bukan dakwa itu namanya! Tambahan lagi sudah dapat tanda buktinya, ialah disuruh dan diupahnya orang menyamun di bukit Tambun Tulang.

Tersebut dalam undang-undang: *berbetulan, berbayaran, bersalahan berpatut*.

Maka pemeriksaan yang telah digiling bulat-bulat itu dijatuhkan

oleh Rajo Duo Selo hukum menyuruh isi "*sakati-limo*" serta dengan "*gajah putih*."

Sambil marah dan menghardik membantah Imbang Jayo, "Hukum apa itu namanya, memijakkan betung sebelah, terhimpit sebelah pihak! Bukan hukum itu namanya! Tidak termakan oleh saya! Di sebelah timur di negeri kami, tidak terpakai hukum ini." Lalu Imbang Jayo berseru kepada hulubalang dan rakyat pengikutnya menyuruh pancung Basa Ampek Balai, sedang ia sendiri akan melawan Rajo Duo Selo.

Bersiaplah kedua belah pihak; sementara itu keluar rakyat dari Talawi, Padang Gantiang lalu berperang, sampai perang mendada.

Apabila dipandang oleh Dang Tuanku, bahwa perang antara Basa Ampek Balai dengan Imbang Jayo mulai berkecamuk, segera ia menyuruh si Barakaik menegakkan tombak dan tataran saga jantan ke halaman dan menyuruh sandarkan perisai kebesaran seraya menyuruh palu Tabuh Larangan, supaya tahu Lareh Nan Panjang.

Sementara itu Dubalang Yang Berempat dibunuh oleh Basa Ampek Balai sedang Imbang Jayo ditangkap Rajo Duo Selo, dapat kaki keduanya, lalu dibelahnya paha Imbang Jayo; sebelah dilantingkan ke Bukit Gombak, sebelah lagi ke atas kelapa nyiur gading. Dengan matinya Imbang Jayo peperanganpun berhentilah.

Datanglah pihak yang alah menyembah Rajo Duo Selo dengan meninggalkan alat-senjata, "Ampun Tuanku keduanya, nyawa darah kaki tangan. Jika digantung tinggi-tinggi, meskipun ditanam hidup-hidup, Tuanku jua kehilangan. Sekarang kami tiada berdaya lagi, pulang maklum kepada Tuanku."

Berkata Rajo Duo Selo, "Jika hendak perang kami lawan, jika hendak damai kami ucok!" Setelah diisi ketundukan, pihak yang kalah menyembah lalu kembali ke Sungai Ngiang.

Segera sampai berita sedih yang telah berlaku itu kepada Tiang Bungkuak ayah mandiang Imbang Jayo. Ia terkenal orang yang kebal tidak dimakan besi, menahan sula dengan rajam, menahan godam-gergaji.

Merentak ia turun anjung dan sambil menarik pedang tersangkut turun ke halaman berseru kepada manti dan pegawai, menyuruh himpulkan panglima dan hulubalang, bersama-sama ke Minangkabau membalas dendam atas kematian putranya Imbang Jayo. Bertitah Tiang Bungkuak, "Iringkan aku ke kampung Dalam! Akan kucoba Rajo Alam, akan kubakar Istana Besar! Akan ku-

hukum Minangkabau.”

Bukan takut karena rajanya, tetapi takut karena kebalnya, maka manti, pegawai serta orang banyak menurut mengiringkan Tiang Bungkuak.

Sedanglah lamanya di jalan menempuh rimba-rayu, bukit didaki, lurah dituruni, tibalah di Bukit Tambun Tulang lalu berhenti seketika.

Dalam pada itu, Rajo Duo Selo bersama Basa Ampek Balai datang menghadap Bundo Kanduang mohon petunjuk bagaimana menghadapi Tiang Bungkuak bila ia sampai ke mari, karena ia terkenal kuat-kebal.

Diberi nasihat oleh Bundo Kanduang jangan dilawan Tiang Bungkuak dengan keras, karena ia adalah orang tua di negerinya, bukan orang memerintah. Terhadap Imbang Jayo, malu kita telah tertuntut. Tantang Tiang Bungkuak bukankah ada Kacinduan. Pulangkan bicara kepadanya.

Ketika itu turun Dang Tuanku dari anjung seraya menyembah kepada Bundo Kanduang, ”Ampun saya Bundo Kanduang, kita telah sama-sama tahu bahwa Imbang Jayo telah tewas di Padang Laweh. Ia mati karena salahnya. Tentang Tiang Bungkuak, biarlah ia datang ke mari. Kehendaknya tidak akan berlaku jua. Mencari kutu dalam ijuk. Jika anaknya dituntutnya, kita berikan Kacinduan! Tidak apa jadi suruhan! Kendatipun lama ayam berlaga, lambat laga akan menang. Jika mudah-mudahan mati Tiang Bungkuak, Cindua Mato akan menghukum Sungai Ngiang. Biar kita nanti Kacinduan pulang.”

Keesokan harinya dua penggalah matahari naik, tibalah Cindua Mato dari Indopuro bersama panglima, hulubalang, lengkap dengan alat-senjatanya. Karena letih badan menempuh jalan sejauh itu, maka sehari itu tidak ada pembicaraan.

Keesokan harinya rapatlah di serambi Istana, Bundo Kanduang, Dang Tuanku, Basa Ampek Balai bersama Cindua Mato. Di sana menitah Dang Tuanku, ”Adiak Kacinduan! Imbang Jayo telah tewas dibunuh Rajo Duo Selo, Dubalang Yang Berempat pun telah mati dibunuh Basa Ampek Balai. Kini ada sebuah lagi. Jika Tiang Bungkuak datang ke mari menuntut malu anaknya, bagaimana adik melawannya! Dia terkenal kuat kebal, menahan sepi dengan gunting, menahan godam-gergaji.”

Menyembah Cindua Mato bahwa titah perintah dijunjungnya atas kepala. Dia berjanji akan melawannya, tidak akan undur ba-

rang setapak dan tidak akan dibiarkan masuk kota.

Berlainan dengan pendapat Cindua Mato, Dang Tuanku menasihatkan, supaya ia menyongsong di Padang Laweh. Di sanalah percobaan dengan Tiang Bungkuak. Jika tidak kalah-mengalahkan biarlah Kacinduan tunduk kepada Tiang Bungkuak dan hendaklah ikut barang ke mana dibawanya. Apabila sampai di istananya di Sungai Ngiang, jika ia sedang tidur, tanyakan rahasianya dalam batin dengan apa ia dapat dibunuh. Jika telah mati Tiang Bungkuak memerintahkan Cindua Mato seketika.

Ketika itu kedengaran suara dari langit berseru kepada Dang Tuanku, menyuruh tinggalkan dunia lata ini, agar berangkat dengan Bundo Kandung dan Puti Bungsu. Apabila nanti datang Tiang Bungkuak akan turun perahu dari langit menjemput daulat ketiganya. Sejak dari rahim Bundo Kandung telah berjanji bahwa tidak akan berkubur di dunia ini.

Bila saja mimpi sampai, ia pun terbangun, menoleh ke kiri dan ke kanan, suatu pun tidak ada yang kelihatan. Setelah dipikirkan seketika, maka percayalah bahwa mimpi itu adalah sebenarnya, seperti kejadian dahulu, yang menjadikan Sutan Ruman-duang. Demikianlah Dang Tuanku berkata sama-sendirinya.

Sepenggalah matahari naik duduklah Bundo Kandung, Dang Tuanku, Basa Ampek Balai dan Cindua Mato. Setelah Dang Tuanku menceritakan buah mimpinya, Bundo Kandung dan Basa Ampek Balai sama-sama termenung dan terpekur.

Seketika lagi bertitah Bundo Kandung, "Mano Buyuang Kacinduan, menurut takwil mimpi itu telah datang gerak, bahwa ada yang akan menjemput Dang Tuanku, Bundo Kandung dan Puti Bungsu. Mulai sekarang bapaklah akan jadi sambahan Tanjuang Bungo, Raja Minangkabau! Dengar pula Basa Ampek Balai! Sembahlah Cindua Mato, ialah Daulat Pertuanan, jadi kalipah Dang Tuanku."

Mendengar titah Bundo Kandung menangis Cindua Mato, menangis Basa Ampek Balai, menangis Istana Besar. Demikian pula Bundo Kandung sendiri!

Basa Ampek Balai sama-sama menjunjung titah. Setelah selesai mendirikan adat raja-raja, sedang Cindua Mato telah ditabalkan jadi Tuanku Rajo Mudo, bertitah Dang Tuanku kepada Cindua Mato, "Mano adiak kandung Tuanku Rajo Mudo apabila telah tiba saatnya kami yang bertiga dijemput, janganlah adinda berdukacita. Di akhirat kita bernantian, di bawah payung nenek kita.

Teguh-teguh memegang hukum, adapun raja sedaulat, basa seandiko orang tua seundang-undang, penghulu sebuah hukum, manti sama-sama, hulubalang sama semalu, begitu pula orang banyak. Sejak dari Gudam-Balai Janggo lalu ke ranah Bukik Gombak, ke Buo Sumpu Kuduih terus ke ranah Ampek Balai.

Jika timbul silang selisih baik tentang adat maupun mengenai lembaga adakan rapat Ampek Balai bersama Tuan Gadang di Batiapuah. Laksanakan hukum yang adil!

Lagi pula adik kandung, pegang rahasia teguh-teguh. Kitalah orang yang sesipat, kitalah orang yang sebangsa, kitalah orang yang senyawa.

Tercinta aku kepada adinda kupandang dalam gaib. Tercinta adinda kepadaku, pandanglah aku dalam gaib. Pada lahirnya adinda memerintah, batinnya pulang kepadaku. Adinda bercinta dalam gaib, aku bercinta dalam rahasia. Terhadap kepada batang tubuhku, tidak hilang tidak binasa. Entah ke mana mengirabnya, bukanlah terbang bersayap."

Mendengar amanat demikian termangu seluruh yang hadir dalam istana Besar itu dengan tidak terkata-kata. Maka putuslah bicara sehari itu.

Adapun Tiang Bungkuak dengan pengiringnya telah meninggalkan Tambun Tulang menempuh jalan mendatar. Lepas dari sana menempuh titian jungkang-jangkikan, padang lundang landir, rimba pulut-pulut, rimba seliguri, padang sanjana sesayup mata memandang. Kemudian tibalah di Padang Lawas itu; dilihatnya bangkai bertimbun-timbun kepala bergelimpangan bagai kelapa. Dan setelah dicarinya anaknya tidak ada lagi, jatuh terduduklah Tiang Bungkuak lalu menangis sedu-sedan.

Setelah sadar akan dirinya, berkata ia sama sendirinya, "Akan kukanji Pagaruyuang, kutiti Tiang Panjang, kuanjak batu sandi! "Akan kubunuh Rajo Alam, akan kutawan Cindua Mato untuk pembawa-bawa tongkat, untuk pembasuh-basuh kaki."

Setelah sampai Tuanku Rajo Mudo diiringkan Basa Ampek Balai di tempat Tiang Bungkuak berhenti dengan pengiringnya yang banyak pula, menegur Tiang Bungkuak, "Telah datang engkau, Cindua Mato, lawanku!"

Setelah bersahut-sahutan sepatah-dua kata, segera mereka berkelahi. Tiga hari lamanya berturut-turut, tidak berkalah-menang. Akhirnya berkata Rangkayo Bandaharo kepada Basa Ampek Balai, supaya diisi ketundukan dengan menyerahkan emas setahil kepada Tiang Bungkuak. Tiang Bungkuak menerimanya dan hendak masuk segera ke Parik Koto Dalam menurut Rajo Alam.

Sekonyong-konyong turun perahu dari udara masuk ke dalam Pagaruyuang berisi bidadari dan malaikat. Masuklah Dang Tuanku disusul oleh Bundo Kandung dan Puti Bungsu.

Tertegun Tiang Bungkuak memandang ke udara. Ketika itu berkata Dang Tuanku dari atas perahu, "Adinda Tuanku Rajo Mudo, selamat tinggal di atas dunia. Kami berangkat lagi kini...!"

Menengadahi Tiang Bungkuak dari bumi, jadi surutlah ia kembali. Berkata Cindua Mato, "Ampun Tuanku Tiang Bungkuak, "Tidak saya melawan lagi, bawalah saya ke Sungai Ngiang akan pembawa-bawa tongkat, akan pembasuh-basuh kaki."

Sedanglah lamanya, maka sampailah Tiang Bungkuak di Sungai Ngiang dengan pengiringnya yang banyak itu. Setelah tiba di halaman naik sekali ke istana diiringkan oleh Cindua Mato, sedang pengiring yang banyak pulang ke kampung masing-masing.

Adapun Tiang Bungkuak dengan Cindua Mato tidak bercerai siang-malam. Jika berjalan Tiang Bungkuak. Cindua Mato mengiring di belakang sambil menjinjing kampil sirih.

Sampai gerangan tujuh hari, teringat oleh Cindua Mato akan petaruh Dang Tuanku. Disusunnya lidi tujuh helai, dengan belang tujuh warna, serta beras kunyit. Setelah hari malam diserunya Dang Tuanku, lalu ditaburkan beras-kunyit ke tempat tidur Tiang Bungkuak, sedang ia telah tidur-tidur ayam. Dilewatkannya lidi itu, didekapkannya kedua belah telapak tangannya kedada Tiang Bungkuak sambil disemburnya tiga kali lalu ditanyainya, "Hai Tiang Bungkuak, mengapa engkau sekuat ini, mengapa kulit sekebal ini, dengan apa engkau dapat dibunuh?"

Sedang tidur dan tak sadar menjawab Tiang Bungkuak, "Keris aku ada sebilah bernama Karih Bungkuak, terletak dalam Tiang Bungkuak. Hanya dengan itu aku dapat dibunuh!"

Segera Cindua Mato memanjat tiang itu, ditariknya Karih Bungkuak dibawanya turun segera dan disembunyikannya baik-baik.

Keesokan paginya Cindua Mato mengajak Tiang Bungkuak, "Mari kita percobaan ke Padang Laweh! Kalau saya mati, saya tidak akan menyesal.

Menjawab Tiang Bungkuak, "sedikit aku tidak akan menyesal." Cobakan benar keris engkau."

Setelah berhimpun penduduk dari Sungai Ngiang dan Sikalawi sedang Rajo Mudo dan Puti Linduang Bulan hadir pula maka setelah Cindua Mato menyembah kepada Mak Tuan, Mintuo serta kepada Basa dan Penghulu, melangkahlah Cindua Mato ke tengah Padang dengan mengenakan pedang jenawi sebelah kanan dan keris sebelah kiri. Begitu pula Tiang Bungkuak.

Lalu Cindua Mato mengiak langkah, bersilat dan menggayung ke pinggang Tiang Bungkuak, patah dua pedang jenawi. Diganti dengan pedang yang lain, patah pula.

Tiba giliran Tiang Bungkuak menggayung lengan Cindua Mato, patah pula pedang Tiang Bungkuak. Sampai tengah hari istirahat keduanya seketika, kemudian tegak pula, pedang ditukar dengan keris. Cindua Mato menghimbaukan tuah, "Hai, engkau Tiang Bungkuak, relakan kini nyawamu." Menjawab Tiang Bungkuak, "Jika aku mati kena keris engkau, rela badanku hilang."

Seruan keduanya sama didengar orang banyak. Menikam dahulu Tiang Bungkuak tiba dirusuk Cindua Mato, patah dua keris itu. Menghardik Cindua Mato, "Hai engkau Tiang Bungkuak, relakan kini nyawamu." Segera Cindua Mato menikam Tiang Bungkuak, tembus ke dalam dadanya, ditikam sekali lagi terus ke rusuk Tiang Bungkuak. Gelaplah penglihatannya, telah pening-pening lalu rebah Tiang Bungkuak. Menyembur darah di dada, meleleh darah di rusuknya. Telah nyawa-nyawa ikan lalu Tiang Bungkuak menghembuskan nyawanya. Ketika itu juga sujud menyembah segala yang hadir. Tuanku Rajo Mudo pun sama-sama menyembah Cindua Mato seraya membawanya ke Sikalawi dan Sungai Ngiang sampai ke Ranah Sambilan Lurah.

Di hari baik saat yang sempurna didirikan adat raja-raja. Cindua Mato ditabalkan jadi Rajo Mudo sedang Rajo Mudo jadi Rajo Tuo. Lepas tujuh hari dikawinkanlah Rajo Mudo dengan Puti Reno Bulan adik kandung Puti Bungsu.

Memerintahkan Tuanku Rajo Mudo di Sungai Ngiang dan Sikalawi, disembah rakyat kedua negeri dan barang di mana perlunya dijatuhkan hukum dengan adilnya jua.

Sedanglah lamanya, hamillah Puti Reno Bulan dan setelah sampai bilangannya lahirilah seorang putra diberi nama Sutan Lembang Alam.

Beberapa musim kemudian, tercinta Tuanku Rajo Mudo akan ibu kandungnya Kambang Bandohari, ingin hendak berjumpa dengan Rajo Duo Selo dan Basa Ampek Balai.

Rajo Tuo meminta sebelum Tuanku Rajo Mudo berangkat, agar kerajaan ditinggalkan kepada Sutan Lembang Alam. Tuanku Rajo Mudo pun berkenan. Tak lama sesudah itu mangkatlah Rajo Tuo.

Kira-kira tiga musim sesudah itu Puti Reno Bulan melahirkan seorang putri yang diberi nama Puti Limbak Tuah. Beberapa bulan sesudah itu mangkat pula Puti Linduang Bulan.

Sebelum Tuanku Rajo Mudo berangkat ke Pagaruyuang didirikan adat raja-raja dengan Sutan Lembang Alam bertegak gelar Sutan Amarullah, dipateri dengan sumpah-setia, jika adat dilanggar, hukum tidak adil atau rakyat tidak teguh-setia terhadap rajanya, "Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah-tengah dilarik kumbang. Habis dimakan bisa kawi daulat dari Pagaruyuang!"

Berpetaruh Rajo Mudo, "Mana adinda Reno Bulan, serta anakanda Amarullah, baik-baiak memegang hukum, kaki musuh, tangan pun musuh, demikian petaruh Bundo Kandung."

Menyembah Sutan Amarullah, "Ampun saya Ayah kandung, mengapa saya ditinggalkan? Nenek tidak moyangpun tidak, kini ayah pergi pula."

Berkata ayah kandungnya, "Tidak lama Ayah di sana. Jika terlambat ayah sedikit, susul ayah ke Pagaruyuang dengan Puti Limbak Tuah, melihat Gudam-Balai Jango, melihat air Sungai Bungo, melihat Anjuang Kesaktian, melihat tenun Sang Sitta." Semalam-malaman itu ditunjuki Sutan Amarullah oleh ayahnya ilmu dunia: *pitunduak* dan *pilayah*, *piganta* dan *pigariang*, *cucokarakato*.

Kononlah Puti Reno Bulan, air mata iring-gemiring, ayah mangkat bundapun mangkat, ke mana lagi tempat mengadu, pulang kepada badan diri.

Lalu diserahkan oleh Rajo Mudo kepada Sutan Amarullah keris Sempana Ganja Eras, cincin sebetuk, cincin Tuanku Syah Alam.

Setelah Rajo Mudo bertinggal kata kepada Puti Reno Bulan, ia pun menyembah, "Wahai, Ayah dang si Buyuang, bagaimana kami akan menahani! Jika boleh permintaan saya, janganlah anak yang berdua ini dilupakan! Kalau lupa ketika tidur, bila bangun kenang jua!"

Ketika terkembang payung kuning sedang Sutan Amarullah semayam di singgasana, bertitah Tuanku Rajo Mudo, "Adinda Puti Reno Bulan, anakanda Sutan Amarullah, serta besar dan penghulu, "maafkan saya berangkat!"

Turunlah Tuanku Rajo Mudo dari istana diantarkan bersama-sama hingga Ranah Sembilan Lurah, dilepas oleh Rangkayo Syahbandar dan Datuk Rangkayo Balai. Bertolak punggunglah Puti Reno Bulan beserta pengiringnya kembali ke Sikalawi, Rajo Mudo menuju Pagaruyuang.

Sedanglah pula lamanya dengan melalui Bukit Tambun Tulang, titian jongkat-jangkitan, menempuh rimba pulut-pulut tempat hantu berdengusan, menempuh padang sanjana, seyogyana mata memandang, sampailah ke kaki rimba Koto Tujuh, menempuh kampung yang banyak melalui kampung Talawi dan Padang Gantiang dan akhirnya tibalah di Pagaruyuang lalu sekali ke halaman. Apabila Kambang Bandohari menjenguk keluar tingkap dan terpandang kepada Cindua Mato, dapatlah dibayangkan betapa gembira-terharu perjumpaan dua-beranak, setelah sekian lama tiada pernah berjumpa, sedang dalam Istana Besar sunyi-senyap selama itu. Tiada terperikan pula dukacita Rajo Mudo karena Bundo Kenduang dan Dang Tuanku tiada lagi.

Tatkala Puti Lenggo Geno mendengar Tuanku Rajo Mudo telah kembali, segera dia berkokoh lalu berangkat bersama pengiringnya dari Sungai Tarab menuju Pagaruyuang. Setelah sampai di Koto Dalam, lalu naik Istana Besar, melangkah ke anjung kesaktian, lalu sujud bersimpuh Lenggo Geni disusun jari yang sepuluh, ditekurkan kepala yang satu menyembah Tuanku Rajo Mudo suaminya.

Setelah lepas rindu sekira-kira antara pihak yang datang dengan pihak yang menanti, maka pada saat yang baik menitah Tuanku Rajo Mudo kepada Basa Ampek Balai menyuruh cari dan tangkap Silangkaneh dengan Lalek Tuo.

Oleh Basa Ampek Balai dilepas Juara Medan Labiah bersama Barakaik, Baruliah, dan Tambahi pergi ke Sungai Ngiang.

Sampai di Ranah Sembilan Lurah disembahkan Juara Medan Labiah kepada Rangkayo Syahbandar dan Datuak Rangkayo Balai akan titah Tuanku Rajo Mudo.

Bersiap Rangkayo Syahbandar diiringkan Juara Medan Labiah dan pengiring yang bertiga berjalan menempuh padang Kayu Tamam dan setelah sampai di Sikalawi naik sekali ke istana.

Didapati Raja sedang duduk dihadap Manti Nan Salapan serta Dubalang Nan Barampek. Menyembah Rangkayo Syahbandar, "Ampun Tuanku Rajo kami, kami datang dari Pagaruyuang dititahkan Tuanku Rajo Alam, ayah kanduang Tuanku & hendak menangkap Silangkaneh dengan Lalek Tuo!"

Titah ayah Tuanku pula, berorak sila kiranya Tuanku beserta Puti Limbak Tuah hendak menjelang nenek, menghadap Rajo Duo Selo dan bertemu dengan Basa Ampek Balai."

Atas perintah Sutan Amarullah, pergilah Hulubalang Yang Berempat menangkap Silangkaneh dan Lalek Tuo. Setelah bertemu keduanya segera ikut menghadap Raja di Sikalawi, karena hendak dibawa ke Pagaruyuang. Oleh Orangkayo Syahbandar dijemput Puti Ranik Jintan ke Sungai Ngiang. Didapati Ranik Jintan sedang duduk dihadap dayang-dayangnya. Berkata Orangkayo Syahbandar, "Mana Puti Ranik Jintan, saya datang menjunjung Duli dari Pagaruyuang, minta Puti berorak simpuh ikut ke sana. Jika Puti tidak terbawa, Tuanku sendiri akan berangkat ke mari. Tak dapat tiada kita juga yang akan susah."

Termenung Puti Ranik Jintan seketika. Kemudian menitah ia kepada penguin Nan Duo Kali Tujuh, "Itu bunyinya kita dengar, adat lembaga raja-raja, patut kita menjelangnya!" Setelah ia bersiap, lalu turun ke halaman diiringkan dayang dan penguin. Dengan meneteskan air mata menoleh ia sesaat ke istana lalu berjalan terus ke Sikalawi ke istana Puti Reno Bulan. Yang pergi dari Sikalawi adalah Sutan Amarullah. Puti Reno Bulan, Puti Limbak Tuah dan Puti Ranik Jintan. Silangkaneh dan Lalek Tuo dijaga benar oleh hulubalang supaya jangan lari.

Berjalanlah semuanya beriring-iringan. Lamalah - dalam perjalanan, di mana penat di mana berhenti. Lama-kelamaan sampailah di Pagaruyuang. Setelah masuk istana, lalu Sutan Amarullah dicium oleh Rajo Mudo. Puti Reno Bulan dibimbing oleh bundo kanduang Rajo Mudo, Puti Ranik Jintan dipersilakan oleh Puti Lenggo Geni, sedang Puti Limbak Tuah tidak bercerai dengan neneknya.

Sejurus kemudian berbicara batin Tuanku Rajo Mudo dengan Datuk Rangkayo Balai dan Rangkayo Syahbandar tentang Silangkaneh dan Lalek Tuo.

Tigahari kemudian digiring Silangkaneh dengan Lalek Tuo ke tengah medan yang telah penuh sesak orang hadir berkeliling lalu menitah Rajo Mudo, "Dengar kita sekalian, kedua orang ini akan

kita pancung, mereka membayar hutang nyawa karena mulutnya. Tatkala dahulu mereka menyiksa alam ini. Jika tidak karena mulutnya tidaklah terbang Dang Tuanku dengan Bundo Kandung dan Puti Bungsu. Tegakkan buluh panjang di tengah medan boleh ditonggak kepalanya."

Bermain Rangkayo Bandaharo dengan Rangkayo Syahbandar melawan Silangkaneh dengan Lalek Tuo, tetapi tidak kuat. Dicoba pula oleh Tuan Indomo dengan Tuan Gadang sumbing-sumbing mate pedang bak menetak batu keras.

Kemudian oleh Rajo Mudo disuruh anaknya ke tengah medan. Menyembah Sutan Amarullah, "Ampun anakanda Ayah kandung! Sedangkan oleh bapak-bapak lagi tak luka, apalagi oleh anakanda orang muda."

Menitah Tuanku Rajo Mudo, "Anak kandung Sutan Amarullah, mudah-mudahan mati oleh anak kedua pengkhianat ini! Dihunus oleh Sutan Amarullah pedang yang diserahkan ayahnya, lalu melangkah cergas ke tengah medan seraya menyembah, "Ampun anakanda Ayah kandung, ampun anakanda Ibu kandung, ampun Basa Ampek Balai, ampun orang besar-besar dan penghulu, segala orang tua-tua." Ia menghardik, "Hai Tuan Silangkaneh, hai Tuan Lalek Tuo, mati engkau karena ajal! Ajal itu karena salah! Sekarang umur singkat gedanglah sudah. Relakan nyawa keduanya, dunia telah lama tuan-tuan pakai!"

Serta mendengar perkataan demikian, menangis Silangkaneh dan Lalek Tuo. Berkeliling Sutan Amarullah dua kali, sekali penggal putus batang lehernya jatuh kepala keduanya.

Heran Basa Ampek Balai dan tercengang orang yang banyak menyaksikan kesaktian Sutan Amarullah. Patutlah ia jadi raja di Sikalawi, waris Raja Perempuan di Pagaruyung. Akan kepala orang yang berdua dipancangkan ke puncak buluh, badannya diseret hulubalang dihanyutkan ke Batang Selo. Sehari itu tidak ada rundingan.

Kembalilah Tuanku Rajo Mudo diiringkan Sutan Amarullah. Basa Ampek Balai, Orangkayo Syahbandar dan Datuak Rangkayo Balai lalu naik istana.

Selasai minum-makan menitah Tuanku Rajo Mudo kepada Basa Ampek Balai, supaya Sutan Amarullah dengan Puti Limbak Tuah diantarkan pulang kembali ke Sikalawi.

Oleh Basa Ampek Balai disebarkan masing-masing setahil untuk Sutan Amarullah dua baradik. Oleh orang istana pakaian

sepersalin seorang, sedang khusus kepada Sutan Amarullah keris bertatah intan dengan podi.

Esok paginya selesai minum-makan menitah Tuanku Rajo Mudo kepada Basa Ampek Balai melalui Rangkayo Bandaharo, agar selamat sampai di Sikalawi dan selamat pula kembali ke Pagaruyuang. Puti Ranik Jintan tinggal dahulu dalam istana bersama Tuanku dan Puti Lenggo Geni.

Beberapa pekan lamanya dalam perjalanan, sedang di mana malam di sana berhenti, sampailah di Sikalawi. Naik istana Puti Reno Bulan serta Puti Limbak Tuah, naik Sutan Amarullah, naik Basa Ampek Balai serta Orangkayo Syahbandar dengan Datuk Rangkayo Balai serta orang besar-besar yang mengiringkan.

Setelah genap tiga hari lamanya di Sikalawi berangkatlah Basa Ampek Balai kembali ke Pagaruyuang.

Tinggallah Sutan Amarullah memegang kerajaan Sikalawi dan memerintah Sungai Ngiang dengan adil dan murahnyanya menurut hukum raja-raja.

CINDUA MATO

Pancaringek tumbuhan di paga
Pugago tumbuhan di bawah nangko
Ingek-ingek urang nantingga
Jago Adat dengan pusako 1)

Ampun! Ampun! Ampun! 2)

Tatkalo maso dahulu – siriah naiak junjuangan naiak – kok jaguang sadang maupiah – antimun mangarang bungo – bumi sanang padi manjadi – anak buah bakakambangan – duduaklah rajo parampuan – dalam Ulak Tanjuang Bungo – banamo Parik Koto Dalam – dalam nagari Pagaruyuang – di pusek Alam Minangkabau.

Bukanlah rajo dang mambali – bukanlah rajo dang mamintak – rajo badiri kandirinyo. Nan manjunjuang dang mangkuto – banamo mangkuto Kulah Kamar – ampunyo kain sang seto – ditanun anak bidodari; nan bakain sigundam-gundam – waranonyo sipurinpurin – dibalun sabafun kuku – dikambang saleba alam – digantiah urang bainsang – ditanun urang baparuah – dimuloi di dalam aia – disudahi di lidah api. Manaruah karih kasatian – banamo Curik si-Mundam Giri – karih mangantak kandirinyo; nan bahulu kayu kamat – nan dibagi tigo bagi: sakarek ka Banur Ruhum – sakarek ka Banur Cino – sakarek di pulau Ameh nangko – jiko batamu kamudian – bilangan dunia sudah sampai.

Barwari rajo parampuan – hari elok katiko baiak – takana di dalam hati – taragak dalam kiro-kiro – lalu manitah maso nantun – kapado dayang dalam istano, "Mano Kambang Bandohari – mano Kambang Bungo Cino – Anggun Cindai Nan Gurawan – Sicacau Baragu Hati – Anggun Gayo Jalan Basimpang – Dang Lelo Ragam Sugando – Silangkai Mambang Di Awan – Sirindu

1) Pantun Adat di atas adalah nasehat orang tua dahulu bagi anak-cucu turun-temurun, supaya tetap waspada dan teguh-setia menjaga adat dan pusaka. Epos Cindua Mato ini adalah hikayat berjalinkan adat yang kawi, adat Minangkabau yang mengukap peri kehidupan dan penghidupan masyarakatnya. Yang dimaksud dengan "pusako" ialah pusaka gelar dan pusaka harta.

2) Menyserukan "ampun" tiga kali adalah pernyataan berdaulat kepada raja.

Bacinto Baiak — Kasumbo Ambalau Pagu — Sikasiah Salendang Dayang — Aniang Janiah Sumua Dinapa — Camin Mangilek Mancahayo — Simarasok Gunuang Marapi — Jarun Perak Kulindan Suto — Talipuak Pulang Panggilan — Ampiang Taserak Hari Hujan. Bangunkan malah si Buyuang — sedang baradu ateh anjuang; su-ruah turun inyo kamari — Denai mananti di Surambi.”

Mandanga titah nan bak kian — manyambah dayang kasadonyo — Bandohari kapalo sambah, Anak Kunci Amban Puruak, ”Ampunlah kami Bundo Kandung, takuiklah kami tantang itu — jiko dikana hati lintuah — jiko disabuik lidah kalu — baa nyo kami mambangunkan. Ampunlah kami Tuan Tuo.”

Mandanga sambah Bandohari — bagaikan sunguik Bundo Kandung — lalu bangkik hanyo lai — malangkah ka ruang tengah — ditingkek malah tanggo anjuang — disimbahkan kulambu cindai — manitah rajo parampuan, ”Bangun nak kandung Sutan Ruman-
duang — balam tungga jajatan Bundo — jarek samato Bundo Kandung — hubuang nyao rangkai hati — hulu jantuang limpo baku-
ruang — Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo. Pamenan Buo-Sumpu Kuduih — maruhun Basa Ampek Balai — sambahan Alam Minangkabau ko.”

Baruari Dang Tuanku — mandanga titah Bundo Kandung — tasirok darah di dado; sarato bangun inyo malangkah — turun dari ateh anjuang. Bagalau dayang jo panginang — barang nan patuik mambao aia — aia di dalam kendi perak — barang nan patuik mambao kain — mamegang pakaian kaamasan — barang nan patuik mamegang ikek — barang nan patuik mamegang karih — kipeh basabuang kiri-kanan.

Mambasuah muko Dang Tuanku — duduk di ateh tilam pandak — di bawah tirai langik-langik — di ateh dewanggo nan baminsia — nilam jo podi bagelangan. Lah mamakai Dang Tuanku — turun malangkah ka surambi — si Kambang mairiang di balakang.

Kononlah Sutan Rumanduang — rupo bak bulan ampek baleh — sapantun ameh sapuluah mutu — parawaan lamah samampai — tagak indak tasundak — malenggang indak tapampeh. Rambuik-nyo cincin taruahan — kaniangnyo kiliran taji — mato nan bagai bintang timua — bulu mato samuik bairiang — pipinyo pauah di layang — hiduang nan bagai dasun tungga — talingo talipuak layua — bibianyo asam sauleh — giginyo bagai buah dalimo — lidahnyo ampalan masak — daguaknyo awan tagantuang — lihiannyo medan

kiali – jari haluih bak duri landak – papek kuku sahari bulan – bunyi katonyo lamak manih – tampan sudah langgam tabao – bagai parmato di ateh ameh – laranglah puti ka jodohnyo.

Duduaak manyambah Dang Tuanku, disusun jari nan sapuluah, "Ampunlah sayo Bundo Kandung – apokoh titah ka dijunjuang?"

Alah manitah Bundo Kandung, "Sabab Bapak denai bangun – antaro lai hayat badan denai – baiak kito bapadu-padan – io batuluak jan barandai – mak denai curai denai papakan – surek sabagai undang-undang. Denai ajun Tambo Lamo – sabarih bapantang lupu – sanitiak bapantang hilang.

Dalam Alam Minangkabau ko – salareh Batang Bangkaweh – saedaran Gunuang Marapi – Tungku Nan Tigo sajarangan – rajo batigo naiak nobaik: sorang rajo dalam Buo – sorang rajo di Sumpu Kuduih – sorang rajo di Pagaruyuang, bagai tali sapilin tigo.

Lorong rajo dalam Buo – mamegang adat jo limbago – mamegang bunga nan piawai – sarato taraju indak paliangan; kito namokan Rajo Adat. Lorong rajo Sumpu Kuduih – mamegang hukum kitab Allah – ama taat hukum badiri – kito namokan Rajo Ibadat. Adok kapado Pagaruyuang ko iolah Bapak naiak nobaik. Bapak rajo saalamko – iolah Alam Minangkabau ko – sajak Sikilang Aia Bangih – lalu ka Gunuang Mahalintang – sampai ka Rokan Pandalian; sajak Pintu Rayo Hilia – Sialang Balantak Basi – Sipisau-Pisau Hanyuik – Durian Ditakuak Rajo; lalu ka Taratak Aia Hitam – sampai ka Ombak Nan Badabua.

Lorong Basa Ampek Balai – ampek urang dang basanyo: Bandaharo di Sungai Tarab – Tuan Kali di Padang Gantiang – Maku-dum di Sumaniak – Andomo di Saruaso – bajabatan surang-surangnyo. Inyo nan labiah basusah payah – manjalani rantau jo pasisia – mamintak adat tiok nagari – ameh manah tungkup bu-buang – hak daciang pangaluaran – ubua-ubua gantuang kamudi – pulangnyo pado kito juo.

Namun Basa Ampek Balai – Kapak Rimbun Pagaruyuang ko – inyo nan gadang kito lambuak – inyo nan tumbuah kito tanam. Dalam Alam Pasisia nangko – jiko tagak indak tasundak – jiko malenggang indak tapampeh – buliah mamakai sicoreng kunian – buliah mamakai pajuang gadang – tapi paragiah kito juo.

Lorong kapado sorang lai – Tuan Gadang di Batipuah – urang barajo di hatinyo – urang basutan di matonyo – urang bakuek di tulangnyo – kito namokan tu Pak Kandung – Harimau Koto Piliang.

Jiko tumbuh silang salisiah — adok adat jo limbago — dalam Alam Minangkabau ko — pulang maklum ka Bandaharo. Jiko hukumnyo alah jatuah — tahia ganok alah bacubo — hukum bana alah babadiang — tapi adatnyo indak baturuik — mako bajalan Bandaharo — ka dalam Buo Sumpu Kuduih — kapado Rajo Duo Selo. Ndak abih pulo bicaro tu — mako bajalan Rajo Buo — rapek-papek mahiringkan — manjalang Bapak dang ka mari. Di siko bicaro mako sudah — Bapak mamegang gantiang putuih — Bapak mamegang biang tabuak — baitu titiak — barihnyo, baitu undang-undangnyo.

Jiko tumbuhan silang-salisiah — babantah malim jo pandito — adok pado Kitab Allah — dibao kitab sorang-sorang — pai manjalang Tuan Kali — ka dalam nagari Padang Gantiang — amaknyo lihek Kitab Basa. Jiko ndak habih bicarotu — mako bajalan Tuan Kali — mukim nan Ampek Puluah Ampek — ka dalam nagari Sumpu Kuduih — pai manjalang Rajo Ibadat — rapek-papek mairiangan — manjalang Bapak dang ka mari. Di siko bicaro mako sudah — pulangnyo pado Bapak juo.

Jiko tumbuhan silang salisiah — kusuik indak ka salasai — karuah indak amuah janiah — pulang bicaro dek Makudum — nan mambandiang-marundiangkannyo. Indak abih bicaro tu — mako bajalan Tuan Makudum — rapek. papek ka sadonyo — manjalang Bapak dang ka mari. Di siko bicaro mako sudah — pulangnyo pado Bapak juo — baitu titiak barihnyo. Bapak banamo Apa basa — Pusek Jalo Pumpunan Ikan — dalam Alam Minangkabau ko.

Sabagai pulo di Nak Kandung — lah lamo denai mandanga — Bandaharo mamancang galanggang — dalam Kurimbang Batu Alang. Galanggang balilik dengan tabia — batirai balangik-langik — raminyo urang maharabuak — tulak batundo bulu ayam. Anaknyo sudahlah gadang — banamo Puti Lenggo Geni — Bandaharo mancari minantunyo — lah tigo bulan dang lamonyo — tigo rangkiang nan tasalin. Rajo mano nan tak sanan — sutan mano nan tak sanan — lah tigo kamuniang gantiang — pautan kudo urang manunang, surangpun indak diamuahkany; urang amuah inyo ndak suko — urang suko inyo ndak amuah; angkuah-angkuahnyo tu Pak Kandung — bak kanai santuang pilalai.

Iko baitu anyo lai — eloklah Bapak pai ka sanan — manjalang galanggang Bandaharo — bukan sabuah karajo Bapak — dek Bapak alah naiak nobat — nak tahu di rasam urang — nak tahu di langgam sanan — antah barubah lah tu kini!

Limbago urang jadi rajo – ilmu padi nan dipakai – kian barisi kian runduak. Adat urang bahambo rakyat – di lahia inyo manyambah – di batin kito manyambah – baitu karajo mangko salamaik.

Hukum rajo duo parakaro: aso hiduik, kaduo mati; basa hiduik manang hukumnyo – basa mati alah hukumnyo; kato lahia lahia juo – kato batin batin juo – kato awa awa juo – kato akia akia juo. Adapun urang baraka – mandatakan barang nan tinggi – manyambuang barang nan pendek – malambuikkan barang nan kareh – manganduakan barang nan tagang – mamanuahi barang nan luhak – mampajinak sado nan lia. Limbago mamegang bicaro – jilo mamegang taguah-taguah – jiko batahia samo barek – kok ma-hukum samo adia. Indak mudah mamegang hukum – jiko rajo lain hukumnyo – sudaga lain hukumnyo.

Pangka salahnyo hambo rakyat – ateh limo parakaro: partamo salah tangannyo – kaduo salah kakinyo – katigo salah matonyo – kaampek salah katonyo – kalimo salah lakunyo.”

Kok lah sampai Bapak di Sungai Tarab – adok Datuak Bandaharo – jikok kakinyo nan talangkah – atau muluiknyo nan tadorong – namun anyo sakali nangko – janlah itu dituruikkan – bagai aruan makan anak. Nan lahiapegang taguah-taguah – kannaikan urang jadi rajo – adolah ingek jo barani, katigo sokah, kaampek jago dibicaro, kalimo umpamo bumi, kaanam tiado lalai, katujuh tiado basuko-suko.

Sabagai pulo di Pak Kanduang – dangan Andomo Saruaso – batuluak barandai Bapak sanan – kumpulkan bicaro jadi satu. Dangan Tuan Kali Padang Gantiang – batuluak-barandai Bapak sanan – satukan pulo bicarotu. Jikok indak lai batupang – bulek lah buliah digolongkan – picak lah buliah dilayangkan, abih bicaro silang salisiah. Jikok kato indak abih – abihkan malah di Bapak. Jikok lah abih bicarotu – rapek Basa Ampek Balai – dangan Tuan Gadang di Batipuah.

Lalu pulo Bapak ka sanan, io ka Buo Sumpu Kuduih, kapado Rajo Duo Selo. Lorong di adat jo limbago – janlah itu silang saluak – hukum adat di adat juo – hukum syarak di syarak juo – dek adat basandi alua – io syarak basandi dalia. Ulak alainyo kato nantun – sato kaduonyo mangko jadi – adat jo syarak sandamanyanda – baitu sakarang kini nangko.

Jikok lah padu bicaro tu – di Buo dangan Sumpu Kuduih –

sarato Basa Ampek Balai – sukolah hati alam nangko – sananglah hati hambo rakyat – mandanga hukum sangat adia. Labiah musahua namo Bapak – tabahano ka sano sini, iolah rajo sadaulat – sarato basa sahandiko – urang tuo saundang-undang, panghulu sabuah hukum – kok manti samo sakato – baitu kandak Bundo Kandang, naknyo aman nagariko.

Nan sakarang kini nangko – baolah ayam agak saikua – ayam Kinantan gombak bauak – siang maraok malam maraik – nan makan di jantuang tangan – manyasok di bungo kuku – ayam nan tangkeh di galanggang; satu talua duo nyaonyo – dangan bi-riang Sanggonani – nan mamakan bungo angin – nan maminum aia bungo – diam di ateh Gunuang Marapi – io di rumpun talang parindu – tampek buruang lia mati – sanan sarang tanggiliang hitam – samo-samo jo si Gumarang. Jikok ayam nan Kinantan – bapantang dimakan bantuak. Baolah Juaro Medan Labiah – bao tajinyo sabarumbuang – sarato banangnyo satintiangan.

Jikok Bapak tibo di sanan – alangkoh sukonyo Bandaharo – dangan Basa Ampek Balai – sarato basa jan panghulu – dangan manti-bintaronyo – gadang kaciak tuo-mudo – birahi hati hambo rakyat.

Nak jan tahu Lareh Nan Panjang – janlah banyak Bapak pai – baolah adiak kanduang Bapak – iyo sibujang Kacinduan, ayam nan tangkeh di galanggang – acang-acang dalam nagari. Agak baranam Bapak pai – si Barakaik jo si Baruliah – batigo jo si Tam-bahi.

Sabagai pulo di Pak Kandang – jikok sampai Bapak di sanan – cubo patuluak parundiangkan – io jo Datuak Bandaharo – run-diangkan di Bapak samo sorang – jikok inyo lai suko – manarimo Kacinduan – manarimo urang musikin – bagantuang di aka lapuak. Jikok Bandaharo indak suko – asa leh indak urang tahu – indak tumbuah malu di kito. Curaikan bana sungguah-sungguah – laku parangai adiak Bapak – urang barajo di hatinyo – urang basutan di matonyo – urang bakuek di tulangnyo – urang manampuah rusuak jalan. Jikok ndak kanai di hatinyo – tagak manyu-liang inyo maludah – bakato indak basantao – bak urang buak-buakan – bicaronyo lain dari nan banyak – katonyo duo sabangso – adang-adang kato balipek.”

Mandanga titah nan bak kian – manyambah sanan Dang Tuan-ku, ”Ampunlah sayo Bundo Kandang, jikok salorong badan sayo

– indak jadi mambuung langkah – bagai anak dalam susuan – bia mati bapayuang rumah – dari rumah ka tapian – pai bamain-main kudo. Dek Bundo indak baitu – hati nan indak sanang diam – namun tadanga suko rami – mandanga sorak dangan sorai – sagalo anak mudo-mudo – Bundo Kandung tajun dahulu. Iko baitu anyo lai – jan sayo talanjua-lanjua – jan sayo tadorong-dorong – panjang pendeknyo pado Bundo”

Mandanga sambah nan bak kian, galak tasanyum Bundo Kandung, ”Jikok itu kato Bapak – labiah sukonyo hati denai. Ato anyo akan sabuah – denai suruah panggia malah dahulu, inyo Juaro Medan Labiah.”

Hari lah patang anyo lai – patang bajawek dangan sanjo – lah malam dipasang dama. Kununlah di malam nantun – diturunkan ilmu dek Bundo Kandung – sadang kapado Dang Tuanku. Ilmu jadi pakaian dunia – io pitunduak jan pilayah – io piganta jan pigariang – sarato cuco-karakato – bakilek sambia baadokan – balinduang di tengah tarang – bataduah di ambuang-ambuang – manutuik hati nan berang – mambukakan hati nan sunyi – abihlah itu ka sadonyo.

Lalu manitah Bundo Kandung, ”Mano juo lai Pak Kandung, nan sakarang kini nangko – nak denai curai papakan juo – dangkan bana sungguah-sungguah! Tatkalu Bapak di dalam rahim – lorong kapado Bundo Kandung – hawa nafsu babagai-bagai – hati buayo dikandakkan – aia kalapo niua gadiang – itu nan labiah jadi kahandak. Samaso Allah ka mambari – dapeklah itu ka sadonyo – dicari Salamaik Panjang Gombak.

Datanglah garan katiko baiak – manjalang hari parak siang – takalok lalu barasian. Datanglah wali dari Makkah – indah ruponyo indak mananguang – jubah putiah saroban putiah – harum nan bukan alang-alang – badiri di kalang hulu – baitu bunyi katonyo, ”Puti mangandung dang mustiko – jikok dipanggang indak anguih – jikok dirandam indak basah. Jikok sampai lahia ka dunia – paliharo bana baiak-baiak – namo sanan galanyo sanan – urang mudo Sutan Rumandung – urang kiramaik hiduik-hiduik – rajo sambahan patang-pagi – itulah rajo saalamnyo – dalam pulau Ameh nangko. Mimpi sampai Bundo tabangun – Bundo pandang kiri jo kanan – sabuah indak kalihatan – pikia pandapek Bundo Kandung – itu mimpi sabananyo.

Harilah laruik anyo lai – malam bajawek dangan pagi – duo kali

ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang. Sapanggalah matohari naiak — kiro-kiro pukua salapan manitah pulo Bundo Kandung, "Mano lai ang Barakaik, bajalan juo kini nangko — japuik Juaro Medan Labiah — diam di kampuang Solok Dalam — urang dan gadang ateh Balai. Katokan denai manitah — suruah lakeh inyo ka mari — indak jadi batanguah-tanguah."

Mandanga titah nan bak kian — alah manyambah si Barakaik, "Ampun sayo Bundo Kandung, mano titah sayo junjuang, sayo malangkah anyo lai."

Alah turun si Barakaik — dari ateh Istano Basa — bajalan lari-lari alang. Salamo lambek nan bak kian — kian lamo basarang dakek — io ka kampuang Solok Dalam. Lah tibo tengah halaman — kironyo Juaro Medan Labiah — sadang malampeh-lampeh taji — sadang mausai banang bulang.

Malihek Barakaik nan lah datang — lapehlah taji dari tangan — sudahlah kusuik banang bulang — tasimbua darah di dado — taka-juik lalu tacangang — lalu bakato inyo sanan, "Alah moh tibo ang Barakaik, apokoh titah Bundo Kandung?"

Galak sanyum si Barakaik, "Usahlah Datuak tagamang bana — ato anyo kan sabuah — sayo dilapeh Bundo Kandung — manja-puik Datuak kini juo; parenai kito ka sanan — baolah taji sabarumbuang — dangan banangyo satirtiangan — indak jadi batanguah-tanguah" nan katonyo si Barakaik.

Barwari Juaro Medan Labiah — sarato hasia ka sadonyo — lalu bajalan anyo lai — Barakaik mairiang di balakang. Kian lamo basarang dakek — lah sampai ka pintu gabang — masuk ka Jorong Kampuang Dalam. Lah tibo tengah halaman — naiak Juaro Medan Labiah — naiak lah pulo si Barakaik. Sarato tampak Bundo Kandung, lalau manyambah inyo lai, "Ampun sayo Bundo Kandung — ampun baribu kali ampun — cameh rasonyo badan sayo — apokoh titah ka sayo junjuang?"

Alah manitah Bundo Kandung, "Mano Juaro Medan Labiah — denai bilang-bilang juo — sampailah garan tigo hari — nan indak manjajak laman. Anak surang ko lain lakunyo — abih hari baganti pakan — indak panah malihek rumah — paneh miang dalam istano."

Mandanga titah nan bak kian — manyambah Kambang Bando-hari, "Io bana Bundo Kandung ko — kasiah sayang tadorong lalu — sadang kapado Kacinduan — tunggang-tunggang buluah sarueh — sapantun batanak di kual. Lorong kapado badan sayo — abih nasi

baganti gulai — lah lamo talatak juo — pananti anak magek nan-tun. Jikok talalai agak sadikik — sudahlah sunguik Bundo Kandung. Jikok anyo di sayo sorang — bialah jan bapandangan. Pado pikiran hati sayo, dicabiak siriah di carano — dibao ka tangah balai — Kacinduan dibuang hutang. Salamo lai hayaik Bundo Kandung — barang karajo jadi juo — bakain silih sumlih — indak dibari pacah tapi — baju ndak buliah kanai paluah — kurang nan Bundo ganti juo. Akia kalaknyo Kacinduan — leh kaciak taranjo-ranjo — lalu gadang tabao-bao — Nyampang Bundo hilang bak kini — tabang mambubuang jadi awan — hilang luluih ka pusek tasiak — tabuang dek urang nan banyak ko.

Sanan manitah Bundo Kandung, "Jan disabuik tu diak kandung jikok mandanga si Buyuang, gadang hatinyo bukan kapalang! Ato anyo kini nangko — tulang gadang tubuah lai sehat — jikok inyo maurak langkah — siapa tahu buang balakang — jan inyo dipadulikan! Mano ang leh Baruliah — bajalan juo kini nangko — japuik tabao Kacinduan!"

Alah manyambah si Baruliah, "Ampun sayo Bundo Kandung — ka mano inyo ka dicari — bagai kutu di dalam ijuak — antah hilia antah moh mudiak — indak ka tuan lai tampeknyo — bak bilalang di ateh kacang — inyo umpamo buruang tabang — lia nan bukan alang-alang — di mano patang, sinan bamalam — langkahnyo banyak angguang gayo — bagai baluik digatia ikua."

Mandanga sambah nan bak kian — manitah pulo Bundo Kandung, "Jikok salorong tantang itu, buliah pulo denai tunjuakkan. Di mano adok nan batalun — di sanan inyo Cindua Mato. Di mano anak mudo-mudo — di sanan inyo Cindua Mato. Jikok inyo indak ado — cari juo malah ka sanan — tampek barambuang sipak rago — tampek malapeh layang-layang — tampek alamaik main badia, sanan pandeka main padang.

Jikok indak di sanan — lalu ka Padang Saribulan — tampek basigap paramuakan — di sanan lambiang nan batimbang — sanan parisai nan basaluak. Jikok inyo indak di sanan — cari pulo ka Padang Panjang — sabalah kanan Pariangan — di sanan anak mudo-mudo — tampek mamasang main kudo."

Manitah pulo Dang Tuanku, "Mano ang leh Baruliah — lihek juolah dahulu — io ka Padang Kayu Tanam — hari Sinayan sahariko — padamaian tu di sanan — sagalo anak partiapan. Jikok inyo indak di sanan — baru ka pakan Simaguyang — indak ado pulo di sanan — mangko cari ka Sipasin."

Kununlah di hari nantun – lah bajalan si Baruliah – jalannyo lari-lari alang – kian lamo basarang dakek – lah tibo garan di sanan – hampia ka padang Kayu Tanam – angin batiuik-tiuik alang. Mamandang inyo ka ateh – sudahlah tampak layang-layang – sapantun kaluang beba patang – lalu dicari pangka tali. Ado sarantang pajalanan – lah tampak urang nan banyak – io di padang Kayu Tanam – ramilah sorak dangan sorai – namonyo urang basukorio – sagalo anak mulia-mulia – babagai jinih pakaiannyo – namonyo urang kayo-kayo.

Barwari Cindua Mato – sarato tampak si Baruliah – tasirok darah di dado – talapeh tali di ganggam – dikumpa sado nan tingga – bakato jo hati cameh, "Nak ka mano ko Baruliah, baapo garan Bundo Kanduang – ataukoh sakik ngilu paniang – atau koh gariang Dang Tuanku" Lah manyambah si Baruliah, "Ampun sayo Tuan Bujang, indaklah ado nan bak kian. Ato anyo kan sabuah – nan titahnyo Tuan Tuo – pulanglah kito kini nangko – indak jadi batanguah-tanguah – itulah titah sayo junjuang."

Kununlah Bujang Kacinduan – dikumpa tali layang-layang – lalu bagageh juo pulang – tak sanang darah di dado – Baruliah mairiang di balakang. Salamo lambek nan bak kian – kian lamo basarang dakek – sedang ka Jorong Kampuang Dalam. Lah tibo tengah halaman – bakukuak ayam Kinantan – bunyinyo di awang-awang; ditingkek malah anak janjang – masuk istano hanyo lai. Sarato duduak inyo manyambah – disusun jari nan sapuluah, "Ampunlah sayo Bundo Kanduang, ampun baribu kali ampun. Apokoh titah ka sayo junjuang?"

Manitah sanan Bundo Kanduang, "Ayam nan tangkeh di galanggang – acang-acang dalam nagari – alah moh datang anak Denai."

Lah manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kanduang – ampun Tuanku Sahi Alam! Apokoh mimpi Bundo Kanduang – ingin manjunjuang paparan Bundo – katiko bungo sedang kambang."

Lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano juo lai ang Buyuang – denai mandanga kaba baiak – dalam nagari Sungai Tarab – di kampuang Kurimbang Batu Alang – tigo bulan lah lamonyo – Bandaharo mamancang galanggang – manggalanggangkan dang anaknyo – banamo Puti Lenggo Geni – mukasuik sangajo dalam hati – handak mencari dang minantu. Rajo mano nan tak sanan – Sutan mano nan tak sanan. Pikia pandapek hati Bundo – baiak bana diliheki – lihek dek anak kaduonyo. Bagio indak inyo man-

japuik — baiaklah juo pai kandiri — labiah sukonyo Bandaharo. Bao Juaro Medan Labiah — baolah ayam agak saikua — bao tajinyo sabarumbuang — sarato banangnyo satintiangan.”

Mandanga titah nan bak kian, galak tabahak Cindua Mato, lalu inyo badatang sambah, ”ampun sayo Bundo Kanduang — pikialah Bundo habih-habih — picayo bana Bundo Kanduang — malapeh badan kami. Indakloh Bundo danga-danga — Adat Limbago Sungai Tarab? Rajo niayo hukumnyo lalim — gilo bamain kicuah-kincang — urang pacakak-pagaduahan — indak manilek dagang lalu; mangguntiang dalam lipatan — jan picayo Bundo Kanduang! Lorong bak jinih bangso kami — sampai ka dalam Sungai Tarab — cadiak mati binguang tajua — olok-olok pambaia hutang! Indakkoh Bundo sayang di kami — Bundo lah payah siang-malam — basalimuik angin dangan ambun — malam samalam Bundo patigo — nyamuak saikua Bundo halau. Dek kami indak baitu — nak sampai kasiah sayang Bundo — pado pikiran hati kami — nan sahinggo iko naiak jikok ado jadi baitu — manitahlah Bundo kian ka mari — balilah padi banyak-banyak — nan ka dimakan lalok tidua — isi tampayan anam tujuh — indaklah kami turun-turun — baiak mati bapayuang rumah — dalam Istano Bundo Kanduang ko — dek duduak-duduak tidua — buliah balaku pintak Bundo.”

Mandanga sambah nan bak kian, galak tasanyum Dang Tuanku, lalu manyambah anyo lai, ”Ampun sayo Bundo Kanduang — jikok itu kato si Buyuang — pikialah Bundo abih-abih — jan manyasa kamudian. Itu bunyinyo kito danga — inyo lah pai ka sanan — labiah jaheknyo urang di sanan — gilo manyamun jo manyaka — gilo maumbak jo maumbi — indak koh Bundo sayang di kami — dari kaciak Bundo gadangkan — janlah Bundo sio-sio.”

Mandanga sambah nan bak kian, sudahlah sunguik Bundo Kanduang, ”Badan malang muluik cilako — indak tabunuah paratian. Jikok inyo Sutan Rumanduang — dangan si Bujang Cindua Mato — kato bana jadi salisiah.

Salaruik salamo nangko — labiah harok badan Denai. Dangakan bana dek kalian, cubo masuakkan ka dalam hati!

Adapun urang ampek jinihnyo: partamo banamo urang, kaduo urang-urang, katigo angkuah-angkuah urang, kaampek sabana urang. Adok makna urang-urang umpamo gambaran barhalo; makna angkuah-angkuah urang umpamo tampak dari jauh, alun tantu rupo manusianyo. Lorong makna sabana urang, tahu di lahia dangan batin, tahu di awa dangan akia, tahu di rukun dangan sarat.”

Malihek Bundo alah sunguik – galak tasanyum kaduonyo – lalu manyambah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kanduung, barang titah sayo junjuang." Manyambah pulo Cindua Mato, "Amun sayo Bundo Kanduung, barang titah sayo junjuang."

Lorong Juaro Medan Labiah – mandanga tingkah-batingkah – lah takuik-takuik alang – lalu badiam diri sajo."

Manitah pulo Bundo Kanduung, "Mano Kambang Bandohari – nan mamegang kalangkapan, mano Kambang Bungo Cino – Anggun Cindai Nan Gurawan – Sicacau Baragu Hati, Bagageh malah kalian – antaro hari alun tinggi! Bao kunci amban puruak – bukak peti gewang kaco – tariak karih si Mundam Giri – bapaluik jo suto kuniang: imaikkan bana sungguah-sungguah – jikok talangkah inyo manulah – jikok talinteh inyo malumpuah. Tariak Sampono Ganjo Erah – bapaluik jo kain hijau; tariak pulo cincin Cincinago – cincin taruhan parmato bumi – rononyo babagai-bagai – cincin pusako Rajo Ruhum. Bukak peti sabuah lai – tareh candano kayu erang; tariak pakaian duo pasalin – barang nan baiak pado mato."

Barwari Kambang Bandohari – mandanga titah nan bak kian – dibaka malah parasapan – malangkah ka ruang tengah – lah lalu ka biliak dalam – diasok dangan kumayan Baruih – diureh dangan bareh kunik – manyaru inyo maso nantun. Diputa kunci Amban Puruak – lalu diambiak kalangkapan – dibao turun ka surambi – disambahkan pado Bundo Kanduung.

Manitah pulo Bundo Kanduung, "Mano Kambang Bandohari – sarato kalian kasadonyo! Basaji malah kini-kini – antaro hari alun tinggi – anak denai kabajalan."

Manyambah Kambang Bungo Cino, "Ampun sayo Tuan Tuo – ikolah nasi alah tahedang – alah tasaji salangkoknyo."

Lalu santap Dang Tuanku – makanlah pulo Cindua Mato – makan Juaro Medan Labiah – si Barakaik jo si Baruliah – katigo jo si Tambahi; ikolah urang ka bajalan – ka mairiangkan Dang Tuanku.

Lah sudah minum dangan makan – mangunyah siriah sakapua sorang – lalu manitah Bundo Kanduung, "Mano ang leh Barakaik – japuik Gumarang nan rimbun ikua – pasak kuku tunggang haruan – bibia hitam lidah batupang – tulang tungga pincuran gadiang – paranakan kudo Samburani – sarato jo alaik pakaian-nyo. Mano pulo ang Baruliah – japuik juo Balang Kandai!"

Kunun Barakaik jo Baruliah – manyambah maurak selo – lalu

turun ka halaman – dibao minyak dangan sikek – diminyaki Gumarang Balang Kandai. Lah salasai kaduonyo, lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano kudo nan Gumarang – Io kalian ka bajalan – masuak jamu kampuang urang – ka nagari Sungai Tarab – ka Kurimbang Batu Alang, Jan maurai-urai langkah – bajalan jan malinteh-linteh. Kok malihek tanaman urang – jan hati dipatu-ruikkan – jikok tasuo nan bak itu – denai juo buliah malu."

Mandanga titah nan bak kian – alah maringih si Gumarang. Manitah pulo Bundo Kanduang, "Dangkalan malah Balang Kandai – ingek-ingek diri bajalan, jikok sairiang mangudian, satapak jan tadahulu: si Gumarang jan dilintehi – mairiang juo di balakang."

Mandanga titah nan bak kian – maringih pulo Balang Kandai. Manitah pulo Bundo Kanduang, "Mano nak Kanduang Sutan Rumanduang – tungga nan indak panduoi! Bakain-babaju malah Bapak – iko pakaian ka sadonyo."

Alah tagak Dang Tuanku – badiri sapantun anak – lalu mama-kai anyo lai. Disaruangkan sarawa panjang lingka dandang – guntiangnyo caro Minangkabau – maratuih intan di kakinyo – maratuih podi di pinggangnyo – paramato nilam bagandiang – indak buliah ditantang nyato. Tatkalo maso dahulu – mulo-mulo Bundo batanun – mukasuik sangajo dalam hati – handak panyalin Rajo Ruhum.

Alah bakain Dang Tuanku – kain warono campua paradah – saheto pucuak rabuangnyo – sajangka bakanaiaikan – salo-manyalo kasab rumin – diharagoi indak tanilai – satampuak sapuluah ameh – sajangka sakati limo – antah satimbang jo nagari; kain banamo Indosino – mukasuik sangajo dalam hati – handak panyalin rajo Cino.

Alah babaju anyo lai – babaju adun-tamadun – turak turang biludu gandum – sibia batanti kaduonyo – babatah pualam pusparagam – bajambua nilam baiduri – indah nan bukan alang-alang; mukasuik sangajo dalam hati – handak panyalin rajo Aceh.

Dilakekkan pulo ikek pinggang – dangan cindai panjang tujuh; batatah bajambua kuniang – buatan dari Tanah Basa – digantiah urang baparuah – dijujuik urang bainsang – ditanun anak garagasi – dimuloi di dalam aia – disudahi di lidah api; pusako dari nan tuo – tatkalo maso dahulu – datang nan dari Banur Ruhum – samo-samo jo layang-layang – mak inyo sampai kamari.

Alah badeta Dang Tuanku – badeta intan bakarang – ikek palangai panjang tujuh – bakilek barapi-api – bacampua parmato

nilam – baiduri kiri jo kanan, bapusiang ditiuik angin – umpamo salatan jolong jadi; namun tasingek deta nantun – tasangkok urang nan banyak.

Alah bacincin Dang Tuanku – parmato bumi tateleang – jikok takilek parmato-nyo – abih mangucap hambo rakyat. Dipakai pulo Mundam Giri – iolah karih kasaktian – disaruangkan inyo mari-ngh – kurai bacampua dangan panjuik – pangua bacampuan panjuik putiah – mato sanyao jo ganjo erah – punco bapilin kan-dirinyo – bisonyo bukan alang-alang – namun tagancak digan-juanyo – satahun gamuruah panjang – abih mati tanam-tanaman – sabulan bapantang hujan – mati katak matilah katam – mati udang dalam batu – kariang-kariang anak sungai – mati puyuah matilah pikau – ipuah satitiak dari langik – namun tasintuah ba-yang-bayang – nyao badan ka gantinyo – jajak ditikam mati juo – timbalan basi kursani – nan mandanciag kandirinyo.

Lah salasai Dang Tuanku, lalu manitah Bundo Kandung, "Ma-no Bungsu Kacinduan, bakain babaju malah Bapak – iko pakaian kasadonyo – antaro hari lai mudo – nak denai lihek denai pan-dangi!"

Mandanga titah nan bak kian – lah manyambah Cindua Mato – lalu mamakai inyo lai. Disaruangkan sarawa panjang panjuik kaki – pisak kaciak turang-manurang – maratuih camin sampai ka pinggang – pucuk rabuangnyo sangko-manyangko – jahik Bugih guntiang Makasar – ditanun Puti nan di sanan – mandanga Tuan-ku naiak nobat – kiriman Rajo dari Bugih. Lah bakain Cindua Mato – bakain pidandang Aceh – suto Patani babanang ameh – rononyo hijau dipandang merah – rononyo kuniang dipandang biru – ditanun puti Rajo Johor – kiriman Rajo nan di sanan – mandanga Tuanku naiak nobat. Lah babaju Cindua Mato – baju samburan panjang langan – sibia batanti kaduonyo – batatah nilam pasirukan – jikok sadikik kanai paneh – bangkiklah rono katujuahnyo – ditanun puti Gonda Suri – anak rajo dari Banggali – tadanga Tuanku naiak nobat – kiriman rajo nan di sanan. Di-ikek pulo malah pinggang – dangan cindai panjang tujuh – kilek kumilek cahayonyo – batulih dangan aia ameh – bajambua da-ngan banang perak – buatan Puti Dandani – anak Rajo Muham-mad Bandar. Lah badeta Cindua Mato – badeta kasumbo masak – masuak sajaluk mansi Aceh – jikok dirandam indak basah – jikok dipanggang indak anguih – dipakai bapantang lusuah – harago-nyo bakanaikkan – ukia gambaran bungo cangkeh – ditanam

puti Kambang Mulia — anak rajo dari Siam — tadanga Tuanku naiak nobat — kiriman rajo dari sanan. Dipasisik karih sabilah — karih Sampono Ganjo Erah — amfang labuah anggang kahinggok — punco bapilin sandirinyo — maik nan duo sausahaan — bapan-tang mati samo surang — tahu manikam kan dirinyo — tibo di tulang lamak manih — tibo di dagiang-dagiang ramuak-ramuak — kiriman Rajo dari Malako — mandanga Tuanku naiak nobat. Di-pakai pulo malah cincin — cincin akiak mato Suleman — banamo Gulamo Siti.

Lah sudah mamakai kaduonyo — Tuanku dangan Cindua Mato — lalu manitah Bundo Kandung — sambia galak sanyum simpai, "Mano Kambang Bandohari — mari kalian kasadonyo — sagalo siti sidang Tuan — sagalo anak istanoko — nak samo kito mamandang — mamandang sirugo ateh dunia.

Mano Bujang Sutan Rumandung — balam tunggu jajatan Bundo. Mano Bungsu Kacinduan — acang-acang dalam nagari — siriah gadang dek Bundo Kandung!

Sikua ikan sikua kulari
Samo basisiak kaduonyo
Surang bulan surang matohari
Samo caradiak kaduonyo

Kok indak salah sadikik — satapak denai anggan carai — ka ganti subang dangan galang!"

Manyambah Kambang Bandohari, "Ampun sayo Bundo Kandung — usah itu Bundo titahkan — batambah manjo Cindua Mato." Sanan manitih Bundo Kandung, "Antaro denai lai hiduik — barang ulah nak diulahnya — barang nan layua nak dilembainya. Mano nak kandung kaduonyo — io Bapak ka bajalan — jikok sampai di Sungai Tarab — lorong di adat jo limbago — bairandang batampi tareh — bapiliah batariak atah — bak dadak tingga di niru. Lorong Rajo sadaulat — sadang Basa sahandiko — urang tuo saundang-undang — kok barubah lah tu kini, abih binaso alam nanko.

Pegang pitaruah baiak-baiak — lorong martabat rajo-rajo — ateh sapuluah dang baginyo: partamo baiak ruponyo, kaduo sokah, katigo baraka, kaampek bailimu, kalimo ingek dibicar, kaanam tiado lalai, katujuah barani, kasalapan saba, kasambilan mamauhi kahandak hati, antaro lambuik dangan kareh, kasapuluah tahu pangkaik hambo-rakyat.

Mano Buyuang Kacinduan — io kalian ka bajalan, pegang pita-

ruah baiak-baiak, sipaik Panghulu anam parakaro: partamo manaruah ilmu, kaduo adia pado hukum, katigo kayo, kaampek antaro murah dangan maha, bakato-kato lamak manih, kalimo jago bicaro, kaanam saba hatinyo. Mano Juaro Medan Labiah — Juaro umpamo hulubalang — mairiangan dang si Buyuang. Hulubalang ampek martabatnyo: partamo barani, kaduo jago bicaro, katigo tahu akia karajo, kaampek murah lakunyo.

Mano Barakaik jo Baruliah sarato jo si Tambahi. Io kalian nan batigo — sabagai anak mudo-mudo — anam pulo martabatnyo: partamo taguah satia, kaduo suci pakaian dan tubuah, katigo manih muluik, kaampek baiak rupo, kalimo manaruah ilmu, kaanam saba. Sabagai pulo dek kalian — martabat ilmu laki-laki — tidua siang bajago malam — jan kurang sinjato tajam — jikok mamegang taguah-taguah — bajalan paliharokan kaki — bakato paliharokan lidah; lidah itu bagai harimau — manusia binaso karano lidah.”

Adapun Tuanku jan Kacinduan — sungguahpun indak saroman — hampia sarupo kaduonyo. Kununlah Bundo Kanduang — dipandang-pandang ditampani — kapado anak kaduonyo — hati rusuah bacampua suko — sapantun basiang sakuih — jikok di siang antah padi — indak disiang antah rumpuik — dari tengah inyo ka tapi — dari ujuang ka surambi — sambia bakipek kiri-kanan — lalu manitah Bundo Kanduang, ”Malangkah malah anak kanduang — antaro hari alun tinggi.”

Lalu bangkik Dang Tuanku — manuruik pulo Cindua Mato — sarato Juaro Medan Labiah — si Barakaik jo si Baruliah — katigo jo si Tambahi — lalu manyambahlah Dang Tuanku, ”Ampun kami Bundo Kanduang, kami bajalan anyo lai.”

Barwari Dang Tuanku — turun sabuah anak tanggo — lah babunyi pamenannyo; baruaknyo pandai bakucapi; turun kaduo anak tanggo — musangnyo pandai baluhari; turun katigo anak tanggo — tiuangnyo pandai dendang rantau; turun kaampek anak tanggo — kekeknyo pandai bahaso Kaliang; turun kalimo anak tanggo — mandariang sarindik jantan — basumuik balam tambago — mandanguik puyuah bariang; Tuanku sampai ka tanah — abih sujuik tanam-tanaman.

Lah naiak Dang Tuanku — ka ateh pungguang si Gumarang — palano baturap aso-aso — baranggo-ranggo dangan perak — batatah parmato kiri-kanan; amban paruik suto Patani — tatah kandai perak balapiah — buatan Sianok-Koto Gadang, tali kakang bakando-kando — ikek palangai dari Siam — amban ikua candai biludu —

bacampua dangan kasab rumin; gantonjo kanso balariak – buatan Agam Balai Gurah. Naiaklah pulo Cindua Mato – ka ateh pung-guang Balang Kandai.

Ulak alainyo bungo alai -- bajalan malah Dang Tuanku – mai-riang bujang Cindua Mato; sadang Juaro Medan Labiah – mamangku ayam Kinantan – si Barakaik mamegang payuang – si Baruliah mamegang tombak – si Tambahi mandukuang ameh – ka taruah ayam Kinantan. Gumarang manduo-duo katak – lah mancancang-manggaratiah – bak bunyi sirangkak lago – bagai tampuruang lago anam – pai tigo tingga tigo – bilangan sakitu juo. Bunyi ganto tingkah-batingkah – adang-adang galoro gadang – bagai ribuik sikapu-kapu; adang-adang galoro kaciak – bunyinyo lanyok di awang-awang.

Kalua dari dalam kampuang – manampuah labuah nan panjang. Lapeh pulo dari sanan – manampuah padang Kayu Tanam – tampek malapeh layang-layang; lapeh pulo dari sanan – manampuah padang gurun tandeh, lapeh pulo dari sanan – marantau panjang hanyo lai.

Alah sarantang pajalanan – tampak nagari dang sabuah – latak-nyo indah katinggian – tanahnyo data bak ditampo – lalu manitah Dang Tuanku, "Manolah Buyuang Kacinduan – nagari siapotu diak kanduang?" Lalu manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Tuanku – nagari sabuah nan tampak nantun – Simpuruik Koto Badampiang – duo Panghulu mamegang hukum – sorang Datuak Manggoyang Bumi – sorang Datuak Manggoyang Langik – sangaik adia kaduonyo – Panghulu nan banyak anak buah – laki-laki parampuan – urang sakato kasadonyo."

Sadang lalu Dang Tuanku – manampuah nagari indah nantun – tacangang urang nan banyak – lupolah diri surang-surang – ado nyiru nan tatumbuak – abih padi taserakkan – satangah manokok dindiang – nak mamandang Dang Tuanku – surang pun indak nan manyapo – bagai ditakan dalam hati – bagai dikunci cando muluik.

Salamo lambek nan bak kian – tampak nagari sabuah lai – parik rantangnyo bakuliliang – rupo pinangnyo linggayuran – cando cubadak condong-condong – lalu manitah Dang Tuanku, "Mano Juaro Medan Labiah – ampun sayo di Tuanku – io si Jangek Koto Nan Panjang – nagari duo sasaing; duo Panghulu naiak Basa – surang Datuak Panghulu Alam – surang Datuak Panghulu Labiah. Lorong panghulu nan duo tu – indak panah

basilang-saluak – Mantinyo banyak cadiak-cadiak – urang di sanan kayo-kayo – labiah batinnyo di Tuanku.”

Barwari Cindua Mato – mandanga kato nan bak kian – dimakan siriah sakapua – lalu dikana dalam hati. Lah baragam si Gumarang – sukolah pulo Balang Kandai – lalu diagak diajungan – kadang-kadang galoro panjang – kadang-kadang galoro kaciak – dielo suruik bak batanam – basikicau murai batu – basimadu mayang hati; bunyi ganto tingkah-maningkah – bak bunyi sirangkak lago – ampek ganjia limo ganok. Mandanga urang dalam kampuang – tahibo-hibo dalam hati – tadayu-dayu paratian – lah mamandang inyo ka langik – pandangan di dalam tanah; lah abih sakin salusin – dek siti sidang tuan – sagalo anak rando gadih – njek panyingkok lubang dindiang – bakato samo-samo diri. Indak panah kito mandanga – indak panah kito malihek – rupo urang nan bak kian – samo sarupo kaduonyo. Bakato pulo laki-laki, ”Mano kito endah kawan – indak rajo saindah nangko – kudonyo nan elok sungguah – kuku sayo ikolah tangga – dek mamandang-mandang juo!” Bakato nan sorang lai, ”Di sayo baitu pulo – kaniang talantak indak tahu – sampai kalua darah di hi-duang” Bakato pulo surang lai, ”Pikia pandapek hati sayo – iko Rajo Pagaruyuang. Bakato pulo nan surang lai, ”Jikok Tuanku Pagaruyuang – nan manjunjuang dang mangkuto – nan di Ulak Tanjuang Bungo – indaklah ado nan bak kian – jikok inyo ka bajalan – mairiang Lareh Nan Panjang – mambari titah inyo ka mari – kito basamo mairiangkan.”

Bajalan pulo Dang Tuanku – lah sampai kalua kampuang – manampuah sawah nan Laweh – satitiak indak baraia – bakajuikan kabau nan banyak – balanguahan bunyi bantiang. Lapehlan pulo dari sanan – manampuah kampuang kaciak-kaciak; ka mano langkah si Gumarang – ka sanan langkah Balang Kandai. Salamo lambek di jalan – kian lamo basarang dakek – lah tampak ranah Sungai Tarab – lalu manitah Dang Tuanku, ”Mano Juara Medan Labiah – nagari mano nan tampak nantun – indahnyo indak manangguang – angkuah-angkuahnyo katinggian – cando nyiuanyo pantai-pantai – parik rantang bakuliliang – bapaga sasok aua kuniarig.”

Manyambah Juara Medan Labiah, ”Ampun sayo di Tuanku – itulah nagari Sungai Tarab – nagari Datuak Bandaharo – nan ka kito turuik nangko.”

Mandanga sambah nan bak kian – manyambah bujang Cindua

Mato, "Ampun sayo di Tuanku – kito barantilah dahulu."

Lah turun Dang Tuanku – dari ateh si Gumarang – turun pulo Cindua Mato – dari ateh Balang Kandai; baranti Juaro Medan Labiah – si Barakaik jo si Baruliah – katigo jo si Tambahi – du-duak di bawah baringin rindang. Makan siriah Dang Tuanku – makan siriah Cindua Mato. Lah dikunyah tigo kunyah – lah diraguak tigo raguak – labiahnyo disambuakan kiri kanan – lalu dikana dalam hati – iolah cuco karakato – sarato pitanggung hali-munan – io pitunduak jo pilayah – sarato piganta jo pigariang – ditakankan lidah ka langik-langik. Dilakokkan pulo ganto kudo – diharang sirajo bangang – lalu manyambah Cindua Mato, "Ampunlah sayo di Tuanku – baiaklah kito bajalan – antara panah alun garang."

Mandanga sambah nan bak kian – alah naiak Dang Tuanku – ditapuak-tapuak si Gumarang – lalu manitah Dang Tuanku, "Mano Gumarang rimbun ikua – pasak kuku tunggang aruan – bibia hitam lidah batupang – tulang tungga pincuran gadiang – agak kurangkan di nan labiah – agak labiahkan di nan kurang."

Barwari si Gumarang – lah direntak dirantiahkan – dielo suruik bak batanam – dijambo-jambo bak basiang – lah dicancang garatiahkan – lah manduo-duo katak – bunyi ganto bak batimang – ka mano langkah si Gumarang – ka sanan langkah Balang Kandai – bunyinyo babagai-bagai – adang bak bunyi di dalam tanah – adang bak bunyi di ateh langik – basirinuik reno hati.

Kinalam basarang dakek – mandanga urang dalam kampuang – mandanga pulo di galanggang – satangahnyo bapadu-padan – satangahnyo batampin taruah – bunyi uang badarai-darai – uang kaciak badanciang-danciang – kok kepeang indak tabilang – dek ameh bakati-kati. Lah tacangang urang nan banyak – hiru-biru kasadonyo, "Apo iko endah kawan – indak panah kito mandanga – sajak dari niniak-muyang – bunyi apo nan bak kian!" Bakato sabuah lai, "Dangakan juolah dek kito – datangnyo dari ateh langik." Bakato satoboh lai, "Datangnyo dari dalam tanah." Alah jadi parbantahan – hiru-biru di galanggang – satengah juaro nan di sanan – lah manyirah kanai taji – ayam lago indak dikana – jadilah lukso babunuahan – dek mandanga ganto nantun.

Ulak alainyo bungo alai – mandanga urang dalam kampuang – laki-laki dan parampuan. Sadang di ateh anjuang perak – mandanga Puti Lenggo Geni – sagalo sisi sidang tuan – sagalo anak partiapan – bunyi ganto bak batimang – taibo-ibo dalam hati – ta-

dayu-dayu paratian – sayuik-sayuik kadangaran – raso di sisi sawang langik – bak dirandang bak dibaka – bak dilembai api nyalo – bagai digunting rangkai hati – raso dilantak ubun-ubun – dibao duduk tak sanang – dibao tagak kaluah-kasah – dibao tidua paneh miang.

Sadang Puti Lenggo Geni – diambiak sakini pangidam – lalu turun ka surambi – handak mangamuak badan diri – hiru-biru dalam istano. Barwari bundo Lenggo Geni – malihek anak damikian – bak urang gilo-gilo mabuak – dijapuik urang pandai ubek.

Lorong kapado Cindua Mato – lah datang pikiran baiak – dipulangkan mintak ka nan satu. Pado maso dewaso itu – alah takambang payuang kuniang – lah mandantuang patuih tungga – lah mandiruih hujan paneh – lah mambangun ula mangiang. Kononlah urang nan banyak – batoboh sajo di galanggang – dek mamandang Dang Tuanku – dangan bujang Cindua Mato. Ka mano langkah Dang Tuanku – ka sanan langkah urang nan banyak – bunyi bisiak badasuih-dasuih – indak pueh mato mamandang.

Datang Pardano Manti Tuo – datangnyo bagageh-gageh – cando angoknyo kaciak-kaciakan. Bakato Pardano Manti Tuo – sarato hariak bulalangnyo, "Mano kalian kasadonyo – japuiklah Datuak Bandaharo – baolah payuang duo buah – baolah alaik jo sinjato – baolah padang jo kalewang – bao tombak dangan lambiang susun jo gandang parakaran – tikuluak pucuk kasadonyo – sagalo ganggaman Bandaharo – dalam nagari Sungai Tarab – jan tingga sorang juo – rapek-papek kasadonyo – laki-laki parampuan."

Barwari Rajo Janang – tibo di hadapan Bandaharo – lalu bakato inyo sanan, "Ampun sanyo Tuan Datuak – bangaik malah Tuan Datuak – Tuanku alah moh tibo – dari nagari Pagaruyuang – di galanggang baliau kini."

Kononlah Datuak Bandaharo – tahu di adat patuanan – lah diasiakan kalangkapan – lalu bajalan Bandaro – diiriangkan rakyat nan banyak – gadang kaciak tuo mudo – laki-laki parampuan – Allahu Rabbi hambo Alalh – sapantun anai-anai bubuih. Disongsong jo gandang parakaran – Bandaharo Kapalo Sambah; lah dakek manjunjuang tangan – ditakuakan batu kapalo – lalu manambah anyo lai, "Ampun Tuanku Sahi Alam – ampun baribu kali ampun – nyao darah kaki tangan – jikok dibuang kami jauh – jikok digantuang kami tinggi – Daulat saruan rakyat banyak. Baurak selo malah Tuanku – diiriangkan rakyat banyak – rakyat birahi nak mangadap."

Manitah Dang Tuanku, "Insya Allah baiaklah itu" Lah bajalan Dang Tuanku – di bawah payuang nan kuniang – padang baca-buik kiri-kanan – barang nan patuik mambao ikek – barang nan patuik mamegang karih – barang nan patuik mamegang camin – rapek mairiang kasadonyo – bunyi bisiak badasuih-dasuih – kari-jok batimpo-timpo – dek mamandang muko Tuanku. Satangah urang nan banyak – tingkek-maningkek pungguang kawan – dek mato handak malihek. Dilihek pulo satoboh lai – satangah man-cari tanah tinggi – nak buliah sanang mamandang; ado pulo nan marangkak – sikunyo sajo nan manjulua – asa lai buliah inyo malihek.

Lah masuak ka dalam kampuang – sadanglah anak rando gadih – satangah naiak ka pagu – lalu ditutuah bangkawan atok – satangah maningkek bandua – babagai-bagai kalakuan – dek mato handak malihek.

Lah tibo tangah halaman – lalu naiak Dang Tuanku – naiak pulo Cindua Mato – naiaklah pulo urang nan banyak – dipauikan kudo kaduonyo. Babunyi tabuah katiko nantun – maningkah tabuah di hilia – mambaleh tabuah Jumahaik – diguguah canang pamanggia – banamo si Paneh Miang – dilapeh badia salatuih.

Ado sasaik sakutiko – bahimpun rakaik nan banyak – datang manghadap Patuanan; ado mampasambahkan kabau – ado mampasambahkan jawi – ado mambao siriah-pinang – gadang kayu gadang bahannyo – kaciak kayu kaciak bahannyo. Hari lah sanjo hanyo lai – sanjo bajawek dangan malam – dipasang dama duo tigo.

Lah ditatiang jamba ka tangah – lalu santap Dang Tuanku – makanlah pulo Cindua Mato – sarato jamu nan banyak. Salasai minum jo makan – ditatiang siriah dalam puan – siriah talatak sambah tibo. Santap siriah Dang Tuanku – kamudian manitah hanyo lai, "Mano Rangkayo Bandaharo – Payuang Panji Koto Piliang – io kami ka mari nangko – dititahkan Bundo Kanduang – handak batuluak jan barandai – usang-usang dibarui – kok lapuak io baganti; lamo lupo banyak ragu – kami ka mari sakali nangko. Lorong adat jo limbago – antah barubahlah tu kini – antah bataka lah tu kini."

Mandanga titah nan bak kian – sujuik manyambah Bandaharo – disusun jari nan sapuluah – dihunjamkan lutuik nan duo – ditakuakan kapalo nan satu, "Ampun Tuanku Sahi Alam – ampun

baribu kali ampun — Daulat saruan rakyat banyak! Lorong kapado bicaro tu — alun lai nan barubah — alun lai ado nan batuka. Tat-kalo maso dahulu — mulo-mulo sumua digali — mulo-mulo rantiang dipatah — nagari akan dicacak — adat limbago Minangkabau — nan disungkuik langik — ditanai bumi — sajak saedaran Gunuang Marapi — salareh Batang Bangkaweh — sahinggo Dintu Rayo Hilia — lalu ka Sialang kandi mudiak — hukum adat nan ditarimo — dari Niniak Katumanguangan, iolah anam parakaro: partamo Cupak Usali, kaduo Cupak Buatan, katigo Kato Pusako, kaampeK Kato Mupakaik, kalimo Kato Dahulu Batapati, kaanam Kato Kudian Kato Bacari — panggampali Kato Nan Dahulu.

Kato Rajo malimpahkan — kato Panghulu manyalasai — kato Malin kato Hakikat — kato Pagawai kato manghubuang — kato Dubalang kato mandareh — kato banyak kato babaluak.

Sabagai pulo di Tuanku — nan pitaruah Bundo Kanduang — adapun Manti ampek baginyo: partamo manyampaikan dakwa, kaduo manyampaikan jawab, katigo mampasauahkan tando, kaampeK mambao kapado Hakim.

Limbago urang jadi Hakim, ateh limo dang baginyo: partamo mandanga dakwa, kaduo mandanga jawab, katigo manganakkan sudi jo siasek, kaampeK mambari hukum, kalimo manahan bandiang.

Panghulu biaso manghukumkan adat — malim biaso manghukumkan syarak — juaro bapadan jo mambulang — sudaga bamain bunga jo taraju — parampuan bapausai kapeh jo banang — urang cadiak banyak tutua — urang binguang mandanga-danga.

Hukum panghulu suruak batang — hukum pandito titi batang — hukum manti hubuang batang, hukum dubalang pangka batang. Sabagai pulo dek Tuanku — nan pitaruah Bundo Kanduang — aka salapan pakaronyo: partamo sonsong runuik, kaduo baliak tilantang, katigo bajalan rusuak, kaampeK lapuak dalam saruang, kalimo mangganti tagak, kaanam balinduang di nan tarang, katujuah balinduang di tengah koto, kasalapanancang indak putuih — nan satapak indak lalu — nan satapak indak suruik.”

Nan dipegang taguah-taguah — iolah rajo sadaulat — basa sahandiko — urang tuo sa undang-undang — panghulu sabuah hukum — panti samo sakato, hulubalang samo samalu — jalan rayo titian batu — nan hiduik dipaliharo. Itulah titah Bundo Kanduang — pado maso dewasa itu — sayo manghadap patuanan — tatkalu Tuanku naiak nobaik.”

Mandanga sambah damikian — galak-sanyum Dang Tuanku, "Mano Rangkayo Bandaharo — sabagai pulo di Rangkayo — kami datang ka mari nangko — tadanga galanggang sadang rami — Rangkayo babuek karajo baiak. Iko ayam lai saikua — dangan taruah-nyo lai sakupang — kito muloi galanggang nangko."

Sanan manyambah Bandaharo, "Ampun sayo di Tuanku jikok lai suko Patuanan — labiah sukonyo hati sayo — ka dibao duduak tagak — dijunjuang oleh kapalo — pulang maklum di Tuanku."

Manitah pulo Dang Tuanku, "Kami mandanga kaba baiak — tadanga ka Tanjuang Bungo — iko malah lamonyo — balanjo sabanyak itu — adokoh buliah nan dicari — alahkoh tando nan dipegang?"

Manyambah sanan Bandaharo, "Ampun sayo dek Tuanku untuang suratan badan sayo — anak surang lain lakunyo -- io marusuah hati pulo. Iko malah lamonyo — habih balanjo tak bajaso — tampan mambarek dek Tuanku. Salaruik salamo nangko — barapo sutan nak sumando — surang pun indak diamuahkannya. Urang amuah inyo tak suko; untuang suratan badan inyo — ka manjadi tuo-rando — sampai tuo manjunjuang uban. Iko baitu anyo lai — tuah tibo pado sayo — Tuanku baselo siko!"

Mandanga sambah nan bak kian — galak tasanyum Dang Tuanku — lalu manitah pulo sanan, "Baitu malah dek Rangkayo. Titahnyo garan Bundo Kanduang — lorong si Upiak Lenggo Geni — jikok alun ditunang urang — jikok Rangkayo lai suko — baiaklah samo-samo awak — manarimo urang musikin — bagantuang di aka lapuak — io si Buyuang Cindua Mato. Sabagai pulo dek Rangkayo — olak alainyo kato nantun — titah nan dari Bundo Kanduang — lorong lakunyo Cindua Mato — samo dilihek dipandangi — hatinyo nyalo-nyalo roman — katonyo singa-singa lancang — bak urang buak-buakan — urang basutan di matonyo — urang barajo di hatinyo — urang bakuek di tulangnyo. Jikok tak kanai di hatinyo — bakato indak basantao — batutua pantang ambiak bawah — kadang-kadang duo sabangso — kadang-kadang kato balipek — kadang-kadang kato baranggo — usah manyasa kamudian."

Alah manyambah Bandaharo, "Ampun Tuanku Sahi Alam — jikok hanyo tantang itu — tahulah sayo di lakunyo. Jikok hanyo bicaro nantun — labiah sukonyo hati sayo — indak mamandang ameh perak — tidak mamandang kain baju. Jikok sudah patamuan-nyo — indak mamandang kiri-kanan — maklum pulang di Tuanku — buruak baiaknyo di Tuanku; jikok mati indak manyasa — jikok

luko indak manyiuak. Dang kato umpamo kato — jikok ado jadi baitu — bialah ka sanan kito bao — io ka Ulak Tanjuang Bungo — di sanan kito kawinkan — nak dilihek Bundo Kandung. Di sayo indak baitu — laki-laki di Tuanku — parampuan di Tuanku.”

Bicaro putuih hanyo lai. Barwari Dang Tuanku — dilatakan tando maso itu — rencong batatah Mandiangin — lorong dek Datuak Bandaharo — dilatakan cincin dangan puan.

Namun samalam-malam nantun — sakaio indak ditiduakan — Tuanku dangan Bandaharo; Duo Kali ayam bakukuak -- sampai katigo hari siang. Sapanggalah matohari naiak — bakarajo urang nan banyak — disambaliah kabau anam tujuh — kapanjamu Dang Tuanku.

Lah manitah Dang Tuanku, ”Mano Rangkayo Bandaharo — mari kito ka galanggang — samantaro hari alun tinggi!”

Barwari Datuak Bandaharo — dipanggia Pardano Manti Tuo — dipanggia Juaro Medan Labiah — sarato Juaro Mambang Pileh — lah bakato Bandaharo, ”Mano juo Rajo Janang — baolah urang ka galanggang — Tuanku handak ka Balai.”

Lah turun Dang Tuanku — turunlah Datuak Bandaharo — mai-riang urang nan banyak. Babunyi tabuah si Galuguah. Lorong dek si Baruliah — lalu dibao si Gumarang — sarato jo Balang Kandai; Tibo Tuanku di galanggang — duduak di Balai hanyo lai.

Datang Juaro Medan Labiah — datang Juaro Mambang Pileh — mambao ayam sikua surang — jo Kinantan Gombak Bauak — ka-duo Pileh Hano Tuah — Juaro mambulang samo kanan — taruah batampin hanyo lai. Kununlah Juaro Medan Labiah — barang nan titiak ditampuangnyo — barang nan mirih dipaliknyo — abihlah ameh disabuangkan — taruah ayam nan Kinantan, sasukek saulang-alang — dang sakundi sakundio. Mako manyabuang urang nan banyak — taruah batampin hanyo lai. Jinih ameh bakati-kati — bunyi rea badarai-darai — uang kaciak badanci-ang-danci-ang — dek kepeang indak tabilang.

Lorong kapado Cindua Mato — bajalan inyo kutiko itu — hilia pasa mudiak pasa — masuk jorong kalua jorong — lalu ka jorong urang bakadai. Mamandang sambia ka mudiak — pandang nan indak disangajo — lalu tampak urang baduo — mambao ayam ka dijua. Surang banamo si Langkaneh — surang banamo Lalek Tuo — jilatang dalam nagari — urang tumpu manumpukan — panjang lidah bukan kapalang — indak pandai memegang rasio — bincano banyak dibaonyo — nan ado diindakkannyo — nan indak diado-

kannyo — itu buatan siang-malam.

Batanyo sanan Cindua Mato, "Mano Kakak rang manggaleh — apo mukasuik disangajo?"

Manjawab urang manggaleh, "Mano Tuan nan batanyo — jauh sungguh datang kami — mancarikan pungguang indak basaok — mancarikan kapalo indak batungkuih — mancarikan patah dangan pati. Io kami ka mari nangko — dari Ranah Sikalawi — dari Tanjuang Sungai Ngiang — dari Rantau Simalinang."

Bakato pulo Cindua Mato, "Mano Kakak urang manggaleh — gilo bana garan iko — handak mambunuah-bunuah diri — dek rantau sajaauh nangko. Dalam nagari Sungai Ngiang — sabuang apo nan tak sanan — pakan apo nan tak sanan — mangko badan dibuang-buang."

Manyahuik urang manggaleh, "Dangakan malah dek Tuan Kaciak — nan sakarang kini nangko — dalam Tanjuang Sungai Ngiang — tigo bulan lah lamonyo — indak lain nan dikarajokan — Rajo sanan handak kawin — io Tuanku Imbang Jayo — dangan Tuan Puti Bungsu — anak Tuanku Rajo Mudo; lamolah inyo batunangan — bulan datang inyo sarumah.

Sabagai pulo dek Tuan Kaciak, sababnyo lamo batunangan — ado tasabuik-sabuik juo — di Tuanku Rajo Mudo — tantang Bagindo Sahi Alam — dalam nagari Pagaruyuang — tunangan Tuan Puti Bungsu — sajak alek samulo jadi. Nan sakarang kini nangko — mako manjadi Imbang Jayo — ditarimo Rajo Mudo — anaknyo sudahlah gadang — jan manjadi tuo rando. Sabagai pulolah dek Tuan — inyo mandanga kaba baiak — kamanakannyo alah tabuang — lah kanai panyakik buruak — lah dek tukak lah dek tekong — lah dek nambi puru bidai — lah dek laso puru abu — indak jadi tingga di kampuang. Nan sakarang kini nangko — lah bapondok di tapi aia — lah dihuruangi langau hijau — rakyat lah banci kasadonyo. Itulah kaba baritonyo — tadanga dek Tuanku Rajo Mudo.

Lorong Tuanku Imbang Jayo — inyo nan susah siang malam — mencari urang nan kadigajinyo — sagalo urang jahek-jahek — sagalo urang risau-risau — dipasalinnyo dangan pakaian — barapo urang dibaiany — mencari dubalang nan pilihan — manahan sapik dangan gunti — manahan sulo dangan rajam — manahan gudam garagaji — dibarinyo balanjo siang-malam — banyaknyo tujuh puluh urang — urang tamagah tamusahua — nan banyak jan disabuik — disuruahnyo pai manyamun — itu kabukik Tambun Tulang. Mano nan tingga di nagari — disuruah mamarik jo

maranjau – mamaga kampuang surang-surang – kurang taguah di-
pataguah – kurang arek dipaarek – cando badia balareh-lareh –
sampai menggiliang piluru gilo – mahitam dilasuang-lasuang – itu
buatan siang malam – io rajo nan di sanan.”

Barwari Cindua Mato – mandanga barito nan bak kian – tasim-
bua darah di dado – badariak-dariak bunyi garaman – merah ma-
tonyo bagai sago – aia mato giriang gumiriang – lalu babaliak ka
balakang – bajalan lari-lari alang – abih tacangang urang dipakan.

Lorong Juaro Medan Labiah – disaru tuah ayam Kinantan –
talinyo sudah dirantangkan.

Si Kinantan barantan-antan
Hinggok di Balai Nan Saruang
Jikok alah si Kinantan
Aia mato jatuah tabuang

Ruponyo duo sabangso – bulu taduang gunguang alang – ba-
namo taduang murai kicau – urang Gantiang bapikek puyuah –
indak puyuah balam nak kanai – alah tidak baluih tidak.

Disaru pulo tuah ayam – dek Juaro Mambang Pileh:

Mano Pileh ayam Pileh
Paruik pamaran bujang tagenang
Jikok alah ayam nan Pileh
Tampan ka susah Sungai Ngiang

Ayam ko datang dari sanan – kiriman Tuanku Imbang Jayo –
andalan datang dari timua – bapantang dimakan bantuak.

Lah sampai Cindua Mato – didapeki ayam sadang balago – lalu
dijalang Dang Tuanku, ”Ampun Tuanku sambah sayo – to melah
kito babaliak pulang. Sanang banalah tu kini – basanda di banta
gadang – di ateh kasua Banggalo – di ateh lapiak parmadani –
dihadok sagalo hambo rakyat! Jikok leh sanang duduak juo –
nak sayo bajalan pulang. Malu taumbuak pado kaniang – arang
tacoreng pado muko – sampai manjunjuang sangkak ayam. Kito
alah kanai bincano – dari Tanjuang Sungai Ngiang – nak pueh hati
Bundo Kanduang.”

Kononlah Cindua Mato – naiak ka ateh Balang Kandai – lalu
manitah Dang Tuanku, ”Kato talayang tu mah Buyuang – bak
sipotong balangkitang – taraso lai dapek indak.”

Barwari Dang Tuanku — dek 'ndak acuah Cindua Mato — lalu diracak si Gumarang — bajalan pulang kaduonyo. Lorong Juaro Medan Labiah — si Barakaik jo si Baruliah — katigo jo si Tambahi — takajuik tagamang sanan — lalu manuruik di balakang. Kononlah urang nan banyak — malihek rupo nan bak kian — hiru-biru di galanggang — bagai ditumbuak paneh tungga. Bakato urang nan banyak, "Apo tenggang bicaro kito — darah di dado hilang-hilang; salaku satampian iko — alamaik nagari nan ka susah — darah di dado hilang-hilang; lah tibo tando kiamaik — di siko kito mangko habih. Iko lakunyo Tuan kito — iko jinihnyo Patuanan — urang batanam nan mambunuah — abih tingga kampuang halaman — abih tajua paja-paja — tagadai anak-kamanakan.

Lah mandanga urang dalam kampuang — cabuahlah urang ka sadonyo — laki-laki parampuan — barito babagai-bagai — satangah urang mangatokan — Cindua Mato alah mangamuak.

Lorong ayam si Kinantan — dilihek Tuanku indak ado — tabang mambubuang inyo pulang — dangan taji jo bulangnyo. Sadanglah urang nan banyak — bakato samo-samo diri, "Bak mano untuang kito nangko — nan saisi nagariko — salaku satampian iko — alamaik nagari susah basa — barek nan bukan alang-alang — sapantun bumi dangan langik — antah iko utang nyao — indak tatenggang tabicaro."

Sanan bakato Bandaharo, "Anok-anok kito dahulu — jan bakato buruak-buruak. Hanyo sabuah pintak sayo — io kalian nan banyak ko — duo hari ganok katigo — rapek-papek kasadonyo — pai manjalang Dang Tuanku — io ka Ulak Tanjuang Bungo — kito mintak salah-siliak. Lorong taruahnyo si Kinantan — jikok aso pulangkan tujuh — kok lai maklum dek Tuanku. Kito cari bicaro baik; limbago urang barajo-rajo — jikok adia ka dipakai — jikok lalim ka disanggah — baitu pitaruah Bundo Kandung."

Salamo lambek nan bak kian — alah tibo Dang Tuanku — sarato dangan Cindua Mato — lalu leh naiak kaduonyo — taruih sakali ka ateh anjuang — duduak di tampek sorang-sorang. Ado sabanta duo banta — datang Juaro Medan Labiah — si Barakaik jo si Baruliah — batigo jo si Tambahi. Datanglah pulo si Kinantan — sarato taji jo bulangnyo. Lah mamandang Bundo Kandung — tasimbua darah di dado — lalu manjanguah ka surambi — diambiak malah si Kinantan — lalu diurak bulang-bulang — sanan manitah Bundo Kandung, "Mano Juaro Medan Labiah baapo mangko damikian — ataukoh manang ayam Denai — ataukoh alah ayam Denai — mang-

ko inyo pulang bataji?"

Manyambah Juaro Medan Labiah, "Ampun sayo Bundo Kandung — indaklah tantu pado sayo. Lah sudah ayam balapeh — antah manang antah alah — Tuanku bak cando sunguik — Tuan Kaciak bak cando berang — lalu dipacu si Gumarang. Balang Kandai mairiang di balakang — nan kami mairiang pulo. Jikok Bundo handak tarangnyo — tanyokan juo ka Tuanku."

Sugiro malangkah Bundo Kandung — lalu ditingkek tanggo anjuang — disimbahkan kulambu cindai — dilihek Tuanku sadang bamanuang — lalu manitah Bundo Kandung, "Mano Bapak Kandung Denai — apo sababnyo damikian — mangko Bapak salaku iko. Apo salahnyo Bandaharo — adokoh inyo salah sambah — ataukoh inyo salah kato — ataukoh Manti tak bamohon — ataukoh Daulaik tak badiri? Iko baitu hanyo lai — namun inyo sakali nangko; Jikok salah Bandaharo — Denailah itu nan batimbang! Jikok gawa itu namonyo — Denailah itu maisinyo."

Alah manyambah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kandung — tidaklah ado damikian. Ato anyo kan sabuah — jikok Bundo handak tarangnyo — tanyokan malah ka si Buyuang — jikok inyo lai suko."

Sanan sunguik Bundo Kandung, "Sudahlah untuang si Tuo ko! Dari nan surang ka nan surang — indak bana basanang hati." Lalu turun Bundo Kandung — ditingkek anjuang sabuah lai — dijagokan buyuang Cindua Mato. Lah turun Cindua Mato — malangkah sugiro ka surambi — manyambah ka Bundo Kandung, "Ampun sayo Bundo Kandung — apokoh titah ka sayo junjuang."

"Io kalian nan pulang nangko — bak urang bakaciak hati — katoan juo sungguah-sungguah — nak sanang hati Denai", nan kan titahnyo Bundo Kandung.

Alah manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandung — tatkalalo asa mulonyo — io kami Bundo suruah — ka dalam nagari Sungai Tarab — ka kampuang Kurimbang Batu Alang. Lah sampai kami di sanan — kironyo galanggang sadang rami — banyak rajo lah di sanan; agak tacameh urang banyak — sabab batamu dangan Tuanku! Ado sabanta pandang-mamandang — sujuik manyambah kasadonyo. Datanglah Datuak Bandaharo — sarato jo Basa Panghulu nyo — sagalo urang tuo-tuo — dangan manti-bintaronyo.

Alangkoh banyaknyo hambo Allah — sapantun anai-anai bubuih — bak kaluang beba patang — Bandaharo kapalo sambah — urang cadiak candokio — lai arih bijaksano — manih muluik bakato-kato

— patuiklah inyo urang basa. Langik mangkuto kasadonyo — sara-to mambao kalangkapan — barang nan patuik mamegang ikek — barang nan patuik mamegang camin — barang nan patuik mamegang karih — batikuluak pucuak kasadonyo — disonsong jo gandang parakaran.

Ado sabanta di galanggang — Tuanku diarak masuak kampuang — naiak istano hanyo lai. Babunyi tabuah Sigaluguah — maningkah tabuah Jumahaik — maningkah tabuah di hilia — baduyun urang nan banyak — satangah manyambahkan ayam itiak — satangah manyambahkan kabau-jawi — satangah mambao siriah-pinang. Kami tibo hari pun malam; namun samalam malam nantun — sakalok indak ditiduakan. Tuanku dangan Bandaharo — nan banyak indak buliah hampia — sayo surang batulak pulo. Turunlah sayo malam nantun — ka rumah Pardano Manti Tuo.

Heranlah sayo Bundo Kandung — antah apo bicaro nantun. Duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang. Tuanku manitah pado sayo — manyuruah bajalan-jalan sajo — indak katuan nan dicari — indak malihek urang bapadan. Ato anyo akan sabuah — rencong batatah Mandiangin — antah tajua lah tu kini — antah tagadai lah tu kini — pado siapa dikatokan. Bajalanlah sayo Bundo Kandung — masuak kampuang kalua kampuang — masuak jorong kalua jorong — jikok sayo dilihek urang — bingung sarupo urang gilo. Mamandang sayo hilia mudiak — lah tampak urang baduo — mambao ayam ka dijua — datangnyo dari timua nangko — dari rantau Simalidu — dari Tanjuang Sungai Ngiang — nagarinyo tadanga susah — angkuah-angkuahnyo gaduah alang — indak katuan digaduahkan. Ato hanyo kan sabuah — Mak Tuan handak bakarajo — mangawinkan dang anaknyo — dangan rajo nan di sanan — banamo Tuanku Imbang Jayo. Sabab Mak Tuan alah mandanga — Dang Tuanku alah tabuang — lah kanai panyakik buruak — lah dek tukak lah dek tekong — lah dek laso puru abu — lah dihururangi langau hijau — indak jadi diam di kampuang — lah bapondok di tapi aia — urang lah banci kasadonyo.”

Sananglah hati Bundo Kandung — bak baureh katang-katang — lah palak babaju pulo — bagai manyandang lukah tigo.

Mandanga nan bak kian — berang bangih Bundo Kandung — diampehkan kampia di tangan — balah duo kadam perak — pacahlah pulo lancang ameh — diampehkan tangan di pangadan — malenggang Istano Basa nantun — Anok aniang dalam Istano — sorangpun indak nan babunyi.

"Bala bana si Rajo Mudo — inyolah urang nan rajonyo — ayah-nyo mano manunjuaki — bundonyo mano maajai — adat di mano inyo buliah — mampasuamikan malu urang. Asiangkokoh garan bundonyo — indakkoh saibu dangan Denai — indakkoh sabapak dangan denai:

Palupuah batang sitako
Kapeh panji tumbuah di lubang
Satampuah sabahi nangko
Denai kanji Sungai Ngiang

Nan kan titah Bundo Kandung.

Lalu manyambah Cindua Mato, "Jikok itu titah Bundo — pikialah Bundo abih-abih — bicarokan buruak dangan baiak — usah di-bao hati bangih — urang pambangih hilang aka — urang pandareh gadang kanai — limbago Bundo urang tuo — adat tuo manahan ragam. Sabab baitu sambah sayo — bukanlah tingga di Mak Tuan — tingganyo pado Bundo juo! Ikolah dang lamonyo — urang digantuang tak batali — urang dipanggang tak barapi — baapo nyo urang manantikan.

Barwari Bundo Kandung -- hatilah nyalo-nyalo roman — usahkan padam batambah garang, "Bala bana si Rajo Mudo — inyo indak batanyo-tanyo — adat limbago rajo-rajo — indak buliah bacarai lari. Jikok inyo bajalan jauh — alun pulang dinanti juo. Adat limbago batunungan — jikok nagari bajaauahan — pabuek surek kirimkan — katokan handak gantiang putuih — handak mamintak biang tabuak. Jalang rajo jo panghulu — sagalo urang mamagang hukum. Bao ameh sakati limo — siriah balingka di carano — baitu bicaro mangko sudah. Satampuah sabahi nangko — barang tairih nak tadagiang — barang nan lapuak nak nyo sakah — nan bungkuak dimakan saruang. Namun inyo sakali nangko. Denai kanji Denai kalamai — itu nagari Sungai Ngiang — nak denai sungu jadi abu — nak denai panggang jadi baro — nak denai anjak batu sandi — nak denai titi tiang panjang — nak denai asak pasupandan. Nak kami batuka namo — inyo banamo Puti Tuo — denai banamo Rajo Mudo — agiahlah untuang sorang-sorang — nak tahu dipadeh lado. Jikok batuah Rajo Mudo -- taabu-taarang Sungai Bungo — nak di-hukumnyo Alam nangko," nan kan titahnyo Bundo Kandung.

Tadanga tingkah-maningkah — turun sakali Dang Tuanku — dari anjuang perak nantun — mandapekkan Bundo Kandung di surambi, "Ampun sayo Bundo Kandung — apo bicaro nan basakik —

labiah susahnyo Bundo Kanduang.”

Sunguik pulo Bundo Kanduang, ”Ikolah anak ndak bamalu – ikolah anak ’ndak basopan – indak tahu di ampek limo. Ikolah jinih gadang bicaro – makan kanyang tiduanyo lalok – alun tahu di kiro-kiro. Nan surang indak bahati – nan surang indak bajan-tuang; jantuang bak jantuang pisang karok – hati tasisik di palapah – lah tahu batanyo pulo.”

Mandanga Bundo bangih-bangih – galak baraliah Dang Tuanku – lalu manyambah inyo sanan, ”Ampun kami Bundo Kanduang – pikialah Bundo abih-abih – jan manyasa kamudian. Adok pikiran hati sayo – jikok dikacak tuhuak parang – badia banyak ka dicari – mansiu banyak ka dicari – kampuang paralu dipataguah – parik rantang bakuliliang. Sabagai pulo Bundo Kanduang – salaku sa-tampian iko – Bundo mangacak tuhuak parang – janlah Bundo sio-sio. Jikok lalok kamaliangan – jikok lupu katinggalan; bari tahu inyo dahulu – sadang Basa Ampek Balai – inyo nan tumbuah Bundo tanam – inyo nan gadang Bundo ambak – dalam Alam Minangkabau ko. Suruah japuik nyo dek Bundo – batuluak barandai Bundo Kanduang – pulangkan bicaro nangko – kapado Basa Ampek Balai.”

Lalu manitah Bundo Kanduang, ”Lorong mangacak tuhuak parang – samo ado denai pikiakan – indak denai takuik – indak denai ganta. Jikok hanyo akan balanjo – satampuah sabahi nangko – indak denai gamang sanan – jan ditunjuaki tantang nantun. Asiang bana anak urang ko – bak urang bapandia-pandia – sake-peang denai jan ditolong. Jikok indak pandai bakato – elok diam-diam sajo.”

Manyambah pulo Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kanduang – baitu luruih sambah sayo – jikok mangacak tuhuak parang – indak sadikik balanjonjo – ameh perak janlah kurang. Jikok indak ado Bundo manaruah – ka mano Bundo batenggang. Iko jinihnyo kalangkapan – dalam istano Bundo nangko – kok ke-peang hanyo sakepeang – kok kain hanyo sacabiak – kok kabau hanyo sajoli – ameh-perak hanyo samiang – janjang sawah hanyo sapiriang – itulah hanyo sambah sayo.”

Lalau manitah Bundo Kanduang, ”Dangakan juo dek kalian – asa mulonyo kito nangko – tatkaloo maso dahulu – Bundo tamagah tamusahua – tabahano ka mano-mano. Samaso Bundo leh kaciak – mulo-mulo bakain duo – diam di ateh anjuang sajo – indak buliah malihek urang – gilo manekaik-manarawang – kipeh

basabuang kiri-kanan. Indak lain karajo Bundo – gilo mambilang sidiak-midiak – supayo cadiak candokio – panambah arih bijak-sano.

Dek lamo-bakalamoan – mandanga garan Rajo Ruhum – balaia ka Pulau Ameh nangko – dibao kapa sabuah – sarek dangan muatannyo – dagangan batimbun-timbun – babagai macam indak tabilang. Lah sampai inyo ka mari – susahlah alam kasadonyo – sabulan lamonyo siko – taragak di Rajo nantun – lalu manyuruah mananyokan – handak sumando Bundo Kandung. Putuih bicaro maso nantun – sukolah ayah dangan bundo – sarato Basa Ampek Balai – rapek pulo isi alamko; batimbang tando di Labuhan – lalu bajanji tigo musim. Pulang kambali inyo ka Ruhum – tinggalah kapa saisinyo – sadikik indak luhak lambang.

Adolah tangah duo musim – tumbuah malang dari urang – mujua batulak pado kito – kapa tatando Rajo mati – dapek dek kito kasadonyo.

Sudah untuang takadia Allah – adoiah garan tigo musim – datanglah pulo Rajo Cino – mambao pelang saisinyo – babagai jinih muatannyo – kayonyo bukan alang-alang. Sarato sampai inyo ka mari – mamintak pulo rajo nantun – mangatokan handak sumando. Sukolah ayah dangan bundo – sarato Basa Ampek Balai, rapeklah alam kasadonyo – lalulah pulo batimbang tando – ditan-dokan pelang saisinyo – bajanji pulo duo musim – kumbali pulang io ka Cino. Bundo mambilang-bilang juo – adolah garan satu musim – untuang pun sudah maso nantun – lah malang tibo di urang – batulak mujua pado kito – pelang tatando Rajo mati – dapek dek kito kasadonyo. Datanglah pulo Rajo Aceh – mambao gurab saisinyo – babagai-bagai muatannyo. Lah sampai inyo ka mari – mamintak pulo Rajo nantun – mangatokan handak sumando – sukolah ayah dangan bundo – sarato Basa Ampek Balai – bajanji pulo tigo musim – ditando gurab saisinyo – kambali pulang inyo ka Aceh. Tibolah malang pado urang – batulak mujua pado kito – gurab tatando Rajo mati – dapek dek kito kasadonyo!”

Mandanga titah nan bak kian – lah manyambah Dang Tuanku, ”Salaku satampan iko – di mano dubalang ka dicari. Tatkalalo maso dahulu – nan tuo Mambang Dubalang – nan bungsu Parmato Alam – itu urang Bundo harok. Nan sakarang kini nangko – ka mano Bundo mencari bantu – hinggo mano hukum Bundo – hinggo mano ganggaman Bundo, sampai kamano galah Bundo, nan samo hilang nan samo timbua, nan mamegang adat jo limbago –

nan manuruik titah Bundo – nan satapak indak lalu – nan satapak indak suruik – nak sanang hati kami nangko!”

Mako manitah Bundo Kandung, ”Dangkan bana sungguah-sungguah – denai ajun Tambo Lamo – sabarih bapantang hilang – satitiak bapantang lupu. Dalam Alam Minangkabau ko -- nan denai pegang taguah-taguah – nan denai hitam denai putiahkan -- nan denai hilang denai timbukan – pusako Katumangguangan. Lorong sukunyo urang Piliang – hukum kito kasadonyo. Nagari Sungai Jambu – Pasak Kungkuang Koto Piliang – Singkarak Sainingbaka – Camin Taruih Koto Piliang – Tanjuang Balik Sulik-Aia – Cumati Koto Piliang – itu Bukik jo Batipuah – Harimau Koto Piliang – itu nagari Saruaso. Payuang Panji Koto Piliang – itu Talawi Padang Gantiang – Suluah Bendang Koto Piliang – Simawang Bukik Kandung -- padamaianan Koto Piliang.

Lorong Langgam Nan Tujuh nangko – dalam Luhak Tanah Data – lalu ka Luhak Lubuak Agam – sampai ka Ranah Limo Puluah – hukum kito itu sadonyo.

Tanjung Nan Ampek Lubuak Nan Tigo – Gajah Gadang Patah Gadiang – kok masuak Buyuang ka sanan – malenggang indak tapameh – kok tagak indak tasundak. Adok Parpatiah Nan Sabatang dangan baliau Katumangguangan – baragiah cincin sabantuak surang – tapi indak baragiah malu. Adapun Suku Koto Piliang dangan Bodi Caniago – adolah urang nan sarasam – sarato urang nan samalu – Tibo di karajo baiak bahimbauan – tibo di karajo buruak bahambauan.

Lorong pado sahilia nangko – io Kubuang Tigo Baleh – Gajah Tongga Koto Piliang; Alam Surambi Sungai Pagu – lalu ka Banda Nan Sapuluah – kok pai Buyuang ka sanan – malenggang indak tapameh – kok tagak indak tasundak.

Limbak nan daripado itu – sajak Rokan Pandalian – lalu ka Pintu Rayo Hilia – sampai ka Silangkandi Mudiak – ka Siluluak Punai Mati – hukum kito kasadonyo; jikok sampai maso-masonyo – mahanta ameh pado kito – ameh manah tungkub bubuang.

Adok nagari Sikalawi – itulah ranah denai barikan – io kapado Rajo Mudo – denai suruah diam di sanan. Kini nangko denai manyasa! Lorong kapado Imbang Jayo – dibari bakuku nak mancacak – ditimang di bahu nak ka kuduak – dibari kuek mahamehkan – buliah sajangka nak saheto – ikolah laku buatannyo – mambari malu badan Denai. Nan sakarang kini nangko – indak dituruiknyo undang-undang.

Lah Denai adoki kini nangko – jikok urang binguang dibasakan – indak tahu dicupak gantang – adat limbago jauh sakali – kato-nyo io lapuak lapak – indak menenggang hati urang – jadi binaso nagariko. Jikok urang musikin dibasakan – labiah tapandang inyo dek uang – adat-limbago dijuanyo – namonyo urang jolong kayo – jadi binaso nagariko. Denai pikiakan habih-habih – baಿಂದang batampi tareh – bak dadak tingga di nyiru – baanyak batariak atah – indaklah salah Imbang Jayo – salahnyo pado Rajo Mudo.”

Manjawab sanan Dang Tuanku, ”Jikok lah baitu titah Bundo – sanang malah hati kami – bak baureh katang-katang – lah palak babaju pulo – jadi jimaik tu dek kami.”

Kunun maso leh nantun – diguguah tabuah larangan – bunyi sapantun patuih tungga – samo jo taga di lautan – samo jo guruah turun hujan – bagaikan hancua dalam koto. Manyauik tabuah Pariangan – banamo Mambang Suleman – babunyi tabuah Sungai Tarab – banamo Guruah Dilangik – manjawab tabuah Saruaso – banamo Siawang Labiah – maningkah tabuah Sumaniak – banamo Singo Jarabai – mambaleh tabuah Padang Gantiang – banamo Sitakuak Siang – mambaleh lalu ka Batipuah – banamo Simabuak Berang – mandunduang tabuah Jumahaik – manyambia tabuah di hilia – manyauik tabuah di mudiak – sambia manyambia tabuah nan banyak – raso ka luluih bumi Allah.

Barwari Magek Pandapatan – diguguah Aguang Nan Sati – banamo Siganta Alam – sadang dek Bujang Ganggaman – dicatak canang pamanggia – banamo Sipaneh Miang – sadang pulo dek Lelo Manjo – dilapeh pulo malah badia – ampunyo Daulat Pagaruyuang.

Pado maso dewasa itu – alah bagarak Pagaruyuang – bahimpun aia Sungai Bungo – liuak-lambai tanam-tanaman – bahimpun rakyat kasadonyo – mandanga Lareh Nan Panjang – salareh Batang Bangkaweh – saedaran Gunuang Marapi – di dalam Alam Minangkabau ko – tagampa rakyai kasadonyo.

Ado sabanta duo banta – lah kalua Bandaharo – dalam nagari Sungai Tarab – rapek-papek kasadonyo; kalua pulo Tuan Kali – dalam nagari Padang Gantiang – rapek-papek kasadonyo; kalua pulo Tuan Indomo – dalam nagari Saruaso – rapek-papek kasadonyo; kalua pulo Tuan Makudum – dalam nagari dang Sumaniak – rapek-papek kasadonyo; kalua pulo Tuan Gadang – dalam nagari dang Batipuah – rapek-papek kasadonyo.

Cameh Basa Ampek Balai – bahayo apo nan katibo – apo tang-

guangan alam nangko — sampai koh garan bilangan dunia. Sajak Tuanku naiak nobaik — indaklah ado nan bak nangko. Salamo lambek nan bak kian — urang bajalan indak baranti — nan patah datang batungkek — nan buto datang bairik — indak tabilang hambo rakyai — bagai samuik manggunguang talua. Camehlah Basa Ampek Balai — Bandaharo nan labiah bana — sabab mamancang dang galanggang.

Barwari Datuak Bandaharo — dari jauh manjunjuang tangan — lah dakek inyo manyambah — disusun jari nan sapuluah — ditakuakan kapalo nan satu — urang banyak baitu pulo — badatang sambah Bandaharo, "Ampun Tuanku Sahi Alam — Nyao darah kaki tangan — Daulat saruan rakyai banyak — Mano titah kami junjuang — cameh sungguah badan kami. Adokoh musuh dari lauik — ataukoh musuh dari darek. Di mano ranjau nan lah lapuak — di mano rando buliah malu?"

Mandanga sambah nan bak kian — lalu manitah Bundo Kandung, "Mano Rangkayo Bandaharo — mano Basa Ampek Balai — bukanlah musuh dari darek — bukanlah musuh dari lauik — bukanlah rajo nan mandugang — bukanlah Manti lancang hukum — bukan tapian nan tarampa — bukan ranjau nan lah lapuak! Ato hanyo kan sabuah — nak tahu Basa Ampek Balai — lorong pado kami nangko — kami baduo badunsanak — dangan si Buyuang Rajo Mudo. Inyo gadang nak malendo — inyo cadiak nak maani-ayo — mamapek adat jo limbago — indak dituruiknyo undang-undang! Adokoh kito nan samalu — nan indak lakang dek paneh! Lorong pado badan denai — handak dililik dibulangkan — handak disabuang diujokan. Lorong balanjo pado denai — indak sampai ameh jo perak — abihkan istano nangko. Indak sadang istano nangko — abihkan Lareh Nan Panjang. Pado hiduik bacamin bangkai — elok mati bakalang tanah."

Mandanga titah nan bak kian — manyambah Basa Ampek Balai — Bandaharo Kapalo Sambah, "Ampun kami Bundo Kandung — mohon sasa'aik sakutiko — bamupakaik kami dahulu — sagalo anak-anak Bundo."

Kununlah Basa Ampek Balai — baurak selo maso nantun — turun ka bawah hanyo lai — pai ka Balai Pahukuman — dielo rundiangan jo mupakaik. Batanyo Rangkayo Bandaharo kapado Tuan Kalí Padang Gantiang, "Baapo iko dek kito — adok titah Bundo Kandung — barek nan bukan alang-alang — dijunjuang lun-

cuang kapalo — dipikua runtuh bahu — baaponyo kito manjawab-nyo! Bicaroko jan masak matahan — bahasia malah kito dahulu.”

Lah manjawab Tuan Kali, ”Apo ubahnyo bicaro tu, lorong dek kito Nan Ampek Balai — adok pikiran sayo surang — jikok untuang pambari Allah — barakaik kiramaik Dang Tuanku — namonyo anak Indo Jati — buliahlah inyo pikiran baiak — tabaliak hati Bundo Kandung — di sanan inyo bapegang.”

Bakato pulo Tuan Indomo, ”Lorong di kito Ampek Balai — buek arek karangan taguah — nan indak cando-mancandokan — nan satapak indak lalu — nan satapak indak suruik.”

Manggampali sanan Tuan Makudum, ”Itu kato sabananyo — barang ka mano Bundo suruah — kito tingkek kito sigai — io nagari Sungai Ngiang — bia dicubo agak sajamang — antaro lai hayat Bundo Kandung — Bundo maik kito pun kapan — barang nan bungkuak dimakan saruang.”

Manyambah Basa Ampek Balai — Bandaharo Kapalo Sambah, ”Ampun Tuanku Sahi Alam — itu titahnyo Bundo Kandung — mambari titah malah Tuanku.”

Alah manitah Dang Tuanku, ”Mano Rangkayo Bandaharo — parenai juo Bundo Kandung. Ado talinteh dalam hati — ado takalang pado lidah. Jikok baiak kito pakai — indak manjadi panjang pendek. Mari dek Basa Ampek Balai!”

Manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandung — ampun baribu kali ampun — nan di dalam hati kami — jikok bana dibao lalu — indak bana dibao suruik. Bundo baduo badunsanak — jauh indak hampia pun indak. Bundo Kandung sudahlah tuo — jikok Bundo hilang bak kini — lapa ka mano mintak nasi — auh ka mano mintak aia. Limbago anak laki-laki — inyo bajalan kian ka mari. Mak Tuan lai bupati — bakh manumpang tu dek kami — dangan si buyuang Cindua Mato.

Sabagai pulo Bundo Kandung — jikok birahi baminantu — manitah juo malah Bundo — kapado Basa Ampek Balai. Urang baapo nan tak sanan — barapo puti kami danga — barapo anak mulia-mulia.

Sabagai pulo Bundo Kandung — elok Mak Tuan diam di sanan — katonyo sadang badanga. Limbago anak Minangkabau — indak panah diam di rumah — gilo bajalan kian ka mari — mencari patah dangan pati — antah muluiknyo nan tadorong — jikok lai tahu Mak Tuan — bak raso buliah tapaliharo — tasabuik anak Minangkabau.

Jikok adok bicaro tu — indak mangapo itu Bundo — darah di

dado alah mangirap. Tapi pulo Bundo Kandung — jikok sungguah bak kato urang — manarimo Rajo Sungai Ngiang — tamusahua sampai ka mari — banamo Tuanku Imbang Jayo. Jikok untuang pambari Allah — salamaik pulang ka rumahnyo — dari timua sampai ka barat — io takluak dek Bundo Kandung — bukankoh mulia Bundo Juo — mulia Mak Tuan nan di sanan.

Dek kami indak baitu — balacan di karek duo — kabaiak bana Bundo Kandung. Jikok buliah pintak kami — jan Bundo susah juo — mancabiak baju di dado. Sabagai pulo Bundo Kandung — labiah mujua badan kito — angkuak-angkuahnyo pandapatan — manarimo urang sumando — Rajo usali di nagari — buliah balinduang di bawahnyo — buliah basanda di batangnyo — buliah baselo di ureknyo. Jikok cadiak tampek batanyo — jikok kayo tampek batenggang — jikok rajin disuruah-suruah — barani palawan musuh — baitu urang sumando. Labiah sanang hati nangko — bak taminum di aia rawang — bak dikicuah urang binguang — bak mananti urang dahulu.”

Mandanga sambah nan bak kian — alah tasanyum Bundo Kandung. Manyambah Basa Ampek Balai, ”Ampun kami di Tuanku — jikok anyo tantang itu — apo nan baiak di Tuanku — titahkan malah kami junjuang.”

Manitah pulo Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandung — jikok leh buliah pintak sayo — dangan Basa Ampek Balai — iko bunyinyo Bundo danga. Mak Tuan handak bakarajo — mangawinkan dang anaknyo — io si Upiak Puti Bungsu — dangan Rangkayo Imbang Jayo — apo nan baiak nan ka dibao. Jikok dapek bilalang sikua — sarato bareh nan sacupak — dangan siriah jan pinangnyo — tandonyo Bundo badunsanak. Lorong Bundo jo Mak Tuan — Baa nyo urang mahukumkan — cabiak-cabiak bulu ayam — cancang aia indak kaputuih — namun bana indak barubah.”

Mandanga sambah nan bak kian — sunguik sakali Bundo Kandung, ”Cadiak bana moh kironyo — pandai bana di baso-basi. Indak maniru manuladan — lah jatuah ditimpo janjang — kamatian mahanta nasi — batambah manjo Rajo Mudo — inyo salah disambah pulo.”

Sanan manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandung — sababnyo mako damikian — asiang Bundo lain urang — alun tahu Bundo malihek — Bundo lah tahu di ruponyo; alun ado Bundo mamakan — Bundo lah tahu di rasonyo; alun ado Bundo mambali — Bundo lah tahu di haragonyo. Bundo tamagah tamu-

sahua -- kabilangan ka mano-mano -- mambilang bintang di langik -- manyukek aia dalam lauik -- manggantang kasiak di pantai -- bakalam di ujuang kuku -- bakitab di tapak tangan. Jikok itu Bundo lakukan -- agak salisiah jo Mak Tuan -- janlah Bundo sio-sio. Mamintak sayo Bundo Kandung -- dangan Basa Ampek Balai -- bahati saba malah Bundo. Bundo Kandung umpamo taluak -- adaik taluak timbunan kapa -- adaik tuo manahan ragam." Manyambah pulo Bandaharo, "Ampun sayo Bundo Kandung -- itu bunyi titah Tuanku -- io bicaro sabananyo. Eloklah itu Bundo turuik -- labiah musuhua Bundo Kandung. Kiro-kiro di hati kami -- baitu juo nan didanga -- baitu juo nan dilihek -- limbago urang badunsanak -- jauh cinto mancintoi -- hampia jalang manjalang -- kok kurang tukuak manukuak -- sampik lapang-malapangi -- bukan ko mulia Bundo juo."

Kononlah maso leh nantun -- manitah malah Bundo Kandung, "Mano Rangkeyo Bandaharo -- karapatan Basa Ampek Balai -- malah baitu kan baiaknyo -- sananglah pulo hati denai. Nan sakarang kini nangko -- apo juo ka dicari -- nan batampan nan barupo -- jan tumbuah malu di kito."

Manyambah pulo Tuan Kadi, "Ampunlah kami Bundo Kandung -- pulang maklum pado Bundo." Lalu manitah Bundo Kandung, "Nak denai cari kabau saikua -- labiah gadang dari nan banyak -- itu nan patuik kito antakan."

Kununlah Dang Tuanku -- manyambah sambia tasanyum, "Io bana Bundo Kandung ko -- indak diagak dipikiakan -- disamakan sajo tapuang jo kapua. Bundo tamagah tamusahua -- itu jinih tampan kabau -- dibao ka dalam nagari urang; kabau apo nan tak sanan. Jikok diantakan masuak jamu -- kahinaan tibo di Bundo; disabuik urang Bundo Kandung -- diam di lauik masin tidak -- diam di banda tak maniru. Adat limbago batolongan -- sarato jo tampan jo ruponyo. Bukankoh lai si Binuang -- itulah pulo Bundo namokan -- gadang sadikik dari gajah -- kaciak sadikik dari lambu -- marajolelo di tengah padang -- inyo nan jinak-jinak alang -- satahun indak masuak kandang -- itu nan patuik Bundo antakan -- indaklah dapek hino di kito! Jikok sampai di Sikalawi -- disambuik Mak Tuan nan di sanan -- sampailah putiah hati Bundo."

Manyambah Makudum dari Sumaniak, "Ampun sayo Bundo Kandung -- itu bicaro sabananyo!"

Lalu manitah Bundo Kandung, "Jikok itu sambah karapatan -- labiah dari itu Denai cari."

Manitah pulo Dang Tuanku, "Mano Barakaik jo Baruliah — sarato jo si Tambahi — bajalan juo pagi-pagi — pai manjampuik si Binuang — sabalun dapek jan pulang."

Manyambah Bujang katigonyo, "Ampun kami di Tuanku — jikok salorong si Binuang — mudahlah itu manangkoknyo! Tigo batang sauah nan lakek — kami bao sampai ka mari."

Harilah malam hanyo lai. Duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang.

Manitah juo Bundo Kandung, "Mano Basa Ampek Balai — denai bamimpi malam tadi — rangkiang tujuh saja — tumbang-berai dihambuih topan — raso taganjak batu sandi — diguncang garak gampo rayo — raso mangirap patutuaran — tabang dihambuih halimbubu — raso tabang lapiak hilalang — hampuah aia Sungai Bungo — hanyuiklah buiah dari hulu. Mimpi sudah denai tabangun. Pikiakan dek Basa Ampek Balai — apokoh mimpi sabanya?"

Mandanga titah nan bak kian — pikialah Basa Ampek Balai. Dilihék surek surang-surang — indaklah dapek takwia mimpi — lalu manyambah Tuan Kadi, "Ampun sayo Bundo Kandung — indaklah dapek pado kami — tantang takwia mimpi nantun! Indak ta-tenggang tabicaro — dek kami Nan Ampek Balai — pulang maklum pado Bundo."

Lah manitah Bundo Kandung, "Mano juo ang Barakaik — japuik si Buyuang Kacinduan — japuik tabao kini juo."

Sarato datang Cindua Mato — sugiro inyo manjambah — lalu manitah Bundo Kandung — habihlah kato dikatokan. Manyambah pulo Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandung — ampun sayo di Tuanku — ampun dek Basa Ampek Balai! Lorong kapado mimpi Bundo — rangkiang tujuh saja — cepai-berai dihambuih topan — jamu banyak nan kadatang — masuak ka dalam nagariko — itulah tando alamaiknyo. Raso taranjak batu sandi — Bundo nan indak sanang diam — bahati mabuak siang-malam. Lapiak bilalang bak raso tabang — bahimpun sagalo rajo-rajo — mambao rakyai hulubalang — handak manyarang datang ka mari — itulah tando alamaiknyo. Ampuah tapian Sungai Bungo — labiah sudahnyo alam nanko — raso kiamaik Ampek Balai."

Lah manitah Bundo Kandung — manyuruah Barakaik jo Baruliah — batigo jo si Tambahi — pai bajalan kini juo — antaro hari alun tinggi. Lah bamohon katigonyo — bajalan lari-lari alang — ganti dahulu mandahului. Lapeh dari Labuah Nan Panjang — ma-

nampuah padang Panampuhan — lapeh pulo dari sanan — manampuah kampuang Medan Saba. Lapeh pulo dari sanan — manampuah padang panjamuaran; dek urang sadang manjamua — mahimbau sanan si Barakaik, "Mano kalian nan manjamua — bangkik dahulu jamua nangko — jikok tabao kabau dek kami — jan manjadi sio-sio — manjadi tanah di tampuahnyo."

Lapeh pulo dari sanan — manampuah padang Lakek Kanji — lapeh pulo dari sanan — manampuah padang Siranjani — sasayuik mato mamandang — itulah padang si Binuang. Bajalan juo katigonyo — ado sabanta duo banta — lah tibo garan di sanan — sadang di lambah Rimbo Bigai — di sanan bamban nan baduri — di sanan karabuik nan batareh — sabalah bukik si Kunang-Kunang — io panjariangan tu di sanan.

Alah basuo parik gadang — angkuah manurun hanyo lai — alah nampak kasan jajaknyo — lalu baranti katigonyo. Pucek-pucek candonyo muko — turun naiak darah di dado — sanan bakato si Barakaik, "Baapo pulo iko kawan — lambang-lambang candonyo tanah; baapo kini bicaro kito — iko jinih tampan tampaknyo — io satimbang dangan nyao — kahilang malah garan kito."

Sanan manjawab si Baruliah, "Iko kak Tuan lain bana — sadang kabau indak talawan konon kok malawan musuh. Bialah denai manangkoknyo — nak denai lakekkan sauah nan tigo."

Lalu manurun katigonyo — ganti dahulu-mandahului. Ado sabanta-duo banta — batamu pulo gisirannyo — cando luluak batimbun-timbun — sampai ka dahan kayu aro — sanan bakato si Baruliah, "Liheklah pulo iko, kawan — ikolah garan gisirannyo. Kok denai tahu nan bak nangko — anggan denai sato ka mari."

Kononlah si Tambahi — ditahan sauah katigonyo — gumanta candonyo tulang — lah sudah sauah ditahan — bajalan juo hanyo lai. Sampai karawang Rimbo Bigai — sanan randaman ula bidai — cando luluak babingkah-bingkah — sanan kubangan tanah merah — di bawah kayu madang jati — di sanan tumbuah batuang tungga — di sanan kalikih merah bungo — di sanan pimpiang samo tinggi — di kanan sumua bamantiko — di kiri talang nan basurek — di sanan ruponyo si Binuang — sadang bakubang-kubang juo — mamacah-macah riak panjang — maalun gunuang ka subarang — bak bunyi ombak di ateh karang.

Kununlah Barakaik jo Baruliah — sarato si Tambahi — satu tampak si Binuang — lalu basorak katigonyo. Lorong kapado si Binuang — mandanga bunyi sorak nantun — pai tagak ka tapi ku-

bangan — mancaliak inyo ka kanan — malengong inyo ka kida — sanan bakato si Barakaik, "Mano juolah Binuang — jan batangka-tangka diri — tampuahlah sauah nan tigo nantun."

Kononlah si Binuang — mandanga kato nan bak kian — dipaliharo bana pamandangan — lalu bakucak-kucak ikua — lah menggeleang-geleangkan tanduak — sarato mangoek-ngoek kaciak — mahelo suruik inyo mangaja — bakabuik candonyo tanah — runtuah-runtuah candonyo tabiang — alah bangkik tanah kuniang. Tumbuah buak si Binuang — alah tabang binatangnyo — labah basarang diparuiknyo — naniang tabuhan di ikuanyo — abih manggigik kasadonyo — bisonyo bukan alang-alang. Kununlah si Barakaik — alah bakacak-kacak lutuang — Baruliah mahambuang-hambuak diri. Tambah bak urang gilo mabuak. Si Barakaik luko matonyo — Si Baruliah luko kaniangnyo — lah manyuruak ka rumpun salak — si Tambahi mamacik rukam — maharang-harang sajo. Sanan mahimbau si Tambahi — mamakiak manggaruang panjang, "Mano kak Tuo, kak Tangah sayo — baapo iko untuang sayo — lah luko kabisoan pulo — mayang-mayang di ujuang jantuang — padiah-padiah di dalam hati — mato sagadang talua ayam.

Mandanga garuang nan bak kian bakato Barakaik jo si Baruliah — si Barakaik di ateh dadok — si Baruliah di rumpun salak, "Di kami talabiah sungguah — talingo abih tabuak-tabuak — lubang hiduang indak baliang — mato sakik bagai dipanggang. Tabangkan kami siagai — nak kami sugiro turun."

Kononlah si Tambahi — malompek inyo ka bawah — ditabang siagai disandakan — lalu turun si Barakaik — turun pulo si-Baruliah — bakato samo-samo diri, "Kok denai tahu nan bak nangko — indak denai gilo ka mari — indak paduli karabau ko! Rajo kito nan binguang sungguah — asiang urang nan sarumah — badan kito buliah panyakik; pado kito mati di siko — baiak kito babaliak pulang."

Pulanglah inyo katigonyo — lalu dituruik jalan lamo — tubuahlah samo mandi darah — adang-adang samo manangih — adang-adang samo tagalak — sabab mangana parasaian. Lah sarantang pajalanan — lah duo rantang pajalanan — kinalam basarang dakek — sampai di kampuang Medan Saba — lalulah inyo di halaman — bakato urang nan manjamua, "Jamua kami alah tabangkik — mano inyo kabau nantun — kamano pulo dilakukan — buek kami tahambek sajo."

Lalu bakato si Barakaik, "Janlah banyak kato-kato — bago ka-

lian indak malihek — iko jinihnyo untuang kami — lah kalua darah di hiduang — lah mahilia darah di kaki — dek takuik nyao ka hilang — dikaja kabau cilako nantun.”

Bajalan juo katigonyo — lah sampai di Kampuang Dalam — lah tibo tengah halaman — naiak istano hanyo lai — lalu manyambah katigonyo, ”Ampun kami Bundo Kandung — ampun kami di Tuanku — indaklah dapek si Binuang. Ikolah jinihnyo badan kami — dek sati nyao kahilang — sampailah mandi-mandi darah — indak sabuah ditanguangkan — lah lukso kabisoan pulo. Jikok datang panyakik lain — antah baapo kasudahannyo.”

Lalu manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandung — ”Baapo bicaro Bundo — siapa urang kakito suruah — ka manangkok si Binuang — lah disuruh si Barakaik — camiah manukuak bala sajo. Sajak samulo dikatokan — muluik tadorong-dorong sajo.”

Alah manitah Bundo Kandung, ”Mano Magek Pandapatan — cari si Buyuang Kacinduan inyo di kampuang Solok Dalam — di rumah Juara Medan Labiah — suruah pulang inyo dahulu — indak jadi batanguah-tanguah.”

Bamohon Magek Pandapatan — lalu bajalan hamyo lai — jalannyo lari-lari alang. Salamo lambek nan bak kian — sampailah Magek Pandapatan — di kampuang Juara Medan Labiah. Barwari Cindua Mato — tasirok darah di dado — lah tacampak buah catua — lalu batanyo inyo sanan, ”Mano Magek Pandapatan — baapo garan Bundo Kandung. Ataukoh gariang Dang Tuanku?”

Bakato Magek Pandapatan, ”Dangkan juo Tuan Kaciak — Tuan Tuo alah manitah — manyuruah japuik Tuan Kaciak — indak jadi batanguah-tanguah — baitu titah sayo bao.”

Turunlah Buyuang Cindua Mato — lalu bajalan kaduonyo. Salamo lambek nan bak kian — lah sampai di Kampuang Dalam — masuak sakali tengah halaman — naiak istano hanyo lai. Lah manyambah Cindua Mato, ”Ampun sayo Bundo Kandung — apokoh titah ka sayo junjuang — Ampun sayo di Tuanku — apokoh titah ka dijunjuang.”

Sugiro manitah Bundo Kandung, ”Mano Bujang anak denai — sebab Bapak disuruh japuik — lorong pado bicaroko — abihlah aka dangan budi — jan jadi masak matahan — siang rapek malam taganggang — pantangkan suruik di jalan. Kato denai alah tadorong — tadorong di tengah medan — apo tenggang bicaro bapak — lorong manangkok si Binuang — nak salamaik karajo nangko — jan

bak tulang dalam rangkuangan. Jikok nan lain dari bapak — indaklah ado nan ka depek.”

Lah manyambah Cindua Mato, ”Ampun sayo Bundo Kandung, ampun sayo di Tuanku! Jikok salorong tantang itu — apo guno-nyo badan nangko! Dari kaciak Bundo gadangkan — nyamuak saikua Bundo halau — sabab dek kasiah sayang Bundo. Namun lai hayaik si Buyuang ko — nak denai gunguang dibao tabang; antah kok tabang jadi awan — namun di bumi kucuik juo. Janlah susah Bundo Kandung — jikok ado pambari Allah — pagi-pagi sayo bajalan.”

Harilah patang hanyo lai — patang bajawek dangan sanjo — sanjo bajawek dangan malam — dipasang dama hanyo lai. Namun samalam-malam nantun — sakalok indak ditiduakan — gilo batun-juak-baajai — mencari buruak dangan baiak — Cindua Mato dangan Tuanku — batigo dangan Bundo Kandung. Duo kali ayam baku-kuak — cukuik katigo hari siang; sapanggalah matohari naiak — sanan manitah Bundo Kandung, ”Mano Kambang Bungo Cino — batanak manggulai malah kalian — anak denai ka bajalan — masuk hutan rimbo rayo — pai mencari si Binuang.”

Manjawab Kambang Bungo Cino, ”Ampun sayo Bundo Kandung — adok nasi alah tahedang — kok gulai alah tasaji.”

Lorong kapado Cindua Mato — lah sudah minun jo makan — dikunyah siriah sakapua — baka lah hasia kasadonyo — lah manitah Bundo Kandung, ”Bajalan malah anak kandung — antaro hari alun tinggi.”

Lah manjawab Cindua Mato, ”Ampun sayo Bundo Kandung — ampun sayo di Tuanku — mamintak Bundo pado Allah — wali nan ampek puluah ampek! Jikok batuah Bundo Kandung — jikok kiramaik Dang Tuanku — jikok sati nagariko — tabao juo si Binuang — jan jariah indak bajaso — jan malu Bundo Kandung. Ampun sayo Bundo Kandung — sayo bajalan hanyo lai.”

Lah manitah Bundo Kandung, ”Salamaik bapak pulang-pai — jan cacek maro malintang. Tabao juo si-Binuang.”

Bajalan malah Cindua Mato — manampuah jorong labuah nan panjang. Lapehlah pulo dari sanan — manampuah padang Sikadu-duak; lapehlah pulo dari sanan — manampuah padang Sikatutuih; lapehlah pulo dari sanan — manampuah padang si Ranjani — sasa-yuik mato mamandang — itulah padang si Binuang.

Lah sampai buyuang Cindua Mato — di lambah bukit Rimbo

Bigai – di sanan bamban nan baduri – di sanan manau malanteh bania – di sanan karabuik nan batareh – basuo bungkah gadang-gadang – angkuah manurun hanyo lai – lah bakasan dang jajak-nyo – lambang-lambang candonyo tanah – lah tasuo gisirannyo – cando luluak batimbun-timbun – sampai ka dahan kayu aro. Bajalan juo Cindua Mato – lah sampai ka tapi rawang – di sanan randaman ula bidai – di sanan parupuak kapalangai – di sanan pimpiang samo tinggi – di sanan tumbuah batuang tungga – alah di sanan si Binuang – di dalam kubangan tanah merah, mamacah-macah riak panjang.

Sadanglah Cindua Mato – lah tagak tapi kubangan – dipatagok kain di pinggang – diiek dangan kain cindai – disinsiangkan langan baju – disinsiangkan sarawa panjang – dipatagok deta di kapalo – lalu dimakan siriah sakapua. Mamandang inyo kiri-kanan – maningadah inyo ka langik – manakua inyo ka bumi – mambari salam kiri-kanan. Alah mamintak Cindua Mato – lalu bakato hanyo lai, "Mano ang Binuang – kalua juolah dahulu – nak kito babcang-bincang – io batuluak jan baran dai."

Lalulah tagak si Binuang – dipaliang-paliang pancaliakan – alah manyirah talingonyo – lah bakucak-kucak ikua – lah manggeleang-geleangkan tanduak – sarato mangoek-ngoe kaciak – mahela suruik inyo mangaja – sapantun garak gampo rayo. Bakabuik candonyo tanah – runtuah-runtuah dangan tabiang – lalu dipiriak Cindua Mato – raso ka sampai inyo malompek – bakilek di ujung tanduak – sanan bakato Cindua Mato, "Gilokoh garan ang Binuang – Handak bagurau jo basando!"

Mandanga kato nan bak kian – berang bangih si Binuang – lalu masuak jin parabo – dipiriak bana sungguah-sungguah – lah tabang binatangnyo – labah si coreng diparuiknyo – tabuan basarang di daguaknyo – karawai di dalam talingonyo – naniang bagayuik di pangka tanduak – pinyangek panuah di pangka tanduak – pinyangek panuah di dalam hiduang – habih batabangan kasadonyo.

Barwari Cindua Mato – diambiak deta di kapalo – lalu dikipeh kiri-kanan – sambia tasengeng galak sanyum, "Mano binatang biso-biso – kami bagurau samo kami – suruik angkau ka tampek lamo – tampan bamaro tu baiko."

Lorong inyo si Binuang – dipiriak bana sungguah-sungguah – malompek inyo ka kanan – mandorong inyo ka kiri – sanan bakato Cindua Mato, "Bala bana si Binuang ko – jan hati dipatu-

ruikan — sio-sio manjariang angin — taraso lai dapek indak.

Dibukak bungkusnan nan disandang — makan siriah Cindua Mato — lalu disambua si Binuang, "Diam buyuang adiak kanduang — badan jariah badaso indak — arang abih basi binaso." Lah ditapiak si Binuang — sunyilah pulo dalam rimbo — lalu bakato Cindua Mato, "Dangkanan juo lai Binuang — io sayo ka mari nangko — bukannya gagah kuaso sayo — sayo disuruah Bundo Kanduang — sarato titah Dang Tuanku — sarato Basa Ampek Balai — karano kito ka bajalan — io disuruh Tuan kito — pai ka ranah Sikalawi — ka nagari Sungai Ngiang — manjadi dagang hanyo lai."

Barwari si Binuang — lah manjilek-jilek tangan — lah manjingkek-jingkekan ikua — lah mangipeh-ngipehkan talingo — lalu cucua aia matonyo. Makan siriah Cindua Mato — disambua pulo si Binuang — lalu ditapaak tigo kali — inyo bajalan anyo lai, si Binuang mairiang di balakang. Tingga kubangan tanah merah — lah mandaki rimbo Bigai. Lapehlah pulo dari sanan — manampuah kampuang Medan Saba.

Kononlah urang dalam kampuang — sarato tampak Cindua Mato — tampaklah pulo si Binuang — bagaruangan bapakiakan — laki-laki parampuan — hiru-biru kasadonyo. Lah managua tupai janjang — lah mancareteh bunyi simpai — lalu bakato urang banyak, "Apo iko ondeh kawan — indak panah kito malihek — deh kabau sagadang nangko — abih takajuik paja-paja — didukuang anak dilarikan — kironyo bukan anak diri — anak batimbang indak tahu. Satangah lari ka pagu, satangah mamanjek tunggak — dek hati handak mamandang juo.

Lah ditampuah labuah nan panjang — sampai ka Jorong Kampuang Dalam. Lah tibo tengah halaman — dipauikken malah si Binuang — lalu naiak Cindua Mato, manitah sakali Bundo Kanduang, "Mano Buyuang Cindua Mato — ayam nan tangkek di galanggang — tunggang hilang barani mati — laikoh buliah nan dicari?"

Alah manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kanduang — ampun sayo di Tuanku. Lorong pado si Binuang — sayo pauikken di halaman — di kayu kamuniang Sati."

Sugiro turun Bundo Kanduang — mairiang Kambang Bandohari — sarato Kambang Bungo Cino — samo jo Cindai Nan Gurawan — Sicacau Baragu Hati — Angguang Gayo Jalan Basimpang — lalu manitah Bundo Kanduang, "Gadang panjang kironyo bapak — lah lamo kito indak basuo — ganoklah garan duo baleh musim! Lalu diminyaki si Binuang — sarato digusuak-digosoki — manitah juo

Bundo Kandung, "Jikok santonyo jua-bali -- bago satimbang dangan ameh -- indaklah suko Bundo Kandung. Ato kini kan sabuah -- io bapak ka bajalan -- baduo dangan si Gumarang -- batigo dangan Cindua Mato. Sabab baitu kato Denai -- muluik tadorong di tengah medan -- tidaklah buliah suruik lai -- kok suruik kito buliah malu."

Mandanga titah Bundo Kandung -- mangipehkan talingo si Bi-nuang. Manitah pulo Bundo Kandung -- io kapado Dang Tuanku, "Mano juo anak denai -- dang manitah malah Bapak -- suruah cari barang nan tidak -- langkokkan apo nan kurang -- antaro hari lai mudo."

Lalu manitah Dang Tuanku, "Manolah ang Barakaik -- bajalan juolah dahulu -- pai mencari limau puruik -- nan tumbuah di batu gadang -- nan bacamin mato aia -- io limau tujuh sarangkai -- nan madok matohari hiduik. Jikok tasuo damikian -- jan dipanjek-panjek sajo -- hantamkan batangnya tigo kali -- tahan angok ka dipanjek -- jan dikakok dangan jari -- gungguang jo gigi bao turun. Jikok ado urang batanyo -- jan bapak babunyi-bunyi. Jikok lah dapek limau nantun -- jan mamandang-mandang suruik -- bao juo lakeh pulang."

Lah bajalan si Barakaik -- jalannya bagageh-gageh -- kian lamo basarang dakek. Lah sampai si Barakaik -- sabalah mudiak Pariangan -- dipandang kiri jo kanan; barangkaik kiramaik Dang Tuanku -- alah tampak limau nantun -- lah katuju dalam hati -- dihantamkan juo malah batangnya -- lalu dipanjek limau nantun -- digungguang dibao turun. Bajalan juo inyo lai -- indak mamandang-mandang suruik -- hati nan suko-suko basa. Lah sampai di Kampuang Dalam -- sugiro masuk istano -- lalu manyambah hanyo lai, "Am-pun sayo di Tuanku -- ikolah inyo limau nantun. Lorong dek Dang Tuanku -- disambahkan kapado Bundo Kandung. Manitah pulo Dang Tuanku -- io kapado si Barakaik, "Mano ang Barakaik -- cari juo pinang tungga -- batang tungga buahnya tungga -- madok ka matohari hiduik -- basarang tabuahan di tandannya -- tumbuah di tabiang Sungai Bungo -- ureknyo sampai ka dalam aia -- labiah tinggi dari nan banyak -- baitu juo maambiaknyo!"

Bajalan juo si Barakaik -- barakaik kiramaik Dang Tuanku -- buliahlah pulo pinang nantun -- dibao pulang sabanta itu -- disambahkan kapado Dang Tuanku. Barang nan patuik ka dicari -- dapeklah itu kasadonyo.

Kononlah maso leh nantun -- dihasiakan sabuah pinggan putiah

— sabilah sakin malelo — ditariak kumayan putihah — dihasiakan pulo lado sulah — sugi landak tigo batang — sarato jarum tigo buah — nan patah-patah di tangan — diambiak dasun tujuh biji — sipadeh sarumpun kaciak — lidih karambia tujuh halai — ditariak lilin tujuh batang — sarato sabuah camin taruih — antaro hari alun kalam — hasia sadonyo di ateh anjuang.

Lah malam tapasang dama — salasai minum jo makan — lalu manitah Dang Tuanku, "Mano sagalo anak istano — nan samalam-malam nangko — jan bakato-kato garang — jan bacanda atau bagurau — kami nangko gadang karajo. Hanokhaniang dalam istano — ayam pun indak nan babunyi — kuciang pun indak nan mangeong — rantai pun indak nan badatiak.

Barwari Dang Tuanku — ditingkek malah tanggo anjuang — Kacinduan mairiang di balakang — lalu duduak kaduonyo — bagai si-ngo manyongsong lawan — lalu manitah Dang Tuanku, "Mano diak kanduang Kacinduan — ingek-ingek jago-jago! Mano Cindai Nan Gurawan — nyalokan juo parasapan."

Sadanglah Cindai Nan Gurawan — sugiro dipasang parasapan — lalu dibao ka ateh anjuang — alah dijawek Kacinduan — lalu dipasak pintu anjuang. Kununlah Dang Tuanku — dibaka kumayan putihah — lalu diasok limau nantun — diserakkan tapuang sitawa — ditabua dangan bareh kunyik — lidih karambia dicambuikan. Mamandang inyo ka langik — manakua inyo ka bumi — mambari salam kiri-kanan — dicucuakan pulo aia ambun — lalu dibukak camin taruih — disangai sakin malelo — lalu disaik limau nantun. Tigo buah limau disaik — tampan bakumpua tampuak limau — sudah bakumpua inyo bacarai — lenong babega dalam pinggan — alah babega inyo tanang — diam di tengah atok tungku. Disaik juo limau nantun — lalu dirameh dek Tuanku — sarato mamintak maso nantun — indak mamandang kiri-kanan — ama taruih bukan kapalang — buliah dibalah batu hitam — taruih ka langik tujuh pangkaik — taruih katujuh pitalo bumi.

Tuanku bamanuang maso itu — malihek laku garak limau. Alah maruok manggalagak — sudah babuah inyo bajantuang — sudah bajantuang inyo jaraniah. Sanan mangaluah Dang Tuanku — sudah mangaluah inyo tasanyum. Lah sudah marameh limau — lalu disimpan baiak-baiak — sanan manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Tuanku — baapo rupo panglihatan — agak maraso dalam hati — alun tantu buruak-baiaknyo."

Alah manitah Dang Tuanku, "Mano buyuang Kacinduan — lo-

rong pado garak limau – buruak ado baiak pun ado. Sabab bakumpua nyo bacarai – lenong babega dalam pinggan – io adiak ka bajalan – manampuah rantau tak bapulan – banamo padang Sianik – mancik sikua panggado banyak – kianaik handak maaniayo – banyao di ujuang kuku – bagantuang di rambuik salai – itulah tando alamaiknyo. Mangko limau damikian – diam di tengah atok tungku – sudah mauok manggalagak – sudah babuih inyo bajantuang – adolah adiak buliah tolong, datangnyo dari si Binuang – inyo bajalan di udaro – sagalo binatang biso-biso – itulah tando alamaiknyo.

Mangko limau itu damikian – sababnyo suci haniang janiah – siapa urang nan kianaik – takluak itu kasadonyo – bagai gurun bamunggu-munggu – datalah padang kasadonyo. Sabab bacarai inyo bakumpua – jikok adiak bajalan jauh – nyampangnyo urang baniaik buruak – itulah garak jo sipadeh; jikok tibo sambia di kanan – alamaik urang baiak-baiak; jikok tibo sambia di kiri – alamaik urang tak babangso – jikok tibo sambia di tengah – alamaik urang kabanyakan.

Sugi landak mangko dicari – panahan cuco karakato – sarato tuju parmayo – indaklah lalu pado kito. Gunonyo sipadeh lado susah – pambangkikkan buransang dunia – indak manaruah takuik ganta.

Gunonyo lidih dangan banang – jikok urang nak maaniayo – manaruah dangki jo kianaik – indaklah lalu pado kito. Gunonyo lilin tujuh batang – io adiak ka bajalan – barakaik kiramaik ni-niak-moyang – nan mahunyi rantau taluak nangko – nan mam-punyo Gunuang Marapi – barambun di Bukik si Guntang-Guntang – sarupo siang dangan malam – tarangnyo samo dipandangi. Sababnyo camin kito cari – namonyo adiak ka bajalan – jikok batamu buruak baiak – lihek malah nyato-nyato – nak Denai pandang nyato-nyato – nak tantu buruak-baiaknyo.

Sabagai pulo adiak kanduang – dangakan malah garak-baiak – mandi ipuah sahari-hari – indak luko dimakan basi. Urang mudo manampuah parang – alun aja bapantang mati; jan diganggam baro angek – dibasi janlah takuik – urang panakuik lakeh mati – urang pandingin mati hanyuik – urang pahibo jauh hati.

Ikolah limau tulak maro – io bahayo dunia nangko. Karano adiak ka bajalan umpamo manampuah paparangan – jan tahambek-tabuliantang – nak Denai bari kato rusia. Muko nan usah dipaliangkan – satapak bapantang suruik – pantangan anak laki-laki

— pantangan urang Tanjuang Bungo Ulak alainyo bicaro tu — jikok adiak buang balakang — dadak mananti di tampuruang — sangkak batuang tampek maharam — tampan manjadi induak ayam. Jikok takana hauih lapa — ambiak sacawan timbo abu — makan siriah karakok tanah — ambiaklah pinang kalapo tupai — haramkan nagari Pagaruyuang.”

Mandanga titah nan bak kian — lalu manyambah Cindua Mato, ”Ampun sayo di Tuanku — usah disabuik duo kali — itu pantangan si Buyuang ko! Di mano putuih bicaro ko — alun batamu buruak baiak! Lorong pikiran hati sayo — jikok inyo hambo Allah — indak labiah indak kurang — hanyo samo mati juo.”

Galak tasanyum Dang Tuanku — lalu manitah pulo sanan, ”Salamaik adiak bajalan — pikia-pikia di dalam hati — carilah tenggang jo bicaro — lorong si Upiak Puti Bungsu — lakukan bicaro samo sorang — katokan pulo buruak-baiaknyo. Jikok si Bungsu lai suko — denai manitah dari siko — handak batamu jo si Bungsu, Bundo Kandung sudahlah tuo — antah balaku parak siang — antah balaku parak sanjo. Nyampang Bundo hilang bak kini — indak lain mamarintahkan — kalangkapan istano Bundo Kandung — pinto dek Basa Ampek Balai — hitamlah urang saalamnyo — kalamlah Rajo Duo Selo — bagio lihia nan ka putuih. Malam samalam denai patigo, denai handak batamu juo — dangan si Upiak Puti Bungsu. Indak tabao jan pulang — surek mati sakali nangko — papakan bano sungguah-sungguah. Jikok indak inyo suko — Tuanku barangkek kan dirinyo — sampai bagarak alam nangko — gunuang tinggi manjadi randah. Mak Tuan juo nan ka susah. Sababnyo mako damikian — jikok dikacak tuhuak parang — dicari urang kabanaran — nan mamegang adat jo limbago — antah harimau nan manangkok — antah patuih nan manabuak — Mak Tuan samo kahilangan — dangan Rangkayo Imbang Jayo. Jikok untuang kito elok — kito taganggam di hulunyo; jikok indak ado baitu — malu sopan tibo di kito.

Sebagai pulo adiak kanduang — jikok si Bungsu indak suko — jan dikabia-kabia bana — samo suko mangko manjadi.”

Lah manyambah Cindua Mato, ”Ampun sayo di Tuanku — ado nan susah bicaro tu — adok pado Tuan Bungsu — jikok sungguah bak kato urang — namonyo urang dalam karajo. Bukan dek sabab takuik ganta — tapi malu dangan sopan. Limbago kito laki-laki — malu manampuah parampuan — dek urang sabanyak itu — manga-wamangipeh Puti Bungsu — namonyo jadi anak daro.”

Lalu manitah Dang Tuanku, "Usah itu dirusuahkan — mudah sungguh itu diak kandung! Jikok Adiak handak batamu — dangan si Upiak Puti Bungsu — lah sampai adiak di sanan — nantikan karajo putuih — jalang Mak Tuan jo Mintuo — salang barang di rumahnyo — alaik apo nan patuik. Jikoklah sampai ka tangan adiak mangko bajalan kian ka mari — cubolah mandok basambunyi — bia pueh urang mencari. Jikok adiak indak tampak — susahlah urang nan banyak itu. Jikok urang manampak adiak — cubolah buek bagilo-gilo. Jikok urang mambao pulang — usahlah itu dipadulikan — nantikan si Bungsu nak nyo datang. Batamu adiak dangan si Bungsu — iko jimaik suruah pakai — suruah simpan di dalam sanggua — io pitanggung halimunan — kaciak mandamiak bijo bayam — bumi jo langik di kanduangnyo. Janlah susah tantang itu — adiak indak denai lupokan! Satahun kito indak batamu — barakaik kiramaik niniak-muyang — satapak bapantang carai — tubuah adiak bajalan jauh — sumangaik adiak tingga di denai!"

Namun samalam-malam nantun — takalok indak ditiduakan; duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang — sanan manitah Bundo Kandung, "Mano Kambang Bandohari — tariaklah limau dangan kasai — si Buyuang handak balimau!"

Manjawab Kambang Bandohari, "Ampun sayo Bundo Kandung — sudahlah hasia kasadonyo."

Manitah pulo Bundo Kandung, "Mano Buyuang kaduonyo — io kalian ka bajalan — pai balimau malah dahulu — limau jo kasai alah moh hasia."

Bakato Kambang Bandohari, "Mano anak istanoko — kakok jabatan sorang-sorang. Canggai Malai Taraju Ameh — bao bungkus-an batarawang — bandingan bung ka aso-aso — bao dek kau lancang ameh. Indah-indah kayu di pulau — sambuik dek kau kain di pinggang! Bileh-bileh hujan di pantai — sambuik dek kau kain biduan. Sarasah Karikam Rumin — sambuik dek kau langgam dandan. Intan Korong Gumalo Siti — sambuik dek kau baju kunyang. Awan bacampua di udaro — bao dek kau tapuang sitawa. Sicakap Maurai Langkah — mamegang pakaian kaamasan. Lihek-lihek, pandang-pandang — jangan kalian lupu sanan — adok jabatan surang-surang!"

Manitah pulo Bundo Kandung, "Mano Buyuang kaduonyo — jan lalai di tapian; lorong pado sanda gurau — baiak kacikak jo kacindan — indak buliah denai dangakan."

Mandanga titah nan bak kian — alah tagak Dang Tuanku — tagak pulo Cindua Mato. Lorong si Kambang Bungo Cino — dibao malah limau nantun — balingka jo pucuak nyiua — baaleh dangan kain kuniang. Hari baiak sahari nantun — mandanciang tanun Sang Seto — tanun bagarak kan dirinyo. Lah mambangun dang Mangkuto — nan banamo kulah kamar — lah mancayo ameh jati — patah diliuik pandangangnyo — lah badiri kayu kamat — lah kambang campago biru; lah maringih si Gumarang — bakukuak biriang Sanggonani — mambaleh ayam Kinantan — lah mangirap lapiak hilalang — lalu turun Dang Tuanku. Turun sabuah anak tanggo — tiuangnyo pandai dendang rantau — turun sabuah anak tanggo — baruaknyo pandai bakucapi — turun sabuah anak tanggo — kakeknyo pandai bansi Cino — turun sabuah anak tanggo mandariang sarindik jantan — turun sabuah anak tanggo — basipupu balam tambago — lah mandanguik puyuah biriang — Tuanku sampai ka tanah — habih tunduak tanam-tanaman; taruih bajalan Dang Tuanku — lalu mairiang Cindua Mato — si Kambang mambao limau — bajalan pulo si Barakaik — mambao payuang sakaki — lalu manitah Dang Tuanku, "Mano Buyuang Kacinduan — sugiro pakai kain basahan — nak kito samo manyalam."

Basalin malah kaduonyo — barabuik tangan dayang-dayang — mamegang kain Dang Tuanku — sarato kain Kacinduan. Kununlah Dang Tuanku — dipegang kapalo Cindua Mato — dijatuhkan rambuik senteng kanan — dijatuhkan rambuik senteng kiri — ditikam pulo ampu kaki — dangan jarum patah di tangan. Dititiakkan pulo aia satitiak — ateh kapalo Cindua Mato; mamandang inyo ka langik — manakua inyo ka bumi — mambari salam kiri-kanan — diambiak aia langik-langik — lalu digigik ampu tangan — ditunduakan malah ampu kaki — lalu diambuih tigo kali. Lah sudah inyo balimau — turun ka aia hanyo lai — lalu manitah Dang Tuanku, "Mano juo lai ang Buyuang — mari kito samo manyalam — nak kito batimbang roman — nak di adiak rupo denai."

Barwari Dang Tuanku — dipegang tangan Cindua Mato — dibao manyalam hanyo lai. Ado sasaaik di dalam aia — lalu bangkik kaduonyo — lah samo gadang samo kaciak. Manyalam sakali lai — lah samo randah samo tinggi — sadikik indak balainan — roman pun samo-samo pulo.

Batimbang panau katiko nantun: di dado bintang tamurun — maragukan hati urang banyak — di kaniang bintang tujua — bandingan bintang puyuah lago — manggilokan urang nan banyak —

dirusuak bak rantai aguang — karangan bungo sigando biru — di pipi cacak manggilo — nan di ateh sarantang siang — indahnyo bukan alang-alang.

Bulu mato maningkek kaniang — pancaliakan sirauik jatuah — rambuik batikam indak jadi — kaniangnyo cincin taruahan — hi-duangnyo bak bungka jalo — di tengah ambun baalun — lihiannyo junjuangan bungo — giginyo sigando layua — jari bagai sugi landak — papek kuku sahari bulan — batihnyo bagai paruik padi — tumiknyo bagai talua buruang. Ruponyo baranggo-ranggo — romannyo balain-lain kariang-kariang balenggangan — manyamba bayang-bayang panau; bakumpua-kumpua pipik tabang — bacampua baua malah bondo — disangko padi nan lah masak — bakawan-kawan tabang punai — disangkonyo buah baringin — kironyo hayang-bayang panau; tabang kaluang sikua-sikua — disangkonyo buah durian — kironyo bayang-bayang panau — sangaik batuah Dang Tuanku.

Lah sudah Tuanku mandi — kalua dari dalam aia — manuruik juo Cindua Mato — diambiak kain sorang-sorang. Kononlah kambang nan banyak — bakato samo-samo diri — bunyi bisiak bada-suh-dasuih — cando lengong barapi-api — lalu dipandang Dang Tuanku — dipandang pulo Cindua Mato — bahati mabuak kasadonyo — lalu bakato sasamonyo, "Nan mano inyo Dang Tuanku — nan mano pulo Tuan Kaciak. Mari samo kito pandangi — janlah kito sio-sio."

Barwari dayang nan banyak — samo dilihek dipandangi — sajak dari ampu kaki — sampai lalu ka ujuang rambuik — sungguahlah inyo duo sarupo — satu pun indak ado balain — bakato si Kambang Bungo Cino, "Jikok salaku damikian — kito ka buliah malu juo — eloklah kito samo pulang — disambahkan kapado Bundo Kandung."

Kononlah maso leh nantun — bajalan dayang kasadonyo — hati nan angek-angek dingin; bajalan lari-lari alang — sampai taurai rambuik nan panjang — susah sungguah di dalam hati — alun dilihek alah dilihek; tingga Tuanku di tapian — baduo dangan Cindua Mato.

Lah sampai tengah halaman — kadangan urang nan banyak — lalu manjangual Bundo Kandung — takajuik sambia manitah. "Mano kalian nan pulang ko — mano Kambang Bungo Cino — sarato juo ang Barakaik — Si Buyuang di mano ditinggakan — mangapo pulang dahulu — siapa mairiang di balakang. Sajak kaciak

sampai gadang – denai tunjuak denai ajari – itu jabatan patang pagi – mangapo juo dilupokan.”

Mandanga titah nan bak kian – lalu manyambah si Barakaik, ”Ampun sayo Tuan Tuo – lorong dek kami nan banyak ko – sulik rasonyo mangatokan – ragulah kami tantang itu; nyao duo tubuahnyo satu – samo sarupo kaduonyo – Tuanku dangan Tuan Kaciak – saketek indak balainan.”

Tampak sunguik Bundo Kandung, ”Mano ang Barakaik – di mano inyo ditinggakan – suntiang pamenan itu dek denai – saruan Gudam Balai Janggo – parmato intan Bukik Gombak – mangkuto Ulak Tanjuang Bungo – nyao nagari Pagaruyuang! Biaso bana anak urang ko – maubah-ubah pandai denai. Indakkoh-juo kalian tahu – sakin pangidam maro denai! Mari kalian kasadonyo – denai tanam hiduik-hiduik – denai gantuang tinggi-tinggi – denai buang jauah-juah.”

Malihek sunguik Bundo Kandung – lalu manyambah Bandohari, ”Ampun sayo Tuan Tuo – ampuni paja-paja nan banyak ko! Kito nanti sasaik lai!” Indak lamo antaronyo – lah datang Dang Tuanku – baduo dangan Cindua Mato; indak inyo manampuah jalan – bapagangan tangan kaduonyo – samo taurai rambuik nan panjang – namonyo pulang balimau. Deta di sandang ateh bahu – suram cahayo matohari – hujan indak paneh pun indak.”

Lah manjanguah Bundo Kandung – lah tampak malah kaduonyo – samo gadang samo kaciak – samo tinggi samo randah – sarupo pulo kaduonyo. Kununlah Bundo Kandung – dilihe-lihek dipandangi – ditampan-tampan dirupoi – sikolah badan mangko mabuak, ”Mano juo ang Buyuang – Balam Tungga jajatan Bundo. Mano buyuang Cindua Mato – acang-acang dalam nagari!” Alah ragu Bundo Kandung – cabuahlah urang dalam istano – habih mangucap kasadonyo. Loronglah pulo Bundo Kandung – hilia-mudiak tengah istano – dari tapi inyo ka tengah – dari ujuang inyo ka pangka – batambah susah di dalam hati – bakato samo-samo diri, ”Malu baiak hino pun baiak – indak denai amuah nan bak nangko. Bak kahandak nagek nang ko – indak buliah basanang hati.”

Manyambah Kambang Bandohari, ”Ampun sayo Tuan Tuo – mangapo Bundo damikian – usahlah hati diparusuah – nak sala-maik karajo nangko – nantilah sasaat sakutiko.”

Sadanglah Kambang Bandohari – bakato ka Cindai Nan Gura-wan, ”Isi malah lancang ameh – aleh dangan kain kuniang – bu-

ekkan santapan kabasaran.”

Lorong Cindai Nan Gurawan — digunting siriah dibalah pinang — dimasukkan ka dalam lancang — disaraskan ka Kambang Bandohari. Bakato Kambang Bandohari, ”Mano sagalo nan di bawah — indaklah kalian danga — Tuan Tuo sudahlah sunguik.”

Naiaklah dayang kasadonyo — indaklah surang ado nan tingga — hanyo Tuanku di halaman — baduo dangan Cindua Mato. Turun malah Bundo Kandung — Bandohari mahiriang di balakang. Lah tibo garan di bawah — disambahkan siriah di lancang — disambuik dek Bundo Kandung — lalu manitah inyo sanan, ”Mano Buyuang kaduonyo — lah lamo pulang dari aia? Makanlah siriah di kalian.”

Indak babunyi kaduonyo. Manitah Bundo sakali lai, ”Mano Buyuang kaduonyo — ambiak malah siriah nangko — lah lamo pulang dari aia?” Ruponyo sanyum-sanyum alang — tapi indak nan babunyi. Malihek tampan damikian — alah sunguik Bundo Kandung, ”Bala bana anak urang ko — handak barajo-rajo diri. Denai bakato indak bajawab — indakkoh sabangso dangan denai.” Kononlah Bundo Kandung — ditinggakan lancang di halaman — lalu naiak ka ateh anjuang — manjanguah babelok suruik — lalu manitan hanyo lai, ”Mano kalian kaduonyo — lorong pado siriah nangko — bia diambiak atau indak — katokan kato sapatah. Denai malihek jombang urang.” Mandanga titah nan bak kian — lalu manitah Dang Tuanku, ”Mano buyuang Kacinduan — Bundo Kandung sudahlah sunguik — tampan bamaro tu baik.” Diambiak siriah dek Cindua Mato — sarato dikunyah inyo tagak — dibao lancang siriah nantun — disambahkan kapado Dang Tuanku.

Adok si Kambang Bandohari — disambahkan kapado Bundo Kandung — lah sanang di dalam hati. Kononlah Dang Tuanku — kaki basuah dek si Kambang — lalu naiak ka istano — naiaklah pulo Cindua Mato — lalu duduak kaduonyo. Kononlah maso leh nantun — dek nasi alah tahedang — lalu manitah Dang Tuanku, ”Mano Buyuang — adiak denai — basuah malah tangan adiak — nak kito sadaun makan.”

Manyambah sanan Cindua Mato, ”Ampun sayo di Tuanku — dahululah Tuanku santap — nak sayo tampuang aia basuah — manantikan rimah nan dijari.” Mandanga sambah nan bak kian — lalu manitah Dang Tuanku, ”Jan itu adiak sabuik — jauh tahibo dalam hati — jauh rasonyo paratian — batuka juo moh dek adiak — baruang juo bak durian — io adiak ka bajalan.”

”Ampun Daulaik sambah sayo — sababnyo mako damikian —

asiang suto lain banang — asiang ameh lain tambago.”

Sanan manitah Dang Tuanku, ”Jan disabuik tu diak kandung — nan sakarang kini nangko — jan bagantuang pado lahia — sarahkan diri kapado Allah. Tatkalo di rahim bundo sorang-sorang — rangkiang tujuh saja — barisi padi kasadonyo — tasundak lalu ka atok — mancik sikua indak luluih. Datanglah garak kamarau panjang — habih mati tanam-tanaman — padi di sawah baitu pulo — lapalah urang saalamnyo. Lorong kapado Bundo Kandung — sabiji padi indak kalua.”

Datanglah gariang Bundo Kandung — barang kahandak dikanakkan — hati harimau bapalangai — banamo harimau Campo — di ateh gunuang Nilo-Nali — sanan bungo Sari Mujari — sarangkai samundam panuah — di hilia gunuang Mahameru. Hati buayo dikandakkan — banamo Bingkatak Taduang — garang nan bukan alang-alang — diam di lubuak Nilo Kambang — dalamnyo satuka banang. Rapeklah Basa Ampek Balai — sarato urang saalamnyo — bajalan pai mencari. Barapo urang nan lah mati — nan dicari indak kunjuang depek.

Lalu manitah Bundo Kandung — kapado ayah kandung adiak — Majolelo Panjang Gombak — dibarikan Curiak si Mandang Giri — ka ganti kapan sidakahnyo. Dek lamo maso di jalan — dapeklah itu kasadonyo — dibao sugiro pulang — disambahkan kapado Bundo Kandung — sehatlah Bundo maso itu.

Bakandak pulo Bundo Kandung — buah kalapo nyiua gadiang — tinggi manyapu awan putiah. Jikok kutiko hari malam — malepai — inyo ka lauik; jikok kutiko hari siang — malepai inyo ka gunuang. Nago balingka di ureknyo — ula manyulampai di batangnyo — taduang bakotek di buahnyo — labah bagantuang di lidihnyo — tabuhan mandanguang kiri-kanan — mangawa-mangipeh nyiua gadiang. Banyaklah urang ditanyoi — sorang tak sanggup mangarajokan. Manitah pulo Bundo Kandung — kapado ayah kandung adiak — manvuruah mamanejek nyiua gadiang — dibarikan Curiak si Mandang Giri — kaganti kapan sidakahnyo. Dihantakan basamosamo — ka batang kalapo nyiua gadiang — pado pikiran urang banyak — mahantakan maik ka kubua. Lah sampai inyo di sanan — lalu dipinjek nyiua gadiang — sedang dek ayah kandung adiak. Anam hari inyo mamanejek — anam halai cindai nan habih; putuih-putuih jatuh ka tanah. Dek umua panjang ateh dunia — rasaki alun lai habih — sampai juo inyo di ateh. Sabab dek hauih kalaparan — lalu dibalah kalapo nantun — sarato diminum dimakannyo

— jatuh ka bawah duo kapiang — sakapiang dimakan kabau — itulah bundo si Binuang; sakapiang lai dimakan kudo — itulah bundo si Gumarang; isinyo dimakan ayam — itulah bundo si Kinantan — tingga sabuah kalapo nantun. Sadang di ateh nyiua gadiang — datang suaro mambisiakkan — ruponyo indak kalihatan — baitu bunyi katonyo. "Mano Salamaik Panjang Gombak — hamillah rajo parampuan — itulah mimpi sabananyo. Hamillah Kambang Bandohari — itu pun samo damikian. Indak lain indak bukan — dari awa sampai kini — barang mamakan nyiua gadiang — jikok malepai di titihnyo — tagak badiri di tandannyo. Sadang di ayah kanduang adiek — hari Kamih inyo mamanjek — hari Rabaa inyo turun — sukolah urang kasadonyo.

Lah tibo dalam istano — disuruah balah dek Bundo Kanduang. Habillah ruduih kasadonyo. Angkuah sunguik Bundo Kanduang — lalu diambiak kanjar pusako — ditaruah dalam Amban Puruak — tatkalolah manjajak nagariko — mulo-mulo di tanah darek — di ateh Gunuang Marapi — di bukit Siguntang Panjariangan. Lalu dibalah Bundo Kanduang — patah tigo kanjar nantun — kalapo balah hanyo lai. Duo kali diminum Bundo. Minum si Kambang Bandohari — lapehlah hauih kalaparan — kulik disimpan ditaruahkan — sabalah pindah kakulah kamar — sabalah pado tanun sang seto. Lorong pado kamar nantun — datang Mak Tuan nak mamintak — indak di barikan Bundo Kanduang; mangko inyo bajalan sorang — pai ka Tanjuang Sungai Ngiang.

Dangkalan malah adiak kanduang — kitolah urang nan sasipaik — kitolah urang nan saasa. Salaruik salamo nangko — nan di dalam hati denai — jikok adiak — hilang patang — denai hilang pagi-pagi; tubuah duo nyao satu — bana di mano katibonyo.

Mandanga titah nan bak kian — bakato Kambang Bendohari — kapado nak kanduang Cindua Mato, "Mano buyuang anak denai — jan disusuik-susuik juo — nak salamaik badan kito."

Barwari Bundo Kanduang — mandanga tingkah batingkah — lalu diambiak kendi ameh — dibasuah tangan Kacinduan. Datang Kambang Bandohari — diambiak kendi aso-aso — ditariak tangan Dang Tuanku — lalu dijunjuang diciumnyo — dibasuah pulo hanyo lai — lalu manitah Bundo Kanduang, "Makanlah Bapak samo-samo — nak dihadok Bundo Kanduang."

Lah sudah minum jo makan — makan siriah sakapua sorang — lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano juo ang Barakaik — sugiro ka Balai Parukunan — ganta tabuah gaga di bumi — palu gandang Mambang Suleman — tagakkan tombak janguik janggi — sandakan

parisai Kilek Sanjo — tagakkan tataran Saga Jantan.”

Lalu turun si Barakaik — diganta malah tabuah nantun — babunyi tabuah Sungai Tarab — banamo Guruah Di Langik — manjawab tabuah Saruas — banamo Siawang Labiah — maningkah tabuah Sumaniak — banamo Sipancaroba — mambaleh tabuah Padang Gantiang — banamo Sitakuik Sayang — maningkah tabuah di Batipuah — banamo Simabuak Berang — manyahuik tabuah di Mudiak — maningkah tabuah Jumahaik — mambaleh tabuah di hilia. Bakumpua Basa Ampek Balai — io ka dalam Pagaruyuang — urang baduyun indak putuih — sapantun anai-anai bubuih. Sanan manitah Bundo Kanduang, ”Mano Basa Ampek Balai — apo bicaro nan rapek ko — sudahlah hasia kasadonyo — kito maulapeh Cindua Mato — bia salamaik inyo di jalan.” Manyambah Rangkayo Bandaharo, ”Ampun kami Bundo Kanduang — mamin-tak kito samo-samo — salamaik barang karajonyo — janlah sakik ngalu paniang. Lorong pado untuang sayo — bagai gunuang inyo diharok — baiaik-bakaua dalam hati — nak nyo sampai ka rumah-nyo! Kok dapek nasi agak sasuok — diparahi santan di kuku — malang mujua tibo di kito. Iko kain ado sahalai — salapah ado sabuah — buatan si Upiak Lenggo Geni — nak dipakainyo kini-kini. Ikolah ameh lai satahia — kabaka inyo di jalan.”

Mandanga sambah nak bak kian — indak babunyi Bundo Kanduang — aia mato giriang-gumiriang. Disambuik salapah jo sapu tangan — dibarikan kapado Cindua Mato. Datanglah pulo Tuan Kali — mambarikan ameh satahia, datang pulo Tuan Makudum — mambarikan ameh satahia; datanglah pulo Tuan Indomo — mambarikan ameh satahia; datanglah pulo Tuan Gadang — mambarikan ameh satahia, ka baka-baka di jalan.

Turunlah Basa Ampek Balai — lalu duduak ka halaman — sarato urang nan banyak. Alah manitah Bundo Kanduang, ”Mano juo ang Barakaik japuik sugiro si Gumarang — lakekkan sakali pakaiannyo — bao ka dakek janjang nangko.” Kononlah si Barakaik — dijapuik malah si-Gumarang — alah tabao maso itu — babaju sakalat ainalbanat — lah takanak palano ameh — baturab dangan aso-aso — baranggo-ranggo dangan perak — batatah parmato kiri-kanan — buatan urang Banggali; tali kaki perak balapiah — amban paruak suto patani — amban ikua cindai biludu — basirek bajambua kuniang — bakasab rumin kiri-kanan — tatah kundi intan bakarang — basalo dangan aia ameh — bakilek barapi-api — buatan Sianok Koto Gadang — tali kakang bakando-kando — ikek pala-

ngai dari Siam -- gantonyo kanso balariak -- buatan Agam Balai Gurah.

Manitah juo Bundo Kandung, "Mano pulo ang Barakaik -- la-
kekkan pakaian si Binuang -- sikalaik ainalbanat; lampihkan pulo
kain kuniang -- muekkan siriah jo gagangnyo -- muekkan pinang jo
arainyo -- sarato gambia jo akanyo -- timbakau bakampia-kam-
pia."

Lah sudah hasia si Binuang -- dipancangkan alam jo marawa --
bak pisang masak saparak.

Barwari Dang Tuanku -- tagak mamegang Mandang Giri -- lalu
manitah pulo sanan, "Mano Buyuang Cindua Mato -- pakai malah
Mandang Giri ko -- mato sanyao jo ganjo erah -- pamua bacampua
dangan kurai -- kurai babaua panjuik putiah -- panjuik bapilin
sandirinyo -- ipuah satitiak dari langik -- biso nan indak katiruan.
Jikok tasintuah bayang-bayang -- indak buliah disentak duo -- ja-
jak ditikam mati juo; disaruangkan maharingih -- disentak mambi-
rungguik -- timbalan basi kursani -- mandanciang-danciang kandiri-
nyo.

Iko padang lai sabilah -- padang janawi mamutuih rantai -- kum-
pulan tanjuang laduang pandan -- colak lubuak banda Malako --
indak buliah ditantang musuh -- kanai kilek mati juo. Ikolah
rencong lai sabilah -- rencong batatah mandiingin -- ka ganti ka-
pan sidakahnya -- barang di mano tajelonyo -- anak dagang baja-
lan surang -- antahnya mati antahnya hiduik -- hauih ka mano
mintak aia -- lapa ka mano mintak nasi -- kaum indak dunsanak
indak."

Kononlah bujang Cindua Mato -- jatuh badarai aia mato -- di-
hapuih dangan sapu tangan -- manitah juo Dang Tuanku, "Sabagai
pulo adiak kanduang -- io adiak ke bajalan -- limbago urang jadi
dagang -- tanyokan rumah Siak Banda -- inyo nan bapak urang
dagang -- inyo mambao kapado rajo -- adat limbago urang dagang
-- tahu-tahu di untuang diri -- dibali mangko dimakan -- dimintak
mangko dibao. Jikok bakato ambiak bawah -- jikok mandi di hi-
lai-hilai -- jikok sairiang mangudian -- jikok manyambah pahe-
lok simpuah. Jikok makan basamo-samo -- jan mamacah-macah
nasi -- kudian sudah dari urang -- baitu urang badagang. Lain lu-
buak lain ikannyo -- lain padang lain bilalangnyo. Bajalan di ran-
tau urang -- jan pandang dipalia. Tapi jikok jalan indak batampu-
ah -- limbago indak baturuik -- kalang batang diubah urang --

dibaliak urang bak mamanggang — tapiak paruik hadokkan dado — cubo hilangkan ciok-ciok — patahankan nan bak unuih.”

Alah manitah Bundo Kandung, ”Mano buyuang Cindua Mato — bakain babaju malah buyuang — deta pakaian alah moh hasia.” Lalu mamakai Cindua Mato. Kain hitam bajunyo hitam detanyo hitam. Dilihek-lihek dipandangi — ditampan-tampan dirupoi — lalu manitah Bundo Kandung, ”Mano Kambang Bandohari — pai ka aia denai cako — lah takajuik lah tacangang — mangimpai-ngimpai di ateh kayu — maminum aia dalam bunga — hitam nan bukan alang-alang — io siamang janyo urang.”

Diluluih pakaian kasadonyo — lalu mamakai Cindua Mato — kain putiah Bajunyo putiah — detanyo putiah sakali. Dilihek-lihek ditampani — ditampan-tampan dirupoi — lalu manitah Bundo Kandung, ”Mano Kambang Bandohari — pai ka aia denai cako — takajuik tacangang tagak — badiri di ateh batu — tagaknyo manuang-manuang alang — io bangau janyo urang.”

Diluluih pakaian kasadonyo — diganti pulo jo nan lain — kain palangai baju palangai — detanyo palangai pulo. Kununlah Bundo Kandung — dilihek-lihek dipandangi — lalu manitah inyo sanan, ”Mano Cacau Baragu Hati — pai ka aia denai cako — takajuik denai tacangang — tagak inyo di tapi hutan — tagak bamanuang-manuang alang — io harimau janyo urang.”

Mandanga sindia nan bak kian — lalu manitah Dang Tuanku, ”Mano Bujang Kacinduan — apo gunonyo baju nantun — indak panah kito mambali — indak ka dapek tu diak kanduang. Jikok handak babaju juo — ambiaklah kain panyapu rimah — ambiakkan deta tapi kain — ikek pinggang jo tali ayam — itu nan lai pado kito.”

Mandanga titah Dang Tuanku — galak tasanyum Bundo Kandung — lalu manitah Bundo sanan, ”Mano juo lai ang Buyuang — iko pakaian kasadonyo. Lalu mamakai Cindua Mato: Sarawa panjang langkai dandam — jahiknyo caro Silahan — guntiang caro Minangkabau — bagandengan parmato nilam. Alah bakain Cindua Mato — bakain campua paradah — banamo kain sandusin. Lah babaju Cindua Mato — babaju adun-tamadun; rononyo kambing kuricau — turak turang biludu gandum — sibia batanti kiri-kanan. Lalu dikanakan ikek pinggang — dangan cindai panjang tujuh — baririk bajambua kuniang — buatan dari Tanah Basa — dijujuik urang baparuah — digantiah urang bainsang — ditanun anak gara-

gasi — dimuloi di dalam aia — disudahi di lidah api. Dikanakan deta palangi — bakilek baapi-api — baridiak pulo kiri-kanan — bapudiang di titik angin — umpamo Salatan jolong jadi. Namun takilek jumbai alai — takumpua urang kasadonyo — jikok tateleang deta nantun — talayuak urang nan banyak. Dipatuik pulo Mandang Giri — duo jo rencong tanam tabua — rencong batatah Mandiangin — sarato padang janawi — disandang bungkusan batarawang — tanunan Puti Lenggo Geni — lalu manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandung — io sayo ka bajalan — rilahkan jariah payah Bundo — Bundo lah susah siang malam."

Manyambah pulo Cindua Mato — kapado Kambang Bandohari, "Ampun sayo mandeh kanduang — sayo bajalan hanyo lai — rilahkan aia susu mandeh — sajak kaciak mandeh gadangkan — malam samalam mandeh patigo — rangik saikua mandeh halau."

"Ampunlah sayo di Tuanku — sayo bajalan hanyo lai. Ato hanyo akan sabuah — jikok sayo tadanga hilang — japuikkan malin agak saurang — pintokan doa salamaik."

Manyambah pulo Cindua Mato kapado Basa Ampek Balai, "Ampun sayo Tuan Datuak — sayo bajalan hanyo lai." Sadanglah Cindua Mato — disusun jari nan sapuluah — lalu manyambah inyo sanan — kapado sagalo adok adang. Malihek laku damikian — habih manangih kasadonyo.

Kununlah Bundo Kandung — maraok di ateh anjuang — dek manahan paratian. Lorong pulo Dang Tuanku — duduak tamanuang di pangadan — aia mato jatuah balinang. Sadang dek Basa Ampek Balai — samo manangih kasadonyo. Datuak Bandaharo nan labiah bana — dek tatuntuang kasiah sayang. Bagai maik rupo katurun — kalua sagalo anak-anak — sarato dayang jo panginang. Alah manjanguah Bundo Kandung, "Denai lapel, anak kanduang — antaro hari alun tinggi — rantau jauh ka dijalang — sawang nan indak pagantuangan."

Kununlah Bujang Cindua Mato — ditapiak malah si Gumarang — lalu ditingkek injah-injah — manitah pulo Bundo Kandung, "Mano buyuang Cindua Mato — gala Buyuang ka denai aliah — bagala Sutan Khairullah — nak tahu Lareh Nan Panjang — sarato urang saalamnyo."

Barwari Cindua Mato lalu digarih si Gumarang — lah diagak-diagiahkan — lah dirancah-dirancamkan — basidudu bada mudiak

— bunyi ganto bak batimang — sikudidi baluhari — bagai diayun didendangkan — si Binuang mairiang di balakang. Kununlah urang nan banyak — habih mangaluah kasadonyo.

Sadanglah Cindua Mato — dihiliakan labuah nan panjang; lah sarantang pajalanan — kian lamo basarang dakek — lah sampai inyo di sanan di kampuang Cati Bilang Pandai — urang nan himaik maradeso — bakain silihah-sumiliah. Lapehlah pulo dari sanan — manampuah Talawi Padang Gantiang — lapehlah pulo dari sanan — manampuah Barumbuang Koto Tujuh; lápehlah pulo dari sanan — manampuah Ranah Aia Angek — lapehlah pulo dari sanan — marantau panjang hanyo lai. Sanan bakato Cindua Mato, "Mano ang si Gumarang — mano pulo ang Binuang — kito marantau hanyo lai."

Salamo lambek nan bak kian — manampuah padang Kalamuntiang — lapeh pulo dari sanan — manampuah padang Sikatutuih; dihantikan malah si-Gumarang bakato sanan Cindua Mato, "Mano juo ang Binuang — tatkalomaso dahulu — di siko urang maambiak lapiak — iolah lapiak kabasaran — nan di Ulak Tanjuang Bungo."

Bajalan juo Cindua Mato — manampuah rimbo Puluik-Puluik — dinantikan malah si Gumarang — bakato sanan Cindua Mato, "Mano juo ang Binuang — tatkalomaso dahulu — di siko diambiak tabuah nantun — io tabuah puluik-puluik," Lapehlah pulo dari sanan — manampuah rimbo Lundang-Landia — sanan aka nan rimbun banyak — bapilin banyak nan baurai. Dihantikan malah si Gumarang — lalu bakato Cindua Mato, "Mano pulo ang Binuang — tatkalomaso dahulu — di siko diambiak urang — io paran aka lundang — paran Balai Pariangan."

Lapeh pulo dari sanan — manampuah rimbo Sigulanta — banamo Rimbo Piatu — di sanan baruak gadang-gadang — banyak basarang hantu bigai — indak panah ditampuah urang. Dihantikan pulo si Gumarang — sanan bakato Cindua Mato, "Mano pulo ang Binuang — tatkalomaso dahulu — di siko pulo diambiak urang — io gandang saliguri — nan banamo Gaga Di Bumi." Lapehlah pulo dari sanan — kini manampuah rimbo hano — tibo mandiruih hujan paneh — lah badantuang guruah tuhua — pacahlah kutu di kapalo — dihantikan pulo si Gumarang — lalu bakato Cindua Mato, "Mano pulo ang Binuang — tatkalomaso dahulu — di siko diambiak urang — io tataran saga jantan — nan di Ulak Tanjuang Bungo."

Lapehlah pulo dari sanan — manampuah rimbo-balantaro — bunyi babi bapakiakan — bunyi harimau badanguihan — bakumpua badak sadang tidua. Dinantikan malah si Gumarang — bakato sanan Cindua Mato, "Mano pulo ang Binuang — tatkalo maso dahulu — di siko diambiak urang — iolah tunggak tareh jilatang — tiang Balai Pariangan."

Sadanglah Cindua Mato — dimakan siriah sakapua — lalu bajalan hanyo lai; ka mano langkah si Gumarang kian langkah si-Binuang. Mandaki bukit Mandiingin — sapueh-pueh inyo mandaki — lalu manurun anyo lai — di mano panek sanan baranti; hauih ka mano mintak aia — lapa ka mano mintak nasi."

Salamo lambek nan bak kian — sampai pulo ka puncak bukit — tinggi nan bukan alang-alang — lalu baranti Cindua Mato — sambia mamandang ka nagari — barambun rupo kalihatan — tampaklah Alam Minangkabau — bakabuik Ranah Ampek Balai — baasok cando Tanjuang Bungo — lalu manangih Cindua Mato — dikunyah siriah sakapua — mangko bakato inyo sanan, "Mano pulo ang Binuang — bajalan juolah dahulu — barang nan samak nak ditampuah."

Lah dahulu si Binuang — taban-taban candonyo kayu — putuih-putuih candonyo manau — lalu manuruik si Gumarang. Sapueh inyo manurun — sampailah inyo di bawah — ado sarantang pajalanan — sampailah inyo di sanan — titian jungkak-jungkekan — titian bayua bakubak — licin nan bukan alang-alang — dititih malangkang kaniang — dipijak malompek kuduak — galak sanyum Cindua Mato — mamandang pado si Binuang.

Barwari si Binuang — lah diharu aia nantun — patah-patah cando titian — runtuah-runtuah candonyo tabiang — lalulah sampai ka subarang — malompek sanan si Gumarang — sampailah inyo di subarang. Bajalan juo hanyo lai — manampuah Guguak Batu Alang — cando tanahnyo merah kuniang — sabatang kayu indak sanan — kalam jo rasam campua bawo — tatkalo maso dahulu — samunsaka tu di sanan. Lah mandaki Cindua Mato — manurun pulo anyo lai — sampai ka Tabiang Sungai Dareh — aianyo merah-merah alang — sanan baranti Cindua Mato — diambiak aia pambasuah muko; lah minum si Gumarang — minum pulo si Binuang. Sadang kapado Cindua Mato — dikunyah siriah sakapua — taruih bajalan anyo lai — dituruikan jalan mandaki — io ka Bukit Tambun Tulang. Aloh sarantang pajalanan — lalu baranti si Gumarang lalu bakato Cindua Mato, "Mano juo ang Binuang — dangakan

bana joh Gumarang -- Garak raso alah tibo -- ingek-ingek, jago-jago." Mamandang inyo ka kiri -- tampak tangkurak kapalo kariang. Kununlah Cindua Mato -- turunlah inyo ateh kudo -- dihampii tangkurak dakek-dakek -- dikunyah pinang jambu pama-lan -- lalu disambua tangkurak nantun -- manyambah tangkurak maso nantun, "Ampun sayo Tuan Bujang -- usah ditampuah jalan nangko -- amuah jo enggak mati juo -- sabab ulahnyo urang manyamun. Ikolah laku untuang sayo -- bukan samun utang nagari -- bukan samun dandam kasumaik -- bukan samun ameh jo perak -- indak basisiah indak bahinggo -- indak ado pandang-mamandang; imam lalu imam mati -- katik lalu katik mati. Bukan sapuluah duo puluah -- urang pilihan kasadonyo -- manahan sapik dangan gun-tiang -- manahan gudam garagaji. Nan surang namo tuonyo -- oi Datuak Gampo Cino -- lambiang salaweh daun birah -- padang salaweh daun pisang -- tataran sabatang anau -- bapantang di-makan basi -- batangkek basi ampek sagi -- manggauik dangan garagaji -- namun salamo inyo hiduik -- bapantang makan baku-hah. Nan surang namo tuonyo -- io Datuak Randang Kacang -- bunyi katonyo tak mambatih -- indak tantu ado buahnyo. Nan surang namo tuonyo -- io Datuak Karak Kasiang -- nan babaju balang buruak -- nan batuduang rarak bingkai -- nan batungkek patah pacik. Nan surang namo tuonyo -- io Mancik Palajang Atah -- suoknyo bukan alang-alang -- balabo di paruik sajo -- sadang lalok urang nan tidua -- sanan inyo minum makan. Nan surang namo tuonyo -- iolah Rabuang Katimbunan -- paruik gadang makan-nyo banyak -- pamintak bukan kapalang -- asa paruik ka baisi. Unggun Hitam Tateh Jilatang -- rambuik karuik matonyo merah -- muncuang busuak katiak amih. Nan surang namo tuonyo -- io Datuak Salah Cangkuang -- tinggi duduak dari tagak -- larinyo bukan alang-alang -- muncuang panjang lidah taulai. Nan surang namo tuonyo -- io Datuak Singar Lancang -- suaronyo sapantun guruah -- bagai ditumbuak patuih tungga -- indak panah bakato baiak. Nan surang namo tuonyo -- iolah Datuak Ampiang Basi -- lai bagak gilo-giloan -- gadang panjang putaran angin -- hiduang gadang bibia tajungkek. Nan surang namo tuonyo -- iolah Datuak Biawak Kasek -- cando jangeknyo bak cubadak -- cando ureknyo silang hiliran; jikok ado paragiahannyo -- indak tingga sakapiang bangkai -- panyagan bukan alang-alang -- kabancian urang nan banyak."

Kononlah Bujang Cindua Mato -- ado sabanta inyo bamanuang

— lalu dikunyah siriah sakapua — maningadah inyo ka langik — manakua inyo ka bumi — mambari salam kiri kanan — disusun jari nan sapuluah — madok ka Pagaruyuang — lalu manyambah inyo sanan, "Ampun sayo Bundo Kanduang — bundo Kanduang kaduonyo — ampun baribu kali ampun. Jikok sungguah Dang Tuanku — asa anak Indo Jati — urang badiri kandirinyo — lagi kiramaik hiduik-hiduik — ikolah laku untuang sayo — sasak bicaro bukan kapalang — raso indak buliah batenggang — mintakan doa pada Allah — nak salamaik badan sayo — nak lapeh di jalan nangko — jan cacek maro malintang."

Galak sanyum Dang Tuanku — sedang di ateh anjuang perak — lalu manyambah inyo sanan, "Ampun sayo Bundo Kanduang — nan sakarang kini nangko — agak basakik inyo si Buyuang." Mandanga sambah nan bak kian — lalu manangih Bundo Kanduang — bakaulah niaik dalam hati. Lorong kapado Cindua Mato — ditapiak-tapiak si Gumarang — digusuak-gusuak si-Binuang, "Mano Buyuang kaduonyo — ingek-ingek, jago-jago! Lah asiang kucindan sapik — lah lain geleng panokok."

Lah basigap Cindua Mato — dialiahkan si Mandang Giri — lah dilapehkan katuak padang — lah bajalan si Gumarang — manuruik di balakang si Binuang. Ado sarantang pajalanan — lah sampai di puncak bukit — tanahnya data bak ditampo — dihantikan malah si Gumarang — mangunyah sakapual lai — bajalan pulo hanyo lai. Ado sabanta sakutiko — lah tacangang Cindua Mato — bunyi hantu badanguih-danguih — nan maraung nan mamakiak — nan madauh nan mahimbau — di dalam rimbo rayo nantun.

Lapehlah pulo dari sanan — lah tabaun busuak hanyia — lah bahuruang langau hijau — mamandang inyo ka kiri — batimbun candonyo tulang — bahimpikan candonyo bangkai — bagolekan cando kapalo.

Kononlah Cindua Mato — dikunyah pinang pamalan — bahimpikan candonyo bangkai — bagolekan cando kapalo.

Kononlah Cindua Mato — dikunyah pinang pamalan — nan di-barikan Dang Tuanku, lalu baama maso itu — io cuco karakato — jo pitanggung halimunan — sarato pitunduak dan pilayah — dangan piganta jo pigariang. Lah bangkik burangsang dunia — indak manaruah takuik ganta; lalu bajalan Cindua Mato — lah baragam si Gumarang — adang-adang garatiah lunak — adang-adang galoro panjang — lah manduo-duo katak.

Barwari urang panyamun — tacangang nan tuonyo — lah bakato

Lah malompek Baruak Pajaguang – dipanjek kayu gadang nantun – dilalai sampai ka pucuaknyo. Dilengong-lengong ditinjau – dipandang kiri jo kanan – alah tampak si Gumarang – tampak pulo si Binuang – lah sirah-sirah sajo – bak pisang masak saparak. Tampaklah pulo Cindua Mato – lalu galak Baruak Pajaguang; dek suko di dalam hati – turun inyo bagageh-gageh – tapagangkan rantiang kayu mati – tajatuan baguliang-guliang – cando paluahnyo kuniang-kuniang – cando angoknyo gadang kaciak.

Datanglah kawan suok-kida – lalu dikipeh diurehi – lah tahu mamandang kawan – lalu batanyo rakanannyo, "Mano Baruak Pajaguang – baapo jinih tampaknyo – nan ditinjau-tinjau nantun." "Manjawab Baruak Pajaguang, "Iko urang asiang bana – indak bana ibo di urang – bago awak hampia mati – nanti sabanta kaciak lai nak lapang dahulu angok sayo."

Batanyo rakan sorong lai, "Mano Baruak Pajaguang – baapo jinih tampaknyo – nan ditinjau-tinjau nantun?" Manyahuik Baruak Pajaguang, "Iko urang nyinyia bana – iko jinih untuang sayo – balumua-lumua cando darah – badariak-dariak raso tulang – angek-angek di dalam dado – sampai awak muntah darah. Dek sati nyao ka hilang – nanti sabanta kaciak lai nak sayo minum dahulu."

Batanyo kawan nan sorang lai, "Mano Baruak Pajaguang – baapo jinih tampaknyo – nan ditinjau-tinjau nantun?" Lah bangih inyo sanan, "Anok-anok juolah kawan – iko bak bunyi ganto kudo – lai kito ka buliah untuang – langkah baiak sahariko – indak tahambek tabulintang."

Lalu bakokoh urang panyamun – mahambiak pakakeh surang-surang – alah dakek maso nantun – sanan bakato nan tuonyo, "Mano Baruak Pajaguang – mangapo mangko lalai juo – bak urang indak paduli – indak tahu di labo datang – lakehlah panjek ka ateh kayu."

Baruak Panjaguang, "Jan batanyo-tanyo juo – jikok urang lai bahati – ikolah jinih tinggi jatuah – babilang dahan dek talantuang. Liheklah pulo kareh tanah – kasiak bacampua dangan napa. Hati sayo nan sakik bana – antahlah hancua iko kini – angek-angek di dalam dado – anyia-anyia raso salero – inyo gilo batanyo juo. Nanti sabanta kaciak lai – nak pandai dulu sayo duduak."

Batanyo Datuak Singar Lonang, "Mano Baruak Pajaguang –

baapo jinih tampannyo -- nan ditinjau-tinjau nantun.”

Manjawa Baruak Pajaguang, ”Di siko mangko kito kayo, indak kayo-kayo lai! Lapehlah utang bakaciak-kaciak -- anduaklah banyak kiri-kanan. Tapi sabuah pinta sayo -- di sayo agak labiahkan -- sabab sayo nan susah bana -- hampia satimbang dangan nyao -- batang lihia alah takilik. Baapo mangko lalai juo -- lah dakek inyo ka mari.”

Barwari urang manyamun -- lah basiap kasadonyo -- mamegang sinjato sorang-sorang. Kian lamo basarang dakek -- lah sampai inyo di sanan -- bakato Datuak Gampo Cino -- mahariak sarato jo berangnyo, ”Mano urang nan bakudo -- baranti dulu sakutiko -- nak kito babincang-bincang.” Lah baranti Cindua Mato -- lah tagak si Gumarang -- tagak pulo si Binuang. Makan siriah Cindua Mato -- sambia mangunyah sanyum juo -- lalu bakato inyo sanan, ”Mano Datuak urang di siko -- jikok apo-apo kahandak -- agak bangek malah katokan -- io sayo handak lalu -- rantau jauh ka di jalang -- sawang nan indak pagantuangan. Handak ka Tanjuang Sungai Ngiang -- bajua kabau jo kudoko -- tadanga galanggang sadang rami. Kaba barito janyo urang -- nagari sangaik batuah -- saudaga banyak kayo-kayo -- rajo adia bukan kapalang.”

Sadanglah urang manyamun -- berang bangih katiko nantun, ”Jan banyak-banyak kato -- tinggakan kabau jo kudoko -- luluih pakaian kasadonyo -- uluakan tangan nak dikabek -- baitu juo salamoko.”

Kununlah maso leh nantun -- dalam Ulak Tanjuang Bungo -- dalam istano basa nantun -- lah mamandang Dang Tuanku -- lalu manyambah inyo sanan, ”Ampun sayo Bundo Kandung -- agak basakik inyo si Buyuang -- batuluak barandai inyo kini. Si Buyuang umpamo bulan -- urang banyak umpamo bintang.”

Mandanga titah nan bak kian -- susahlah hati Bundo Kandung, ”Apo tenggang bicaro kito -- adok kapado anak denai?” Sanan manitah Dang Tuanku, ”Jikok inyo nan surang tu -- indaklah Bundo danga-danga -- indak dandang karam di lauik -- antah kok lapuak di kalangan! Urang mudo manampuah parang -- alun aja bapantang mati.”

Kononlah Cindua Mato -- bakato inyo maso itu, ”Mano Datuak urang di siko -- siasaik apo itu namonyo -- tantu-tantu mato dakuwa. Jikok indak jadi lalu di siko -- mak sayo babaliak pulang.”

Bakato surang panyamun, ”Jan banyak-banyak kato -- denai

balah kapalo tu!" Manyahuik pulo Cindua Mato, "Bala bana anak urang ko — adaik apo itu namonyo — bak urang indak baraka — bakato bago urang gilo. Baapo kudo ditinggakan — baapo kabau ditinggakan! Jikok mambali indak dijua — jikok mamintak indak dibari. Salaku satampian iko — angkuah-angkuahnyo nak maani-ayo — bak laku urang manyamun."

Mahariak Datuak Gampo Cino, "Cadiak bana moh kironyo — indak mandanga kato urang. Sasakkan basamo-samo." Kununlah Datuak Ampiang Basi — tagak dakek si Gumarang — bakato jo hati arok, "Bia njek denai kudo nangko!" Bakato Datuak Singar Lancang, "Agak batuka sakali ko! Dapek di Datuak nak di Datuak dapek di sayo nak di sayo."

Bakato Datuak Randang Kacang, "Mano Datuak nan banyak ko — baiak tantukan kini-kini — sabalun kito baragiah — jan salisiah kamudian."

Mandanga kato nan bak kian — habih kalua kasadonyo — mamegang sinjato sorang-sorang — mambao kapak jo baliuang — mambao gudam garagaji — mambao padang jo kalewang — mambao lambiang jo saligi — samo mangapuang Cindua Mato. Ka tengah Datuak Gampo Cino, "Mano kalian nan banyak ko — usah itu dimabuakkan — pulang dulu pado denai. Patuik banyak dibanyakan — patuik saketek disaketekkan. Lorong kabau jo kudo ko — kito jua basamo-samo — kok indak nak kito bunuah — nak buliah saricih surang. Urang ko kito sambahkan — kapado Rangkayo Imbang Jayo. Langkah baiak sahari ko — lah buliah durian runtuh."

Bakato Datuak Karak Kasiang, "Mujua kito sakali nangko — lapehlah utang bakaciak-kaciak — tapi di sayo agak labiahkan." Habih basorak urang panyamun, bagaikan luluih bukit nantun.

Barwari Cindua Mato — malihek galagaik damikian — hatinyo nyalo-nyalo roman — lalu bakato inyo sanan, "Mano kalian nan banyak ko — pikiakan bana habih-habih — jan manyasa kamudian. Jikok lai io io bana — nak bapasiah-pasiah langkah — nak tabuang paluah buruak."

Kononlah buyuang Cindua Mato — sarato tagak inyo malompek — ka ateh kapalo urang manyamun — lah diguntiang kapalonyo. Tajun pulo inyo ka bawah — dibantun padang janawi. Lorong Datuak Gampo Cino — lah digatia tataran gadang — lalu dihantak Cindua Mato — raso ka tinggi dilongkahinyo — raso ka randah disuruakinyo — bataduah di ambuang-ambuang — lambiang lapeh inyo malompek — putuih-putuih bania kayu — kanai lambiang

kadang nantun – lululah rabah bajungkangan – banyaklah inyo luko mati – satengah pacah kapalonyo. Dilihek rupo damikian – batambah bangih Gampo Cino – dibantun padang sabilah – padang basuaro dalam saruangnyo – sapantun harimau maharunguih. Datang Palimo Ampiang Basi – datang Palimo Biawak Kasek – datang Palimo Singar Lancang – datang Palimo Karak Kasiang – datang Palimo Baduri Sati – datang Palimo Tareh Jilatang – mahunuih padang kasadonyo – sarato tampiak jo soraknyo – manggayuang samo-samo tibo – sudahlah bangkik tanah sirah – sumbiang-sumbiang bania kayu – putuih-putuih rotan manau. Sata-ngahnyo ado manggayuang – satangahnyo ado mahantak – sata-ngahnyo mahumban tali – babagai sinjato datang.

Barwari Cindua Mato – lalu bamain inyo lai; sianik parang basosoh – limau manih suka dipanjek – dikaik galah tak sampai – dipanjek batangnyo licin – sudu-sudu di tapi jalan – ditakiak kainai gatahnyo; dilihek ka kiri inyo ka kanan – dilihek ka kanan inyo ka kiri – sanan malompek Cindua Mato – dari nan sorang ka nan sorang.

Sadanglah urang manyamun – balago samo-samo awak – banyaklah inyo nan mati. Lalu bakato Cindua Mato, "Mano kalian nan manyamun – jan di mato-mato juo – sio-sio manjariang angin – taraso lai nampak indak. Jikok anyo nan sorangko – tunggang hilang barani mati. Cubo bana dek kalian – cubo bana pandeka awak – denai tuluak bungka siko. Sabuah inyo dek kalian – ingek-ingek pasang ka suruik – habih kalian andam-karam."

Kununlah urang manyamun – hati padiah bukan kapalang – lalu bakato dang tuonyo, "Mano kalian nan banyak ko – jan di alang-alang juo – carilah rotan dangan manau – pabuek putaran pilin tigo – kito sauah basam-samo – nak dirasonyo dek nak urang ko. Nak denai bunuah sampai mati."

Kununlah urang manyamun – dicari rotan dangan manau – dibuek putaran pilin tigo – dipakai pitanggung halimunan – hilang lanyok indak katuan. Mangko bamain Cindua Mato -- lompek lalu sakayu kasah – lompek suruik sakayu genggang – sipasin anak-baranak – anaknyo manggigik pulo – lalu dihanjua ka balakang – digayuang sambia ka hadapan – bada disamba barau-barau – dihanjua sambia ka kiri – sapantun marambah batang kiambang. Lah manyirah candonyo darah – bagaletakkan cando kapalo – banyaklah inyo luko mati.

Kununlah Cindua Mato -- dimakan siriah sakapuan -- tabukak pulo dalam hati -- mambayang wajah Dang Tuanku -- lalu mambah inyo sanan, "Ampun Tuanku sambah sayo -- barilah tenggang jo bicaro -- sasak nan bukan alang-alang." Mandanga sambah nan bak kian -- lalu manitah Dang Tuanku, "Mano diak kanduang Kacinduan -- jan hati diparusuah -- bukannya lai si Binuang -- urang nan banyak hulubalang -- binatangnyo sagalo biso-biso."

Lalu bakato Cindua Mato, "Mano juo ang Binuang -- iko jinih untuang kito -- baapo mangko lalai juo -- cubokan bana laki-laki."

Barwari si Binuang -- alah manggeleang-geleangkan tanduak -- lah bakucuik-kucuik ikua -- alah manguek-nguek kaciak. Mahelo suruik inyo mangaja -- bagai topan halimbubu -- runtuah-runtuah candonyo tabiang -- alah bangkik tanah kuniang -- alah tabongka urek kayu -- bak kanai punco baliuang. Labah basarang di paruiknyo -- tabuhan basarang di daguaknyo -- naniang basarang di talingonyo -- kurawai basarang di suduik mato -- habih manggigik kasadonyo. Sadanglah urang manyamun -- lah kabisoan maso nantun -- lah mahambuang-hambuang diri; satangahnyo baguliang-guliang -- lalu bakato maso nantun, "Di sikolah kito mangko habih -- tabangnyo bakawan-kawan -- mandanguang-danguang bunyi sayoknyo -- gadang basa bak kalingkiang -- padiahnyo bukan alang-alang. Lihek malah mato kami -- indak dapek memandang lai -- lah bangkak sagadang cupak -- sakiknyo bulan alang-alang -- asiang luko lain nan sakik."

Lorong lakunyo si Binuang -- lah bangkik jin parmayo -- lah bagilo-gilo sajo. Mainjak-injak si Binuang -- banyaklah pulo luko mati. Bakato Baruak Pajaguang, "Mano Mancik Palajang Atah -- mari sugiro kito pulang! Ikolah jinih untuang sayo -- dek nak kayo nangko juo. Pabilo iko mangko sanang -- urek lihia alah takilik -- ciek pun indak ka jasonyo."

Bakato pulo nan surang lai, "Di sayo baitu pulo -- dipantak tabuah cilako nantun -- adang-adang inyo sakik."

Bakato pulo nan surang lai, "Lorong pado anak sayo -- kain indak balanjo indak -- ka mano handak dikatokan. Adok kapado manyamun nangko -- indak ka amuah sayo lai -- sadanglah sakali nangko."

Lalu bakato nan tuonyo, "Mano Datuak nan banyak ko -- pikia kalian habih-habih! Jikok di mato-mato juo -- indak ado nan ka salamaik -- antah satimbang dangan nyao. Salaku satampian iko --

liheklah cando untuang kito — banyak nan mati jo nan patah — sabab dek kabau gadang nantun — jo apo inyo ka dilawan. Pado pikiran hati sayo — musiki di dalam Sungai Ngiang — rajo kito tunduak padonyo! Bukanlah inyo sumbarang urang — antah moh Rajo Pagaruyuang, Itulah urang nan tabilang — nan indak dilawan urang. Manuruik pandapek hati sayo — marilah kito samo manyambah — mamintak nyao kasadonyo.”

Sadanglah Cindua Mato — dicabuik karih Mandang Giri — lalu mandantuang patuih tungga — lah manyerak hujan paneh — lah mambangun ula mangiang. Kununlah urang manyamun — dilihek karih disentak — tunduak manyambah kasadonyo, ”Ampun kami kasadonyo — ampun baribu kali ampun — nyao darah kaki tangan — musiki dibunuah mati-mati — jikok dibuang kami jauh — bagio ditanam kami hiduik.”

Bakato sanan Cindua Mato, ”Mano kalian nan banyak ko — sago tuo urang manyamun — nan diam di Bukik Tambun Tulang ko — pikia kalian habih-habih — indak kalian malu-sopan — kapado Rangkayo Imbang Jayo. Lai moh indak takarajokan — mangapo upah ditarimo! Limbago urang makan gaji — indak jadi batulang lamah. Jikok luka indak manyinak — jikok mati indah manyaso. Namun iko nan surangko — indaknyo sayang di nyaonyo. Jikok indaknyo sayang di nyaonyo. Jikok indak ado nan tirih nak ditampuang — pantang ka pulang-pulang sajo; jikok indak tantu pulangnyo — dadak mananti di tampuruang. Jikok indak ado nan bak kian — jan banamo laki-laki — tuka pakaian kasadonyo — kumpua rambuik pabuek sanggua — tindiak talingo bari basubang — sandang parian jinjang garigiak — parajai batanak jo manggulai — itu nan jadi dek kalian.

Mandanga kato nan bak kian — alah manyambah urang manyamun, ”Ampun kami di Tuanku — buruak-baiaknyo di Tuanku.”

Sanan bakato Cindua Mato, ”Jikok itu kato kalian — indak mangapo itu Datuak. Adaik limbago ateh dunia — gajah biaso tadorong — harimau biaso talompek. Iko baitu hanyo lai — nan kan iko ka teh — jan manyamun-nyamun juo — di Bukik Tambun Tulang ko — nak sanang urang bajalan — nak rami nagariko. Jikok babuek damikian — habih dimakan biso kawi — Daulaik dari Pagaruyuang. Ka bawah indak baurek — ka ateh indak bapucuak — di tengah-tengah dilariak kumbang.”

Kononlah urang manyamun — habih basimpuah kasadonyo — habih maminum aia karih. Sanan bakato Cindua Mato, ”Mano

Datuak Gampo Cino — baitu malah di Datuak! Dalam sabulan-bulan nangko — janlah banyak-banyak kato — jan bakaba sano sini. Io sayo ka bajalan — handak ka Tanjuang Sungai Ngiang — mahantakan pasambahan nangko — kapado Rangkayo Imbang Jayo. Arah ka mano sayo lalu — sabalah mano Sungai Ngiang — barapo buah simpang jalan.”

Lah manyambah tuo panyamun, ”Ampun kami kasadonyo — jikok hanyo tantang itu — buliahlah Tuanku kami antakan — sampai ka Tanjuang Sungai Ngiang.” Bakato sanan Cindua Mato, ”Jan lai sayo diantakan — ato anyo akan sabuah — jikok sayo alun babaliak — jan baranjak dari siko — nak sanang dagang lalu manggaleh. Iko ameh tigo tahia — ka pambali siriah pinang.”

Manyambah Datuak Gampo Cino, ”Jikok itu titah Tuanku — indak kami bajalan-jalan. Sabagai pulo di Tuanku — indak jalan basimpang-simpang; sahabih jalan manurun — agak mandakilah sakaciak — buki rimbo ano putih — kudian manurun pulo lai — basuo jalan tigo simpang — samo baturuik katigonyo — jan Tuanku ragu sanan. Sasimpang tibo di kanan — ka Siak Sari Indopuro — sasimpang tibo di tengah — ka Kuantan — Indogiri — sasimpang tibo di kiri — itulah ka Tanjuang Sungai Ngiang. Banyak nagari nan ditampuah — ado tujuh buah nagari — raminyo indak manangguang. Mulo-mulo jolong tasuo — nagari Rambatan-Sigaluguah — duo panghulu naiak basa — surang Datuak Rangkayo Hitam — surang Datuak Rangkayo Basa — hukumnyo kareh kaduonyo. Lapehlah pulo dari sanan — nagari duo sasaiang — Tiumang-Muaro Siatang — duo panghulu naiak basa — surang Datuak Lelo Manjo — kaduo Datuak Lelo Labiah. Lapeh pulo dari sanan — manampuah Siangek-Sungai Tabia — duo panghulu naiak basa — surang Datuak Bandaharo Hitam — surang Datuak Bandaharo Putih. Lapeh pulo dari sanan — manampuah Padang-Aia Cino — duo panghulu naiak basa — Datuak Tumangguang Kajaritan — kaduo Datuak Panghulu Alam. Lapehlah pulo dari sanan — Talang Haluih-Sikaduduak — duo panghulu naiak basa, — Datuak Bagindo Saripado — Datuak Bagindo Lelo Magek. Lapehlah pulo dari sanan — nagari duo sasaiang — Batang Asai-Pangkalan Jambu — duo panghulu naiak basa — surang Datuak Mangkudun Sati — surang Datuak Mangkudun Sutan. Lapehlah pulo dari sanan — nagari Ranah Sambilan Lurah — itu nagari sangaik batuah — duo panghulu naiak basa — surang Datuak Rangkayo Balai — surang Datuak Rangkayo Siah Bando — sangaik adia kaduonyo — indak panah

silang-salisiah — dari awa sampai kini — budi baiak katuju baso. Batuluak barandai Tuanku sanan — mangko lalu ka Sungai Ngiang — dakek ranah Sikalawi — nagari Tuanku Rajo Mudo — mamak Tuanku Pagaruyuang — mintuo Tuanku Imbang Jayo. Itulah Rajo kami sambah — dalam Tanjuang Sungai Ngiang.

Sabagai pulo di Tuanku — sabab kami duduak di siko — marabuik marampeh jo kakarasan — dalam rimbo rajo nangko — dek perintah rajo kami. Dibari kuaso dek Panghulu — mangawa mangampia rimbo nangko — nak jan urang lalu-lalang. Inyo nan takuik-takuik alang — sabab manariak malu urang — tunangan Tuanku Pagaruyuang — kami diupah digajinyo. Kami datang ka mari nangko — dari nagari Sambilan Lurah di sanan darah tatumpah.

Adok Tuanku Imbang Jayo — inyo mangawa Sungai Ngiang — basamo dubalang kabilangan — babagai-bagai rupo badannyo — bapantang dimakan basi — mahunuih padang siang malam — mamancuang indak batanyo — ingek-ingek Tuanku sanan. Nan surang namo Tuonyo — iolah Datuak Kandua Jangek — urek paruiknyo hijau-hijau bakain tabaliak suduik — sisunguik marudu sajo — indak jadi makan bakuah — lancang katonyo bukan kapalang — lambiang salaweh daun pisang — parisai basaluak jo kalewang.

Nan surang namo Tuonyo — iolah Datuak Mangguncang Labiah — urang nan gilo-gilo baso — indak tahu di salah bana; jikok manyabuang tengah balai — jikok alah pantang mambaia — jikok manang ambiak tintiangan — ingek-ingek Tuanku sanan. Nan surang namo Tuonyo — iolah Datuak Majo Nan Putiah — jambek taba gombaknyo panjang — sisunguik dipasuntiangnyo — ganjia bana dari nan banyak — indak pandai di baso-baso — mancabuik karih siang malam — ingek-ingek Tuanku sanan.”

Mandanga kato nan bak kian — galak tasanyum Cindua Mato — lalu bakato maso itu, ”Usahlah itu dipadulikan — nan panjang indak ka pendek — nan leba indak ka cabiak! Mano ang dang Gumarang, kito bajalan hanyo lai — rantau jauh ka dijalang — sawang nan indak pagantuan. Ampun Daulaik Tuan kito.”

Tinggalah bukit Tambun Tulang — sapueh-pueh manurun — lah tibo inyo di bawah — dikunyah siriah sakapua — lalu dikana di dalam hati; lah baragam si Gumarang — adang-adang galoro panjang — adang-adang garatiah lunak — ganto bak bunyi di awang-awang — basirenek reno hati. Lah masuk Jambatan Sigaluguah — mandanga urang dalam kampuang — habih tacangang kasadonyo — indak panah inyo malihek — nan kabau sagadang iko — dek kudo

saindah iko – bunyi ganto bak batimbang – bagai diguntiang rangkai hati. Nan punyo anggun sakali – nan kan kato urang kampuang.

Manyapo Datuak Rangkayo Hitam, "Mano Sutan nan lalu nangko – dari mano nak ka mano – apo dicari ditanyokan – nagari mano tampek diam – singgah dahulu makan siriah."

Sugiro menjawab Cindua Mato, "Bialah sayo indak singgah – bicaro barek sayo bao – janlah Datuak kaciak hati. Arah ka mano sayo lalu – sabalah mano Sungai Ngiang?"

Bakato Datuak Rangkayo Basa, "Jikok itu Sutan tanyokan – itulah jalan ka hadokan – indak jalan basimpang-simpang." Bakato sanan Cindua Mato, "Kasiah Datuak sayo tarimo – naimaik suko salamonyo." Lalu bajalan Cindua Mato. Ado sarantang pajalanan – manjalang nagari duo sasaiang – Tiumbang-Muaro Siatang – lah baragam si Gumarang – bunyi ganto di awang-awang.

Mandanga Datuak Lelo Manjo dangan Datuak Lelo Labiah – kalua dari dalam kampuang – sarato urang nan banyak – hiru-biru kasadonyo – dek malihek si Gumarang – dek malihek si Binuang – dek mamandang Cindua Mato. Bakato Datuak Lelo Labiah, "Mano Sutan nan lalu nangko – dari mano nak ka mano – singgah dahulu makan siriah."

Sugiro menjawab Cindua Mato, "Janlah sayo singgah-singgahan – bicaro barek sayo bao. Sabalah mano Sungai Ngiang – arah ka mano sayo lalu?"

Bakato Datuak Lelo Labiah, "Kok itu Sutan tanyokan – turuikan sajo jalan nangko – indak jalan basimpang-simpang."

Manjawab pulo Cindua Mato, "Kasiah Datuak sayo tarimo – nikmaik suko salamonyo." Bajalan malah Cindua Mato – alah sarantang pajalanan – manjalang Siangek-Sungai Tabia – lah marantak si Gumarang – kalua pulo Panghulunyo – dek mandanga ganto kudo – io Datuak Bandaharo Hitam dangan Datuak Bandaharo Putih – habih batahuik urang kampuang – laki-laki parampuan. Lah tampak si Binuang – gadangnyo bukan alang-alang – tampak pulo si Gumarang – labiah-labiah Cindua Mato. Mangko bakato samo-samo diri – jikok inyo amuah siko – kito tangguang balanjonyo – agak tigo hari nangko." Bakato Datuak Bandaharo Hitam, "Nak ka mano Marah garan – nagari mano tampek diam – singgah dahulu makan siriah." Lalu manyahuik Cindua Mato, "Janlah sayo singgah-singgahan – bicaro barek sayo bao. Sabalah mano Sungai Ngiang – arah ka mano sayo lalu?" Bakato Datuak

Bandaharo Putiah, "Kok itu Marah tanyokan -- turuikan juo jalan nangko -- indak jalan basimpang-simpang." Lah manjawab Cindua Mato, "Kasiah Datuak sayo tarimo -- sayo bajalan hanyo lai!"

Ado sarantang pajalanan -- sampai di Kubuang-Aua Cino -- marantak pulo si Gumarang -- kalua urang kasadonyo -- lah tampak si Binuang -- gadang nan bukan alang-alang -- tampak pulo Cindua Mato -- bakato samo-samo diri -- jikoknyo amuah singgah siko -- bago agak tigo hari -- kito manangguang balanjonnyo. Managua Panghulu maso itu -- nan surang Datuak Tumangguang Kajaritan -- kaduo Datuak Panghulu Alam, "Mano Bagindo nan lalu nangko -- di mano nagari tampek diam -- nak ka mano garan kini -- singgah dahulu makan siriah." Cindua Mato mintak maoh, lalu manaruihkan pajalanan. Sampai pulo garan di sanan -- di Talang Aluih-Sikaduduak -- marantak pulo si Gumarang -- kalua pulo urang kampuang -- sarato dangan Panghulunyo -- Datuak Bagindo Saripado -- dangan Datuak Bagindo Lelo Magek. Lah tampak si Binuang -- tampak pulo si Gumarang -- sarato dangan Cindua Mato -- abih tacangang kasadonyo -- bakato samo-samo diri -- rajo di mano iko garan -- eloknyo bukan alang-alang. Bakato Datuak Saripado, "Mano rajo nan lalu nangko -- handak ka mano rajo garan -- singgah dahulu makan siriah." Manjawab sanan Cindua Mato, "Usahlah sayo singgah-singgahan -- bicaro barek sayo bao -- handak ka Tanjuang Sungai Ngiang -- arah ka mano sayo lalu."

Manjawab Datuak Saripado, "Taruihkan jalan nan ciek ko -- indak jalan basimpang-simpang." Lah bakato Cindua Mato, "Kasiah Datuak sayo tarimo." Lalu bajalan Cindua Mato. Lapehlah pulo dari sanan -- nagari duo sasaiang -- Batang Asai-Pangkalan Jambu; duo panghulu naiak basa -- surang Datuak Mangkudun Sati -- surang Datuak Mangkudun Sutan. Ado sarantang pajalanan -- lah sampai di lua kampuang -- io Ranah Sambilan Lurah -- alah marantak si Gumarang -- bunyi ganto bak batimbang -- alah kalua Panghulunyo -- iolah Datuak Rangkayo Balai -- dangan Datuak Rangkayo Siak Banda. Lah tampak si Binuang -- tampak pulo si Gumarang -- tampak pulo Cindua Mato -- Heranlah urang kasadonyo. Sanan bakato panghulunyo, "Mano kalian nan banyak ko -- sugiro japuik siriah ka rumah -- siriah balingka dalam carano -- bao ka mari bangaik-bangaik." Alah hasia siriah nantun -- bakato Datuak Rangkayo Balai, "Ampun sayo dek Bagindo -- turun juo-

lah dahulu — makan siriah agak sakapua. Payah banalah tu kini — jauh sungguh Bagindo bajalan.”

Mandanga kato nan bak kian — turun malah Cindua Mato — dari ateh si Gumarang — dimakan siriah sakapua. Bakato Datuak Rangkayo Balai, ”Mano pulo dang Bagindo — mano nagari tampek diam — apo mukasuik disangajo. Heranlah kami mamandangi — indak panah kami malihek — salaku satampan iko. Pikia pandapek hati kami — sarato sagalo nan rapek ko — jikok nan di bawah langit nangko — indaklah ado nan bak nangko. Sayo rundiang sayo agak — lorong pakaian kabau nangko — io indak taharagoi — antah satimbang jo nagari. Dinilai pulo pakaian kudo — labiah pulo baganda-ganda — intan jo podi ado di sanan — parmato nilam bagandiang. Pado pikiran hati sayo — kunun di pulau Ameh nangko — indak mungkin ka tapabuek — antah kok dari Tanah Basa.”

Hari lah patang anyo lai — patang bajawek dangan sanjo — sanjo bajawek dangan malam — lah malam tapasang dama. Sudah pulo minum jo makan — manyambah Datuak Rangkayo Balai, ”Baitu malah dek Bagindo — adapun kandak sanak sudaro — laki-laki - parampuan — nan saisi rumah nangko — parenai Bagindo ka ateh anjuang.”

Barwari Cindua Mato — lan rahat samalam nantun — habih malam baganti siang — sapanggalahan matohari naiak — manyambah panghulu nan surang lai — io Datuak Rangkayo Siak Banda, ”Mano juo Dang Bagindo — bamalam samalam lai — parenai pulo ka rumah sayo — io ka suduang-suduang buruak — makan nasi agak sasuok — minum aia agak saraguak — mangunyah siriah agak sakapua — sakadar tando putiah hati.”

Lah manjawab Cindua Mato, ”Malah baitu kan baiaknyo — sukolah pulo hati sayo.” Lah malam tapasang dama — lah hadia Datuak Rangkayo Balai — sadang dek Rangkayo Siak Banda — di-bao siriah dalam puan — lalu bakato inyo sanan, ”Baitu malah Dang Bagindo — indaklah sanang hati kami — di mano nagari tampek diam — apo mukasuik disangajo — supayo nak sanang hati kami.”

Lah bakato Cindua Mato, ”Baitu malah dek Datuak — io sayo ka mari nangko — datang dari Banua Siam — disuruah rajo nan di sanan. Urang samo-samo gadang — kirim-bakirim iko-itu — adaik hiduik cinto-mancinto — sabuik manyabuik badunsanak — dari jauh surek dikirim — nan indak cando-mancandokan — dangan Tuanku Pagaruyuang.

Mangko sayo sampai ka mari – ditompangkan sayo dari sanan – dangan kapa urang Banggali – diseokannyo kapa dibaikannyo. Lah sampai malah di sanan – ka nagari pasisia Baraik – antah barapolah lamonyo – mako sampai pulo ka mari io bajalan dari da rek – sampailah garan tigo bulan – ikolah jinih kirimannyo.”

Ulih Rangkayo Siak Banda, jo Datuak Rangkayo Balai – di-bao barusia Cindua Mato, ”Namun sakarang kini nangko – usah ditampuah jalan nantun – bacarai nyao dangan badan. Kudo dapek kabau dapek – Dang Bagindo diieknyo – indak baseso indak bahinggo – indak buliah ditampuah urang – sia manampuah indak salamaik – dubalang sadang bajago-jago – banyak sungguah inyo di sanan – diam di Bukik Tambun Tulang – urang manyamun kasadonyo – urang diupah digajinyo. Apo sababnyo damikian – inyo nan takuik-takuik alang – sabab maambiak malu urang. Sia urang nan punyo malu – io Tuanku Pagaruyuang – tunangan baliau sajak kaciak – kamanakan Tuanku Rajo Mudo. Kini baitu dek Bagindo – jikok sungguah kito badunsanak – nantikan sudah karajo nangko – nak tantu buruak baiaknyo.”

Mandanga kato nan bak kian – lah tacangang Cindua Mato – sambia inyo galak sanyum – lalu bakato inyo sanan, ”Batanyo sayo pado Datuak – lorong Tuanku Pagaruyuang – dangan Tuan ku Rajo Mudo – baapo janah hampianyو – atau warih manimpokan – ataukoh urang nan sasuku.”

Manjawab Datuak Rangkayo Balai, ”Titah Tuanku Rajo Mudo – disabuik-sabuik juo patang pagi – nan indak lupu dimuluik – io Bagindo Sahi Alam – diam di Ulak Tanjuang Bungo. Inyo baduo badunsanak – laki-laki kaduonyo – nan sorang banamo Cindua Mato – inyo nan labiah susah payah – nan sorang Tuanku Pagaruyuang. Jikok denai mati bak kini – titah Tuanku Rajo Mudo – inyo warih nan ka manjawek – biak pusako nan ka manolong. Sabagai pulo dek Bagindo – lorong Ranah Sabaleh Lurah akia kalaknyo kamudian – namun inyo ka susah juo. Jikok sungguah bak kaba urang – kapado Tuanku Pagaruyuang – alah takaba buruak baiaknyo. Cindua Mato urang pamalu – di dalam Alam Minangkabau ko – tamusahua sampai ka mari – tangguak leba jaluanyo lilik – garmnyo masin ladonyo padeh.”

Alah bakato Cindua Mato, ”Lorong Tuanku Rajo Mudo – dangan Tuanku Pagaruyuang – baitu malah jauh hampianyو. Iko baito hanyo lai – tantang kabau jo kudo ko – kito pulangkan kapadonyo – kapado Tuanku Rajo Mudo – lapeh kito pado adaik

— lorong kiriman rajo Siam. Adok Rajo Pagaruyuang — dangan bujang Cindua Mato — akia kalaknyo damikian — jikok tumbuah silang salisiah — mangukuik mangakeh nagariko — usahlah inyo disusahkan. Jikok pintak lai ka balaku — pulangkan dahulu pado sayo — diamlah Datuak tantang itu. Sabuah lai pintak sayo — jikok datang tanyo urang — agak undua malah Datuak — karano sayo dagang sorang.” Bakato Rangkayo Siak Banda, ”Jikok salorong tantang itu — indak mangapo itu Bagindo — kami mangaku jo si Buyuang.” Lalu dikarang sumpah satia — nan indak cando man-candokan — akan mangaku badunsanak.

Namun samalam-malam nantun — sakalok indak ditiduakan; duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang — sapanggalah matohari naiak — lah sudah minum jo makan. Ado sabanta inyo duduak — nampaklah urang nan banyak — sapantun anai-anai bu-buih — batanyo sanan Cindua Mato, ”Mano Datuak Rangkayo Balai — urang baapo itu Datuak — jinih pakaian babagai-bagai — bak rupo urang ka parang!”

Manjawab Datuak Rangkayo Balai, ”Indaklah ado damikian — urang banyak tu pai panggilan. Galanggang duo sasaiang — sabuah galanggang Puti Bungsu — sabuah galanggang Imbang Jayo — samo rami kaduonyo.

Lorong urang nan banyak tu — dipanggia Tuanku Imbang Jayo — nan hampia disuruah japuik — nan jauh dikirimi surek. Banyak sungguah balanjo habih — dari sabulan ka sabulan. Hasia Tuanku Rajo Mudo — mintak janji Imbang Jayo; hasia Tuanku Imbang Jayo — mintak janji Tuanku Rajo Mudo. Hasia kaduo balah pihak — basilang Panghulu dalam nagari; antah bincano nan ka datang — amuah surang anggak surang — alamaik karajo indak salamaik.

Sabagai pulo di Bagindo — mamanggia-manggia sano sini — lalu ka Siak Indopuro — Kampa Kiri Kampa Kanan — ka Kuala Batu Basurek — ka Tanjuang Muaro Takuih — lalu ka Kuok ka Bangki-nang — ka Singingih Tambang Supayang — ka Kuantan ka Batang Hari.”

Lalu bakato Cindua Mato, ”Mano Rangkayo Siak Banda — kito bajalan anyo lai — manjalang nagari urang nantun. Jikok apo-apo nan dilihek — jan Rangkayo padulikan. Jikok tampak buruak baiaknyo — lorong kapado badan sayo — jikok sayo alun bakato — Rangkayo anak-anok sajo.” Manjawab Rangkayo Siak Banda, ”Insya Allah baiaklah itu.”

Pado maso dewasa itu – turunlah Rangkayo Siak Banda – turun pulo Cindua Mato – turun Datuak Rangkayo Balai – turun pulo urang nan banyak. Lah naiak Cindua Mato – ka ateh kudo si Gumarang – naiak Rangkayo Siak Banda – ka ateh kudo Siarak Api. Lamo sakaciak antaronyo – samo diagak-diagiahkan – sabanta kudo bajalan – talinteh kapado si Gumarang – tasimpuah tataluik si Arak Api – jatuah Rangkayo Siak Banda – heranlah urang kasadonyo.

Sanan bakato Cindua Mato, "Indak apo itu Datuak – manyarah kito pado Allah. Japuiulah aia agak sacupak – bao ka kaki kudo sayo – ureh kaki si Arak Api!" Manyambah Rangkayo Siak Banda kapado bujang Cindua Mato – lalu bajalan hanyo lai. Ado sarantang pajalanan – lah baranti si Gumarang – sadanglah Cindua Mato – dimakan siriah sakapua – maningadah inyo ka langik – manakua inyo ka bumi – mambari salam kiri kanan – lalu dikana dalam hati. Heranlah Rangkayo Siak Banda – malihek laku damikian. Bakato urang dalam kampuang – sungguah batuah Rajo Siam. Bakato Datuak Rangkayo Balai, "Mano kalian nan banyak – pado pikiran hati sayo – inyolah garan Cindua Mato – io kabau nan gadang ko – ikolah garan si Binuang – lorong kudo nan tangkeh ko – ikolah garan si Gumarang – pamenan Rajo Parampuan – iolah Daulaik Bundo Kanduang – mangkuto sagalo alam – diam di ulak Tanjuang Bungo. Sayo pikiakan habih-habih – io sajak samulo cako. Nan sakarang kini nangko – diam kalian kasadonyo – jan banyak bakato-kato; bakato paliharokan lidah – lidah kalian kok taguntiang."

Salamo lambek nan bak kian – lah bakato Cindua Mato, "Mano juo ang Gumarang – agak-agak agiah-agiah – agak kurangkan di nan labiah – agak labiahkan di nan kurang." Alah suko si Gumarang lah baragam inyo lai – sikadidi baluari – bak diayun didendangkan – angguak anggak geleng amuah – onyok nan indak babarikan – baiak budi indak katuju – ampek ganjia limo ganok – bak tampuruang lago anam – pai tigo pulang tigo – bilangan sakitu juo. Pasikicau murai batu – basiriniak reno hati – bunyi ganto bak batimbang – mandanguah-danguah ganto gadang – alah manjawab ganto tengah – alah mahukum ganto bungsu.

Lorong Rangkayo Siak Banda – tadayu-dayu paratian – tahibo-hibo dalam hati – bak dilantak ubun-ubun – aia mato ditingadahkan – antah rusuah antah moh suko. Lorong pado si Arak Api – indak tahu galoro panjang – indak tahu garatiah lunak – langkah

kanan dikirikan — langkah kiri dikanankan — heranlah Rangkayo Siak Banda!

Salamo lambek nan bak kian — lah mandanga urang nan banyak — dalam galanggang ramai nantun — bakato-kato samo diri. Lah sampai Cindua Mato — tampaklah pulo si Binuang — tacangang urang nan banyak — gadang nan bukan alang-alang.

Kononlah urang nan banyak — alah hilia mudiak sajo — gilo mamandang Cindua Mato — hiru-biru di galanggang — indak katuan lawan-kawan. Ayam balago indak dikana — sudahlah lapeh dari tangan — kironyo ayam bataji — abihlah tangan luku-luko.

Barwari Cindua Mato — bajalan inyo ka sanan — ka tapian balarangan — manuruik pulo si Binuang — sarato sampai inyo baku-bang, di tapian Puti Ranik Jintan; alah bangkik tanah kuniang — runtuh-runtuh candonyo tabiang. Ado sabanta antaronyo — alah babunyi ganto kudo — tadanga dek urang dalam kampuang — tadanga dek Puti Ranik Jintan — sagalo anak rando gadih — sedang rami di ateh anjuang — tadayu-dayu paratian — tahibo-hibo dalam hati — satangah ado mangaluah — dibao tagak indak sanang — dibao duduak kaluah kasah; satangah sedang manyuji — sujian ditikam indak amuah.

Barwari Puti Ranik Jintan — tagah sabanta itu juo — diambiak sakin sabilah — tagerai rambuik nan panjang — turun dari ateh anjuang — lalu bakato inyo sanan, "Urang manyaru di tapian — indak bana buliah ditahan — bak dilembai api nyalo — mandanciang-danciag dalam talingo — mandanyuik ka ubun-ubun, denai tamui ka tapian."

Tagak sagalo rando gadih — mamegang Puti Ranik Jintan — dilihek rasokan ka mularaik — diikek dangan cindai panjang — hiru-biru dalam istano.

Kononlah maso leh nantun — adok dubalang nan barampek — nan surang Datuak Kandua Jangek — dihunuih padang janawi — lalu bajalan ka tapian; datang pulo surang lai — Datuak Digata Tataran Gadang — parisai alah tasaluak — datang pulo sorang lai — io Datuak Rajo Nan Putiah — mamuta si sunguik panjang — mambao karih nan sabatang — datang pulo nan surang lai — io Datuak Mangguncang Labiah — mambao ruduih jo galewang — didapekan Cindua Mato. Sarato tibo inyo mahariak, "Anak siapu lalu siko — indak didanga baritonyo — tapian sabuah nangko — indak buliah ditampuah urang. Nak denai pasingkak bayang-bayang — santapan padang janawi ko."

Mandanga hariak nan bak kian — sugiro turun Cindua Mato — dari ateh si Gumarang — cando bibianyo bakatuik-katuik — bada-riak-dariak bunyi garaman — matonyo merah bagai sago — lah di-ungkai katuak padang — lalu bakato inyo sanan, "Mano dubalang nan barampek — tagak kalian ampek jurai — nak denai di tangah-tengah — nak denai tuluak bungka siko — nak denai uji ameh me-rah — nak tabuang paluah buruak — nak bapasiah-pasiah langkah. Pikiakan juo dek kalian — jikok manangih paja-paja — jikok ba-bujua tangah rumah — jikok manyirah tanah badan — jikok tata-gak batu mejan. Jikok inyo san surang ko — indaknyo sayang di badannyo — indaknyo kasiah di nyaonyo — patah kapak batung-kek paruah — namun lai nyao-nyao ikan — badan kalian indak sa-nang diam."

Barwari Rangkayo Siak Banda — malihek laku nan bak kian — balari-lari ka galanggang — mandapekkan Tuanku Imbang Jayo — lalu io badatang sambah, "Ampun Tuanku Sahi Alam — jan Tuan-ku sio-sio — urang tu datang dari jauh — io dari Banur Siam — suruahan Rajo nan di sanan. Handak ka Ramah Sikalawi — man-jalang Tuanku Rajo Mudo — mambao surek kiriman. Urang tu lain adaiknyo.

Kononlah si Binuang — dek digarih Cindua Mato — lah manyi-rah talingonyo — lah manggeleang-geleang tanduak — batabangan labah jo naniang — manggigik urang nan banyak. Lah bakato Cin-dua Mato, "Mano kito nan banyak ko — habihlah kito digigiknyo — kanai biso binatang ko — dek indak panah malihek urang." Kununlah pulo si Binuang — dihelu suruik bak batanam jambo-jambo bak basiang — dilingkainyo suduik galanggang — lari inyo bakuliliang — alah mangabuik candonyo tanah — alah taban sa-buah sagi.

Manitah Rangkayo Imbang Jayo, "Mano bujang Main Pantan — pai sugiro ka tapian — japuik dubalang nan barampek — sarato jo urang nan datang nantun."

Bajalan bujang Main Pantan — jalannyo lari-lari alang — sampai inyo di tapian — lalu bakato inyo sanan, "Mano Tuan urang nan datang — mano Dubalang nan Barampek — Tuan manitah di ga-langgang — parenai kini nangko juo, indak jadi batangguah-tang-guah."

Lalu bajalan Cindua Mato — alah diirik si Gumarang — digarih si Binuang — dipauikan malah kaduonyo — lalu manyambah Cin-

dua Mato, "Ampun sayo di Tuanku! Apokoh titah ka dijunjuang?" Manitah Rangkayo Imbang Jayo, "Mano kaduo balah pihak – apo pangkanyo silang salisiah – mangko sarupo damikian?"

Alah manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Tuanku – lorong asanyo silang nangko – sabab badanko dagang sansai – indak tahu adaik jo limbago – rasam baso jauh sakali. Dek indak panah ka mari – disangko indak ka mangapo – tatampuah jalan ka tapian. Kato Datuak ko balarangan – pandai bana di baso-basi – jadi ditiru dituladan – baiak bana budi rang siko – indak ado ti-liak-maniliak – amun jo maki tibo di sayo – sarato jo upek cara-conyo – tabang-tabang raso sumangek – mandanga hariak bulangnyo. Jikok Adaik nagari lain – ado nyo sayo malihek – dek badan urang pajalan – indak panah diam di rumah – gilo disuruah urang juo – indak ado nan bak kian. Dangakan malah di Tuanku – apo tandonyo balarangan – tagakkan malah galah panjang – pu-cuak balingka gantuang batu – mano barisan urang mangawa – di mano tampek jago-jago – tantang mano pintu tadiri – tampak manjanguak urang lalu – baitu tando balarangan. Sabagai pulo di Tuanku – lorong pado badan sayo – jikok tumbuah utang jo barih – lorong kabau jo kudo ko – indak jadi lilik sumbiang. Jikok lai buliah pintak sayo – harato manah Bandaharo – indak jadi hilang basabab; ka udaro manjadi mambang – namun ka langik diasok-nyo – jikok ka bumi dikalinyo. Antah kok tabang jadi awan – namun di bumi hancua juo. Ameh samiang dalam lubuak – usah-kan hilang gandoato. Langkah baiak sahariko – langkah aia di-langkahkannyo. Malang mujua cilako sayo – banamo Malang Rajo Genggang – tuak tabali tunjang hilang – ayam manang kampuang tagadai – tunangan dikubik lari pulo."

Mandanga sambah Cindua Mato – manitah Tuanku Imbang Jayo, "Mano nan duo balah pihak – jikok salaku damikian – indak salah dek Bagindo – salahnyo pado dubalang nangko! Sajak samulo denai katokan – jan tapian ditinggakan – itu alamaik balarangan."

Manyambah pulo Cindua Mato, "Ampun sayo di Tuanku – lorong pado sabuah lai tantang galanggang nangko – lah runtuah sabuah sagi – buatan kabau malang nangko – indak bana inyo bamato. Iko baitu hanyo lai – lorong kabau nan jahek ko – pu-lang maklum di Tuanku. Jatuhkan hukum baiak-baiak – aluran dijua kito jua – aluran dibantai kito bantai. Baapo adaik limbago-nyo – titahkan malah di Tuanku – nak sayo junjuang baik-baiak."

Manitah Tuanku Imbang Jayo, "Baitu malah di Bagindo — sagi galang-galang nan lah taban — indak hutang di binatang. Apo ka doyo binatang — dek urang sabanyak iko — mangko ka mari di-tampuahnyo."

Manyambah Bujang Cindua Mato — kapado Tuanku Imbang Jayo, "Ampun kami di Tuanku — kami bajalan hanyo lai — dang ka Ranah Sikalawi — manjalang Tuanku Rajo Mudo — nak sampai kiriman nangko — dari Rajo Banur Siam — kapado Tuanku Rajo Mudo."

Manitah Tuanku Imbang Jayo, "Io bana tu Bagindo — limbago kito kanai suruah — mambao kiriman rajo-rajo — disampaikan pulo pado rajo — supaya lapeh badan kito."

Lalu bajalan Cindua Mato — mangikuik Rangkayo Siak Banda — manampuah labuah nan panjang. Tagoyang candonyo rumah — dek karano siti sidang tuan — satangahnyo manyingkok dindiang — satangahnyo turun kalua rumah — lah bakajuikkan paja-paja. Bakato pulo dang suami, "Nak ka mano mandeh si Buyuang — baapo rumah ditinggakan — asiang parangai dari urang — mambari malu badan denai." Manjawab parampuannyo, "Sayo handak malihek pulo — awak sajo nan bamato — indak menenggang hati urang — apo ubahnyo hati nangko! Lalu bacakak bakalahi."

Lah tibo garan di sanan — manampuah galanggang Sikalawi — alah baragam si Gumarang — lah manduo-duo katak — lah dicancang digaratiahkan — adang-adang galoro panjang — adang-adang garatiah lunak — bak diayun didendangkan — maharingih ganto tengah — mandanguih ganto bungsu — basimadu mayang hati — basikicau murai batu. Kononlah urang di galanggang — lupu di ayam sadang balago — alah batoboh-toboh sajo; ka mano langkah Cindua Mato — kian langkah urang nan banyak.

Kononlah maso leh nantun — mandanga Tuanku Rajo Mudo — ditampa dado dikaluahkan — aia mato jatuah badarai — lalu bakato inyo sanan, "Tacinto denai di si Buyuang — di dalam Ulak Tanjuang Bungo — dalam Koto Pagaruyuang. Jikok santano di nagari — itulah ganto si Gumarang — di ma garan inyo kini."

Mandanga kato nan bak kian — kaluah kasah Puti Bungsu — sadang di ateh anjuang perak — dihadap anak mulia-mulia — bahati mabuak kasadonyo. Satangahnyo ado bakato — bukanlah itu ganto kudo — itu bunyi rabab kucapi; satangahnyo mangatokan — bunyi apo itu garan — alun panah kito mandanga — ka sampai ma-

lah bilangan dunia! Hiru biru dalam istano — sagalo dayang dan panginang — namonyo urang dalam karajo. Alah datang Rajo Janang — manjapuik Tuanku Rajo Mudo — sarato basa jo panghulu — sarato tibo inyo manyambah, "Ampun Tuanku sambah sayo — liheklah urang di galanggang — gaduah nan bukan alang-alang — ayam balago indak dikana — barapo urang nan lah luku. Jikok lambek Tuanku datang — bantah apo ka tajadi. Apo sabab damikian — adolah urang nan datang — indah bukan kapalang — kudo-nyo nan labiah sungguah — indah rantaknyo manggalomaik — indak buliah dipandang lamo. Kabaunyo nan baiak bana — gadang-nyo bukan alang-alang — labiah saketek dari gajah — kaciak sake-tek dari lambu."

Mandanga sambah nan bak kian — sedang Tuanku Rajo Mudo — diambiak padang sabilah — diambiak karih sabuah — lalu manitah inyo sanan, "Indak denai ka galanggang — takuik denai tantang itu. Io si Bujang itu kini — io Bagindo Sahi Alam — gala sanan namonyo sanan — inyolah banamo Sutan Rumanduang — nan di Ulak Tanjuang Bungo. Lorong kabau nan gadang tu — itulah inyo si Binuang. Lorong kudo nan indah nantun — itulah inyo si Gumarang.

Adok pado karajo nangko — baiak salamaik baiak indak — matilah denai sahariko. Pado ditanam hiduik-hiduik — baiaklah denai ka dalam rimbo."

Mandanga titah nan bak kian — manyambah sanan Puti Bungsu, "Gilo mabuak ayah kanduang ko! Indak diagak dipikiakan. Di mano ka lapeh dalam rimbo — di mano ka sanang dalam hutan. Jikok ka bumi digalinyo — jikok ka langik diasoknyo — hinggak di rantiang dipuluiknyo — antah kok tabang jadi awan — namun di bumi hancua juo. Io bana ayah kanduang ko — sasa kudian apo gunonyo. Jikok nak hitam tahan tapo — jikok nak putiah tahan sasah. Dek urang indak baitu — kok gajah tantu gadiangnyo — kok harimau tantu balang nyo. Kini baitu anyo lai — manolah ayah dangan Bundo — jikok nan datang ka mari nangko — sungguah nan di Ulak Tanjuang Bungo — hasiakan siriah baiak-baiak — buekkan ka dalam lancang ameh — kito sonsong basamo-samo — nak dimintak utang barih. Jikok ado jadi baitu — sayo pun samo mai-riangkan.

Mandanga sambah Puti Bungsu — suruiklah hati Rajo Mudo. Alah hasia kasadonyo — turunlah Tuanku Rajo Mudo — turunlah Panghulu Nan Duobaleh — turunlah Manti Bintaronyo — mangi-

riang urang bajabatan — sarato Panglimo-Dubalangnyo. Turun pulo Puti Bungsu — diirangkan anak partiapan — sagalo anak mulia-mulia. Takambang payuang Banggalo kuniang — payuang parapek kiri kanan — mairiang urang nan banyak.

Sarato sampai di pintu kampuang — tampak sakali Cindua Mato — tasimbua darah di dado — sedang Tuanku Rajo Mudo — tampak lah pulo si Gumarang — tampak lah pulo si Binuang — alah sirah-sirah sajo — bagai pisang masak saparak. Lorong Tuanku Rajo Mudo — sarato tampak Cindua Mato — lalu manyambah hanyo lai.

Manyambah sakali Cindua Mato, "Mangapo garan dang Mak Tuan? Mangapo sayo dijalang — indakkoh sayo katulahan — labiah hinonyo di manusia." Konon Tuanku Rajo Mudo — bahambuaran aia matonyo — jadi dirabo Cindua Mato, "Lah gadang kironyo bapak — bujang kaciak denai tinggakan! Si-Buyuang bak apo kini — kalian indak panah carai." Lalu digusuak si Binuang, "Gadang sungguah ang Binuang — pamenan kak Tuo sajak kaciak." Digu-suak pulo si Gumarang, "Licin bana ang Gumarang. Lupo kalian pado denai, lah lamo kito bacarai."

Lah bakato Puti Bungsu, "Mano Bagindo Sahi Alam — parenai kito ka rumah — buliah batuluak jan barandai."

Barwari Cindua Mato — lalu manyambah hanyo lai, "Ampun sayo Tuan Bungsu — kami mairiang di balakang — baurak langkahlah Tuan Bungsu." Alah bajalan maso nantun — mairiang pulo Cindua Mato — mairiang Rangkayo Siak Banda — sarato Manti Nan Duo Baleh. Bajalan Pulo Puti Bungsu — mairiang siti sidang tuan — sarato anak mulia-mulia — barangkek iriangan kasadonyo.

Lah sampai ka dalam kampuang — lah tibo tengah halaman — babunyi tabuah si Galuguah — dipauikken kudo si Gumarang — di bawah kamuniang sati — dipauikken kabau si Binuang — di bawah pohon bungo tanjuang — dipauikken pulo si Arak Api — di batang dalimo merah. Naiak Tuanku Rajo Mudo — naiak Tuan Puti Bungsu — naiaklah pulo Cindua Mato — sarato Rangkayo Siak Banda — naiaklah urang kasadonyo.

Ado sabanta sakutiko — badatang sambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Mak Tuan — ampun sayo di Mintuo — sarato Basa jan Panghulu — sarato Panghulu Nan Duo Baleh. Sayo nangko datang ka mari — dari Ulak Tanjuang Bungo — nagari sarupo rimbo-rayo — aka jo unak manjaraik. Sayo disuruah Bundo Kandung — dek indak sanang dalam hati — diparah santan di kuku — hari

paneh buliah balinduang -- mikin ka mano disuruakkan. Muka-suik hati mamaluak gunuang -- apo dayo tangan indak sampai.

Ikolah tando putiah hati -- nan hitam indak bakuran -- nan putiah indak babalang. Iko bilalang lai saikua -- iko bareh lai sacupak -- kok siriah lai sahalai -- pinang lai sagatok -- gambia lai sapi-pia -- sadah lai sapalik -- timbakau lai sasugi -- barang apo ka gunonyo. Izinkan sayo babaliak pulang."

Barwari Tuanku Rajo Mudo, "Jan disabuik tu pak kanduang -- lihek kan dahulu hiduik mati -- pasusahkan malah dahulu -- bicaro pulang pado bapak."

Manyambah sanan Cindua Mato, "Ampun sayo di Mak Tuan -- indak jadi sayo di siko -- ado sabuah nan basakik -- lorong kapado Dang Tuanku -- basa panyakik ditangguangkan -- antah balaku parak siang -- antah balaku parak sanjo. Bundo Kanduang basusah hati -- gilo manangih siang-malam -- indak siapa nan disuruah -- bajalan ka sano-sini -- mencari urang pandai ubek; usahkan padam batambah garang."

Batanyo Tuanku Rajo Mudo, "Apo garan namo panyakik -- mako salaku satampan nantun." Manjawab sanan Cindua Mato, "Lorong panyakik Dang Tuanku -- lah dek tukak lah dek tekong -- lah dek puru nambi bidai. Nan sakarang kini nangko -- alah bapondok di tapi aia -- indak jadi diam di rumah -- lah dihuruangi langau hijau -- rakyai lah banci kasadonyo."

Mandanga sambah Cindua Mato -- manangih Tuanku Rajo Mudo -- lalu bakato samo sorang, "Sudah suratan badan diri -- salaruik salamo nangko -- bagai gunuang inyo diharok -- buliah mangkuto sorang nantun." Manita Tuanku Rajo Mudo, "Mano Rangkayo Siak Banda -- agak ka mari juolah duduak -- basamo kito babicaro." Mano Rangkayo Siak Banda -- tolong juo bicaroko -- nak baranti nyo si Buyuang. Nak kito basamo-samo. Jikok untuang pambari Allah -- salamaik karajo nangko -- samolah denai dangan si Buyuang -- pai ka Ulak Tanjuang Bungo -- handak manjalang dang si Buyuang -- manjalang Bagindo Sahi Alam."

Bakato Rangkayo Siak Banda -- kapado Buyuang Cindua Mato, "Io juo moh kironyo -- siamang babunyi malam -- harimau manyambunyi kuku; sapantun api dalam sakam -- di baliak bukit pandakian; bia talamun dalam tanah -- namun tareh mambangun juo."

Mandanga kato nan bak kian -- galak tasanyum Cindua Mato, "Baitu malah dek Rangkayo -- limbago kito anak dagang -- indak

jadi manyabuik bangso. Musiki rajo di nagari – namun dalam nagari urang – badagang kito namonyo.”

Manitah pulo Rajo Mudo, ”Mano bujang Cindua Mato – jikok salamaik karajo nangko – samolah denai dangan bapak – handak manjalang dang Kak Tuo – handak manjalang dang si Buyuang.”

Alah manyambah Cindua Mato, ”Apo gunonyo diliheki – jikok inyo mati bak kini – kapan indak sadakah indak – Mak Tuo juo nan ka susah.”

Bakato Rangkayo Siak Banda, ”Jikok sungguah Tuanku sakik – io di Ulak Tanjuang Bungo – indak dikacak nan bak nangko – haram lilah sarupo iko. Iko jinihnyo kito lihek – balanjo bapikua-pikua – diharagoi indak taharagoi – antah satimbang jo nagari.”

Galak tasanyum Cindua Mato – takana kato nan dahulu – maso galanggang Bandaharo – tutua katonyo si Langkaneh!

Manitah pulo Rajo Mudo, ”Jikok salorong di Kak Tuo – jikok inyo sunguik dek bapak – pulang bicaro pado denai. Indaklah lambek karajo ko – tasabuik bapak alah ka mari – bisuak kito mambari tahu.”

Mandanga titah nan bak kian – sukolah hati Cindua Mato. Lorong pado urang nan banyak – habiahlah hasia kasadonyo. Lah sudah langkok kalangkapan – ditangkok kabau ampek limo – dihasiakan sagalo ramuannyo.

Hari baiak bilangan baiak – datanglah basa jo panghulu – sarato Manti Bintaronyo – ujuang lidah kapalo sambah – sagalu hindu dangan suku sarato Panglimo-hulubalang – biduan anak mudo-mudo; indak tamuek di halaman – malimpah ka tengah kampuang – di bawah balai balairung panjang; alah tahimpun kasadonyo – karajo ditaing hanyo lai.

Dipalu tabuah si Galuguah – banamo Guruah Di Langik – manyahuik tabuah di mudiak – maningkah tabuah Jumahaik – turuik-manuruik tabuah nan banyak. Dipalu aguang rang bunian – bunyi aguang balawang-lawang, momongan badampeng-dampeng – bunyi cacah badaram-daram – bunyi gandang batingkah-tingkah; dipatiak rabab jo kucapi – ditiuik sarunai dangan bansi – nobaik babunyi hanyo lai. Bunyi badia badaga-daga – sapantun marandang bijan; banyanyi biduan mudo-mudo – ado bakacikak-bakucindan.

Salamo lambek nan bak kian – harilah patang hanyo lai – patang bajawek dangan sanjo – sanjo bajawek dangan malam – ma-

lam lalu tapasang dama bagai bintang di ateh langik; dian balirik di ateh anjuang — dipasang sampai ka balairung — banamo balai Tanjuang Jati. Lah laruik candonyo malam — kadangaran badia babunyi — cabuah urang dalam koto — marapulai lah tampak datang. Kinalam basarang dakek — alah hasia urang mananti — lalu disonsong hanyo lai. Sarato tibo tengah halaman — lalu bakato Cindua Mato, "Mano kalian paja-paja — baapo mangko lalai juo — agak lapangkan malah jalan — kapuak gadang barisi padi — habih kalian dilandonyo."

Tacangang urang nan banyak — naiak inyo ka istano — duduak Tuanku Imbang Jayo — kipeh basabuang kiri-kanan. Tatagak adok ampek limo — banyanyi biduan mudo-mudo — tagaklah pulo urang manari. Panghulu samo panghulu — jikok manti samo mantinyo — hulubalang samo hulubalangnyo.

Ado sasaaik sakutiko — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano kalian Rajo Janang — tagakkan malah marapulai — nak manari agak sabelok. Mano Bujang Kacinduan — baitu malah di bapak — lapehkan malah malu denai — manari Bapak agak saketek — kawa-ni inyo manari."

Lalu manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Mak Tuan — di mano suto batumbok banang." Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Indak mangapo itu Bujang." Manyambah pulo Cindua Mato, "Gilo mabuak garan Mak Tuan — itu jinihnyo ka dilawan. Karih satampan jo gadubang — cindai diambiak kabasahan." Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Indak mangapo itu bujang — adaik limbago dalam karajo — indak mamilih tinggi rendah. Jikok kayu samo tinggi — di mano angin buliah lalu."

Manyambah Tuanku Imbang Jayo — kapado Tuanku Rajo Mudo — manyambah pulo Cindua Mato — kapado basa jan panghulu — sagalo Manti Bintaronyo — sagalo niniak dangan mamak, "Sayo nangko dagang hino — kok salah jan di aibkan — tubuah ketek salero tajam — tangan bungkuak kalingkiang bengkok — langkahnyo banyak nan salah — datangnyo sarondong-bondong — alun dipijak lah badoro — indak kurang mamacah labuah."

Mandanga kato nan bak kian — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Usah disabuik tu buyuang denai — tenggang malah badan Mak Tuan — bicarokan nagari nangko."

Sudah takadia maso nantun — sadang makan dalam istana — apo juo masakan dagiang — tiok dikunyah tiok mangeok — basuro sapantun kabau — dikunyah-kunyah diludahkan — malu bacampua

dangan takuik. Lorong kapado Cindua Mato — lah mambasuah tangan Imbang Jayo — bakumua-kumua inyo maso itu — lalu baidantuang guruah tuhua — tungga-tungga candonyo kilek — mudo-mudo ruponyo awan — bagai arang candonyo langik; mangko turunlah ampuah gadang — manjilek-jilek lidah aia — ampuah basa tengah halaman. Hanyuiklah alu dangan lasuang — tungku rabah bagolekan — alah tarandam anak janjang — hiru-biru dalam istano.

Barwari Cindua Mato — dilihek raso kamularaik — lalu diisok rokok cangkeh — diambilhikan asok kiri-kanan. Dek pintak sadang balaku — karianglah aia ampuah nantun. Batalun-talun bunyi adok — badarun-darun bunyi gandang — tagaklah pulo urang baimain — sagalo anak mudo-mudo — bakirab langkah biduan. Duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang — marupalai turun hanyo lai — sarato jo urang nan banyak.

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Bujang Kacinduan — lihe-lihek juo lah buyuang denai — jikok apo-apo nan kurang — atoklatakan malah dek kito."

Manyambah sanan Cindua Mato, "Ampun sayo di Mak Tuan — alangkoh susahnyo bicaro tu — indak panah indak biaso — io matok mahetongkan — lain padang lain bilalang — lain lubuak lain ikannyo. Sabagai pulo di Mak Tuan — io sayo ka mari nangko — dititahkan Bundo Kanduang — jikok nasi nan indak masak — jikok nan hampia ka dijangkau — atau nan jauh ka dijapuik — atau nan barek ka dipikua — io di sayo tu Mak Tuan. Jikok ado nan tidak — atau nan tidak ka dicari — io di sayo tu Mak Tuan."

Manitah Tuanku Rajo Mudo — sabab mangko damikian — lorong pado hati denai — lah batamu dangan buyuang — tampak pulo Sutan Rumanduang.

Habih sesokanlah di buyuang — hilang timbuakanlah di buyuang — indak lain indak bukan — iyo hanyo buyuang baduo."

Allah manyambah Cindua Mato, "Jikok itu titah Mak Tuan — baapo nyo sayo mailakkan. Jikok baparang di tengah medan — indak manunang badan nangko. Iko babuek karajo baiak — indak manang tu Mak Tuan — sayo mairiang di balakang — bagio kapalo nan ka luncuang — bagio bahu nan karuntuah." Lalu bakato Cindua Mato, "Mano sagalo handai tolan — sarato kakak-adiak sayo — bahasia juolah malah kito."

Barwari urang nan banyak — sarato naiak Cindua Mato — lalu diisi guci gadang — ditagakkan di suduik dapua — lalu diikek taguah-taguah; pai ka tampek urang sadio — disuruah hasia kasado-

nyo. Sanan manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo di Mak Tuan — ado nan kurang pado kito — parian indak ka sadang — iko jinih gadang karajo — kok aia indak ka cukuik. Di mano patia dilatakan — nak sayo pai ka lubuak — mencari parian panukuak-nukuak."

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Janlah itu disusahkan — banyak urang ka disuruah — usah denai ditinggakan — jikok apo-apo nan kurang — ka mano urang batanyo."

Uliah Tuanku Rajo Mudo — dibarikan juo patia nantun — lalu bajalan Cindua Mato — ka tapian Candano Janggi; dihiliakan kampuang Sikalawi — di kanan kampuang Sungai Ngiang — di kiri padang halai tingga — di sanan sarang layang-layang. Alah tagak Cindua Mato — diluluih kain dangan baju — dilatakan di ateh batu gadang — tingga sarawa langgai dandan — lalu manyalam masuk lubuak; raso ka dingin inyo kalua — bapaneh-paneh di ateh batu — itu lakunyo Cindua Mato.

Kononlah maso leh nantun — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano kalian nan banyak ko — baapo si buyuang alun baliak — manjapuik batuang ka parian — nasi lah masak gulailah masak — hari barambang patang juo."

Bakumpua urang nan banyak — babagai pai mencari — indak juo kunjuang batamu. Datanglah surang dari aia — manyandang parian sabatang panjang — bakato kapado nan banyak nantun, "Io ado sayo malihek — antah inyo antah bukan — manyalam-manyalam dalam lubuak; pueh inyo dek manyalam — bapaneh-paneh di ateh batu — angkuah-angkuahnyo bak urang gilo. Bagageh urang nan banyak — ganti dahulu-mandahului — lah tibo di tapi lubuak — sugiro bakato salah surang, "Manolah dang Bagindo — parenai kito pulang kini — sadonyo sudahlah hasia — baitu parintah kami bao — titah Tuanku Rajo Mudo. Nan banyak nanti-nantian — mananti Bagindo juo."

Lalu manjawab Cindua Mato, "Janlah inyo kaciak hati — suruah langsungkan karajo nangko — pulanglah tuan kasadonyo." Bakato urang nan banyak, "Indaklah sanang hati kami — katokan juo sabananyo — adokoh salah badan kami — ataukoh salah Rajo Janang — ataukoh anak mudo-mudo?"

Manjawab juo Cindua Mato, "Indaklah ado damikian — salahnyo di sayo juo; diam di lauik asin tidak — diam di banda indak maniru. Lah hilang harato urang — sayo salang panabang talang —

kinilah tingga di rumpunnya — lah tajatuah ka dalam lubuak — sayo tak tahu di namonya — kaciak pinggang gadang tabuahnyo — ikuanya runciang bak langitang — gigi tajam bukan kapalang — barang malato ateh dunia — habih dimakannyo kasadonyo — pangkanyo pado kito juo; awak nak pai inyo ka pulang — awak ka pulang inyo nak pai — indak sapakaik dangan urang.”

Hilanglah aka nan banyak — indak dapek manakok namo — io pakakeh nan hilang tu. Cindua Mato manyalam-nyalam juo — pulanglah urang nan banyak — ganti dahulu-mandahului. Sarato tibo di istano — disambahkan habih-habih — kapado Tuanku Rajo Mudo.

Mandanga kato nan bak kian — bajalan Tuanku Rajo Mudo — sarato Puti Linduang Bulan — sarato dangan pangiriangnyo. Saku-tiko inyo bajalan — alah tampak Cindua Mato — gilo manyalam-nyalam juo — pueh manyalam inyo baranti — duduak di ateh batu gadang — lah badingin-dingin diri — lah merah cando matonyo — lah pucek cando bibianyo. Manita sanan Rajo Mudo, ”Baapo mangko damikian — marilah kito kumbali pulang — dek hari barambang patang.”

Lalu manyambah Cindua Mato, ”Lah suratan badan sayo — mambari malu Mak Tuan — mambari malu Mintuo, harato urang sayo salang — alah tajatuah masuak lubuak; antah pusako tu dek urang — antah amanah nan tuo-tuo. Adaik sabalah Limo Puluah — Mak Tuan samo tahu juo — itu tando cilako basa! Manah pusako dihilangkan — takarak takukuih haluih — utang indak buliah di-baia. Ado nan bala basa bana — muluik tabuang buliah disumbek — muluik urang jo apo ditutuik. Jikok mandanga Bundo Kanduang — sayo disuruah ka Sikalawi — pai manjalang dang Mak Tuan — pai manjalang dang Mintuo — kini balaku jo balangkah — sabab manyalang mahilangkan — mambari malu Bundo Kanduang — sayo indak buliah dipacayo — mungkin digantuang tinggi atau ditanam hiduik-hiduik.”

Mandanga sambah Cindua Mato — lalu manita Rajo Mudo, ”Mano bujang Kacindua — janlah itu dirusuahkan — barang nan hilang nak nyo hilang — nan lain banyak ka gantinya. Marilah kito kambali pulang — nak salamaik karajo nangko.”

Barapo urang nan banyak — dituruik lalu dihampiri — lalu bakato juo sanan, ”Manolah dang Bagindo — mari kito babaliak pulang.”

Kononlah Cindua Mato — alah batakuik-takuik diri — dipaliharo

bana pancaliakan – bak rupo urang ka lari – sugiro manitah Rajo Mudo, "Jan di hampia-hampia juo – jikok nyo lari masuak rimbo – karajo nangko indak salasai. Lalu manitah Rajo Mudo, "Mano ang Salamaik – japuik juo Puti Bungsu – suruah lakeh inyo ka mari – nak samo diliheknyo – ikolah laku dunsanaknyo."

Kononlah Bujang Salamaik – lah sabanta inyo bajalan – lah tibo tengah halaman – sarato masuak ka istano – lalu manyambah inyo lai, "Ampun sayo Tuan Bungsu – parenai sugiro ka tapian – titah Tuanku pado sayo."

Takajuik garan Puti Bungsu – tagak sugiro hanyo lai. Dikanakkan sakini pangidam – saruang perak hulu suaso – calak lubuak banda Malako – sakini nan duo sausahaan – sabilah pado Rajo Mudo – turun kapado Puti Bungsu. Lah bajalan Puti Bungsu – di bawah payuang tungga kuniang; lah sampai inyo di tapian – tampak Kacinduan manyalam-nyalam – lalu dihampiai dakek-dakek – sanan bakato hanyo lai, "Mano Bagindo adiak denai – Cindua Mato dek Bundo Kanduang – acang-acang dalam nagari – dalam Alam Minangkabau ko – apo sabab sarupo iko – sugiro juolah kalua."

Kononlah Cindua Mato – dikanakan pakaian kutiko itu – lalu manyambah hanyo lai, "Ampun sayo Tuan Bungsu – sababnyo mangko sarupo iko – hati rusuah tarabo-rabo – paruik litak takaca-kaca; bukan sabuah nan dirusuahkan – sayo datang ka mari nangko – dititahkan Bundo Kanduang – dangan Tuanku Sahi Alam – karapatan Basa Ampek Balai – sarato kapan sidakahnyo. Rasokan carai nyao badan – dek rantau sajaauh iko – lapa ka mano mintak nasi – hauih ka mano mintak aia – di ma patang sanan bamalam – manampuah hutan rimbo rayo – harimau lapeh tak bakuruang – gajah lapeh tak bahinggo. Alang sakiknyo batenggang surang – kaum tidak dunsanak tidak – lain tidak ama jo iman – sabab manjunjuang panitahan – dari Ulak Tanjuang Bungo – Mangkuto Alam Minangkabau. Jo apo guno nyao ka dibaleh – Tuanku dangan Bundo Kanduang – hilang aka dangan bicaro.

Dangkan malah Tuan Bungsu -- bicaro duo sayo bao – partamo bicaro lahia – kaduo bicaro batin. Mano inyo bicaro lahia – rapeklah Basa Ampek Balai – saedaran gunuang Marapi – salareh Batang Bangkaweh – sarato titah Bundo Kanduang – manyuruah hantakan si Binuang. Tuanku talabiah suko – mandanga Tuan handak kawin – bagai tagalak kamatian – bagai mananti urang dahulu -- cuko batuka jo tangguli.

Mano inyo bicaro batin – titah Tuanku sayo bao – lorong kapado Tuan Bungsu – bagio lihia Tuanku nan ka putuih – bagio nyao nan ka hilang – malam samalam dipatigonyo – Tuanku handak batamu juo.

Sababnyo mangko damikian – Bundo Kandung baransua tuo – indak nan patuik mamarintahkan – kalangkapan dalam istano – lain tidak si Bungsu sorang – baitu titah Tuanku. Sabagai pulo Tuan Bungsu – lorong salanggam Sungai Ngiang – namun sabalah Timua nangko – nagari sapuluah tujuh – lah tahu kami hukum-bandiannyo – lah maklum rasam basinyo.

Ampun sayo Tuan Bungsu – cubolah aliah pamandangan – cubolah tuka tampek diam – urak simpuah uraikan langkah – bungkuihlah subang di talingo – luluihlah galang di tangan – ru-ruiklah cincin di jari. Pandang aia Sungai Bungo – liheklah koto Pagaruyuang – lihek tataran saga jantan – dalam istano Bundo Kandung; liheklah pulo kayu kamaik – sarato tanun sang seto – baju jo karih kasatian. Pareso adaik nagari kami – lihek nagari Sungai Tarab – lihek nagari Padang Gantiang – lihek nagari Saruaso – lihek pulo nagari Sumaniak; lihek cupak gantang kami – lalu ka Buo-Sumpu Kuduih!

Sabagai pulo Tuan Bungsu – nak putuih bicaro nangko – jan kito di siko juo – salah angkuah dipandang urang – sayo nangko datang ka mari – handak mambao Tuan pulang. Sayo mambao surek mati. Jikok mamanggang indak masak – kok manjapuik indak tabao – haram lilah bacinto pulang – dadak mananti di tampuruang. Bialah hilang di rantau ko – ka lauik jadi buayo – ka darek jadi harimau – kabau jo kambing indak baseso. Sabagai pulo Tuan Bungsu – jikok titahnyo tak baturuik – suko bahayo mangatokan – kami bajanji duo bulan – sahari indak buliah talampau. Tuanku mambilang-bilang juo. Jikok talampau dari janji – baliau barangkek datang ka mari. Di sanan mangko susah bana – gunuang tinggi manjadi randah – sapantun bareh dalam kisuikan – nagari indak sanang diam. Jikok tumbuhan silang salisiah – sampai batuhuak jo baparang – Mak Tuan juo nan ka susah – Mak Tuan tahimpik dibicaro. Mak Tuan tadorong lalu – harok dek kayo ameh urang – harok di bangso rajo urang – indak diagak dipikiakan – tunggang-tunggang buluah sarueh – indak di kana nan usuanyo. Ikolah moh lamonyo, Tuanku dangan Puti Bungsu – sajak hitam samerah kuku – sajak alek samulo jadi – sabuik-manyabuik batunangan.

Baiak samo-samo awak – adaik nan jangan ditinggakan – upah malah urang banyak – dek rantau sajawab nangko – kirimkan surek ka Bundo Kanduang katokan handak gantiang putuih – baitu bicaro mangko sudah. Tantang pado Imbang Jayo – jikok tumbuah silang salisiah – sabab karano Tuan Bungsu – urang tagak di galah lapeh – urang bakampuang di ateh bukit – balaia di lauik indak barombak. Manuruih hukum rajo-rajo – dicari asa dangan usua – Mak Tuan juo nan ka susah. Lorong kapado karajo nangko – Tuan Bungsu dangan Imbang Jayo – haram lilah di panjek kabua – lah kanai santuang pilali – tulak kasiah silang kalahi.”

Lah bakato Puti Bungsu – batutua sadang manangih, ”Mano juo dang Bagindo – itu bunyinyo titah Kak Tuo – barek nan bukan alang-alang – sapantun bumi dangan langik – bagai mananguang anjuang sarek – bak manantang langik tinggi – indak luluih aka dan budi. Maso mano kito bajalan – lorong pado badan denai – saribu macam nan mamaga”.

Galak sanyum Cindua Mato, ”Ampun sayo Tuan Bungsu – mamintak kito kapado Allah – barakaik kiramaik Dang Tuanku – sayo bari kato rusia! Jikok lah tadanga marapulai – mintak handak dinikahkan – usah padulikan apo-apo! Hanyo ciektando alamaik – jikok mahimbau urang di bawah – takajuik urang di halaman – mangatokan kabau alah lapeh – bangaik kalua Tuan Bungsu – bajalan ka suduik dapua – tumpahkan tampayan gadang nantun – barisi aia itu kini – nak padam api di dapua – bagageh Tuan Bungsu turun turuikkan jalan ka tapian – di sanan kito banantian. Iko jimaik ka dipakai – sisikkan di dalam sanggua – salekkan pado ubun-ubun.

Batanyo juo Puti Bungsu, ”Sabuah lai denai rusuahkan – adok pado ayah-bundo – jikok balaku damikian – bak mano garan nasibnyo?”

Alah manyambah Cindua Mato, ”Ampun sayo Tuan Bungsu – lorong Mak Tuan jo Mintuo – indaklah ado hutang bareh – indaklah ado hutang nyao – hanyo mananguang parasaian.

Manitah juo Puti Bungsu, ”Mano juo Dang Bagindo – dahulu alah denai tahu – indaklah salah badan denai – salah Bundo Kanduang juo, Jikok hanyo badan denai – pulang maklum di Kak Tuo. Kini baitu hanyo lai – samolah denai dangan adiak – indak manunang badan nangko. Jikok alah suratan buruak – barang di mano buruak juo.”

Kononlah maso leh nantun – bicaro putuih hanyo lai – lalu manitah Puti Bungsu, "Manolah Dang Bagindo – mari kito kumbali pulang – nan banyak nanti-nantian – manantikan Bagindo juo."

Sadanglah pulo Cindua Mato – bajalan ka ateh batu gadang – diambiak pulo patia nantun – talatak di bawah rumpun talang – sarato bakato samo surang, "Di siko inyo basambunyi – iko moh patia sarau nantun. "Mangko bajalan Cindua Mato – mairiangkan urang nan banyak.

Lah sampai tengah halaman – naiak istano hanyo lai. Dipalu tabuah bunian – bamain anak mudo-mudo. Lah sudah minum jo makan – manitah Tuanku Rajo Mudo – manyuruah hasiakan siriah jo pinang – ka dalam puan pamanggia – pai manjapuik marapulai. Alah hasia kasadonyo – malangkah Rangkayo Siak Banda dangan Bujang Cindua Mato – sarato basa jo panghulu – sagalo urang bajabatan – laki-laki parampuan – ka lua kampung Sikalawi.

Barwari urang nan banyak – namonyo urang suko rami – sagalo anak mudo-mudo – sarato tibo inyo di sanan – satangah ado main padang – satangah ado main karih. Sadang pulo Cindua Mato – malihek laku damikian – dek itu buatan patang pagi – hati rusuah bacampua suko – dilangkahkan tengah tigo langka – baelo basimpuah katak – mangimpai cando siamang – dibantun padang janawi – lah marantak Cindua Mato – sambia malayuak inyo malenggang – sianik padang basonsong – sianik ka mano jalan – limau manih suko dipanjek – nak dikaik galah tak sampai – dipanjek kanai gatahnyo – digisia kanai miangnyo – bagai kucing lapeh sanjo – sigap nan bukan alang-alang – sapantun hari-mau ka mancangkam. Alah malayuak Cindua Mato – malayuak pulo urang nan banyak – lah marantak Cindua Mato – marantak pulo urang nan banyak – indak takana apo-apo – lupo karajo sorang-sorang.

Kononlah urang Sungai Ngiang – gadang kaciak tuo mudo – hino-mulia musikin-kayo – manyongsongkan urang mamanggia – satangah mambao lancang – satangah mambao carano; sadanglah urang nan banyak – gilo mamandang Cindua Mato – paniang kapal maningadah – muluik tangango-ngango juo. Satangah sadang batanak – kancah tajam dibiakan – api garang disuruiki – pun-tuang sakarek diparabuikan.

Alah malangkah Cindua Mato – masuak ka poro halaman basa – lenggangnyo bagai mamutuih – bagai kaluang babaliak tidua –

sapantun Salatan jolong jadi. Ujuang serong manikam jajak — deta teleang mambalah banak — sandang padang bak kabau jantan — sisik rencong bak tanam tabu — langan baju basensengkan — pancaliakan manyuduik mato — bakato sambia galak sanyum — heranlah urang nan banyak — dek mamandang Cindua Mato. Manyamuik banyaknyo urang — sampai basinggung ujuang serong — sampai bagisia tanti baju.

Lah hadia jamu dalam istano — tatagak adok ampek limo; ado sasaaik antaronyo — disambahkan siriah ka marapulai; dek Rajo Janang di sanan — ditatiang pulo malah siriah — disambahkan kapado Cindua Mato — titah Tuanku Imbang Jayo — parenai manari agak sabelok. Tuanku ingin malihek — handak malihek bayang-bayang. Kononlah Rajo Janang — diambiak tangan Cindua Mato — dibao tagak hanyo lai. Tagak pulo biduan mudo — tuo biduah urang di sanan — anak urang Talago Dadok — acang-acang dalam nagari. Manyambah Bujang Main Pantan — kapado Tuanku Imbang Jaya — diambiak kain panarian — lalu lah tagak inyo lai.

Kononlah Cindua Mato — dikunyah siriah sakapua — lalu dikana dalam hati — alah manyambah anyo lai — kapado Tuanku Imbang Jayo. Ulak alainyo bungo alai — bamohon sambia ka balakang — kapado basa jo panghulu — sagalo urang bajabatan; dikoyahkan anjua tagak puyuah — babaliak suruik sambia lari. Lorong kain panarian — tajelo di ateh tilam — disemba dikoyahkannya — angkuah dibao langkah tigo — dalam langkah bajurai pulo — ba-gaikan luluih bunyi sorak.

Kononlah urang nan di bawah — habih naiak kasadonyo — di-tinggakan nasi dangan gulai — bahuruang ayam mancotok — indak juo dipadulikan — dek nak malihek Cindua Mato. Dilihek kain panarian — sudah batamu bacarai pulo — tateleang cincin cam-pago; asa malayok Cindua Mato — malembai urang nan banyak.

Barwari Bujang Main Pantan — sabanta inyo manari — lah bapa-luah cando tubuahnyo — tahangok-hangok cando muluiknyo — bak urang lupu diri — masuk langau ka lua langau — kaki barek sapantun batu — indak buliah dilangkahkan. Lorong pulo Cindua Mato — alah dibao rantak panjang — sapantun alang manyongsong angin. Tari baranti sambah tibo — kapado Tuanku Imbang Jayo — kapado basa jang panghulu — sarato nan hadia dalam istana.

Sadang di ateh anjuang basa — duduaklah Puti Ranik Jintan — dihadok sagalo rando-gadiah — sagalo siti sidang tuan — sarato anak partiapan; ado manyingkok liang dindiang — alah tundo-manundokan — mato handak malihek juo.

Kononlah maso leh nantun — sahuik-manyahuik urang di bawah — apo garan alamaiknyo — nan indak panah didanga — sajak dari niniak-mamak — gulai nan indak manggalagak — nasi nan indak amuah masak — abih kayu baganti kayu — usahkan hangek ba-tambah dingin.

Lorong Puti Ranik Jintang — barusia dangan Imbang Jayo, "Ampun sayo di Kak Tuo-sayo bamimpi malam nangko — buruak nan bukan alang-alang — rasonyo gunuang mahalintang — antaro Sungai Ngiang nangko dangan Ranah Sikalawi — dipandang tinggi-tinggi randah. Sabagai pulo mimpi sayo — suntiang Kak Tuo sabalah kanan — tabang dipusiang halimbubu — hilang luluih indak katuan — dicari indaknyo dapek — indak mungkin ka salamaik — jikok salamaik indak jadi — jikok jadi indak ka kaka."

Berang bangih Imbang Jayo, "Mano Diak kanduang Ranik Jintan — indak denai suruik di jalan — pantangan anak laki-laki. Anak siapa itu kini — panghulu mano itu kini — bia dicubo agak sajamanang — nak ditiliak bungka siko. Jikok salanggam Timua nangko — indak denai mamintak undua. Nagari mano nan mandugang — jikok indak sadang dek itu — cubo-cubo mamintak tulang — sabalah hilia-hilia nangko — ka dalam Alam Minangkabau ko — isuak datang kini nak datang — indak denai mahimbang lawan.

Kononlah Cindua Mato — tadanga sindiran Imbang Jayo — kilek baliuang lah ka kaki — kilek camin lah ka muko — kilek kato lah ka hati — lalu bakato inyo sanan, "Mano Rangkayo Imbang Jayolah tasingguang ka runtuang miang — lain nan mandi asiang nan bakusuak — lauik ditembak darek nan kanai. Minangkabau dibao-bao — jauh indak bahampia pun indak — nagari di ujuang hambo rakyai. Urang pun rajo di hatinyo — urang badiri sandirinyo; tasingguang labiah bak kanai — baiak mati bakapan tanah — man-cik satimbang jo rangkiang.

Kononlah maso leh nantun — galak sanyum Dang Tuanku — di ateh anjuang istanonyo — bakaja cacak ateh paran — lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano buyuang anak denai — Tahibo-hibo dalam hati — baapo garan Kacinduan!

Manitah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kanduang — sadang bagaduah inyo si Buyuang — dangan Rajo Imbang Jayo —

dalam istano Sungai Ngiang. Nan sorang mangatokan ampek -- nan sorang mangatokan limo -- itulah mulo parbantahan. Jikok inyo Kacinduan -- janlah susah Bundo Kandung -- barang ka mano nak nyo pai -- Allah jo Nabi mamaliharo."

Lorong di nagari Sungai Ngiang -- hiru-biru dalam istano -- basilang candonyo galah -- datang Dubalang Nan Barampek -- memegang padang jo kalewang -- handak mambunuah Cindua Mato. Bakato panghulu nan di sanan -- bagala Datuak Angek Garang, "Mano Rangkayo Siak Banda -- baapo iko dek kito -- jan manjadi panjang pendek -- lah lain kucindan sapik; tampan susah di bungo api -- nan mahambuih jariah sajo. Kitolah urang tak bamalu -- indak diagak dipikiakan -- malawan urang saurang. Sabagai pulo di Rangkayo -- iko jinih tampan urang -- bukan mukaluak sabarang-barang. Jikok baitu rantak tangannyo -- di sanalah kito handam-karam -- indak salamaik anak buah -- Tuanku juo mananguangkan."

Sanan manitah Imbang Jayo, "Manolah dang Bagindo -- jan itu dituruiki -- lorong Dubalang Nan Barampek -- paruik litak takacakaca -- hati rusuah tarabo-rabo -- bajawek tangan malah kini."

Manyambah Bujang Kacinduan, "Ampun sayo di Tuanku -- adaik limbago di jamu basa -- namonyo kito banyak-banyak -- laku apo nan indak jadi."

Kononlah maso leh nantun -- alah hasia kasadonyo -- turunlah Tuanku Imbang Jayo; dari istana Sungai Ngiang -- payuang barapik kiri kanan -- lalu bajalan hanyo lai -- diiriangkan basa jo panghulu -- laki-laki parampuan. Sakatiko urang bajalan -- hampia ka sampai hanyo lai.

Lorong Bujang Cindua Mato -- lah tibo inyo dahulu -- di istano Sikalawi -- lalu bakato maso nantun -- manyuruah sonsongkan ka lua kampuang -- marapulai hampialah tibo. Kalua urang patuik-patuik -- laki-laki parampuan -- satangah mambao kampia -- satangah mambao payuang lalu disongsong marapulai. Lah sampai tangah halaman -- ditabua dangan bareh kunyik -- bunyi badia badaga-daga -- sapantun mambaka rimbo buluah; bunyi gandang badarun darun -- io randai sahuik-manyahuik; alah naiak marapulai -- naiaklah urang kasadonyo.

Barwari Tuanku Imbang Jayo -- kipeh basabuang kiri-kanan. Ado sabanta duduak-duduak -- datanglah malin jo pandito -- mukim nan ampek puluah ampek. Ditatiang siriah maso itu -- kapado baliu Tuan Kadi -- mamintak supaya dinikahkan.

Ampunlah kami mangabakan — pado maso itu — basorak urang di Balai — balago kapalo kabau — di balai sabuah lai — balago lasuang samo lasuang — batuhuak alu samo alu — janjang bapalu kan dirinyo — barang nan lapuak sapiah-sapiah. Bakajuikan urang nan banyak — lengong-malengong kiri-kanan — pucek bibia gumanta tulang — lalu lari baserakan — satengah mamanej sasak — satengah mamanej dindiang — tiok mamanej jatuah juo. Pado katiko itu juo — tampaklah kilek sabuang-manyabuang — kadangaran pulo guruah tuhua — datanglah topan dangan hujan. Ado sasaaik antaronyo — lah kadangaran bunyi sorak — ruponyo si Gumarang lah marantak — marantak pulo si Binuang — jadilah lapeh kaduonyo.

Mahimbau urang di bawah, "Mano Dang Bagindo — kabau gadang alah lapeh — dek kudo marentak pulo — alah lari kaduonyo." Sugiuro turun Cindua Mato — bakato inyo samo sorang, "Sikolah kito mangko hilang — ka mano inyo ka dicari — indak dilihek alah dilihek — indak didanga alah didanga — dek tuah Mak Tuan juo — dek mujua Mintuo juo — manarimo minantu urang Magek — nagari usali di nagarinyo. Roman sarupo itu pulo — kadu-duakan saruang rumah — duduak tabayak bagai kambuik — lubang hiduang bak lubang gandang — pahonyo bulek bak giliangan — jarinyo haluih botok-botok — kulik muko bak limau sundai — muncuang busuak katiak amih — caro makan hampah puleh — di mano buliah nan bak kian."

Ado sabanta antaronyo — angkuan lah kanyang Imbang Jayo — tampak paniang-paniang alang — hampah kiri hampah kanan; sadang urang nan banyak tu — dek gaduah bagaduah juo — lah lengah urang dalam istano — alah bacampua-campua sajo — laki-laki parampuan — dian pun padam kasadonyo.

Barawari Puti Bungsu — mandanga suaro dari bawah — mahimbaukan kabau alah lapeh — dilihek dian lah padam pulo — sugiuro bakokoh inyo lai — basalin pakaian dayang-dayang; diambiak pakaian salangkoknyo — diambiak subang dangan galang — sarato cincin dangan janggi — dikanakkan sakini pangidam — hulu perak saruang aso-aso. Padamlah api di ateh anjuang — sugiuro turun Puti Bungsu — ditumpahkan tampayan di suduik dapua — lalu turun Puti Bungsu — malengong suruik ka istana — jatuah badar aia mato. Barakaik kiramaik Dang Tuanku — angin indak hujanpun indak — cando langik bak dibasuah — cando bintang bak ditabua.

Dituruiklah jalan ka tapian; ado sabanta sakutiko – alah batamu Cindua Mato – lah tampak pulo si Gumarang – sarato dangan si Binuang. Bakato pulo Cindua Mato, "Sugiro naiak Tuan Bungsu – kito bajalan malam nangko."

Kononlah Puti Bungsu – ditingkek malah tali kaki – naiak ka ateh si Gumarang – malengong sabanta ka balakang – jatuah badarai aia mato – tasada kapado ayah-bundo – tingga malah kampuang halaman.

Sadanglah pulo Cindua Mato – ditutuik dahulu ganto kudo – nak jan babunyi-bunyi – lalu naiak Kacinduan – duduak di balakang Puti Bungsu – lalu dipacu si Guramang – bagai ribui si kapu-kapu – ka mano langkah si Gumarang ka sanan langkah si Binuang.

Ado sarantang pajalanan-sampai ka Ranah Sambilan Lareh – lalu manampuah hanyo lai-Batang Asai Pangkalan Jambu – Lapehlah pulo dari sanan-manampuah Siangek-Sungai Tabia-lapehlah pulo dari sanan –manampuah Kubu Aua Cino-ka Tiumbang Muaro Siatang-manampuah rantau Simalintang-ka Koto Tengah Batu Basurek-masuk nagari Pangkalan Sarai-sampai Rambatan Sigaluguh – tibo di sanan haripun siang.

Sapanggalah matohari naiak – bajalan juo Cindua Mato – malalui hutan rimbo hano – baranti Gumarang sakutiko.

Baraliah kaba hanyo lai – kapado urang bakarajo – di dalam ranah Sikalawi – hiru-biru dalam istano – lah tacangang kasadonyo – dek Puti Bungsu alah hilang – Cindua Mato indak basuo pulo – kabau jo kudo indak sanan.

Barwari Tuanku Imbang Jayo – mahariak mahantam tanah – bagaikan luluih alam istano – pulang marentak anyo lai – mai-riang urang bajabatan. Sampai ka dalam Sungai Ngiang – taruih naiak masuk istano. Dipalu tabuah larangan – manyahuik tabuah di mudiak – maningkah tabuah di hilia. Dipalu canang pamanggia – sarato bajalan hilia mudiak. Ado sasaaik sakutiko – datanglah basa jo panghulu – bahimpun sagalo hambo rakyai – tuo mudo musikin kayo – datangnyo batoboh-toboh – nan lumpuah datang bahinsuik – nan patah datang batungkek – nan buto datang bahirik – nan pakak datang bagarih – bahimpun sadonyo di Sungai Ngiang.

Manitah Tuanku Imbang Jayo, "Mano basa jo panghulu – nagari Sapuluah Tujuh – sarato nan rapek samonyo. Lorong pado bicaroko – arang tacoreng pado muko – malu tapupuih pado ka-

niang — indak malu sagadang iko — parampuan denai ditariak urang. Adok urang nan mambao kiro-kiro di hati denai — dari nagari Pagaruyuang — antah pari antah mambang — antah anak dewa-dewa — hikmaiknyo bukan kapalang — hanyo samalam inyo siko — banyak sungguah bincano datang. Iko baitulah dek kito — bia tapanggang Sungai Ngiang — namun malu dituntuik juo. Jikok apo-apo nan kurang — ateh akuan badan sayo. Mano Basa jan Panghulu — sagalo urang nan banyakko — adokoh kito nan samalu — adokoh kito nan sasopan — bia sampai kito ka sanan — io ka Ulak Tanjuang Bungo — kito cubo agak sajamang — amak tatuntuik malu kito.

Mandanga titah nan bak kian — manyambah basa jan panghulu, "Ampunlah kami di Tuanku — malu Tuanku malu kami — hino Tuanku hino kami — Ato hanyo kan sabuah — kami rapeklah dahulu — nagari Sapuluah Tujuh."

Lah mupakaik basa jo panghulu — manyambah Rangkeyo Siak Banda, "Baitu malah dek kito — lorong titahnyo rajo kito — mangatokan dang malunyo — pado pikiran hati sayo — alun sarasam-sagaramnyo. Bia hilang dalam tangan urang — io Tuanku Rajo Mudo — alun lai jadi sarumah — Imbang Jayo jan Puti Bungsu.

Mandanga kato nan bak kian — jadilah pacah bicarotu. Bakato Rangkeyo Angek Garang — Panghulu dalam Sungai Ngiang, "Mano kito nan banyak ko — pado pikiran hati sayo — usah nan tinggi kito panjek — elok nan randah kito jangkau. Lorong urang nan jahekko — di mano kito tahu pandai — sabab mako damikian — Rangkeyo Siak Banda tambang pahutannyo — dala'm ranah Sam-bilan Lurah.

Barwari Cindua Mato — alah mandaki hanyo lai — sampai di jalan tigo sasimpang — barhanti sanan si Gumarang — lalu dibukak ganto kudo — bakato sanan Cindua Mato, "Ampun sayo Tuan Bungsu — janlah Tuan takuik ngari — kito manampuah panyamunan." Bakato pulo Cindua Mato, "Mano ang si Binuang — bajalan malah dahulu — nak buliah tarang jalan nangko — Tuan kito nak mamandang. Lah dahulu si Binuang — barang nan samak di tampuahnyo.

Lah marantak si Gumarang — dilakekkan ganto dek Cindua Mato bunyi ganto bak batimang — adang-adang garatiah lunak — adang-adang galoro panjang — bunyinyo baranggo-ranggo. Mandango bunyi nan bak kian — lorong kapado Puti Bungsu — hati rusuah bacampua suko.

Salamo lambek nan bak kian -- ado sarantau pajalanan -- lah dakek bukik Tambun Tulang -- lah mandanga urang panyamun -- sanan bakato dang tuonyo -- iolah Datuak Gampo Cino, "Mano kito nan di siko -- baapo mangko lalai juo -- Tuan kite alah kumbali -- dari Tanjuang Sungai Ngiang -- ganto kudonyo lah tadango."

Barwari urang panyamun -- badiri kiri jo kanan -- sarato tibo Cindua Mato -- sujuik manyambah samuonyo -- Gampo Cino dang tuonyo.

Bakato sanan Cindua Mato, "Mano Datuak Gampo Cino -- sambah malah dek kalian -- itulah ganti Tuan kito -- kumbali dari Sikalawi -- ipa Tuanku Pagaruyuang -- dalam Ulak Tanjuang Bungo -- daulat saruan rakaik banyak."

Lah manyambah kasadonyo -- sagalo tuo urang panyamun, "Ampun kami Tuan Bungsu -- ampun baribu kali ampun -- sanang sungguah hati kami -- dek batamu jan Tuanku."

Bakato sanan Cindua Mato, "Mano Datuak Gampo Cino -- saga-lo tuo urang panyamun -- nan di bukik Tambun Tulangko -- namun sahinggo iko naiak -- jikok lalu inyo ka mari -- urang sabalah Sungai Ngiang -- rabuik rampéh dek kalian -- bicaroko indak ka habih -- nan baiak jauh sakali -- sabab karano Tuan Bungsu -- dangan Tuanku Imbang Jayo -- karano indak jadi kawin. Jikok urang Sambilan Lurah -- bialah lalu indak mangapo -- Adok nagari Sikalawi -- inyo tahimpik dibicaró -- jan dibia lalu siko. Jikok inyo datang ka mari -- mambao gadiang bulalainyo -- jikok indak raso talawan -- mahimbau kalian bangaik-bangaik -- ka dalam nagari Pagaruyuang -- jikok apo-apo nan kurang -- nak dibari Tuan kito. Nan sakarang ini nangko -- lah babaliak mato angin -- dahulu angin Lauik -- kini angin Baraik Dayo.

Barwari urang panyamun -- badatang sambah kasadonyo, "Ampun kami Tuan Bungsu -- barakaik kiramaik Dang Tuanku -- kami cubo agak sajamang -- dek kami nan banyak ko -- indaklah ka barubah. Jikok indak raso tatahan -- datanglah kami manyambahkan -- kapado Tuanku Pagaruyuang. Satapak kami indak baranjak -- kok di siko tanah mamintak -- di siko malah kami bari."

Bakato pulo Cindua Mato, "Manyarah kito pado Allah -- kami bajalan hanyo lai."

Lapehlah inyo dari sanan -- tampaklah tulang batimbun-timbun -- tadanga hantu badanguihan -- tagamang Tuan Puti Bungsu.

Bakato sanan Cindua Mato, "Manolah Tuan Puti Bungsu – janlan Tuan takuik ganta – tutuik mato sumbek talingo."

Lapehlah pulo dari sanan – manampuah tangkurak kapalo kariatang – manampuah tabiang Sungai Dareh – sarato padang kalamuntiang – ka Sikaladi aia Hangek – manampuah Barambang Koto Tujuah.

Salamo lambek nan bak kian – kian lamo basarang dakek – manampuah padang nan laweh – lalu ka kampuang dang Talawi – sampai ka nagari Padang Gantiang.

Kononlah Cindua Mato – dirantakkan malah si Gumarang – lah manduoduo katak – lalu dicancang-digaratiahkan – adang-adang garatiah kaciak – adang-adang garatiah gadang – bunyi ganto bak batimang -- bunyinyo batalun-talun.

Lamo sabanta antaronyo – mandanga urang dalam kampuang – lalu bakato Tuan Kali, "Mano kalian paja-paja – hanok-hanoklah dahulu – bak bunyi ganto si Gumarang – taganjak-ganjak tampek duduak – kok lah kambali Kacinduan – dari ranah Sikalawi – denai bilang-bilang juo hari – lah cukuik tengah duo bulan."

Lah tibo di pintu koto – turunlah bujang Cindua Mato – dari ateh si Gumarang – Puti Bungsu di ateh kudo – Cindua Mato mahirik si Gumarang.

Kononlah Tuan Kadi – bajalan kalua kampuang – mariang laki-laki parampuan – lah tampak si Gumarang – tampaklah urang di atehnyo – bakrupo urang parampuan – tampaklah pulo Cinduo Mato – sedang mahirik si Gumarang.

Barwari Tuan Kadi – tasimbua darah di dado – lalu disonsong hanyo lai – sarato jo urang nan banyak tu – laki-laki parampuan – dalam nagari Padang Gantiang – lalu manitah Tuan Kadi, "Alah moh pulang bapak kanduang – anak siapa bapak bao – Siti di mano garan iko. Jikok bangso alang-kapalang – di mano inyo buliah naiak – ka ateh pungguang si Gumarang – amuah jo anggak inyo manulak – jikok talangkah inyo malumpuah – baitu juo salamoko – kudo kandaraan Tuan kito."

Mandanga titah nan bak kian – lalu manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Tuan Kadi – lorong urang nan datang ko – indaklah bangso sabarang urang – jiko santano di istano – Tuanku diam di dalam kuruang – inyo diam di anjuang gadang – jikok diuji samo merah. Ikolah sumarak si Kalawi – baliu Tuan Puti Bungsu

– manuruik inyo pado sayo – handak manjalang Bundo Kandung – handak manjalang Tuan kito – sarato Basa Ampek Balai.”

Mandanga sambah nan bak kian – lalu manitah Tuan Kadi, ”Mano kalian kasadonyo – sagalo anak mudo-mudo – mari kalian rapek-rapek – mano panglimo hulubalang – mano manti jo bintaro – sonsong jo gandang pararakan – tikuluak pucuak kasadonyo.”

Barwari urang nan banyak – sudahlah hasia kasadonyo – lalu dijapuik Puti Bungsu – sadang di ateh si Gumarang – payuang baapik kiri-kanan – lalu ditanai ka istano. Sarato tibo tengah halaman – dipalu tabuah larangan – manyahuik tabuah di mudiak – manyamba tabuah Jumahaik – dicicia canang pamanggia.

Ado sasaik sakutiko – bahimpun urang nan banyak – dalam Talawi Padang Gantiang – manyambah Pardano Manti Tuo, ”Am-pun Tuanku sambah kami – apo sabab tabuah babunyi – adokoh musuah dari lauik – ataukoh musuah dari darek – adokoh parik nan tarampa – ataukoh ranjau nan lah lapuak – ataukoh rando buliah malu – tapian siapa nan marancah. Ataukoh rajo nan mandugang – ataukoh manti lanca hukum?”

Mandanga sambah nan bak kian – lalu manitah Tuan Kadi, ”Indak ado nan bak kian – sababnyo tabuah diguguah – Kacinduan sudahlah pulang – dari ranah Sikalawi – Puti Bungsu dibaonyo – anak Tuanku Rajo Mudo – manuruik inyo ka mari – handak manjalang Bundo Kandung – handak manjalang Dang Tuanku – sarato Basa Ampek Balai. Sambahkan juo baiak-baiak – kapado Basa Ampek Balai – parenai inyo ka mari.”

Adok Tuan Puti Bungsu – di istano Tuan Kadi inyo kini. Sabab alun ka Pagaruyuang – lorong Tuanku jo Puti Bungsu – sajak hitam samerah kukù – sabuik manyabuik batunangan – jikok malu bapandangan – urang duo balah pihak.

Manitah pulo Tuan Kadi – kapado Magek Pandapatan, ”Lorong Bundo Kandung dangan Dang Tuanku – baiak sugiro bari tahu.”

Sanan manyambah Cindua Mato, ”Baitu malah Tuan Kadi – jikok Tuanku dangan Bundo Kandung – bialah sayo manyampai-kan – jiko untuang pambari Allah – pagi-pagi sayo bajalan – pulang ka Ulak Tanjuang Bungo.”

Namun samalam malam nantun – Tuan Kadi dangan Cindua Mato – sakalok indak tatiduakan. Duo kali ayam bakukuak – ganok katigo hari siang. Sapanggalah matohari naiak – salasai

minum jo makan — lalu manitah Cindua Mato, "Ampun sayo Tuan Kadi — ka Tanjuang Bungo sayo dahulu."

Kununlah Kacinduan — naiak ka ateh si Gumarang — manampuah jorong Kampuang Dalam — kian lamo basarang dakek — ka Limo Kaum Duobaleh Koto — dimudiakkan labuah nan panjang — lah dirantakkan si Gumarang — lah baragam inyo sanan — adang-adang garatiah panjang — basidudu bada mudiak — sikudidi baluari — bunyi ganto mandayu-dayu — basikicau murai batu — jiko didanga urang nan banyak — takaja-kaja tampek duduak — talompek tampek tagak — sakali rantak si Gumarang — bagai tampuruang lago anam — pai tigo pulang tigo — bilangan sakitu juo — itulah rantak parbantahan — basirenok reno hati — lah maringih ganto nan tangah — manyahuik ganto nan bungsu — maningkah ganto nan gadang.

Salamo lambek nan bak kian — lah mandanga Bundo Kandung — dalam Istano Basa nantun — lalu manitah hanyo lai, "Mano Bujang jajatan Bundo — turun juolah dahulu — denai mananti di Surambi — bak bunyi ganto si Gumarang — jiko untuang pambari Allah — babaliak si Buyuang Kacinduan — dari Ranah Sikalawi.

Denai bamimpi malam tadi — manah pusako urang tuo — nan di dalam amban puruak — patah tigo denai balahkan — pado kalapo nyiasa Bali — lah batamu kandirinyo — sumbiang nan indak karatannyo — mimpi sampai denai tabangun."

Manitah Bundo Kandung — kapado si Kambang nan banyak, "Mano Kambang Bandohari — mano Kambang Bungo Cino — Anggun Cindai Nan Gurawan — Sicacau Baragu Hati — Anggun Gayo Jalan Basimpang — Dang Lelo Ragam Sugando — Salangkai Mambang Diawan — Sirindu Bacinto Baiak — Sikasiah Salendang Dayang — Haniang Janiah Sumua Dinapa — Sarasah Gunuang Marapi — Jarum Perak Kulindan Suto — Talipuak Pulang Panggilan — mari kalian kasadonyo — sagalo anak istano denai.

Canggai Mali Taraju Ameh — indah-indah Kayu Di pulau — Biek-biek hujan di pantai — Intan Korong Gumalo Siti — Sicapak Mahurai Langkah — Bulan Tabik Bintang Timua. Mari kalian kasadonyo — manyongsongkan Dang Kacinduan."

Turun Bundo Kandung dari istano — mairiang Kambang Bandohari — sarato si Kambang nan banyak — samo suko dalam hati.

Sarato sampai Cindua Mato — lah tampak Bundo Kandung — lah tampak Kambang Bandohari — sarato Kambang nan banyak —

sugiro turun Cindua Mato -- dari ateh si Gumarang -- lalu manyambah hanyo lai, "Ampun sayo Bundo Kandung!"

Barwari Bundo Kandung -- lalu dirabo Cindua Mato -- ditabua dangan bareh kunyik. Datang si Kambang Bandohari -- lalu bakato inyo sanan, "Lai dingin bundo mangandung -- barakaik kiramaiik Dang Tuanku -- bagantuang di rambuik salah."

Kononlah si Barakaik -- sugiro dihirik si Gumarang -- datanglah pulo si Baruliah -- dibao pulo si Binuang. "Mano bujang anak Denai -- mari kito ka istano." Lalu manuruik Cindua Mato -- mairiang dayang-dayang banyak. Lah tibo tengah halaman -- lalu naiak kasadonyo.

Lorong kapado Cindua Mato -- basimpuah manyusun jari -- ditakuakan kapalo nan satu -- lalu manyambah hanyo lai, "Ampun sayo Bundo Kandung -- ampun sayo Dang Tuanku! Lalu dilatakkkan Mandang Giri -- dilatakkkan Padang Janawi -- diluluih pakaian kasadonyo.

Sugiro manitah Bundo Kandung -- manyuruah Magek Pandapatan -- mamalu tabuah larangan -- bicaroko banyak nan sulik! Mandanga titah nan bak kian -- galak baraliah Dang Tuanku.

Badatang sambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandung -- Bundo suruah sayo ka Sikalawi -- io maantakan si Binuang -- tando alamaik putiah hati -- kapado Mak Tuan nan di sanan -- sayo dapeki basa jan panghulu -- indak tahisab banyak urang. Lorong kapado badan sayo -- bak raso di mabuak urang. Sadang marapulai duduak di tengah -- kipeh basabuang kiri-kanan -- lalu bakato inyo sanan -- kapado kadi dangan imam -- mamintak handak dinikahkan. Namun sabanta itu juo -- datanglah badai dari hulu -- cando kilak tagak-tagak -- datanglah pulo hujan labek -- gadanglah aia ampuah padang -- manjilek-jilek lidah aia -- bati-kam-tikam di halaman. Hanyuiklah alu dangan lasuang -- hiru-biru dalam istano -- bunyinyo bagaikan luluih -- padamlah dian kasadonyo. Alah marentak si Binuang -- marentak pulo si Gumarang -- lapehlah inyo kaduonyo -- dihimbaukan urang nan banyak. Turunlah sayo mancarinyo -- raba-rabai kian ka mari -- dituruikan jalan ka tapian -- sudahlah dapek kaduonyo. Ado sabanta sakutiko -- batamu pulo Tuan Bungsu -- jalan bagageh kian ka mari -- sabab dek takuik ganta nantun -- indak dilihek alah dilihek -- indak didanga alah didanga. Pikialah sayo Bundo Kandung -- pado inyo mati takajuik -- pado inyo mati hanyuik -- jadilah inyo sayo bao -- inyo pun suko nak ka mari -- handak manjalang Bundo

Kanduang. Di sanan sayo tinggakan — di nagari Padang Gantiang — di Istano Tuan Kadi. Nan sakarang kini nangko — pulang maklum pado Bundo!”

Mandanga titah nan bak kian — galak tasanyum Dang Tuanku — sanan manitah Bundo Kanduang, ”Mano Buyuang Kacinduan — lorong pado bicaro ko — di lua karangan jo buatan — indak di dalam janji padan — susah bana denai batenggang — bak makan simalakamo. Mano Buyuang Kacinduan — adok pado pikiran denai — pulang maklum pado Bapak — bicaro ka alam nangko — tenggang-tenggang hambo rakyai — paliharokan nagariko.”

Mandanga titah Bundo Kanduang — galak sanyum Dang Tuanku. Lah sunguik Bundo Kanduang, ”Ikolah anak indak bamalu — urang rusuah inyo galak. Jiko indak suko Ampek Balai — langik mano nan ka disigai.”

Manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kanduang — jiko tumbuah sudi jo siasek — sapatah Bundo jan tahu-pandai — pulangkan sajo bicaroko — kapado Basa Ampek Balai — tinjau di Bundo bicaronyo. Dangakan malah dek Bundo — bukankah Bundo lah tahu juo — adapun hukum ateh tigo parakaro — partamo hukum akal — kaduo hukum adat — katigo hukum Kitabu’llah. Hukum akal dipegang sagalo manti — basalahan akal samo akal — kembalikan pado adat nan kawi. Basalahan adat samo adat — kembalikan kapado Kitabu’llah. Basalahan Kitab samo Kitab — di lihek paham maknanyo — Kitab mahukum dangan hadis — Kitab mahukum sarato dalia. Ampun sayo Bundo Kanduang!”

Sadanglah Magek Pandapatan — disuruah inyo sugiro — manamui Basa Ampek Balai — ka nagari surang-surang. Sarato sampai inyo manyambah, ”Ampun sayo Tuan Datuak — sayo disuruah Tuan Kadi — Tuan Buyuang alah kumbali — dari Ranah Sikalawi — Tuan Bungsu dibaonyo — di Padang Gantiang inyo kini — dalam istano Tuan Kadi — sabab mananti Tuan juo — jiko apo-apo bicarotu.”

Kononlah Basa Ampek Balai — mandanga kato nan bak kian — mangucap kutiko itu — dek indak sanang dalam hati.

Lorong Bandaharo Sungai Tarab — disuruah anak Rajo Janang — mamalu tabuah gaga di bumi. Dipalu malah tabuah nantun — banamo Gaga Di bumi — manyahuik tabuah di Sumaniak — banamo si Pancaroba — mambaleh tabuah di Saruaso — banamo si Awang Labiah — mambaleh sampai ka Batipuah — banamo si Mabuak Berang — maningkah tabuah nan banyak.

Alah manitah Bandaharo, "Mano laki-laki - parampuan – Sugiro manjalang Padang Gantiang – pai malihek Puti Bungsu – anak Tuanku Rajo Mudo – datang dari Sikalawi – ipa Tuanku Sahi Alam – alah dibao Kacinduan!"

Mandanga titah nan bak kian – manyambah Puti Lenggo Geni, "Ampun sayo Bundo Kanduang – ampun sayo Ayah kanduang – sayo nak samo mairiangkan – handak malihek Tuan Bungsu – puti tamusahua sangaik bisai – putiah kuniang bak awan pingai."

Bakato Ibu kanduangnyo, "Indak mangapo tu nak kanduang – adaik limbago urang mulia – patuiklah inyo kito jalang."

Barwari Datuak Bandaharo – sugiro turun dari istano – lah balenong payuang gadang – ka lua dari Sungai Tarab – rapek-papek kasadonyo – laki-laki parampuan – sagalo Siti Sidang Tuan – sagalo urang bajabatan.

Kalua pulo Tuan Indomo – dari nagari Saruaso – alah balenong payuang gadang – rapek-papek mairiangkan – baiak sagalo puti-puti – sagalo urang bajabatan.

Kalua pulo Tuan Makudum – dari nagari dang Sumaniak – alah balenong payuang gadang – rapek-papek mairiangkan – baiak sagalo puti-puti – sarato urang bajabatan.

Kalua pulo Tuan Gadang – alah balenong payuang gadang – rapek-papek mairiangkan – baiak sagalo puti-puti – sarato urang bajabatan. Bajalan indak bakaputusan – sapantun anai-anai bubuih – bagai labah tabang sakawan.

Lah sampai di Padang Gantiang – sugiro kalua Tuan Kadi – di-songsong mulia samo mulia – nan gadang samo gadangnyo. Lah masuak ka dalam koto – naiak istano hanyo lai – malimpah lalu ka halaman – di balai balairung panjang – sampai sapuluah – duopuluah.

Ado sasaaik sakutiko – bakato sanan Tuan Kadi, "Mano kito nan Ampek Balai – tatkalalo maso mulonyo – Bundo Kanduang dangan Tuanku manyuruah bujang Kacinduan – pai maantakan si Binuang – sabagai alamaik putiah hati – io ka ranah Sikalawi – kitupun rapek samo-samo – Nan sakarang kini nangko – mangapo Puti Bungsu dibaonyo – angkuah manggungguang mambao tabang – indak di dalam janji padan – di lua karangan jo buatan mahirik mambao malu urang. Baapo pikiran kito kini – akia kalaknyo kamudian – awak manjadi silang-salisiah – sampai batuhak jo baparang. Bakato Bandaharo Sungai Tarab, "Pikia pandapek hati sayo – tatkalalo maso kapai – indak tasabuik pai manjapuik – asiang

karajo Kacinduan — baapo nyo kito mananyoi. Lorong pado bicaroko — pulang maklum di Tuanku — baduo dangan Bundo Kanduang.”

Bakato Makudum di Sumaniak, ”Mano kito nan Ampek Balai — di sayo indak baitu — indak jadi kito dilua. Apo sabab damikian — indak biduak karam sabalah — hanyo samo-samo juo. Indak tabao Puti Bungsu — kito ka buliah susah juo — labiah baiak inyo tabao. Dahulu alah sayo tahu — lorong titahnyo Tuan kito — mandanga handak basuami — sanang sungguah di dalam hati — bak tamakan di lamang matah — bak taminum di aia rawang — tidakkoh kito samo mandanga — di mano urang nan bak kian — kato babaliak itu Datuak.”

Bakato Indomo Saruaso, ”Di sayo baitu pulo — lorong kapado Kacinduan — jiko tadorong pado adat — samo tadorong malah kito — jiko talangkah di limbago — samo talangkah malah kito. Kacinduan maninjau bicaro kito — jiko lai amuah samo hilang — jiko lai amuah samo timbua. Kacinduan urang pamalu — Tuan kito urang jauhari.

Sabagai pulo pikiran sayo — lorong kapado Kacinduan — dangan si Upiak Lenggo Geni — jiko ado pambari Allah — hampia dikawinkan hanyo lai — antah mancubo Bandaharo. Jiko sayo jatuah indak basambuik — indak jadi inyo sarumah — dangan si Upiak Lenggo Geni — di sanan mangko susah bana — pikiakan Datuak tantang itu.”

Bakato Kadi Padang Gantiang, ”Mano kito nan Ampek Balai — jiko salaku damikian — indaklah putuih bicaroko — kito pulang ka Bundo Kanduang — kito mintak rapek basamo — jiko indak inyo ka mari — kito pai basamo-samo.”

Disuruah sugiro Manti Tuo — barampek balimo mairiangkan — pai ka Tanjuang Sungai Bungo. Salamo lambek nan bak kian — sampai di kampuang Koto Dalam — neiak istano hanyo lai — lalu basimpuah badatang sambah, ”Ampun sayo Bundo Kanduang — pasambahan Basa Ampek Balai — mohon parenai Bundo Kanduang — malangkah ka dalam Padang Gantiang — kami mairiang di bala-kang. Lorong kapado Tuan Bujang — Bundo bao basamo-samo — indak jadi inyo tingga — bicaro tantang Tuan Bungsu — lorong dek Basa Ampek Balai — indak dapek kato sapakaik.

Sabagai pulo Bundo Kanduang — indak tahisab urang nan datang — laki-laki parampuan — ingin malihek Puti Bungsu. Tasalin rupo Bundo Kanduang — sadikik indak barubah.”

Mandanga sambah Manti Tuo – manangih sanan Bundo Kanduang – aia mato jatuah badarai – bak maniak putuih pangarang – lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano Kambang Bandohari – mano Kambang Bungao Cino – Anggun Cindai Nan Gurawan. Sugiرو bakokoh malah kalian – kito pai ka Padang Gantiang – pai batamu jo si Bungsu – pautan Puti Linduang Bulan – dalam Ranah Sikalawi.

Bakato pulo Bundo Kanduang – kapado puto Dang Tuanku – sarato bujang Cindua Mato, "Mano Buyuang kaduonyo – manga-po mako lalai juo – bak urang indak paduli. Kito basamo ka Padang Gantiang – mandapekkan Basa Ampek Balai."

Manyambah sanan Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kanduang – jiko salorong tantang itu – tahulah sayo bicaronyo. Bundo nan banyak anak buah – jiko jauh jalang-manjalang – jiko kurang takuak-manukuak – sampik lapang-malapangi. Si Buyuang nan patuik pai kini – inyo pun ado kanai panggiah – uliah Basa Ampek Balai.

Adok pado diri sayo – tagua indak siasek indak – sapantun langau di ikua gajah – urang hilia sayopun hilia – urang mudiak sayo pun mudiak."

Mandanga sambah nan bak kian – lalu sunguik Bundo Kanduang, "Usah itu Bapak katokan – denai lah di baliak itu pulo – takilek ikan dalam aia-lah tantu jantan batinonyo. Malu batamu jo si Bungsu – jiko sampai Bapak ka sanan – si Bungsu jadi garudo – Bapak disamba digungguangnyo."

Manyambah pulo Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kanduang – indaklah ado nan bak kian. Ato hanyo akan sabuah – jiko sayo pai ka sanan – kok malu sagalo paja-paja – nan dalam istano Bundo nangko. Sabagai pulo Bundo Kanduang – salaruik salamo nangko – indak adat bukan Limbago – nan kakak manjalang adiak."

Manitah pulo Bundo Kanduang, "Mano bujang Kacinduan – baapo mangko damikian."

Manjawab sanan Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kanduang – kapalo ngilu-ngilu paniang – raso kaki ulua-uluran – bamaniak-maniak pancaliakan – parenailah Bundo Kanduang sajo – jiko baransua agak sadikik – sayo turuik di balakang – duo hari ganok katigo."

Alah sunguik Bundo Kanduang, "Bala bana anak urang ko – sakik batimpo sakutiko – jan itu dikatokan – galang-galang bu-

liah denai hetong – karijok mato lah denai lihek. Denai di baliak itu pulo – elok pulo itu kironyo – malu batamu jo Lenggo Geni – di Padang Gantiang itu kini – samo-samo dangan ayahnyo – paja tu jadi harimau. Baiak pai baiak indak kalua kalian tak kan ganjia – masuak kalian tak kan ganok – alah babuek kusuik rancah – badan ko juo mananguangkan.”

Lah mangganjua Bundo Kanduang – turun si Kambang Bando-hari – turun mairiang Manti Tuo – mairiang urang basamo – lah takambang payuang gadang – di balakang payuang nan kuniang – tombak dibao si Barakaik – lalu bajalan samuonyo – samo mairi-angkan Bundo Kanduang – mahiliakan labuah nan gadang.

Salamo lambek di jalan – kok jauah alun ka sampai – kok sam-pai tibolah kini – dilalui kampuang Datuak Jati – lah tibo di Pa-dang Gantiang – kalua Basa Ampek Balai – sarato basa panghulu-nyo – dangan urang bajabatan – laki-laki parampuan – datang manyongsongkan Bundo Kanduang – sujuik manyambah kasado-nyo – basamo-samo mairiangkan. Sarato tibo di halaman – naiak istano hanyo lai.

Barwari Bundo Kanduang – sakutiko duduak di kapalo rumah – manyambah turun urang nan banyak – tinggalah Basa Ampek Balai. Sanan bakato Tuan Kadi, ”Mano si Upiak Puti Bungsu – mano si Upiak Lenggo Geni – Puti Nan Duo Kali Tujuh – turun-lah dahulu dari anjuang – basamo manjalang Bundo Kanduang.”

Barwari Puti Bungsu – sugiro turun dari anjuang – bakain ka-sumbo masak – babaju kambang kuricau – baralun galang di la-ngan – mandanciang bunyi ganto cincin – sapantun dilukih di-gambakan.

Kununlah Puti Bungsu – sarato tibo inyo tiarab, ”Ampun sayo Bundo Kanduang!”

Mandanga sambah Puti Bungsu – lalu manangih Bundo Kan-duang – aia mato ditingadahkan. Manangih pulo Puti Bungsu – manangih tasadu-sadu. Sadanglah pulo Bundo Kanduang – lalu di-raba Puti Bungsu – dipaluak lalu diciumnyo. Hanjalang Lenggo Geni – sarato Puti nan banyak – bilangan duo kali tujuh. Taca-ngang Basa Ampek Balai – malihek laku Puti Bungsu – labiah tahu dibaso-basi.

Sanan manyambah Puti Bungsu, ”Ampun sayo Bundo Kan-duang – lihek-lihekan mato sayo – lihek-lihekan di roman nyo – danga-dangaan suaronyo. Taragak pulo di nagari – kampuang sa-rupo rimbo-rayo – bagai samak tingga satahun – cando rotan

silang-saluak — kalau jo rasam campua bana. Alangkoh hibo dalam hati — mamandang ka langik biru — itu nan elok di kak Tuo. Lorong lakunyo untuang sayo — pulang maklum dek kak Tuo — sarato dangan Bundo Kandung — sarato Basa Ampek Balai — sarato nan hadia samuonyo.”

Mandanga sambah nan bak kian — tambah manangih Bundo Kandung — manangih Basa Ampek Balai — manangih Puti Lenggo Geni — Puti Nan Duo Kali Tujuh.

Lamo lambek nan bak kian — lah mupakaik Basa Ampek Balai — lalu dijalang Bundo Kandung. Barwari Tuan Kadi — dibao surang dayang-dayang. Angin Batiuk Api Nyalo — disambahkan kapado Bundo Kandung -- untuak si Upiak Puti Bungsu — ka pamangku-mangku puan.

Datang Rangkayo Bandaharo — dibao surang dayang-dayang — Nan Gondan Paramaisuri — disambahkan kapado Bundo Kandung — untuak si Upiak Puti Bungsu — ka mamagang-magang kipeh.

Datang pulo Tuan Indomo — dibao surang dayang-dayang — Riak Ribu Kanari Bulan — dibarikan kapado Bundo Kandung — untuak si Upiak Puti Bungsu — ka mangadab-adab Puti Bungsu.

Datang pulo Tuan Makudum — dibao surang dayang-dayang — Candai Haluih Paradah Ameh — dibarikan kapado Bundo Kandung — untuak si Upiak Puti Bungsu — ka mahasiakan limau dangan kasai.

Datanglah pulo Tuan Gadang — dibao surang dayang-dayang — si Suntiing Patah Batikam — dibarikan kapado Bundo Kandung — untuak si Upiak Puti Bungsu — Jiko inyo bajalan-jalan — nan ka basusah dangan payah.

Manyambah Basa Ampek Balai, ”Ampun kami Bundo Kandung — itu hanyo nan ka dapek — dek kami nan Ampek Balai — ka pauleh-uleh tangan.”

Sanan manitah Bundo Kandung, ”Mano Basa Ampek Balai — alah saasam-sagaramnyo — limbago kasiah ka anak.

Mano Upiak Puti Bungsu — iko paragiahnan Bapak Ampek Balai — paja-paja nan balimo ko — ka kawan bakato-kato -- ka disuruah patang-pagi — bajalan ka sano-sini.”

Lah manyambah Puti Bungsu, ”Ampun sayo Bundo Kandung — baiak bana Bapak-Bapak -- sayo junjuang ateh kapalo — nikmaik suko salamonyo — kasiah sapanjang aia hilia — salamo hiduik indak ka lupu. Ato hanyo akan sabuah — lorong kapado badan sayo — panjang sungguah tangan manjawek — maulua sakali tido.”

Manyambah Basa Ampek Balai, "Ampun sayo Bundo Kanduang -- jiko nak tahu di rupo Bundo -- liheklah si Upiak Puti Bungsu indaklah ado nan salisiah -- abih disalin kasadonyo. Konon pulo Puti Bungsu -- tutua katonyo lamak manih -- angkuah saireh jo Tuanku." Lorong di Upiak Puti Bungsu -- tigo parakaro dibaonyo, lelo ayahnyo dibaonyo -- lelo Tuanku dibaonyo -- lelo Bundo apo lai. Jiko Bundo hilang bak kini -- buliahlah ganti Bundo Kanduang -- tampek mangadu suko jo sampik -- inyo umpamo kayu gadang -- buliah balinduang kapanasan -- buliah bataduah kahujanan!"

Manyambah Basa Ampek Balai, "Ampun baribu kali ampun -- di bawah Duli Sahi Alam -- ampun kami Bundo Kanduang! Sabab Bundo kami parenai -- adok kapado bicaroko -- tantang si Upiak Puti Bungsu -- dihirik dibantiang Kacinduan. Jiko hanyuik si Upiak nanti bapinteh -- jiko hilangnyo nanti lai bacari -- datang dari Sungai Ngiang -- tampan ka susah alam nangko. Lorong di kami nan Ampek Balai -- indaklah habih bicaroko -- pulang maklum kapado Bundo -- mano titah kami junjuang."

Manitah sanan Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai -- jiko salorong bicaro ko -- mano parintah Tuan-Tuan -- jiko luko indak manyiuak -- jiko mati indak manyasa. Tatkalo asa mulonyo -- kito manyuruah basamo-samo -- dangan Basa Ampek Balai -- sarato basa jan panghulu. Disuruah bujang Kacinduan -- maantakan pitolong putiah hati -- disambahkan kapado Rajo Mudo -- sagalo basa di Sikalawi.

Lorong buatan Kacinduan -- apo itu dang salahnyo -- ataukoh itu umbuak-umbi -- ataukoh itu kicuah-kicang -- bari tahu malah di Ampek Balai!"

Manyambah Rang kayo Bandaharo, "Ampun kami Bundo Kanduang -- nan kami ganggam salamoko -- umbuak-umbi ado undangnyo -- kicuah-kicang ado undangnyo -- itu titah Bundo Kanduang -- nan kami pagang sampai kini -- manuruik adat jo limbago -- dalam Alam Minangkabau ko."

Manitah pulo Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai -- nan sidiak midiak dalam undang -- di mano tingganyo Kacinduan? Jan dilinduang -- dihandokkan."

Manyambah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Bundo Kanduang -- adok buatan Kacinduan -- angkuah-angkuahnyo kicuah-kicang -- manipu-manepok malu urang."

Manitah pulo Bundo Kanduang, "Jiko salaku damikian -- alah

batamu dalam undang – baapo itu salahnyo – apokoh itu hutang nyao – ataukoh itu hutang ameh – putuihkan hukum sakarang kini.”

Manyambah Basa Ampek Balai, ”Ampun kami Bundo Kanduang – pulang maklum pado Bundo Alang sukanyo bicaroko – mangaji di hadapan guru – mambao aia ka lautan -- Bundo Kanduang baselo siko – Barasio kami sakutiko – mencari aka dangan budi – indak dihadok Bundo Kanduang.”

Mako mupakaiklah Basa Ampek Balai – lalu bakato Tuan Makudum, ”Baapo iko dek kito – nak nyo putuih bicaroko.”

Bakato Tuan Kadi, ”Pikia pandapek hati sayo – indak adat bukan Limbago – mambari malu rajo-rajo. Iko baitu hanyo lai – mamintang janji malah kito – anam hari ganok katujuah – kito jalang Rajo Duo Selo – kito sambahkan habih-habih – adok buatan Kacinduan – nak dirundiang dibandiangnyo.”

Lah dapek kato nan bulek – pai manghadap Bundo Kanduang – lalu manyambah Bandaharo, ”Ampun kami Bundo Kanduang – lorong kapado bicaroko – dipikua indak babahu – dijunjuang kapalo luncuang – dilatakan tidak tampeknyo. Bari janji kami dahulu – anam hari ganok katujuah – kami jalang Rajo Duo Selo – ko leh lai habih bicaro tu.”

Manitah Bundo Kanduang, ”Mano Rangkyo Bandaharo – itu bicaro sabananyo.”

Lorong Basa Ampek Balai – bamohon sambah ka Bundo Kanduang – malangkah Bandaharo jan Makudum – batigo jan Tuan Gadang – diiriangkan ampek limo urang.

Salamo lambek nan bak kian – kinalam basarang dakek – lah tibo di tengah koto – lalu naiak ka istano. Manyambah Rangkyo Bandaharo, ”Ampun Tuanku kaduonyo – kami nangko manjunjuang Duli – Bundo Kanduang baselo kini – dalam Istano Tuan Kadi.

Lorong si Buyuang Kacinduan – datang dari Sikalawi – Tuan Bungsu dibaonyo. Disambahkan habih-habih -- kapado Rajo Duo Selo.”

Mandanga kato nan bak kian -- Rajo Buo tasanyum sambia manitah, ”Mano Makudum dan Tuan Gadang – sambahkan dek Rangkyo Bandaharo – hak urang mamintang hukum – lorong di adat jo limbago – sapatah jan tahu pandai.

Manitah Rajo Sumpu Kuduih, ”Mano Tuan Gadang di Batipuah – katokan kapado Tuan Kadi – jiko urang mamintang hukum –

lorong kapado Kitabullah -- sapatah jan tahu pandai. Pulangkan bicaro nangko -- kapado Tuanku Sahi Alam! Kumbalilah bangaik-bangaik ka Padang Gantiang."

Barwari utusan Basa Ampek Balai -- sudah bamohon lalu turun. Lamo lambek nan bak kian -- sampai ka Talawi Padang Gantiang -- sugiro naiak istano -- lalu manyambah Tuan Makudum, "Ampun kami Bundo Kanduang -- lah kami jalang Rajo Duo Selo -- indak sadio mahukumkan -- adok titah nan kami bao -- mamintak supayo dipulangkan -- kapado Tuanku Sahi Alam -- nan mampu-nyoi adat jo limbago -- nan bakalam di ujuang lidah -- bakitab di tapak tangan."

Mandanga sambah nan bak kian -- lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai -- nan salorong tantang itu -- indak denai suruah indak denai tagah -- urang lah tahu di rajonyo -- dikacak langan lah bak langan -- dikacak batih lah bak batih. Bianyo rajo di Pagaruyuang -- kiro-kiro alun sakuman -- aka budi jauh sakali. Lorong denai ka mari nangko -- dek sasak dalam kiro-kiro -- seso nan bukan alang-alang -- makan hati barulam jantuang -- bagai bumi digoyang gampo -- sapantun alamaik manganduang topan. Salamo denai tinggakan -- paneh miang dalam istano -- batambah manjo paja nan duo. Lorong kapado bicaro ko -- pulang maklum ka Ampek Balai."

Sanan manyambah Bandaharo, "Ampun kami Bundo Kanduang -- io pulo titah Bundo -- bialah kami bicarokan.

Manolah juo Tuan Kadi -- sugiro juolah malangkah -- basamo jo Manti Tuo -- pai manghadap ka Pagaruyuang -- manjapuik Daulat kito -- bao sakali Kacinduan -- jiko sampai tuan di sanan -- usahlah banyak kato-kato.

Sugiro bajalan Tuan Kadi -- basamo dangan Manti Tuo -- di-iriangkan baranam tujuh urang -- dimudiakkan labuah nan panjang -- lalu ka kampuang Datuak Cati. Salamo lambek nan bak kian -- tibo di Parik Koto Dalam -- lalu sakali ka hadapan -- naiak istano hanyo lai -- sarato duduak lalu manyambah, "Ampun Tuanku Sahi Alam -- kami datang manjunjuang Duli -- disuruh Basa Ampek Balai -- sarato basa jan panghulu -- dari Buo Sumpu Kuduih -- bamohon inyo samuonyo -- baurak selo Sahi Alam -- kami mairiang di balakang -- basamo ka Padang Gantiang -- baolah sakali Kacinduan -- di balakang -- basamo ka Padang Gantiang -- baolah sakali Kacinduan -- rakyai birahi nak manghadap."

Mandanga sambah nan bak kian – galak sanyum Dang Tuanku – galak sanyum Cindua Mato – lalu manitah Dang Tuanku, "Mano buyuang Kacinduan – itu bunyinyo kito danga – karapatan datang mamanggia – indak jadi batanguah-tanguah – Bundo Kandung baselo sanan – dalam istano Tuan Kadi – inyolah su-luah Koto Piliang."

Indak ado kato-mangato – sugiro bakokoh Dang Tuanku – dangan Bujang Kacinduan. Tuanku mamakai Mandang Giri – Kacinduan Sampono Ganjo Erah. Lalu turun Dang Tuanku – Kacinduan mairiangan di balakang – sarato Tuan Kadi nan Manti Tuo – takambang payuang rinjani.

Ditampuah labuah nan panjang – salamo lambek nan bak kian
 kinalam basarang dakek – sarato sampai di Padang Gantiang –
 kalua Rangkayo Bandaharo – kalua Tuan Indomo – kalua Tuan
 Makudum – kalua pulo Tuan Gadang – sarato basa jan panghulu
 – disonsong jo gandang pararakan – sanan manyambah Banda-
 haro, "Ampun Tuanku Sahi Alam – ampun Daulat Tuan kami.
 Jiko dibuang kami jauh – jiko digantuang tinggi-tinggi – jiko
 ditanam hiduik-hiduik – Tuanku juo kahilangan. Parenai Daulat
 Tuanku – kami iriangan basamo-samo."

Barwari Dang Tuanku – lalu bajalan ka istano – diiringkan rakyat nan banyak – sapantun labah tabang sakawan – cando lengong barapi-api – karijok batimpo-timpo – ado nan lari-lari alang – mencari nan tinggi tampek tagak – satangahnya saron-dong-manyarondong – satangahnya ado basijingkek – panjanglah lihia dek malengong – nak mamandang muko Tuanku.

Lihek pulo satoboh lai — ka mano bujang Cindua Mato — alah ka sanan urang nan banyak — sapantun langau diikua gajah. Bakato samo-samo diri — kian kasiah ka mari sayang.

Lorong anak rando gadih – satangahnyo manumbuak papan la-
suang – dek mato handak malihek juo – satangahnyo sadang
maindang – baragam guruniak niru – paneklah lihia maningadah –
diindang-indang diserakkan – tasambua laiu ka tanah – mamutiah
candonyo bareh.

Kononlah dalam Rumah Gadang — banyaklah siti sidang tuan — mancigok di lubang dindiang — bunyi bisiak badasuih-dasuih.

Lah sampai Dang Tuanku – ka halaman nan laweh nantun. Diguguah tabuah sigaluguah – dicaca canang pamanggia – bagai kaluluh Padang Gantiang.

Lah duduak dalam istano – dilingkuang dangan cindai haluih – salo-manyalo kain kuniang – dihadok Basa Ampek Balai – sarato Basa jan Panghulu.

Salamo lambek nan bak kian – hari barembang patang juo – patang bajawek dangan malam – lah malam tapasang dama – namun samalam-malam nantun – sakalok indak ditiduakan.

Sakali ayam bakukuak – duo kali ayam bakukuak – cukuik katigo hari siang. Sapanggalah matohari naiak – hasialah urang samuonyo – jamba batatiang hanyo lai. Manyambah Rangkayo Bandaharo, "Ampun Tuanku Sahi Alam. Silalah Tuanku santap – kami nantikan rimah nan dijari – manampuang aia basuah tangan."

Salasai santap Dang Tuanku – sarato urang nan hadia – lah makan siriah sakapua surang – Bandaharo manghadap Bundo Kanduang – sedang di ateh anjuang perak – dihadok tuan Puti Bungsu – dihadok Puti Lenggo Geni – sorang disuok sorang dikida – sagalo anak partiapan.

Kununlah Rangkayo Bandaharo – lah ditingkak tanggo anjuang – sarato duduak lalu manyambah, "Ampun sayo Bundo Kanduang -- parenai turun ka surambi – hambo rakyaiik ingin nak mangadap."

Barwari Bundo Kanduang – lalu turun ka surambi – dijinjiang kampia di kiri – dikanakkan sakin pangidam – saruang perak hulu suaso – sedang sikambang Bandohari – lalu dipangku lancang ameh – mairiang pulo di balakang.

Sarato duduak Bundo Kanduang – lalu manitah ka Tuanku, "Mano Buyuang anak denai – lah lamo kalian tibo."

Dang Tuanku dan Cindua Mato manyambah indak bakato.

Manyambah Tuan Indomo, "Ampun sayo Bundo Kanduang – nyao darah kaki tangan". Lorong dek Basa Ampek Balai – susah nan bukan alang-alang – tantang buatan Kacinduan.

Tatkalo asa mulonyo – kito manyuruah Kacinduan – maantakan pitolong putiah hati – pai ka Ranah Sikalawi – kapado Tuanku Rajo Mudo. Lah tibo inyo di sanan – inyo balaku jo balangkah – manggungguang tabang Puti Bungsu – dibaonyo ka dalam nagariko. Baapo itu salah-siliaknyo. Rueh bukukanlah dek Bundo."

Sanan manitah Dang Tuanku, "Mano Indomo Saruaso – itu jinih buatannyo – baapo itu dek Tuan."

Manyambah Tuan Indomo, "Ampun kami dek Tuanku – pan-dapek Basa Ampek Balai – angkuah-angkuahnyo kicuah-kicang."

Manyambah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kandung -- kicuah-kicang bunyi salahnyo -- putuihkan malah hukum nangko."

Manitah pulo Bundo Kandung, "Indak denai mamagang adat -- indak denai mamagang limbago -- hukum syarak jauah sakali. Adat pagangan Bandaharo -- syarak pagangan Tuan Kadi -- bicaro pulang kapadonyo -- ikolah samo barhadapan."

Manitah pulo Dang Tuanku, "Mano Basa Ampek Balai -- Datuak mamintak hukum putuih -- sarato dangan Bundo Kandung. Mano urang nan mandakwa -- siapa urang nan kanai dakwa. Mano urang nan balawan -- dakwa sarato usua jawab -- pegang tandonyo timba baliak -- dari nan duo balah pihak. Jatuhkan hukum baiak-baiak -- nak nyo habih kasumaiknyo.

Sabuah lai bicaro tu -- antah koh sudah itu kini -- Datuak mamegang gantiang putuih -- alah mamegang biang tabuak -- dari Ranah Sikalawi -- ganti Mak Tuan nan di sanan -- manggantikan batang tubuahnyo -- ganti rajo nan di sanan? Antah koh alah itu kini -- manjadi wakia mutalaknyo dari Rangkayo Imbang Jayo?

Bundo Kandung baitu pulo -- patuik Mak Tuan digantikan -- awak nan samo-samo awak -- ganti tumpu-manumpukan."

Mandanga titah nan bak kian -- manyambah Tuan Indomo, "Ampun kami dek Tuanku -- lorong kapado bicaro tu -- ganti tidak wakiapun tidak -- kok pasan jauah sakali -- kapado kami nan Ampek Balai."

Alah manyambah Dang Tuanku, "Ampun sayo Bundo Kandung -- manitah juo malah Bundo -- adokoh Bundo buliah surek -- dari Mak Tuan di Sikalawi -- manggantikan batang tubuahnyo? Atau koh dari Imbang Jayo -- urang rajo samo rajo -- undang-undang samo dipagang -- iolah rajo sadaulaik?"

Mandanga sambah nan bak kian -- alah sunguik Bundo Kandung, "Ikolah anak lain bana -- asiang di urang lain katonyo. Jiko indak pandai bakato-kato -- baiaklah diam-diam sajo."

Mandanga titah nan bak kian -- lalu manyambah Bandaharo, "Ampun kami dek Tuanku -- tantang si Buyuang Kacinduan -- inyo nan mambao malu urang -- mambao si Upiak Puti Bungsu -- sapatah indak bakato -- baiaklah dimintak babicaro."

Manitah Dang Tuanku, "Mano Datuak Bandaharo -- iko baru sayo tahu -- heran sungguah sayo mandanga -- Kacinduan mambao Puti Bungsu -- anak Mak Tuan di Sikalawi. Kato mustahia itu Da-

tuak! Antah kok urang nan sanamo -- banamo Puti Bungsu pulo. Di mano kito katahu -- dek nagari bajauahan.

Urang nan patuik kanai kicuah -- bukannya ado jinih bangsonyo. Partamo kanak-kanak -- alun tahu dikiro-kiro -- dibari inyo makanan lamak-manih -- dibujuak inyo patang pagi -- baitu urang nan mangicuah."

Kaduo budak kito tabuah -- dibao urang dari jauh -- diaja baso jo basi -- dibao sahilia-samudiak -- dek lamo-bakalamoan -- lah jadi hiduik biaso -- baitu urang nan mangicuah.

Katigo gadih dangan bujang -- kaduonyo kasiah-mangasiahi -- urang tuonyo indak manyukoi -- sabab dek malu kaduonyo -- jadi bajalan hanyo lai -- kicuah koh itu namonyo?

Iko baitu sayo danga -- nan dibao Kacinduan -- anak Mak Tuan nan di sanan -- namonyo Tuan Puti Bungsu. Jiko dituruik undang-undang -- jiko itu jinih bangsonyo -- indak takicuah itu namonyo -- antah kok si Buyuang dikicuahnya. Jiko salaku damikian -- eloklah himbau Kacinduan."

Kununlah Cindua Mato -- sarato tibo inyo manyambah, "Ampun sayo Bundo Kanduang -- ampun sayo dek Tuanku -- ampun Basa Ampek Balai -- sarato nan rapek samuonyo -- apo titah ka sayo junjuang!"

Bakato Tuan Makudum, "Mano bujang Kacinduan -- tatkalasa mulonyo -- iolah Bujang kami suruah -- maantakan pitolong putiah hati -- kapado Tuanku Rajo Mudo -- indaklah ado bicaro lain. Kumbali Bujang dari Sikalawi -- alah batuka kami lihek. Tantang si Upiak Puti Bungsu -- baapo mako Bujang bao. Lorong pitolong putiah hati -- indaklah ado lilik sumbiang -- cacek indak binaso indak. Sibinuang kumbali pulang -- indaklah sanang hati kami."

Mandanga kato nan bak kian -- indak babuni Kacinduan.

Bakato pulo Tuan Indomo, "Mano bujang Kacinduan -- baapo indak babunyi -- aso jawab dangan baiak -- kaduo jawab dangan buruak. Bagio lidah ka tagutiang -- kato bana sambahkan juo.

Indak babunyi Kacinduan.

Bakato Rangkayo Bandaharo, "Mano nak kanduang Kacinduan -- mangapo indak babunyi."

Sunguik manitah Bundo Kanduang, "Bala bana anak nangko -- ikolah urang nan Sutannya -- ikolah urang nan Mageknyo. Itu jinihnyo urang batanyo -- indak manjawab buruak-baiak -- anak ko indak jadi urang."

Indak babunyi Kacinduan.

Dilihek Bundo alah sunguik — lalu manitah Dang Tuanku, "Ma-no Diak kanduang Kacinduan, mangapo indak babunyi — Banda-haro handak batanyo — Pamuncak Koto Piliang — dalam Alam Minangkabau ko."

Mandanga titah Dang Tuanku — alah manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo dek Tuanku — ampun Basa Ampek Balai — lorong pado bicaro tu — baitu asa mulonyo." Lamo sungguah sayo di jalan — basuo bukik sayo daki — basuo lurah sayo turuni — manampuah rimbo rayo nantun — adang-adang manampuah aia — batolong dangan si Binuang — barang nan samak ditampuahnyo.

Salamo lambek nan bak kian — mamandang sayo kiri kanan — tampaklah tulang batimbun-timbun — bajalan sabanta lai — lah bahuruang langau hijau. Tagak badiri sakutiko — handak babaliak sangaik malu — sayo tutuik ganto si Gumarang — sayo cari jalan mamutuih sano-sini — banyak panyamun di tengah jalan.

Alah manurun hanyo lai — tujuh nagari nan ditampuah — anak kampuang indak tabilang — ramai nan bukan alang-alang — sorang pun indak nan manyapo — taraso awak anak dagang.

Salamo lambek nan bak kian — sampai ka Ranah Sambilan Lurah — duo panghulu naiak basa — sorang Datuak Rangkayo Balai — sorang Datuak Siak Banda — inyo nan susah mahantakan — ka Tanjuang Sungai Ngiang — sampai ka Ranah Sikalawi — kapado Mak Tuan nan di sanan — kironyo galanggang sadang rami — habih tacangang urang di sanan — sabab malihek si Binuang — mamandang rupo si Gumarang.

Mandanga urang dalam istano — datang Mak Tuan jo Mintuo — Tuan Bungsu lah samo pulo — laki-laki parampuan — pai manjan-guak ka galanggang. Lorong kapado Tuan Bungsu — indak kami sapo-manyapo — inyo diam sayopun antok — sampailah garan dalam kampuang — naiak sakali ka istano. Sarato duduak sayo sambahkan — tando alamaik putiah hati — kapado Mak Tuan jo Mintuo — dihadiri basa jan panghulu. Mamuji urang ka Bundo Kanduang — kapado Basa Ampek Balai.

Alah salasai pasambahan — sayo mohon mintak pulang — indak dilapeh maso itu — karajo mintak disamoi. Lah sampai pado janji-nyo — karajo bamulo hanyo lai. Indak urang sabanyak itu — indak tamuek dalam istano — panuahlah pulo di halaman — malimpah kalua kampuang. Lorong kapado badan sayo — ngilu paniang pa-

tang pagi -- angkuah-angkuahnyo dimabuak urang. Bajalanan sayo
pai mandi -- ka tapian Candano Janggi -- mandilah sayo maso itu
-- sadang langang-langang alang -- badantuang guruah dari hulu --
mambaleh taga lalu ka hilia -- alah menyerai hujan paneh -- alah
mambangun ula mangiang. Lorong kapado badan sayo -- tumbuah
pinyakik sakutiko -- bagai diguntiang rangkai hati -- malantak di
ubun-ubun -- mandanyuik ka ampu kaki -- mandanciang dalam
talingo -- bamaniak-maniak panglihatan -- indak denai mangana
diri -- kaba barito janyo urang -- angkuah-angkuahnyo bak urang
gilo -- manyalam-nyalam dalam lubuak -- bapaneh-paneh di batu
gadang -- bamanuang bakato surang -- batutua dangan bayang-
bayang indak buliah malihek urang -- handak lari masuak hutan.
Ado sabanta duo banta -- datang Mak Tuan jo Mintuo -- disabuik
urang Puti Bungsu -- samo-samo mairiangkan -- dibao kumbali
naiak istano. Lorong Mak Tuan jo Mintuo -- mencari urang pandai
ubek -- batamu dalam garak limau angkuah-angkuahnyo parbuat-
an urang. Barakaik kiramaik Dang Tuanku -- Allah Taala kayo
sungguah -- hilanglah pinyakik parbuatan nantun -- alah sambuah
sayo kumbali.

Lorong pado maso nantun -- uranglah hasia samuonyo -- han-
dak manjapuik marapulai -- Mak Tuan manyuruah samo mairiang-
kan -- nak tahu dilanggam urang -- nak tahu dirasam sanan.

Alah tibo marapulai -- sarato sampai tengah halaman -- ditabua
dangan bareh kunyik -- bunyi badia badaga-daga -- sapantun mam-
baka rimbo buluah -- lalulah naiak marapulai -- duduak di apik
banta gadang -- kipeh basabuang kiri-kanan.

Barwari Rangkayo Imbang Jayo -- ado sabanta inyo duduak --
manyuruah mintak dinikahkan. Namun sabanta itu juo -- alah ba-
dantuang guruah tuhua -- datanglah pulo patuih tungga -- cepai-
berai niua jo pinang -- hujan labek bak dicurahkan -- gadanglah aia
ampuah padang -- manjilek-jilek lidah aia -- batikam-tikam di ha-
laman. Hanyuik alu hanyuiklah lasuang -- badoro-doro tunggua
runtuah -- rusuah-rasah urang nan banyak -- malarikan badan so-
rang-sorang.

Lorong kapado untuang sayo -- handak lari aia lah dakek --
rabo-raboi kian ka mari. Ado sabanta itu juo -- bahimbauan urang
dari bawah -- kabau gadang sudahlah lapeh -- sadang kudo maren-
tak pulo. Bajalan sayo malam nantun -- mencari Binuang jo Guma-
rang. Banyak sungguah urang nan hanyuik -- nan baranang-bara-
nang juo. Lorong kapado diri sayo -- dapek bagayuik di guci ga-

dang – dek lah panuah barisi aia – tabanam pulo guci nantun. Sabanta sayo bajalan – manuruik jalan ka tapian – barakaik kira-maiak Dang Tuanku – lah batamu si Binuang – batamu pulo si Gumarang – sudahlah dapek kaduonyo. Ka diirik kumbali pulang – kironyo batamu jo Puti Bungsu – handak lari masuak rimbo. Pikialah sayo sakutiko – daripado inyo mati hanyuik – daripado inyo mati takajuik – jadilah inyo sayo bao – jan manjadi sio-sio – inyo pun suko handak pai – handak manjalang Bundo Kandu-
duang – itulah nan sayo lihek – itulah nan sayo danga .”

Manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandu-
duang -- mano Basa Ampek Balai – itu bunyinyo kito danga – dari si Bu-
yung Kacinduan. Manita malah Bundo Kandu-
duang – namoi malah dek Bundo – baiak dek Basa Ampek Balai. Jiko salah itu
namonyo – kapado siapa inyo batimbang. Jiko talangkah itu
namonyo – kapado siapa inyo kumbali – kicuah-kicang itu na-mo-
nyo – di mano tambang-ciaknyo – sumbang-salah itu namonyo --
di mano cancang-ragehnyo.”

Lorong Basa Ampek Balai – badiam diri kaampekn-
nyo. Sanan manita Bundo Kandu-
duang, ”Agak batuka tu Pak Kandu-
duang – lo-
rong langkahnyo Kacinduan – buruak bunyi pacah barito – mahi-
rik mambao malu urang – masuak ka dalam nagariko. Kok datang
urang dari Sungai Ngiang – adok kapado Puti Bungsu – kok hi-
langnyo lai bacari – hanyuiknyo lai bapinteh – tahimpik Basa
Ampek Balai – tahimpik nagari Pagaruyung – sampai ka Buo
Sumpu Kuduih – malenggang Alam Minangkabau. Pikia pandapek
hati denai -- samantarao topan alun tibo – datang dari Sungai
Ngiang – kito cari tenggang jo kalaka -- diam di bukik tak ba-
rangin – turun ka lurah tak baraia – usah dikambang laweh-laweh
-- usah dirantang panjang-panjang – baiak sugiro musawaraik.”

Alah manyambah Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kan-
duang -- jiko salorong tantang itu -- indak tapakai di alam ko.
Alun bahutang lah babaia -- alun salah lah batimbang.

Dek sayo indak baitu -- datang dakwa baru dijawab -- datang
himba baru disahuti -- datang pinyakik baru diubek -- lah titiak
baru ditampuang.”

Lalu bakato Bandaharo, ”Mano kito Nan Ampek Balai -- mu-
syawarah kito dahulu.”

Sugiro turun Ampek Balai -- pai ka Balai Parhukuman. Bakato
Rangkayo Bandaharo, ”Baapo bicaro kito -- adok titahnyo Tuan

kito. Kito lah kanai di bicaro – Bundo Kandung baitu pulo. Itu bicaro sabananyo – Tuanku diam di hukumnyo. Hukum rajo duo parkaro – aso hiduik kaduo mati – maso hiduik manang hukumnyo – maso mati alah hukumnyo. Iko baitu hanyo lai – janlah kito tingkek juo – jan lah kito sigai juo.”

Bakato pulo Tuan Kadi, ”Lorong pado bicaroko – pulangkan kapado Bundo Kandung. Bialah inyo manyampaikan – kapado Dang Tuanku – nak habih bicaroko.”

Bakato Tuan Makudum, ”Itu kato sabananyo.”

Lah naiak ka ateh istano – manyambah Rangkayo Bandaharo, ”Ampun kami Bundo Kandung – Bundo tolong kami di bicaro – kapado Daulat Tuanku.”

Manitah Bundo Kandung, ”Malah baitu kan baiaknyo – bialah sayo manyampaikan.”

Dangkan malah Bapak Kandung – pasambahan Basa Ampek Balai – handak mamintak gantiang putuih – nak sanang di dalam hati – barilah inyo kato nan bana.”

Sanan manitah Dang Tuanku, ”Mano Basa Ampek Balai – tantang buatan Kacinduan – angkuah banamo kicuah-kicang – manuruik adat jo limbago – Mak Tuan nan mangicuah – Kacinduan nan kanai kicuah. Di mano kito mandanga – urang manyuruih anak lari. Jiko dihukum rajo-rajo – jatuah sumpah pado Mak Tuan – baitu bicaro mako sudah.

Mano Basa Ampek Balai – adok buatan Kacinduan – angkuah mahirik malu urang! Siapa urang nan punyo malu? Kaba barito kito danga – alun jadi istrinyo. Jiko Adat samo dipagang – undang-undang samo dituruik – tantang Rangkayo Imbang Jayo – bukan inyo nan buliah malu – tapi inyo mambari malu urang.

Adok kapado Imbang Jayo – mambuek ramah dalam rumah – maramu dalam salero – manahan jarek di pintu – mamapeh dalam balango.

Sabagai pulo di Ampek Balai – bukannya Datuak lah samo tahu – Mak Tuan mencari urang nan mulia – mencari rajo nan kamambao itu – pulang maklum ka Ampek Balai. Lorong pado paja nantun – lah labiah dulu inyo batunangan – dangan urang di Minangkabau ko. Lah tahu urang di Sungai Ngiang – labiah dahulu tahu di Sikalawi.

Mano Basa Ampek Balai – bukannya Datuak lai mandanga – siapa tunangan paja nantun. Urangnyo lai bakaum – kok galahnyo

lai panjang - kok tangguaknyo lai leba -- kok himbaunyo lai jauh.

Adok kapado Imbang Jayo - jiko santanyo badakwa - alah dapek tando batinyo. Alun sampai pado janjinyo - tasabuik-sabuik handak kawin - sudah mencari hulubalang - mencari urang ka diupah - disuruahnyo pai manyamun - maunyikan buki Tambun Tulang - barapo nan lah luko mati zalimnyo bukan alang-alang. Kok nyo datang ka nagari ko - manuntuik malunyo Imbang Jayo - kapado siapa inyo mintak hukum. Kok mamintak kapado Rajo Buo -- jatuah adat jo limbago -- mako tabaliak dakwa nantun - kapado Rangkyo Imbang Jayo.

Lorong langkahnyo Kacinduan - tahadok anak Mak Tuan di Sikalawi - paja nantun dibaonyo - bukan diumbuak-diumbinyo - bukan ditipu-ditepoknyo - bukan dikicuah-dikicangnyo. Salaku satampan itu - nagarinyo dalam bala basa - nan indak panah di-lihek - nan indak panah didanga. Kaba barito nan didanga - dek rakyai sabanyak itu - indak ado tolong-manolong - bagai kapua dilondong aia -- baitu cando urang hanyuik.

Lorong buatan Kacinduan - indak tatenggang tabicaro - sapan-tun bareh dalam kisaian - raba-rabai ka sano-sini - hilang aka sakutiko. Si Gumarang lah lapeh pulo - sarato dangan si Binuang - mukasuik sangajo dalam hati - handak dibantai parak siang. Turunlah Bujang mancarinyo - baranang-ranang di halaman - indak tantu hilia-mudiaknyo - taturuikan jalan ka tapian.

Alah batamu si Gumarang - sarato dangan si Binuang. Hari lah laruik tengah malam - sapatigo hari kasiang. Batamu pulo dangan urang - angkuahnyo urang parampuan - indak tantu kama ka lari - lalu batanyo inyo sanan, "Mano Tuan di tengah jalan - handak ka mano Tuan pai - baolah sayo barang ka mano."

Lorong kapado Kacinduan - mulonyo kababatan inyo mambao - antah inyo malu urang - antah inyo tunangan urang.

Bakato inyo paja nantun, "Bukanlah sayo malu urang - bukanlah sayo tunangan urang! Sayo urang nyariah kawin - camelh mandanga ijab kabua - dangan Tuanku Imbang Jayo."

Panjang-pendek bunyi katonyo - disabuik-sabuik namo dirinyo - disabuik-sabuik namo Mak Tuan - disabuik namo Bundo Kandu-ang - disabuik namo Tuanku. Sabab disabuik damikian -- mako si Bungsu dibaonyo - jikok santanyo urang lain - haram lillah inyo ka namuah.

Iko baitu hanyo lai — jikok adaik ka dialiah — Limbago ka di-sambah — rapeklah Basa Ampek Balai — sarato dangan Bundo Kandung. Nan sahinggo iko naiak — janlah batolong-tolongan — jan disahuti urang mahimbau — jan disambuik urang jatuah — jan ditolong urang hanyuik.”

Galak sanyum Bundo Kandung — manyambah Basa Ampek Balai, ”Ampun kami dek Tuanku — di mano itu ka tapakai. Adat-Limbago di Minangkabau — jiko jauh cinto-mancinto — jiko hampia jalang-manjalang — kasukaran tolong-manolong — baitu juo salamoko.

Sanan manitah Dang Tuanku, ”Mano Basa Ampek Balai — mari kito barandai-andai. Jiko kito pai panggilan — duduak basamo dangan jamu — alek rumah dalam koto — malu sayo ado di sanan — malu panghulu ado di sanan — hiru-biru di dalam rumah. Lorong kapado malu sayo — hilang ingatan sakutiko — indak takana apo-
apo — sabab malihek api makan — indak katuan kama ka pai. Kito turuik kito tolong — kito bimbiang tuntun ka bawah — salamaik tibo di halaman. Talangkahkoh kito pado adaik sabab manolong malu urang.”

Manyambah Rangkayo Bandaharo, ”Ampun kami dek Tuanku — di mano urang ka bangih — malah mamuji nan ka lai — manyabuik-nyabuik namo baiak. Jiko indak ditolong malu nantun — antah ka apo akibaiknyo.”

Manitah pulo Dang Tuanku, ”Jiko urang dalam parahu — malu rajo ado di dalam — malu panghulu ado di dalam — kitopun ado basamo-samo. Kalua kito pai ka darek. Lah takadia maso nantun — datanglah topan dangan badai — tanggalam parahu nantun — kito tolong sado nan dapek — sampai salamaik tibo di darek. Tahadok malu urang nantun — salahkoh kito pado adaik — talangkahkoh pado limbago.”

Manyambah Basa Ampek Balai, ”Ampun kami dek Tuanku — indaklah adaik ka daisi — indaklah limbago ka batuang — sabab urang babuek baiak — barang di mano baiak juo.”

Manitah pulo Dang Tuanku, ”Ampun sayo Bundo Kandung — mano Basa Ampek Balai — lorong buatan Kacinduan — mangapo pulo batuka — mangapo inyo dituduah — mahirik-mambao malu urang. Bukankoh inyo babuek baiak.

Mako paja tu dibaonyo — sabab takuik di Mak Tuan — labiah takuik di Bundo Kandung — malu di Basa Ampek Balai.”

Dibaliak-dibalah pulo -- jiko tak jadi dibaonyo -- di sanan kinaik Kacinduan -- hamun jo caci tibo dek inyo.

Ampun sayo Bundo Kandung!

Nan mano nan kadituruik -- hiduik salah mati salah. Lorong kapado paja nantun -- tingga salah dibao salah.

Di Bundo sadonyo mudah -- Cubolah tungkuik papiriakkan -- sapantun mambulang ganto -- di mano inyo ka babunyi -- jiko indak di kambang laweh! Di mano Ampek Balai ka tahu -- jiko indak dipapakan."

Mandanga uraian Dang Tuanku -- manitah sanan Bundo Kandung, "Mano juo lai Buyuang -- jiko salaku damikian -- denailah itu buliah malu."

Manitah Dang Tuanku, "Mano Basa Ampek Balai -- nak putuih bicaro nangko -- jiko Mak Tuan datang ka mari -- rindu kapado anak kandung -- dibaonyo kumbali pulang -- bari anaknyo tujuh pasalin -- paragiah Bundo Kandung -- dangan Basa Ampek Balai. Antakan malah rapek-rapek -- sampai ka Ranah Sikalawi."

Jiko Imbang Jayo datang manyarang -- mangukuik-mangakeh tunangannyo -- sakali-kali jan dipulangkan -- salasaikan dahulu bicaroko. Jiko nyo datang indak jo usua -- mambao gadiang bulalainyo -- sapantun gajah nak malendo -- mencari tenggang Bundo Kandung -- batengganglah pulo Ampek Balai -- jan batupang di bicaro -- satapak jan dianjak -- dian di dalam undang-undang -- iyo rajo sadaulaik -- kok basa saandiko -- urang tuo saundang-undang -- panghulu sabuah hukum -- kok manti samo sakato -- hulubalang samo samalu.

Cubo tanyokan ka Imbang Jayo -- hukum siapa dituruiknyo -- adaik siapa diikuiknyo -- rajo mano disambahnyo -- tanah mano tampeknyo diam!

Lorong kapado Kacinduan -- suruah balinduang inyo dahulu -- ka dalam nagari Indopuro -- sapiah balahan kito juo -- kok tagak indak tasundak -- kok malenggang indak tapampeh. Kok Imbang Jayo datang ka mari -- kapado siapa dimintaknyo malu nantun -- sadang Kacinduan indak ado siko."

"Ampun sayo Bundo Kandung -- Mano basa Ampek Balai -- lorong pado bicaro ko -- usah disabuik-sabuik juo -- habih bicaro sahariko."

Mandanga kato nan bak kian -- galak sanyum Bundo Kandung. Lorong Basa Ampek Balai -- sujuik manyambah samuonyo. Manyambah pulo Cindua Mato -- sadang kapado Bundo Kandung.

Kononlah maso leh nantun — manyambah Rangkayo Bandaharo, "Ampun sayo Bundo Kanduang — Lorong kapado sabuah lai — tantang si Upiak Lenggo Geni — dangan si Buyuang Kacinduan — lamolah sudah batunangan — kok janji alah talampau. Nan saka-rang kini nangko — baapo pikiran Bundo."

Alah manitah Bundo Kanduang, "Mano Rangkayo Bandaharo — apo ubahnyo parhatian. Kini baitu hanyo lai — samo bajanji kito tengah duo bulan. Pulanglah dahulu Bandaharo — kami pun pulang ka Pagaruyuang — barasia kito timba-baliak — manjadikan barang nan tidak. Di bulan nan tingga nangko — jiko untuang pam-bari Allah — di sanan kito nikahkan — Kacinduan dangan Lenggo Geni."

Bakato pulo Tuan Kadi, "Mano kito Ampek Balai -- adok nan sabuah lai — Tuanku dangan Puti Bungsu — baapo pulo iko baiak-nyo."

Sapakaik Basa Ampek Balai — lalu manyambah ka Bundo Kanduang, "Ampun kami Bundo Kanduang — baapo pulo adok si Bungsu - dangan Daulat Tuan kami — indakkoh garan labiah baiak — sakali marangkuah dayuang — sakali mambukak puro, Papakan malah dek Bundo — nan hampia nan kadihimbau — nan jauh nan ka dijapuk."

Lalu manitah Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai — sadang dek datuak lai taragak — dek sayo takiro pulo. Karajo baiak disugirokan — nak jan ditimpo karajo buruak. Denai lah kanai dibi-caro — sabab dek hati nangko juo — sabab ulahnyo Rajo Mudo. Sababnyo mako damikian — lorong kapado bicaroko — jiko ditim-bang tengah medan — samusim indak salasai — biapun samo si Goreang Kuniang.

Sabagai pulo dek Ampek Balai — lorong di anak nan duo ko — manyangko pandai kaduonyo. Sorang inyo pandai dakwa — sorang inyo pandai jawab — sorang baranang sorang mandi — di mano hu-kum buliah putuih.

Iko baitu hanyo lai — samo bajanji kito tujuh hari. Maringani-lah Datuak ka Pagaruyuang — balimo dangan Tuan Gadang -- batu-luak-barandai dangan si Buyuang.

Putuih rahsiokanlah dek Datuak. Lorong kapado Puti Bungsu — di mano putuih cinta Datuak — samolah denai dalam itu. Bialah inyo di siko juo — samantaro bicaro alun sudah."

Manyambah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Bundo Kan-duang — sagalo titah kami junjuang!"

Barwari Bundo Kandungang — lah pulang ka Pagaruyuang — samo-samo dangan Tuanku — Kacinduan mairiang di balakang. Bajalan pulo Ampek Balai ka nagari sorang-sorang. Tingga Tuan Kadi di Padang Gantiang — Puti Bungsu di ateh anjuang — mananti bicaro alun sudah.

Takaba Rangkayo Imbang Jayo — pulang kumbali ka Sungai Ngiang — lalu dijalang ayah kanduang — bagala Tuanku Tiang Bungkuak — lalu manyambah hanyo lai, "Mano Bapak kanduang sayo — namun samalaman-malam nangko — dalam Istano Sikalawi -- bala basa tibo di sanan -- hujan labek bukan kapalang — gaduahlah urang malam nantun — sayo nan paniang-paniang alang. Ayam bakukuak hari siang — dilihek si Bungsu alah hilang -- hiru-biru dalam istano.

Adolah urang nan mambao — datang dari Pagaruyuang — angkuah-angkuahnyo rajo sanan. Namun salamo inyo sanan — banyak bincano dibaonyo."

Bakato Tuanku Tiang Bungkuak, "Itu ruponyo malu nan tumbuah — sugirolah kumpulan urang banyak — lawan parang rajo nantun. Jiko indak alah Pagaruyuang — bia denai malawannyo."

Mandanga kato nan bak kian — sananglah hati Imbang Jayo — sugiro bagageh ka rumah adiak — iolah Puti Ranik Jintan. Sampai-lah garan tigo hari -- indaklah inyo turun tanah.

Bakato Puti Ranik Jintan, "Ampun sayo dek Kak Tuo -- mangapo tidua lalok juo -- iko jinih gadang karajo -- arang tacoreang pado kaniang -- malu tapupuak pado muko. Habihkan ameh perak nangko -- jiko tak sadang ameh-perak -- bia lalu ka sawah ladang -- indak sadang di sawah-ladang -- habihkan kampuang halaman -- asa leh malu kito tuntui. Sia nan amuah kito suruah -- jiko nan anggan jan dikaik -- urang nan duo nagari ko -- Sungai Ngiang jo Sikalawi -- asa jan kato dilatakan asa jan kato disunyikan.

Sabagai pulo dek Kak Tuo -- musiki indak mati Dang Tuanku -- sarato dangan Cindua Mato -- namun nagari kito alahkan -- namun nagarinyo kito baka -- musiki indak dapek Puti Bungsu -- asa leh samo kito cubo. Lorong malawan Cindua Mato -- sarato dangan Dang Tuanku -- indak mati dek ayah kanduang -- sarato dangan Kak Tuo -- baiak mati bakalang tanah -- daripado hiduik bacamin bangkai -- daripado haputiah mato.

Tantang Datuak Siak Banda -- baduo jo Datuak Rangkayo Balai -- jan dipabia inyo ikuik -- angkuah-angkuahnyo sato mengicuah --

manipu manepok Puti Bungsu. Sabagai pulo dek Kak Tuo – jiko indak tamasuik Pagaruyuang – ado pulo nan pambakanyo – kito barikan camin nangko – dindiangkan ka matohari. Dek kakuatan camin nangko – lah tujuh nagari hanguih – iyo sabalah timua nangko – baitu bana dahulunyo.

Kak Tuo jan samo pai – jiko indak alah dek camin ko – paranglah Kak Tuo kamudian. Jiko indak alah dek Kak Tuo – koto lapeh ayah kanduang. Indak alah di ayah kanduang – bialah sayo kamudian.

Sabagai pulo dek Kak Tuo – indakan Bukik Tambun Tulang – urang digaji Cindua Mato. Jiko indak ado nan bak kian – mangapo inyo sampai ka mari – sabab bicaro Rajo Pagaruyuang – sabab kayonyo Rajo Parampuan – kakak Tuanku Rajo Mudo.

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Mano Diak kanduang Ranik Jintan – jiko baitu kato adiak – bialah sayo babicaro – nak sayo panggia bisuak siang – urang nan duo nagariko. Jiko inyo indak amuah – makanan padang samuonyo."

Bakato pulo Ranik Jintan, "Indak elok baitu Kak Tuo – berang di mancik sikua – rangkiang jan dibaka. Pado pikiran hati sayo – eloklah jujuik basilambek – baitu juo salamoko. Dalam lahia inyo manyainbah – dalam batin kito manuruik – asa amuah inyo samalu."

Kaba baraliah hanyo lai – lorong kapado Rajo Mudo – dalam Ranah Sikalawi – lah tigo hari dang lamonyo – dihipunkan malah urang – mencari anak kanduang Puti Bungsu – disangko inyo mati takajuik – disangko inyo mati hanyuik – tiok lubuak dilengongi – panuahlah urang dalam rimbo – disangko lari masuk hutan – indak batamu Puti Bungsu.

Datanglah urang nan mencari – manghadap Tuanku Rajo Mudo – sarato tibo lalu manyambah, "Ampunlah Tuanku Rajo Mudo – jiko Tuan Bungsu mati hanyuik – jiko lari masuk rimbo – salah sorang basuo juo. Kok indak Puti Bungsu – Cindua Mato tantu batamu. Jiko indak Cindua Mato – si Binuang tantu basuo.

Manuruik sangko hati kami – si Bungsu manuruikan Cindua Mato – pai ka Ulak Tanjuang Bungo – ka nagari Pagaruyuang – usah Tuanku susah tantang itu."

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Sabalah denai tantang itu. Lorong pado nan duo tu – iolah Buyuang Sutan Rumanduang – dangan si Buyuang Cindua Mato – inyo badiri sandirinyo – inyo ki-

ramaik hiduik-hiduik – indak jadi dilawan urang – barang kahan-daknyo jadi juo.”

Tapi denai juo mananguangkan -- muluik denai alah tadorong – manarimo Imbang Jayo – kini manjadi bala-basa.”

Nan sakarang kini nangko – lorong anak kanduang denai – jiko sungguah inyo ka Bundo Kandang – basamo jo buyuang Kacin-duan – sananglah itu hati denai. Inyo manjalang Mintuonyo – apo pulo denai hibokan.”

Mandanga titah nan bak kian – pulanglah urang samuonyo – dang ka kampuang surang-surang. Tinggalah Puti Linduang Bulan – sarato Puti Reno Bulan – inyo adiak Puti Bungsu. Sungguahpun ado Reno Bulan – Puti Bungsu salalu di ruang mato.”

Barwari Rangkayo Imbang Jayo – lah sampai garan tigo hari – manitah kapado manti jan panghulu -- sarato Dubalang Nan Bar-ampek – dalam nagari Sungai Ngiang, ”Mano Basa jan Panghulu – baapo bicaro kito adok urang nan jahek tu -- adok kito nan samalu – adokoh kito nan sasopan.”

Mandanga titah nan bak kian – manyambah Pangkatuo dalam nagari, ”Ampun Tuanku Imbang Jayo – nak kami panggia lah dahulu – iyo Rangkayo Siak Banda – itulah urang nan mangicuah – dalam ranah Sambilan Lareh. Itu nan tambang pautannyo – itu nan tumpu tapatannyo – inyo nan mambao urang nantun – ka dalam nagari Sungai Ngiang ko – bari janji kami tujuh hari ko.”

Manitah Rangkayo Imbang Jayo, ”Mano sagalo Pangkatuo – kito lapeh urang dahulu – pai ka nagari Pagaruyuang – handak manyunu Kampuang Dalam – samantaro kito alun rapek. Adapun urang nan ka disuruah – dari Rambatan Sigaluguah – baduo panghulu naiak basa – sorang Datuak Rangkayo Hitam – sorang Datuak Rangkayo Basa – Tiumang Muaro Siatang – duo panghulu naiak basa – sorang Datuak Lelo Manjo – sorang Datuak Bandaharo Panjang. Siangik Sungai-Tabia – duo panghulu naiak basa – surang Tumanguang Kujarati – surang Datuak Mantari Labiah. Talang Haluih jo Sikaduduak – duo panghulu naiak basa – surang Datuak Bagindo Saripado – surang Datuak Magek Labiah. Batang Asai Pangkalan Jambu – duo panghulu naiak basa – sorang Datuak Makudum Sati – sorang Datuak Maruhun Kayo. Salapan Baleh Panghulu nan dibao – rakyai mambao camin gadang.”

Kononlah maso leh nantun – bajalanlah urang nan banyak – langkok jo alaik jo bakanyo – lah sampai ka lua nagari – manampuah rimbo anyolai -- basuo bukik didaki – basuo lurah dituruni.

Adolah garan tujuh hari – sampai bilangan tujuh malam – lah sampai di tapi kampuang – hari lah laruik tengah malam – tibo di bukiik Batu Putiah.

Sakali ayam bakukuak – duo kali ayam bakukuak – cukuik katigo haria siang – namun sahari-hari nantun – garang panch bukan kapalang – dihadokkan camin gadang nantun – ka ranah Pagaruyuang – hanguihlah rumah kaciak-kaciak – kanai singanga camin nantun.

Sarato takajuik Bundo Kandung – sugiro turun ka halaman – tampaklah asok di Padang Gantiang. Dipandang dalam camin taruih – tampaklah urang sangaik banyak – di ateh bukiik Batu Putiah.

Kononlah Bundo Kandung jan Tuanku – sugiro disuruah Kacinduan – pai ka bukiik Batu Putiah – urang kianaik nak maaniayo – datang dari sabalah timua – angkuahnyo dari Sungai Ngiang – sarato alek parangan.

Lorong bujang Cindua Mato – ditariak padang Janawi – karih Sampono Ganjo Erah – lalu manyambah ka Bundo Kandung – sarato kapado Dang Tuanku – mintak ijin pai bajalan. Sarato tibo di halaman – dilapehkan pautan si Binuang – lalu bakato inyo sanan, "Mano pulo ang Binuang – kito bajalan pai parang – jiko tibo di tanah medan – ingek-ingek jago-jago – mato nan jan dipaliangkan."

Alah bajalan Cindua Mato – jalannyo lari-lari alang – kinalam basarang dakek – tampek Kacinduan dek urang banyak – tampak pulo si Binuang – sugiro dipaliangkan camin nantun – sadang kapado Cindua Mato – bagai dilembai api nyalo.

Dikana Kacinduan dalam hati – dilapehkan deta sabalah – su-duiknyo manjilek kaniang – kapandindiang camin nantun. Masonyo Allah ka mambari – tawa nan bukan alang-alang – bagai di hambuih angin lalu. Bajalan juo Cindua Mato – kinalam basarang dakek – alah basigap kasadonyo – barapo banyak panah lapeh. Alah bamain Cindua Mato – bagai kuciang lapeh sanjo – sudu-sudu di tapi jalan – ditakiak kanai gatahnyo – digisia kanai miangnyo – tagoyang kanai rabeahnyo.

Lorong uliah urang nan banyak – dilayangkan pulo camin nantun – kapado Bujang Kacinduan. Manyaru inyo maso nantun – hari sadang tengah hari – datanglah guruah patuih tungga – tibo dicamin gadang nantun – bagai kasiak pacah ka tanah – habihlah aka urang nan banyak.

Sanan bakato Kacinduan, "Mano ang o Binuang — mangapo mako lalai juo — cubokan bana laki-laki."

Kononlah si Binuang — alah mangoek-ngoek kaciak — alah mangeleang-geleangkan tanduak — merah mangipeh talingonyo — mahelo suruik inyo mangaja.

Alah bangkik camin parmayo — habih tabang binatangnyo — habih manggigik kasadonyo — dipijak Binuang sungguah-sungguah urang nan banyak tu.

Duduak Kacinduan sakutiko — dimakan siriah sakapua — maso-nyo Allah ka mambari — kalualah urang dari rimbo — ruponyo bak urang parampuan — baiak nan bukan alang-alang.

Bakato inyo maso itu, "Mano pulo ang Binuang — mari sugiro kito pulang — sarato dangan si Gumarang — batigo jo ayam Kinantan — ka ateh awang-gumawang — manantikan Dang Tuanku — inyolah Rajo Pagaruyuang — dahulu kito bajalan."

Lorong Buyuang Cindua Mato — batanyo sadang manangih, "Mano Puti nan datang nangko — dari mano Puti datang — atau-koh diam di bukit nangko."

Manjawab parampuan nantun, "Mano angkau Cindua Mato — tidaklah sayo di dunia nangko. Sayo nan datang dari langik. Sayo disuruah Niniak kito — manjapuik Binuang jo Gumarang — batigo jo si Kinantan — sayo bao kini juo — Tuanku kudian tabang pulo."

Manangih sangaik Cindua Mato — jatuh badarai aia mato — bak maniak putuih pangarang — ka bapisah jan Tuanku.

Lorong kapado parampuan — dalam sabanta itu juo — disarunyo si Gumarang — tibolah inyo maso itu — datanglah pulo si Kinantan — alah hadia katigonyo — lalu bakato parampuan, "Mano angkau Cindua Mato — tinggalah angkau di ateh dunia — kami bajalan hanyo lai."

Lalu diiriknyo si Gumarang — diirik pulo si Binuang — sadang ayam si Kinantan — batengek di pungguang si Binuang. Bajalanlah inyo basamo-samo — ka ateh Gunuang Marapi — di sanan raib katigonyo...!

Kononlah Cindua Mato — kumbali pulang sorang diri — bajalan tahoyong-hoyong. Lah sampai di Pagruyuang — lah tibo tengah halaman — naiak sakali ka istano — didapeki Tuanku sadang duduak — baduo dangan Bundo Kanduang.

Sarato duduak Kacinduan — lalu inyo badatang sambah — kapado Bundo dan Tuanku — dicaritokan habih-habih — sagalo nan tampak dan didanga — sampai Kacinduan kumbali sorang.

Mandanga sambah nan bak kian — alah manangih Bundo Kandung — manangih pulo Dang Tuanku — lalu manitah Dang Tuanku, "Mano Diak kandung Kacinduan — sungguah barek nan lah balaku — sungguahpun baitu cobaan kito — saba juo dipabanyak."

Kini sabuah pintak denai — jiko datang Imbang Jayo — dari Tanjuang Sungai Ngiang — mangukuik-mangakeh Puti Bungsu — balinduang adiak dahulu — ka dalam nagari Indopuro — alangkoh sukonyo urang di sanan."

Jiko denai alah manyaru — denai manitah dari siko — mamintak di dalam gaib — dareh Adiak kumbali pulang...!"

Kononlah maso leh nantun — di ateh padan nan lah diukua — dek janji nan lah dikarang — barangkeklah Basa Ampek Balai — basamo ka Pagaruyuang — ka Parik Koto Dalam. Lah sampai tengah halaman — lalu naiak ka istano — sarato duduak lalu manyambah — Bandaharo Kapalo Sambah, "Ampun kami Bundo Kandung — ampun Tuanku Sahi Alam. Lorong bicaro nan dahulu." Sanan manitah Dang Tuanku, "Mano Basa Ampek Balai — lorong pado bicaro tu — kito pulangkan ka Bundo Kandung."

Lalu manitah Bundo Kandung — kapado Basa Ampek Balai — sarato Dang Tuanku. Bulek aia ka pambuluah — bulek kato lah ka mupakaik — lalu dikirimkan malah surek — sapucuak ka Sungai Pagu — sapucuak ka Indopuro — sapucuak ka Pariaman — sapucuak ka nagari Rao — sapucuak ka Kuantan — sapucuak ka Sambilan Lurah — sapucuak ka Siak — sapucuak ka Aceh Tigo Sagi — sapucuak lai ka nagari Bantan. Nan dakok inyo dipanggia — ka Agam Balai Gurah — lalu ka Kubuang Tigo Baleh.

Di hari nan alah ditakuak — datanglah jamu kasadonyo — sarato basa jan panghulu — sarato malin jo pandito — mairiangkan rajo-nyo sorang-sorang — panuah sasak Pagaruyuang. Sampailah garan tengah bulan — karajo bamulo hanyo lai.

Sanan manitah Bundo Kandung, "Mano Tuan Kadi Padang Gantiang — japuik malah Puti Bungsu — baolah karando kaco — batanai inyo ka mari."

Barwari Tuan Kadi — dangan urang bajabatan — sarato dayang dan panginang — bajalan ka Padang Gantiang. Lah sampai malah di sanan — naiak sakali masuk istano — sarato ditingkek tanggo anjuang — lalu manyambah Tuan Kadi, "Ampun sayo Tuan Bungsu — baurak simpuah malah Puti — kito bajalan kini nangko — pai ka Ulak Tanjuang Bungo — handak malihek Sungai Bungo — handak manjalang Bundo Kandung."

Mandanga sambah nan bak kian -- sugiro bakokoh Puti Bungsu -- dikirikan sakin sabilah -- hulu suaso saruangnyo perak -- lah dikao langkah kanan -- kumipeh candonyo subang. Lah turun Puti Bungsu -- mairiang siti sidang tuan -- sarato anak mulia-mulia -- turunlah pulo Tuan Kadi.

Sarato tibo di halaman -- sugiro masuak Puti Bungsu -- ka dalam karando kaco -- lalu dipikua basamo-samo -- takambang payuang atok tungku. Kalua dari dalam kampuang -- bagai samuik manggungguang talua -- manampuah labuah nan panjang. Dek lamo lambek di jalan -- lah sampai di Pagaruyuang -- lah tibo tengah halaman -- kalua Puti Bungsu dari karando -- naiak istano hanyo lai -- lalu sakali ka ateh anjuang -- iolah anjuang Cindua Mato -- indak batamu jo Tuanku.

Indak lamo antaronyo -- tibo Puti Lenggo Geni -- diriangkan Siti Sidang Tuan -- sarato anak mulia-mulia -- lah sampai tengah halaman -- naiak istano hanyo lai.

Lorong Basa Ampek Balai -- datang manyambah Bundo Kanduang, "Ampun kami Bundo Kanduang -- indak apo nan dapek pado kami -- hanyo siriah dangan pinang -- tarimo sukolah di Bundo."

Lah manitah Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai -- kasiah tarimo dek Rang kayo -- nikmaik suko salamonyo."

Namun di hari baiak nantun -- sadanglah pulo adaik dunia -- pandeka bamain padang -- anak mudo manari juo.

Indak lamo antaronyo -- lah datang malin-pandito -- mukim nan Ampek Puluah Ampek -- lalu manyambah Rajo Bantan -- kapado Rajo Kuantan -- mintak ka tangahkan marapulai. Badiri Basa Ampek Balai -- naiak sakali ka ateh anjuang -- lalu sugiro badatang sambah, "Ampun Tuanku Sahi Alam -- Baurak selo lah Tuanku -- urang lah hadia samuonyo."

Bangkik badiri Dang Tuanku -- mandanciang tanun sang seto -- mamintak mintak kan dirinyo -- lalu turun Dang Tuanku -- di lingkuang Basa Ampek Balai. Tibo di hadapan rajo-rajo -- sarato malin dan pandito -- sujuik manyambah kasadonyo. Lah diduduakkan Dang Tuanku -- Rajo Bantan sabalah kanan -- di kiri malin dan pandito -- di ujuang Rajo Duo Selo.

Ijab jo kabua alah samparano -- Tuanku dangan Puti Bungsu -- Cindua Mato dangan Lenggo Geni -- lah lamo suko halek sadonyo.

Lorong isuak harinyo -- samo kalualah jamu nan datang -- ka

tangah padang laweh nantun — dilapeh badia jo mariam — sam-
paronolah pulo adaik dunia.

Sampailah garan tujuh hari — halek baranti hanyo lai — mu-
pakaik sagalo rajo-rajo — lalu manitah Rajo Bantan — sadang kapa-
do Dang Tuanku, "Mano Tuanku Sahi Alam — karajo alah sala-
maik — kok mukasuik alah moh sampai — kami mohon handak
pulang — ka nagari sorang-sorang."

Alah manitah Dang Tuanku, "Mano sanak saudara sayo — ado
bicaro batin agak sadikik — laikoh buliah sayo sabuik?"

Alah manjawab Rajo Bantan, "Lorong pado bicaro tu — usah
dititih-titih bana — kabakan ka sayo putusan sajo."

Manitah Dang Tuanku, "Datangnyo dari sabalah timua — mam-
bao gadiang bulalainyo — sarato galah nan basilang — sarato pari-
sai nan basaluak — handak mahukum alam nangko. Dek lamah ind-
dak batulang — adokoh kito nan sasopan — adokoh kito nan sa-
malu?"

Alah manjawab Rajo Bantan, "Indak mangapo itu Tuanku —
kuman balawan jo gajah — pinjahik balawan jo gadubang. Pado
pikiran hati sayo — indak inyo sampai ka mari — antah kok hinggo
Padang Gantiang — indaklah katalalui. Sungguah baitu kato sayo —
mananti Tuanku sakutiko — sayo ambiak dangan mupakaik — da-
ngan sagalo Rajo-Rajo."

Manitah pulo Rajo Jambi, "Mano Tuanku Sahi Alam — lorong
pado bicaro tu — indak ado ka barubah — sababnyo mako dami-
kian — undang-undang samo dipakai — limbago samo dituang —
satapak indak amuah suruik."

Galak sanyum Dang Tuanku — galak baraliah Cindua Mato —
bicaro putuih hanyo lai. Kumbalilah sagalo rajo-rajo — pulang ka
tampek surang-surang. Tinggalah kini Dang Tuanku — dangan Rajo
Duo Selo — sarato Basa Ampek Balai.

Barwari Bundo Kanduang — manitah ka Basa Ampek Balai, "Ji-
kok datang Imbang Jayo — jan disonsong dangan karih — sonsong
jo siriah dangan pinang — sonsong jo jamba jo hedangan. Lawan jo
adaik jo limbago — lawan jo sudi jo siasek — apo dijapuik diantak-
an. Ingek-ingek tantang itu."

Alah manyambah Tuan Kadi, "Ampun kami Bundo Kanduang
— insya Allah baiaklah itu."

Manitah pulo Bundo Kanduang, "Mano Basa Ampek Balai
bicaroko alun lai sudah — jan dibao kanyang makan — jan dibao

lalok tidua -- jikok lalok ka maliangan."

Sarato salasai panitahan -- turunlah Basa Ampek Balai -- pai ka nagari sorang-sorang. Dang Tuanku tingga di istano -- di ateh anjuang kasatian -- di lingkuang kulambu cindai haluih -- baduo dangan Puti Bungsu.

Lorong kapado Cindua Mato -- dangan Puti Lenggo Geni -- basamo pai ka Sungai Tarab. Sarato sampai dalam kampuang -- naiak istano hanyo lai -- lalu duduak di ateh anjuang -- basanda di banta gadang -- di bawah tirai langik-langik -- di hadok siti sidang tuan -- alangkoh suko kaduonyo.

Kaba baraliah hanyo lai -- baraliah kapado Imbang Jayo -- dalam Tanjuang Sungai Ngiang -- rintang rapek mupakaik juo -- habih hari baganti hari -- indak amuah juo putuih -- dalam liku bakelok pulo -- dalam saluak basaluak pulo. Namun mupakaik Imbang Jayo -- siang rapek malam taganggang. Lorong kapado Ranik Jintan -- dikanankan sakin pangidam -- turun manganjua dari anjuang -- taruih malangkah ka surambi -- sanan manyambah ka Imbang Jayo, "Ampun sayo dek Kak Tuo -- io bak mamang urang tuo:

Indak baju sabaju nangko
Baju tasangkuik pado rantiang
Rantiang tasangkuik di kasumbo
Indak malu samalu nangko
Arang tacoreang pado kaniang
Malu tapupuak pado muko.

Apo gunonyo badan sayo -- apo gunonyo ameh-perak -- apo gunonyo rumah nangko -- malu tumbuah di badan sayo. Mano Dubalang Nan Barampek -- iriangan denai basamo-samo -- nak denai sigai Pagaruyuang. Daripado hiduik bacamin bangkai -- elok mati bakalang tanah."

Manitah Rangkayo Imbang Jayo, "Mano Diak kanduang Ranik Jintan -- jan dibao hati berang -- elok dituruik Rajo Mudo -- anak-nyo sudahlah lari -- jikok inyo nan manyuruah -- jiko inyo mampadayo -- bia dijujuik agak sajamang."

Manitah Puti Ranik Jintan, "Jikok batua inyo manyuruah -- mampakicuhkan dang anaknyo -- lawan batuluak jo baparang -- tawanlah Puti Linduang Bulan -- irik bantiang bao ka mari -- bia-nyo jadi dayang panginang -- jadi pangasuah Ranik Jintan -- ka

pangipeh-ngipeh paluah -- nak sanang hati Rajo Mudo -- nak sanang hati Puti Bungsu."

Mandanga kato adiaknyo -- sugiro bajalan Imbang Jayo -- pai manamui Rajo Mudo. Sarato sampai di Sikalawi -- naiak istano hanyo lai -- sarato duduak inyo manyambah, "Mano Tuanku Rajo Mudo -- apo sabab damikian -- malu sayo nan hilang nangko -- ka mano dilinduang-dihandokkan -- ka mano inyo disuruah lari. Adokoh salah badan sayo -- ataukoh aib bangso sayo -- tantukan hitam-putiahnyo -- nak tantu panjang singkeknyo."

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Rangkayo Imbang Jayo -- tantang manyuruah anak lari -- kato mustahia itu Rangkayo. Lorong samalam-malam nantun -- sayo nan mabuak-mabuak alang -- satu pun indak kadangan. Adok anak kanduang diri -- antah hilang ka dalam rimbo -- antah hanyuik di aia gadang. Nan saka-rang kini nangko -- apo hukuman dek Rangkayo -- indak sayo manupang diri."

Mandanga tutua Rajo Mudo -- sananglah hati Imbang Jayo -- lalu kumbali ka Sungai Ngiang. Sarato tibo inyo manitah -- dihim-punkan rakyai nan kuek kaba -- sarato dubalang gagah-gagah -- manahan sapik dangan guntiang -- manahan godam-garagaji -- handak manawan Tanjuang Bungo -- handak marempel istano Basa -- mangukuik-mangakeh Puti Bungsu -- manyarang Basa Ampek Balai -- mandakwa Rajo Duo Selo. Lalu bajalan Imbang Jayo -- diirriangkan rakyai banyak manampuah nagari nan banyak tu -- kinalam basarang dakek -- sampai ka Ranah Sambilan Lurah. -- Lah kalua Rangkayo Balai -- dangan Rangkayo Siak Banda -- urang banyak indak kalua.

Lah tibo Imbang Jayo -- manyambah Rangkayo Siak Banda -- dangan Datuak Rangkayo Balai, "Handak ka mano Rangkayo Imbang Jayo -- salaku satampian iko. Takuiklah kami mamandang-nyo -- nagari mano ka dialahkan -- Rajo mano ka dilando?"

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Cadiak bana malah Datuak -- sudi apo itu namonyo -- siasek apo itu namonyo. Inyo nan mam-bao urang jahek -- mambao masuk ka Sikalawi -- inyo nan, tam-bang pautannyo.

Mano Dubalang Nan Barampek -- bunuahlah urang nan duoko -- caraikan lihianyo dangan padang!"

Tagak Dubalang Nan Barampek -- marantak mahantam tanah. Lorong Datuak Rangkayo Balai -- dangan Rangkayo Siak Banda -- malihek laku damikian -- bakato inyo di sanan, "Mano Dubalang

Nan Barampek -- indak kalian mamakai adaik -- indak kalian mamakai limbago -- adok kapado Imbang Jayo -- inyo bakareh-kareh diri -- tidaklah siapa jadi malunyo -- hilang di dalam tangan urang -- alun lai inyo kawin. Baa mako disabuik jadi malunyo -- alun sarasam -- saragamnyo.

Binguang bana iko kawan -- handak mambunuah-bunuah diri. Adaik-limbago barajo-rajo -- jikok adia kito sambah -- jikok zalim kito sanggah. Nan zalim iolah Imbang Jayo -- inyo nan mambari malu urang. Indakkoh kito mandanga nan tunangan Puti Bungsu -- bukannya urang Sungai Ngiang -- tapi Rajo Minangkabau -- itu nan punyo sajak dahulu -- bukan tunangan kini sajo. Sajak hitam samerah kuku -- sajak halek samulo jadi -- patuik inyo datang ka mari. Jikok Ampek Balai datang ka mari -- barakaik kiramaik Pagaruyuang -- habih kito handak karam."

Mandanga kato nan bak kian -- pikia tamanuang kasadonyo -- sambia maajun kiro-kiro. Bakato sanan Datuak Cati -- urang nan cadiak candokio -- jadilah pacah bicarotu -- satangahnya babaliak pulang -- nan tinggal handak malawan juo. Lorong Dubalang Nan Barampek -- padang salaweh daun birah -- ruduih salaweh daun pisang.

Kononlah Rangkayo Siak Banda -- mangadap ka Pagaruyuang -- disusun jari nan sapuluah -- mamintak inyo maso itu -- tadiri rupo Dang Tuanku -- sambia bakato kadangan, "Mano Datuak Rangkayo Balai -- sarato Rangkayo Siak Banda -- usah hati diparusuah -- mato nan jan mangipeh -- nantikan sajo baiak-baiak."

Mandanga saruan nan bak kian -- galak sanyum kaduonyo. Konon Dubalang Nan Barampek -- basaluak padang dipancuangkannya -- kapado Datuak Rangkayo Balai -- sarato kapadi Siak Banda. Sadanglah Rangkayo nan baduo -- raso kakanai dikuciakannya -- raso ka dapek dihilakannya. Dapeklah padang disambanyo -- jatuah pulo ruduih ka tangannya -- lalu marambah kiri-kanan -- sapantun marambah jirak mudo -- barapo banyak luku-mati.

Kononlah Dang Tuanku -- sedang di ateh anjuang perak -- manyambah kapado Bundo Kanduang, "Ampun sayo Bundo Kanduang -- sudahlah datang Imbang Jayo -- manyarang handak ka mari -- sedang baparang itu kini -- dangan Datuak Rangkayo Balai -- dangan Rangkayo Siak Banda.

Nan sakarang kini nangko -- baiaklah himbau Kacinduan -- suruah balinduang inyo dahulu -- ka dalam nagari Indopuro -- samantaro inyo alun tibo.

Sarato datang Cindua Mato — manitah sanan Bundo Kandung, "Mano nak kanduang Kacinduan — bajalan malah Bapak dahulu — pai ka dalam Indopuro."

Manyambah buyuang Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandung — ampun sayo dek Tuanku — mano titah sayo junjuang — sayo bajalan malah dahulu." Lorong Rangkayo Siak Banda — dangan Datuak Rangkayo Balai — indak dapek ditunduakkan — iliah Rangkayo Imbang Jayo — jadi Ranah Sambilan Lurah — indak di-bao pai parang.

Ditaruihkan pajalanan di Imbang Jayo — sado nan patuah mangikuik juo — lapehlah padang puluik-puluik — manampuah Bukik Tambun Tulang — handak manjalang panyamunan. Lah tibo garan di sanan — bakato dang tuonyo — iolah Datuak Gampo Cino, "Alah datang Imbang Jayo — mano Datuak Salah Canguang — baiaklah bahasia sabagian — pai mahimbaukan ka Pagaruyuang — kapado Tuanku Sahi Alam."

Barangkeklah satangah urang manyamun — ka Ulak Tanjuang Bungo — mambao pasan Gampo Cino.

Kononlah Rangkayo Imbang Jayo — sarato sampai di panyamunan — bagageh Datuak Kandua Jangek — jalannyo lari-lari alang — disonsong basamo-samo — sarato halek sinjatonyo — bakato sambia lapuak-lapah,. "Alah moh datang Imbang Jayo — lamolah kami diam di siko — minun indak makan indak — apo pikiran Rangkayo kini! Nak ka mano pai parang — mako salaku satampian iko. Di mano rajo nan mandugang — di mano nagari ka dialahkan."

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Iriangkan denai basamo-samo — handak manyarang Pagaruyuang — handak manawan Tanjuang Bungo."

Manjawab Datuak Kandua Jangek, "Apo sabab damikian — Rajo Alam ka disarang."

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Mano Datuak Gampo Cino — denai upah kalian kasadonyo — mangalang batang urang lalu — masak ka dalam rimbo nangko — nan datang dari Minangkabau — ruponyo lalu juo. Adat-limbago makan gaji — indak jadi batulang caia — suruikkan balanjo nan denai bari."

Mandanga kato nan bak kian — berang Datuak Gampo Cino, "Mano Rangkayo Imbang Jayo — dakwa apo itu namonyo — tantu-tantu mato dakwa. Nan sakarang kini nangko — alah babaliak mato angin. Jiko itu kandak Rangkayo — pucuk dicinto ulam

tibo -- apo kandak kami bari -- kok nak hiduik kami kabek -- kok nak mati kami bunuah -- kami caraikan lihia jo padang."

Mandanga kato nan bak kian -- lah marantak Imbang Jayo -- lalu basigap kasadonyo -- lapehlah galah bak ramo-ramo -- banyaklah urang luko-mati -- bangkai batimbun bagalimpangan -- hari malam parang baranti. Namun di malam itu juo -- bajalan panyamun sado nan tingga -- sadanglah pulo dang lamonyo -- tibo di Talawi Padang Gantiang.

Konon Rangkayo Imbang Jayo -- lah siang candonyo hari -- taruih bajalan hanyo lai -- diiriangkan sado nan tingga -- manampuah padang puluik-puluik. Lapehlah pulo dari sanan -- manampuah rimbo lundang-landia -- lapehlah pulo dari sanan -- manampuah padang siranjana -- kinalam basarang dakek -- lah sampai inyo di sanan -- di Talawi Padang Gantiang.

Lorong Basa Ampek Balai -- alah bahimpun di Padang Gantiang -- manantikan Imbang Jayo -- dangan rakaik hulubalangnyo -- sarato alaik-sanjatonyo.

Bakato Rangkayo Bandaharo, "Mano kito Nan Ampek Balai -- kito sonsong Imbang Jayo baiak-baiak -- kito lawan batuluak jo barandai -- kok batanyo kito bari. Kito tanyo kito pareso -- apo dicari ka nagari ko -- kok nak damai kito tarimo -- kok nak parang kito lawan. Janlah banyak kito manyongsong -- cukuiklah kito nan balimo."

Barwari Basa Ampek Balai -- indak mamakai kabasaran -- indak pulo ado mairiangkan -- disonsong Rangkayo Imbang Jayo -- lalu manyambah Tuan Indomo, "Ampun Tuanku sambah sayo -- baranti juolah dahulu -- makan siriah agak sakapua -- payah banalah tu kini -- iko garan jauh jalan."

Mandanga kato nan bak kian -- baranti Rangkayo Imbang Jayo -- sarato pangiriang nan banyak tu -- makan siriah sakapua sorang. Ado sabanta inyo duduak -- manyambah Tuan Indomo, "Ampun Tuanku sambah sayo -- bari luruih kami batanyo -- nak ka mano garan Tuanku -- apo dicari ditanyokan."

Manjawab Rangkayo Imbang Jayo, "Mano Datuak nan batanyo -- kami datang dari jauh -- dari Tanjuang Sungai Ngiang -- dari Ranah Sikalawi -- kampuang Tuanku Rajo Mudo -- mencari anaknyo Puti Bungsu -- anak Puti Linduang Bulan -- ipa Tuanku Pagaruyuang. Ado mukasuik disangajo -- handak ka Ulak Tanjuang Bungo -- disuruah Tuanku Rajo Mudo -- inyo dangan kakarasan -- sampai batuhuak jo baparang -- ka mari bana disuruahnyo -- ba-

tamu dalam undang-undang -- lah baban bak ambacang -- lah bajajak bak bakiak. Adokoh Datuak mandanga -- urang nan mangicuah -- mangicang tu -- nan manipu -- manepok tu."

Bakato Rangkayo Bandaharo, "Ampun Tuanku sambah sayo, "Pikialah sayo sakutiko -- nan indak didanga lah didanga. Itu jinih-nyo urang nan hilang -- bukan bangso sabarang-barang. Nan didanga salamo nangko -- aso budak kito tabuih -- kaduo kanak-kanak kaciak -- katigo urang binguang pandia. Itu nan patuik kanai kicuah -- itu nan patuik kanai tipu."

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Mano Datuak Bandaharo, "Indak lain indak bukan -- di siko inyo urang jahek tu -- bincano dari Pagaruyuang."

Bakato Rangkayo Bandaharo, "Amuahkoh Tuanku dalam adat -- amuahkoh Tuanku dalam limbago?"

Manjawab Rangkayo Imbang Jayo, "Himbau denai indak basa-huiki -- dakwa Denai indak bajawab. Nan sakarang kini nangko -- kok padang rantanglah manau -- nak denai anjua ka balakang. Mako sayo ka mari nangko -- malu sayo dirampeh urang -- tangah -- malam inyo bajalan -- dibaonyo sampai ka mari -- ka dalam nagari Padang Gantiang -- kini di Ulak Tanjuang Bungo."

Bakato Rangkayo Bandaharo, "Alun lai jadi malunyo -- alun sasam-sagaramnyo -- tasabuik-sabuik hampia nikah. Sajak dahulu alah batunangan -- dangan Tuanku Pagaruyuang. Nan sakarang kini nangko -- kami nan jadi ujuang lidahnyo -- jadi Manti Kapalo Koto.

Adok dakwa dek Tuanku -- indak sudah tu dek kami -- mari kito mamintak hukum -- kapado Rajo Duo Selo."

Kununlah maso leh nantun -- diutuih Padano Manti Tuo -- sarato Juaro Medan Labiah -- manghadap Rajo Duo Selo -- disambahkan kedatangan Imbang Jayo. Lorong Rajo Duo Selo -- baurak selo katiko nantun. Kinalam basarang dakek -- lah sampai inyo di sanan -- di dalam Talawi Padang Gantiang -- lalu sakali ka Padang Laweh.

Tampaklah Imbang Jayo jo rakyaiknyo. Dek Basa Ampek Balai -- sarato tampak Rajo Duo Selo -- disonsongkan bangaik-bangaik -- lalu manyambah Bandaharo. Ado sabanta antaronyo -- lalu manitah Rajo Adaik, "Mano nan duo balah pihak -- apo bicaro nan basakik -- mako salaku damikian."

Bakato Rangkayo Imbang Jayo, "Dangakan malah dek Tuanku -- kami datang ka mari nangko -- dari Tanjuang Sungai Ngiang --

dari Ranah Sikalawi. Malu sayo ditariak urang – io ditipu ditepok-nyo – angkuah-angkuahnyo nan mangicuah – dari sabalah nagari ko – bincano ranah Ampek Balai – Sailangkaneh dari Pagaruyuang – Datuak-datuak ko indak tahu-manahu ”

Alah bakato Rajo Buo, ”Amuahkoh Rangkayo dalam adaik – latakkan tando timba-baliak -- nak buliah kami babicar. Bukan sangketo kain jo baju – bukan sangketo ameh-perak – tapi dakwa malu-sopan. Lorong kapado nan hilang tu – bukan urang sabarang urang – jinih bangso rajo-rajo.”

Dek Rangkayo Imbang Jayo – dilatakkan badia tigo lareh -- karih diganggam Rajo Ibadaik. Dek Basa Ampek Balai – supayo dagang batimbangan -- dilatakkan limo batang karih -- sarato ameh sakati limo -- mamintak hukum rajo-rajo. Bakato sanan Rajo Buo, ”Mano Basa Ampek Balai – jawablah dakwa Imbang Jayo.”

Manyambah Rangkayo Bandaharo, ”Ampun Tuanku kaduonyo -- lorong kapado nan hilang tu -- alun ado jadi malunyo -- alun saasam-sagaramnyo -- tasabuik-sabuik hampia nikah -- hilang di dalam tangan urang -- iolah Tuanku Rajo Mudo.

Adapun nan punyo tunangan nantun -- sajak dahulu Tuan kito -- Mangkuto sagalo alam -- nan di Ulak Tanjuang Bungo. Sabagai pulo dek Tuanku -- di mano adaik nan bapakai -- urang nan alah batunangan -- kito handak sumando pulo -- handak manunang tunangan urang.

Lorong kapado Puti Bungsu -- dangan Pagaruyuang -- sabuik-manyabuik batunangan -- sajak hitam samerah kuku -- sajak halek samulo jadi -- alah saasam-sagaramnyo -- alah salauik-saasinnyo.

Lorong kapado Imbang Jayo -- inyo nan marampeh tunangan urang -- tasabuik-sabuik handak kawin -- dicarinyo dubalang gagah-gagah -- lalu diupah digajinyo -- disuruahnyo pai manyamun -- pai ka bukik Tambun Tulang.”

Dakwa bausua hanyo lai -- inyo ditarangi dipareso -- io dirundiang dan dibandiang.

Lorong dek Rajo Buo -- lah basuo dalam undang-undang -- angkuah-angkuahnyo sumbang-salah -- buatan Rangkayo Imbang Jayo -- dalam Adaik larangan bana. Pandapek Rajo Sumpu Kuduih -- dalam Kitab baitu pulo -- manalangkai dalam tangan urang -- dalam syarak batagah pulo.

Dek Rajo Duo Selo -- diatuahkan hukum kutiko itu -- sadang kapado Imbang Jayo -- inyo zalim inyo manyanggah -- indak tapakai di Alam ko. Hukum lah digiliang bulek-bulek -- lalu mani-

tah hanyo lai, "Mano Rangkayo Imbang Jayo – isilah salah sakati limo – sarato dangan gajah putiah – itulah hukum kami jatuahtakan. Sumbang-salah itu namonyo – manalangkaik dalam tangan urang – nak sumando kapado Puti Bungsu – anak Mak Tuan di Sikalawi. Puti Bungsu lah jaleh batunangan – dangan Tuanku Pagaruyuang.

Sudahlah dapek tando butinyo – urang manyamun di Tambun Tulang. Sabagai pulo dek Rangkayo – siapa urang nan didakwa – mano pulo Puti Bungsu! Nan tasabuik dalam adat – babatulan-babayaran – basalahan-bapatuikan. Kok inyo dikicuah urang – siapa urang nan mangicuah – siapa urang nan manipu – siapa namo galanyo – di mano inyo kini – baitu mako samparono. Adapun rukunnya ampek parakaro – syaratnyo pun ampek pulo – jiko indak ado nan baitu – bukan dakwa itu namonyo."

Bakato mahariak Imbang Jayo, "Hukum apo itu namonyo – mamijakkan batuang sabalah – tahimpik sabalah pihak. Bukan hukum itu namonyo – indak tamakan tu dek sayo. Namun di sabalah Timua kami – indak tapakai hukum nangko."

Kononlah maso leh nantun – marantak sagalo hulubalang – tagaklah urang nan banyak. Kalua pulo urang dari kampuang – dalam Talawi-Padang Gantiang – langkok jo Panglimo-Hulubalang – sarato alek sanjatonyo – parang basosoh hanyo lai.

Lah mamandang Dang Tuanku – sugiro disuruah si Barakaik – managakkan tombak di halaman – sarato fataran saga jantan manyandakan parisai kabasaran manyuruah palu tabuah larangan – nak tahu Lareh Nan Panjang.

Lorong Dubalang Nan Barampek – dibunuah Basa Ampek Balai. Sadang Rangkayo Imbang Jayo ditangkok Rajo Duo Selo – dapeklah kaki kaduonyo – dibalahnyo paho Imbang Jayo – sabalah dilantiangkan ka Bukik Gombak – sabalah ka ateh kalapo nyiua gadiang – sudahlah mati Imbang Jayo – parang barhanti hanyo lai.

Datang manghadap pihak nan kalah – ditinggakan alek sanjato – manyambah ka Rajo Duo Selo, "Ampun Tuanku kaduonyo – nyao darah kaki tangan – jiko digantuang tinggi-tinggi – musiki ditanam hiduik-hiduik – Tuanku juo kahilangan. Nan sakarang kini nangko – indaklah dayo pado kami – pulang maklum pado Tuanku."

Bakato Rajo Duo Selo, "Indak baapo tu dek kami – jiko nak parang kami lawan – jiko nak damai kami ucok."

Alah diisi katunduakan -- bajawek salam pihak nan kalah -- lalu kumbali ka Sungai Ngiang.

Barwari malah tu kini -- lah mandanga Tiang Bungkuak -- bapak Rangkayo Imbang Jayo -- urang kuek bukan kapalang -- kaba indak dimakan basi -- manahan sulo dangan rajam -- manahan sapik dangan guntiang -- manahan gudam-garagaji.

Lorong kapado Tiang Bungkuak -- berang marentak di ateh anjuang -- ditariak padang tasangkuik -- lalu turun ka halaman -- manitah ka manti jo pagawai, "Mano kalian kasadonyo -- iriangkan denai basamo-samo -- anak denai sudahlah mati -- dibunuah Rajo Duo Selo. Mari kito ka Kampuang Dalam nak denai cubo Rajo Alam -- nak denai baka Istano Basa -- nak denai hukum Minangkabau ko."

Lorong kapado manti-pagawai -- sarato urang nan banyak -- dek takuik karano kueknyo -- bukan takuik karano rajonyo -- jadi manuruik kasadonyo -- mairiangkan Tiang Bungkuak. Lah ditam puah rimbo rayo -- tibo di Bukik Tambun Tulang -- lalu barant sakutiko.

Konon Rajo Duo Selo -- basamo jo Basa Ampek Balai -- mintak pikiran Bundo Kanduang -- jiko Tiang Bungkuak datang ka mari -- baapo caro malawannyo -- urang takato kuek kaba.

Alah manitah Bundo Kanduang, "Lorong kapado Tiang Bungkuak -- usah dilawan dangan kareh -- inyo urang tuo dalam nagari -- bukan urang mamarintah. Lain taradok Imbang Jayo -- alah tantuik malu kito. Tahadok inyo Tiang Bungkuak -- bukankoh ado Kacinduan -- kito kumbalikan bicaro kapadonyo." Mandanga titah nan bak kian -- sananglah hati Duo Selo -- sarato Basa Ampek Balai.

Namun kutiko itu juo -- turun Tuanku dari anjuang -- lalu manyambah ka Bundo Kanduang, "Ampun sayo Bundo Kanduang -- kito lah samo-samo tahu -- Imbang Jayo lah mati di Padang Laweh -- mati karano dek salahnyo. Lorong kapado Tiang Bungkuak -- bialah inyo datang ka mari -- kahandaknyo indak ka balaku -- mencari ka dalam jierk. Jiko anaknyo dituntuiknyo -- barikan malah Kacinduan -- indak apo jadi suruhan -- kok lamo bana ayam balago -- lambek lago lai kamanang. Jiko ado mudah-mudahan -- sampai mati Tiang Bungkuak -- Cindua Mato mahukum Sungai Ngiang -- baitu kasudahannyo. Kito nanti Kacinduan pulang."

Kononlah maso leh nantun -- hari lah patang hanyo lai -- patang bajawek dangan sanjo -- sanjo bajawek dangan malam -- lah malam

dipasang dama. Namun samalam-malam nantun — sakalok indak ditidukaan. Sakali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang. Sapanggalah matohari naiak — duo panggalah matohari naiak — datanglah buyuang Cindua Mato — dari nagari Indopuro — dangan Panglimo Hulubalang — langkok jo alaik sanjatonyo — lah tibo tengah halaman — naiak sakali ka Istano.

Namun sahari-hari nantun — indaklah ado kato-mangato — dek karano latiah badan.

Lorong isuak paginyo — rapeklah urang di Surambi — Bundo Kandang — Dang Tuanku — Rajo Duo Selo dan Basa Ampek Balai — basamo dangan Cindua Mato. Lalu manitah Dang Tuanku, "Mano Diak kandang Kacinduan — karano Imbang Jayo alah mati — sarato Dubalang Nan Barampek — sananglah pulo hati denai. Ato hanyo akan sabuah — lorong Tuanku Tiang Bungkuak — jiko inyo datang ka mari — manuntuik malu dang anaknyo — inyo musahua kuek — kaba — manahan sapik dangan guntiang — manahan gudam-garagaji — baapo adiak malawannyo — pulang maklum pado Bapak."

Sanan manyambah Cindua Mato, "Ampun sayo Bundo Kandang — ampun Tuanku kaduonyo — ampun Basa Ampek Balai — jiko itu titah Tuanku — sayo junjuang ateh kapalo. Apo gunonyo badan nangko — bialah sayo malawannyo. Jiko datang Tiang Bungkuak — nak kami bacuboan — asal jan undua satapak — asa inyo jan masuak Koto."

Alah manitah Dang Tuanku, "Usah bakato damikian — paliharo malah alam nangko — tenggang-tenggang hambo rakyai. Pado pikiran hati sayo — jiko datang inyo ka mari — sonsongkan malah bangaik-bangaik — di Padang Laweh nantun. Lawan dek Bapak Tiang Bungkuak — jiko indak alah-maalahkan — tunduaklah Bapak kapadonyo — barang ka mano dibaonyo — turuikkan sajo di balakang. Jiko sampai Bapak di Sungai Ngiang — jiko inyo sedang tidua — tanyokan rusianyo dalam batin — jo apo bana pambunuahnyo. Jiko lah mati Tiang Bungkuak — mamarintah di sanan saku-tiko.

Kononlah maso leh nantun — datang suaro dari langik — basaru kapado Dang Tuanku — damikian bunyi katonyo, "Mano Daulaik Sahi Alam — tanggakanlah dunia lato nangko — barangkek dangan Bundo Kandang — batigo dangan Puti Bungsu.

Tibo nanti Tiang Bungkuak -- turun parahu dari langik -- manjapuik Daulaik katigonyo. Sabagai pulo dek Tuanku -- tatkalomaso dahulunya -- lah janjian di rahim Bundo Kandung -- indak jadi bakubua siko."

Mimpi sampai diri tabangun -- mamandang ka kiri-kanan -- indaklah suatu manyarupo -- heranlah rajo sakutiko -- dipikia-pikia dalam hati -- itulah mimpi sabananyo -- angkuah sarupo nan dahulu -- nan menjadikan badan nangko. Tuanku bakato-kato surang -- nan lain indaklah tahu.

Sapanggalah matohari naiak -- duduaklah Bundo Kandung jan Tuanku -- sarato Basa Ampek Balai -- Cindua Mato nyo hadia pulo. Lalu bacarito Dang Tuanku -- tantang buah mimpi nantun. Tamanuang malah Bundo Kandung -- tapakua Basa Ampek Balai.

Namun sakutiko lai -- lah manitah Bundo Kandung, "Mano nak kandung Kacinduan -- baitu malah dek Bapak -- nan sakarang kini nangko -- baiaklah kito bapadu-padan. Adolah garan urang nan tibo -- ka dalam mimpi dang si Buyuang -- datang manjapuik kami batigo -- Dang Tuanku jo Bundo Kandung -- batigo jan Puti Bungsu.

Nan sakarang kini nangko -- bapak sambahan Tanjuang Bungo -- Rajo Alam Minangkabau ko. Mano Basa Ampek Balai -- sambah malah Cindua Mato -- inyo Daulaik Patuanan -- jadi Kulipah Dang Tuanku."

Mandanga titah nan bak kian -- lah manangih Cindua Mato -- manangih Basa Ampek Balai -- Bundo Kandung baitu pulo -- manangih Istano Basa nantun. Lah manitah Bundo Kandung, "Dangakan juo titah denai. indak elok bahati rusuah -- urang parusuah jauh hati."

Manyambah Basa Ampek Balai, "Ampun kami Bundo Kandung -- ampun Tuanku Sahi Alam -- ampun Tuanku Rajo Mudo. Jiko itu titah Bundo -- sarato dangan Patuanan -- kami junjuang ateh kapalo -- kami tanai bagai gumalo -- kami lah paham samuonyo -- sagalo anak-anak Bundo."

Kononlah di maso nantun -- didirikan adaik rajo-rajo -- diangkek Basa Ampek Balai. Lah salasai alek nantun -- manitah Tuanku Sahi Alam, "Mano Diak kandung Rajo Mudo -- jiko lah tibo kutikonyo -- dijapuik kami nan batigo -- janlah adiak rusuah sanan -- di akiraik kito batamu -- di bawah payuang niniak kito."

Sabagai pulo Adiak kandung -- taguah-taguah mamagang hukum -- adapun rajo sadaulaik -- kok basa saandiko -- urang tuo sa

undang-undang -- panghulu sabuah hukum -- manti samo sakato
-- dubalang samo samalu -- urang banyak baitu pulo -- sajak Gu-
dam. Balai Jango -- ka ranah Bukik Gombak -- lalu ka Buo Sum-
pu Kuduiah -- taruih ka ranah Ampek Balai.

Kok timbua silang-saluak -- kok tajadi kusuik -- rancah -- baiak
di adaik jo limbago -- rapekkan Basa Ampek Balai -- jan Tuan Ga-
dang di Batipuah -- rukun adia kadipakai.

Sabagai pulo Adiak kanduang -- pagang rusio taguah-taguah --
kitolah urang nan sasipaik -- kitolah urang nan sabangso -- kitolah
urang nan sanyao.

Tacinto denai pado adiak -- denai pandang dalam gaib. Tacinto
Adiak pado denai -- pandanglah denai dalam batin. Lahia Adiak
mamarintah -- batinnyo pulang pado denai -- Adiak bacinto dalam
gaib -- denai bacinto dalam rusio. Lorong kapado badan denai --
indak hilang indak binaso -- antah ka mano mangirabnyo -- bukan
tabang inyo basayok."

Mandango amanaik nan bak kian -- habih bamanuang urang sa-
donyo -- dalam Istano Basa nantun. Putuihlah bicaro sahari tu.

Baraliah kaba ka Tuan Bungkuak -- lapeh dari Tambun Tulang
-- ditampuah jalan mandata. Lapehlah pulo dari sanan -- ditam-
puah titian jungkang-junkekan -- ditampuah padang lundang-lan-
dia -- ditampuah rimbo puluik-puluik -- ditampuah rimbo saliguri
-- ditampuah padang siranjano -- saranjano mato mamandang.
Lapehlah pulo dari sanan -- tibo di Padang Laweh nantun -- dili-
hek bangkai batimbun -- kapalo bagolekan bak kalapo -- dicari
anak indak lai -- jatuah taduduak Tiang Bungkuak -- lalu mana-
ngih inyo sanan.

Ado sasaik sakutiko -- sadalah inyo kan dirinyo -- lah bakato
sorang diri, "Satampuah sabahi nangko -- denai kanji Pagaruyuang
-- denai titi Tiang Panjang -- denai anjak batu sandi. Denai bunuah
Rajo Alam -- denai tawan Cindua Mato -- ka pambao-bao tungkek
ka pambasuah-basuah kaki."

Lah datang Tuanku Rajo Mudo -- diiriangkan Basa Ampek Balai
-- samo tampak Tiang Bungkuak -- banyaklah urang mairiangkan
-- bagai kaluang beba patang. Lah mamandang Tiang Bungkuak --
kapado Tuanku Rajo Mudo -- sarato hampia inyo bakato, "Mano
angkau Cindua Mato, Alah moh datang lawan denai." Manjawab
Tuanku Rajo Mudo, "Mano Tuanku Tiang Bungkuak -- mari kito
bapasiah langkah -- nak tabuang paluah buruak."

Mulo bamain Rajo Mudo – alah digayuang Tiang Bungkuak – padang mamutuuh rantai basi – mandariang tibo di jangeknyo. Bamain Tuanku Rajo Mudo – raso ka tinggi disuruakinyo – raso ka randah dilangkahinyo – bataduah di ambuang-ambuang – baki-lek di ujuang padang – bamain sahari-hari nantun – lah patang baranti kaduonyo.

Lah tigo hari cagak kalahi – namun indak bakaralahan – bakato Rangkayo Bandaharo, "Mano kito Nan Ampek Balai – mari dikumpukan ameh satahia – kito isi katunduakan – kapado Tuanku Tiang Bungkuak."

Lorong kapado Tiang Bungkuak – nak lalu masuak ka kampu-
puang – handak manuruik Rajo Alam.

Barwari malah itu kini – turun parahu dari udaro – masuak ka dalam Pagaruyuang – barisi bidodari jan malaikaik. Tabukak pintu parahu – lalu masuak Dang Tuanku – masuaklah pulo Bundo Kanduang – sarato dangan Puti Bungsu.

Kononlah kutiko nantun – tatagun Tuanku Tiang Bungkuak – mamandang ka ateh udaro. Bakato Tuanku dari parahu, "Mano Adiak Rajo Mudo – salamaik tingga di ateh dunia – kami pai anyo lai."

Maningadah Tiang Bungkuak dari bumi – jadilah suruik Tiang Bungkuak. Sanan bakato Cindua Mato, "Ampun Tuanku Tiang Bungkuak – indak sayo malawan lai – baolah sayo ka Sungai Ngiang – ka pambao-bao tungkek – ka pambasuah-basuah kaki."

Sabanta itu juo datanglah Basa Ampek Balai – manghadap Tuanku Tiang Bungkuak, "Mano Tuanku Tiang Bungkuak – jikok gawa urang nangko – kamilah pulo maisinyo – ikolah ameh katunduakan – sarato alam jo marawa – baolah inyo urang nangko."

Lorong Tuanku Tiang Bungkuak – dibao tawanan Cindua Mato – ka nagari Sungai Ngiang – sarato pangiriang nan banyak tu. Sallamo lambek di jalan – masuak ka Jorong Kampuang Dalam – sarato tibo tengah halaman – naiak istano hanyo lai – naiak Tuanku Tiang Bungkuak – naiaklah pulo Cindua Mato. Lorong kapado urang nan banyak – pulang ka kampuang surang-surang.

Kononlah Tiang Bungkuak dangan bujang Cindua Mato – indak bacarai siang-malam – indaklah tingga patang pagi – jikok bajalan Tiang Bungkuak – Cindua Mato mairiang di balakang – mambao-bao tungkek – manjinjiang-jinjiang kampia siriah.

Sampailah garan tujuh hari – takana pitaruah Dang Tuanku – uliah bujang Cindua Mato – diambiak lidih tujuh halai – dangan

banang tujuh rupo – sarato bareh dangan kunyik. Lah malam malah tu hari – lalu disaru Dang Tuanku – diserakkan pulo bareh kunyik – ka tampek tidua. Tiang Bungkuak – sadang lalok-lalok ayam. Cindua Mato bajago-jago – manggatu-gatu Tiang Bungkuak – dilewaikkan lidih nantun – dilatakkannyo tapak tangannyo – kapado dado Tiang Bungkuak – disambuanyo tigo kali – lalu ditanyoinyo, "Hai Tiang Bungkuak – baapo mangko sakuai nangko – baapo jangek sakaba iko – apo bana ka pambunuahnyo."

Sadang tidua tak tahu diri – Tiang Bungkuak lalu manjawab, "Jiko angkau nak mambunuah -- karih denai ado sabilah – bano karih Bungkuak – talatak dalam tiang bungkuak."

Lorong kapado Cindua Mato – sugiro ditariak karih nantun – dibao turun kutiko itu -- dihandokkan bana sungguah-sungguah. Tigo kali ayam bakukuak – lah siang candonyo hari – sapanggalah matohari naiak -- lalu bakato Cindua Mato, "Mano Tuanku Tiang Bungkuak – amuahkoh Tuanku bacuboan – ka tengah padang laweh nantun. Jiko mati badan sayo – sakaciak indak sayo manyasa. Jiko Tuanku mati dek sayo – adokoh suko hati Tuanku."

Manjawab Tuanku Tiang Bungkuak, "Indak manumang badan denai – cubokan bana karih angkau. Jiko mati badan denai – sadikik indak ka manyasa."

Bahimpunlah urang samuonyo – dari nagari Sungai Ngiang – sarato Ranah Sikalawi. Hadia Tuanku Rajo Mudo – sarato Puti Linduang Bulan – lalu manyambah Cindua Mato – kapado Mak Tuan jan mintuo -- manyambah pulo Cindua Mato kapado basa jan panghulu – lalu ka tengah inyo lai. Dikanankan padang janawi -- dikirikan karih sabilah -- Tiang Bungkuak baitu pulo.

Kononlah Cindua Mato – lah dikaokan langkah suruik -- digayuang sambia ka kanan – tibo di pinggang Tiang Bungkuak – patah duo padang janawi – lah diganti jo nan lain – patah pulo padang nantun.

Manggayuang kini Tiang Bungkuak – tibo di langan Cindua Mato – patah pulo padang nantun. Lah tengah hari candonyo hari – main karih hanyo lai – mahimbaukan tuah Cindua Mato, "Mano angkau Tiang Bungkuak – satampuah sabahi nangko – rilahkan kini nyao angkau."

Manjawab Tuanku Tiang Bungkuak, "Jiko denai mati dek karih tu rilahkan nyao badan hilang – samo didanga urang banyak."

Lalu manikam Tiang Bungkuak – tibo dirusuak Cindua Mato – patah duo karih nantun. Mahariak sanan Cindua Mato, "Hai ang-

kau Tiang Bungkuak — rilahkan kini nyao angkau.” Lalu manikam Cindua Mato — tibo di dado Tiang Bungkuak — lanyok karih sampai ka gunjo. Dibantun malah dek Cindua Mato — ditikamkan sakali lai — tibo di rusuak Tiang Bungkuak — lanyok taruih ka subaliak. Kalam pancaliakan Tiang Bungkuak — lah paniang-paniang alang — lah rabah Tiang Bungkuak — manyambua darah di dadonyo — mancorek pulo di rusuaknyo — lah nyao-nyao ikan — lalu mati Tiang Bungkuak. Sujuik manyambah kasadonyo — manyambah Tuanku Rajo Mudo — kapado bujang Cindua Mato.

Kononlah katiko nantun — dibao Buyuang Kacinduan — uliah Tuanku Rajo Mudo — sarato puti Linduang Bulan — ka istano nagari Sikalawi.

Diundang urang basa-basa — sarato manti — bintaronyo — dalam Tanjuang Sungai Ngiang — sarato Ranah Sikalawi — sampai ka Ranah Sambilan Lurah.

Di hari baiak cuaca baiak — didirikan adat rajo-rajo — Cindua Mato jadi Rajo Mudo — rajo mudo jadi rajo tuo. Sampailah garan tujuh hari — dikawinkanlah Rajo Mudo — dangan Puti Reno Bulan — adiak kundang Puti Bungsu.

Mamarintah Tuanku Rajo Mudo — di nagari Sungai Ngiang — sarato Ranah Sikalawi — jadi sambahan rakyak banyak — hukum adia bukan kapalang.

Sadanglah lamo antaronyo — hamillah Puti Reno Bulan. Alah sampai bilangannyo — lahialah puto laki-laki dinamoi Sutan Lembang Alam.

Habih musim baganti musim — kononlah Sutan Lembang Alam — lah pandai bamain surang — tacinto di Rajo Mudo — taragak malihek Sungai Bungo — tacinto pado Bundo Kundang — iolah Kambang Bandohari — taragak di Rajo Duo Selo — rindu di Basa Ampek Balai.

Bakato Tuanku Rajo Tuo, ”Mano Tuanku Rajo Mudo — usah kami ditinggakan — ikolah jinih Reno Bulan — siapa pulo mamarintah. Jiko buliah pintak denai — nak sanang hati kami nangko — kok bapak nak ka Tanjuang Bungo — tinggakan karajaan nangko — kapado Sutan Lembang Alam.”

Bakato Tuanku Rajo Mudo, ”Malah baitu kato Mak Tuan — sukolah pulo hati sayo.”

Dek lamo bakalamoan — mangkaiklah Tuanku Rajo Tuo. Sampailah garan tigo musim — lurah indak panuah dek sarok — pusako indak kunjuang hilang — warih indak kalipuih — dek asa barasa

juo – lahialah anak parampuan – baiak nan bukan alang-alang – mukonyo bagai bulan panuah – rambuik nan bagai ambun malam – lihiannyo bagai kendi perak – dinamoi Puti Limbak Tuah. Sabulan Limbak Tuah lahia ka dunia – mangkaik pulo Linduang Bulan.

Dek lamo bakalamoan – alah manitah Rajo Mudo, "Mano Basa jan Panghulu – lorong kapado badan sayo – lamolah sudah sayo di siko – sampailah garan duo baleh musim – tacinto sayo handak pulang – ka nagari Pagaruyuang – io bak mamang urang Tuo:

Anak urang di tapi Selo
Tarakuik kanai jareknyo
Sakali mangambang jalo
Tasangkuik sakaliannyo

Ado sabuah pintak sayo -- lorong Sutan Lembang Alam – kito dirikan adaik rajo-rajo – kito galai Sutan Amarullah."

Manjawab basa jan panghulu, "Mano Tuanku Rajo Mudo – jiko itu titah Tuanku – kami junjuang ateh kapalo." Lalu manyambah sakaliannyo, "Ampun kami Sutan Amarullah – nyao darah kaki tangan." Lalu dibuek sumpah satia – nan indak cando-mancando-kan. Jiko tasuo damikian – ka ateh indak bapucuaik – ka bawah indak baurek – di tengah-tengah dilariak kumbang – habih dimakan biso kawi – daulaik dari Pagaruyuang -- titah Tuanku Rajo Mudo.

Sabagai pulo titah Tuanku, "Mano Adiak Reno Bulan – sarato anak Amarullah – ayah kumbali ka Pagaruyuang – baiak-baiak mamagang bicaro – baiak-baiak mamagang hukum – kaki musuah tanganpun musuah – baitu pitaruah Bundo Kandung."

Manyambah Sutan Amarullah, "Ampun sayo Ayah Kandung – sayo nan jangan ayah tinggakan – niniak indak moyang pun indak – Ayah kandung kapai pulo."

Manitah ayah kanduangnyo, "Indak lamo Ayah di sanan. Jiko talambek ayah sadikik – turuik ayah ka Pagaruyuang – dangan Puti Limbak Tuah – malihek Gudam Balai Janggo – malihek aia Sungai Bungo – malihek anjuang kasatian – malihek tanun sang seto."

Namun samalam-malam nantun – ditunjuaki Sutan Amarullah – ilmu dunia diajakan – io pitunduak jan pilayah – io piganta jo pigariang – sarato cuco karakato.

Kononlah Puti Reno Bulan -- aia mato iriang-gumiriang -- ayah maningga bundo pun hilang -- kama lai tampaik mangadu -- bateggang di badan sorang.

Bakato Cindua Mato -- kapado Sutan Amarullah, "Iko karih lai sabilah -- karih Sampono Ganjo Erah. Iko cincin lai sabantuak -- cincin Tuanku Sahi Alam.

Mano Adiak Reno Bulan -- paliharo anak kito baiak-baiak -- Tuan barangkek lah dahulu."

Manangih Puti Reno Bulan, "Mano Ayah kanduang si Buyuang -- baapo jo kami manahani. Jiko buliah pinto sayo -- lorong anak nan duo ko -- usah lah inyo dilupakan -- kok lupu antaro lalok -- tasentak tidua kana juo."

Kononlah maso leh nantun -- alah takambang payuang kuniang -- sadanglah Sutan Amarullah -- samayan di ateh majun alam -- di ateh dewanggo nan baminsia -- manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Puti Reno Bulan -- mano Sutan Amarullah -- sarato basa jan panghulu -- bari maoh sayo bajalan."

Malangkah Tuanku Rajo Mudo -- diantakan basamo-samo -- hinggo Ranah Sambilan Lurah -- dilapeh Rangkayo Siak Banda -- dangan Datuak Rangkayo Balai. Batulak pungguang malah di sanan -- Reno Bulan dangan pangiriang -- sarato urang nan banyak -- kumbali ka Ranah Sikalawi. Rajo Mudo bajalan pulo. Sadanglah pulo molah lamonyo -- sampai di Bukik Tambun Tulang -- lapehlah pulo dari sanan -- manampuah titian jongkang-jangkang -- tadanga hantu badanguihan -- manampuah rimbo puluik-puluik -- manampuah padang ranjani -- sasayuik mato mamandang -- lapehlah pulo dari sanan -- marantau panjang hanyo lai. Sapueh-pueh inyo bajalan -- hampia di rimbo Koto Tujuh -- manampuah kampuang nan banyak -- lalu ka kampuang dang Talawi -- manampuah nagari Padang Gantiang. Indak lamo antaronyo -- tibolah di nagari Pagaruyuang -- lalu sakali ka halaman. Manjanguah Kambang Bandohari -- bundo kanduang Rajo Mudo -- alangkoh suko kaduonyo.

Naiak istano Rajo Mudo -- lalu disambah bundo kanduangnyo -- ditingkek anjuang kasatian -- disimbahkan kulambu cindai -- jatuah taduduak Rajo Mudo -- dek Tuanku indak ado lai -- Bundo Kanduang baitu pulo -- jatuah badarai aia mato.

Katiko mandanga Puti Lenggo Geni -- Rajo Mudo alah kumbali -- hati nan suko-suko basa -- barangkek dari Sungai Tarab -- sarato dangan pangiriangnyo. Lah sampai ka dalam kampuang -- masuk ka halaman laweh nantun -- lalu naiak ka istano -- ditingkek an-

juang kasatian -- sujuiklah Puti Lenggo Geni -- dihunjamkan lutuik nan duo -- disusun jari nan sapuluah -- ditakuakan kapalo nan satu.

Lorong dalam Istano Basa -- kiro-kiro lapeh taragak -- antaro nan datang jo nan mananti. Pado katiko hari baiak -- manitah Tuanku Rajo Mudo -- kapado Basa Ampek Balai -- manyuruah cari si Langkaneh jo Lalek Tuo -- biang kaladi kaduonyo -- panjang lidah bukan kapalang -- jadi kacau dalam nagari -- sampai baparang babunuahan -- suruah bao inyo ka mari -- jiko tak mati nan baduo tu -- kito ka susah-susah juo.

Kononlah maso leh nantun -- disuruah Juaro Medan Labiah -- si Barakaik jo si Baruliah -- barampek dangan si Tambahi -- pai ka nagari Sungai Ngiang. Sampai di Ranah Sambilan Lurah -- disambahan kapado Rangkayo Balai -- sarato Rangkayo Siak Banda -- titah Tuanku Rajo Mudo.

Bakokoh Rangkayo Siak Banda -- sarato Juaro Medan Labiah -- diiriangkan urang nan batigo -- lalu bajalan hanyo lai -- manampuah padang Kayu Tanam -- sampai ka Ranah Sikalawi -- naiak sakali ka istano. Didapati Rajo sadang duduak -- dihadok Manti Nan Salapan -- sarato Dubalang Nan Barampek.

Manyambah Rangkayo Siak Banda, "Ampun Tuanku Rajo kami -- kami datang dari jauh -- dari nagari Pagaruyuang -- dititahkan Tuanku Rajo Alam -- iolah ayah kanduang Tuanku -- handak man-cari Silangkaneh -- baduo dangan Lalek Tuo.

Titah ayah kanduang Tuanku -- barurak selolah Tuanku -- sarato Puti Limbak Tuah -- handak manjalang Niniak Kanduang -- mangadap Rajo Duo Selo -- batamo jo Basa Ampek Balai."

Manitah Sutan Amarullah -- disuruah Dubalang Nan Barampek -- manangkok Silangkaneh jo Lalek Tuo. Basigap Dubalang nantun -- dibao padang sabilah sorang.

Indak lamo antaronyo -- alah batamu kaduonyo -- bakato Rangkayo Siak Banda, "Mano angkau si Langkaneh -- sarato dangan Lalek Tuo -- mari ikuik ka Sikalawi -- manghadap Tuanku Rajo kito -- indak jadi batanguah-tanguah -- kapai ka Pagaruyuang -- mairiangkan Sutan Amarullah." Alah bajalan Silangkaneh -- sarato dangan Lalek Tuo -- diiriangkan Juaro Medan Labiah -- sarato Dubalang Nan Barampek.

Lorong Rangkayo Siak Banda -- dijalang Puti Ranik Jintan -- ka nagari Sungai Ngiang -- didapeki Puti sadang duduak -- dihadok

dayang-dayang banyak — lalu bakato inyo sanan, "Mano Puti Ranih Jintan — sayo nangko manjunjuang duli — dari nagari Pagaruyuang — baurak simpuah juo Puti. Jikok Puti indak tabao — Tuan-ku barangkek sandirinyo — masuak ka dalam nagariko — kito juo nan ka susah."

Mandanga kato nan bak kian — tamanuang Ranik Jintan sakuti-ko — kamudian manitah kapado dayang-dayang — panginang nan duo kali tujuh, "Itu bunyinyo kito danga — adaik-limbago rajo-rajo — patuik inyo kito jalang."

Alah bakokoh Ranik Jintan — diiriangkan dayang jo panginang — mamandang sasaik ka istano — jatuah badarai aia mato — bak maniak putuih pangarang — lalu bajalan hanyo lai — taruih ka Ranah Sikalawi — ka istano Puti Reno Bulan.

Manitah Sutan Amarullah — kapado Bundo Kandungnyo, "Bundo Kandung baiaklah pai — samo-samo jo Limbak Tuah — sarato Puti Ranik Jintan."

Lorong Silangkaneh jo Lalek Tuo — indak baganggang jo Dubalang — dijago bana baiak-baiak.

Bajalanlah urang kasadonyo — bajalan bairiang-iriang. Lamolah garan di jalan — di ma panek di ma baranti. Kok jauah sampailah kini — lah sampai garan di Pagaruyuang — masuak ka Jorong Kampuang Dalam. Lah tibo tengah halaman — mamandang Tuanku Rajo Mudo — lah tampak Sutan Amarullah — lalu dituruik diciumnyo — ditariak Puti Limbak Tuah — lalu dipangku anak kanduang. Turun pulo niniak kanduangnyo — dicium Sutan Amarullah — turun Puti Lenggo Geni — dipangku Puti Limbak Tuah. Turunlah Basa Ampek Balai — manyambah ka Sutan Amarullah — naiak pulo Rangkayo Balai — sarato Rangkayo Siak Banda — baru naiak Ranik Jintan.

Adapun Puti Reno Bulan — dibao naiak ka anjuang — dek bundo kanduang Rajo Mudo — sadang Puti Ranik Jintan dibao dek Puti Lenggo Geni — sadang Puti Limbak Tuah — indak bacarai dangan niniaknyo — basuko basalah dalam istano.

Babicaro batin Rajo Mudo — dangan Datuak Rangkayo Balai — sarato Rangkayo Siak Banda — adok Silangkaneh jo Lalek Tuo.

Tigo hari kamudian — digiriang Silangkaneh jo Lalek Tuo — ka tengah medan di Padang Laweh — panuah sasak urang nan madok — lalu manitah Rajo Mudo, "Mano kito sakalian — Ka kito pancuang urang nangko — mambahia hutang dek muluiknyo. Tat^kalo maso dahulu — inyo manyeso alam nangko — maasuang-maasah

kian ka mari -- mambari malu rajo-rajo. Jiko indak karano muluik-nyo -- indaklah tabang Dang Tuanku -- dangan Bundo Kandung -- jan Puti Bungsu. Sadiokan pulo buluah panjang -- tagakkan di tengah medan -- kito tonggak kapalonyo."

Bamain Rangkayo Bandaharo -- dipakuak bahu Lalek Tuo -- bamain Rangkayo Siak Banda -- dipakuak pulo Silangkaneh -- umpamo mamakuak batu kareh -- mandariang padang dipakuakan -- Bamain pulo sakali lai -- dipakuak sambia ka kiri -- balipek pulo mato padang.

Ka tengah Tuan Indomo -- baduo jo Tuan Gadang -- baliak digayuang kaduonyo -- sarupo juo jo nan cako -- sumbiang-sumbiang malah padang -- namun nan dipakuak indaknyo luko.

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Buyuang anak denai -- pancuang dek anak urang nangko -- iko padang lai sabilah."

Manyambah Sutan Amarullah, "Ampun sayo Bapak Kandung -- dek bapak-bapak lai indak luko -- konon di sayo urang mudo."

Manitah Tuanku Rajo Mudo, "Anak kandung Sutan Amarullah -- jiko ado mudah-mudahan -- mati dek anak urang nangko!"

Kononlah Sutan Amarullah -- ditariak padang janawi -- lalu malangkah ka tengah padang, "Ampun sayo Ayah kandung -- ampun sayo Ibu kandung -- ampun Basa Ampek Balai -- ampun Basa jan Panghulu -- Sagalo urang Tuo-Tuo! Mano Tuan Silangkaneh -- mano Tuan Lalek Tuo! Satampuah sabahi nangko -- mati angkau karano aja-aja itu karano salah. Nan sakarang kini nangko -- umua singkek gadanglah sudah -- rilahkan nyao kaduonyo -- dunia lah lamo Tuan pakai."

Sarato mandanga kato nantun -- manangih Silangkaneh jo Lalek Tuo -- dibega duo kali bega -- dipancuang sakali pancuang -- putuih sakali batang lihiannyo -- jatuh kapalo kaduonyo.

Heranlah Basa Ampek Balai -- tacangang urang nan banyak -- dek sati Sutan Amarullah -- patuiklah inyo jadi rajo -- dalam Rannah Sikalawi -- wakia mutlak dang niniaknyo -- iolah Tuanku Rajo Tuo -- warih rajo parampuan -- dalam nagari Pagaruyuang -- kato-nyo urang nan banyak.

Lorong kapalo kaduonyo -- dipancangkan ka pucuak buluah -- badan ditariak hulubalang -- dihanyikkkan ka batang Selo.

Namun sahari nantun -- indak ado kato-mangato. Kumbali Tuanku Rajo Mudo -- diiriangkan Sutan Amarullah -- di balakang Basa Ampek Balai -- sarato basa jan panghulu -- dangan Rangkayo

Siak Banda — dangan Datuak Rangkayo Balai — lalu naiak masuk istano.

Salasai minum dangan makan — makan siriah sakapua sorang — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Basa Ampek Balai — baapo pikiran kito — adok kapado si buyuang ko — dangan Puti Limbak Tuah. Bialah kumbali ka Sikalawi — antakan basamo-samo."

Manyambah Tuan Indomo, "Ampun Tuanku Sahi Alam — mano titah kami junjuang. Dek kami Nan Ampek Balai — indaklah ado apo-apo — ka palapeh Sutan Amarullah — sarato Puti Limbak Tuah — sabab niniaknyo suko-suko."

Mandanga sambah nan bak kian — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Sutan Amarullah iko ameh limo tahia — paragiahnan niniak Ampek Balai."

Manyambah Sutan Amarullah, "Ampun sayo Ayah kanduang — lah takiro dekan Ampek Balai — nikmaik suko salamonyo. Io panjang tangan manjawab — mambari sakali tido. Kasiah niniak Ampek Balai — indak kalupo salamo umua."

Uliah urang istano — dihasiakan pakaian duo pasalin — panyalin Sutan Amarullah — panyalin Puti Limbak Tuah. Kapado Sutan Amarullah — disambahkan karih batatah mandiangan — batatah intan dangan podi.

Namun samalam-malam nantun — suko-ramai dalam istano — duo kali ayam bakukuak — cukuik katigo hari siang — lah sapanggalan matohari naiak — lah sudah minum jo makan — manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Basa Ampek Balai — bapak kanduang Sungai Tarab — jiko ado mudah-mudahan — salamaik tibo di Sikalawi — sugiro Bapak kumbali pulang."

Alah bakokoh urang sadonyo — sarato Rangkayo Siak Banda — dangan Datuak Rangkayo Balai — sarato Manti Nan Salapan — dangan Dubalang Nan Barampek — barangkek dangan Ampek Balai. Lorong Puti Ranik Jintan — di Pagaruyuang tingga dahulu. Tinggalah Tuanku Rajo Mudo — dangan Puti Lenggo Geni.

Salamo lambek di jalan — kok dakek sampailah kini — lah tibo di Sikalawi — naiak istano hanyo lai — naiaklah Puti Reno Bulan — sarato Puti Limbak Tuah — naiak Sutan Amarullah — naiaklah Basa Ampek Balai — naiak Rangkayo Siak Banda — naiak Datuak Rangkayo Balai — sarato urang nan mairiangan.

Jamba ditatiang hanyo lai — makanlah urang basamo-samo. Namun samalam-malam nantun — asik baandai babincang-bincang — sarato bacurai jo bapapa.

Sadanglah adiak rajo-rajo -- dalam nagari Sikalawi -- sampailah garan tigo hari -- dilapeh Basa Ampek Balai -- kumbali pulang ka Pagaruyuang.

Tinggalah Sutan Amarullah -- mamagang karajaan di Sikalawi -- sarato mamarintah Sungai Ngiang -- hukum adia adaik badiri.

Namun samalam-malam nantun -- suko-ramai dalam istano -- duo kali ayam bakukuak -- cukuik katigo hari siang -- lah sapangalah matohari naiak -- lah sudah minum jo makan -- manitah Tuanku Rajo Mudo, "Mano Basa Ampek Balai -- Bapak kanduang Sungai Tarab -- jiko ado mudah-mudahan -- salamaik tibo di Sikalawi -- sugiro Bapak kumbali pulang."

Alah bakokoh urang sadonyo -- sarato Rangkayo Siak Banda -- dangan Datuak Rangkayo Balai -- sarato Manti Nan Salapan -- dangan Dubalang Nan Barampek -- barangkek dangan Ampek Balai. Lorong Puti Ranik Jintan -- di Pagaruyuang tingga dahulu. Tinggalah Tuanku Rajo Mudo -- dangan Puti Lenggo Geni.

Salamo lambek di jalan -- kok dakek sampailah kini -- lah tibo di Sikalawi -- naiak istano hanyo lai -- naiaklah Puti Reno Bulan -- sarato Puti Limbak Tuah -- naiak Sutan Amarullah -- naiaklah Basa Ampek Balai -- naiak Rangkayo Siak Banda -- naiak Datuak Rangkayo Balai -- sarato urang nan mairiangkan.

Jamba ditatiang hanyo lai -- makanlah urang basamo-samo. Namun samalam-malam nantun -- asik baandai babincang-bincang -- sarato bacurai jo babapa.

Sadanglah Adaik Rajo-Rajo -- dalam nagari Sikalawi -- sampailah garan tigo hari -- dilapeh Basa Ampek Balai -- kumbali pulang ka Pagaruyuang.

Tinggalah Sutan Amarullah -- mamagang karajaan di Sikalawi -- sarato mamarintah Sungai Ngiang -- hukum adia adaik badiri.





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb

899.22
RAS
C